



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
UPAYA PENANGANAN PRA BENCANA KEBAKARAN
DI TINGKAT KOMUNITAS**

**(Studi Kasus pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar,
Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat)**

SKRIPSI

**STEVEN
0806463984**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
UNIVERSITAS INDONESIA
DESEMBER 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
UPAYA PENANGANAN PRA BENCANA KEBAKARAN
DI TINGKAT KOMUNITAS**

**(Studi Kasus pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar,
Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial**

**STEVEN
0806463984**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
UNIVERSITAS INDONESIA
DESEMBER 2011**

ii

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Steven

NPM : 0806463984

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Desember 2011

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Steven
NPM : 0806463984
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya
Penanganan Pra Bencana Kebakaran Di Tingkat
Komunitas (Studi Kasus Pada Masyarakat RW
02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah
Besar, Jakarta Pusat)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Rissalwan Habdy Lubis, M.Si (.....)
Penguji Ahli : Bagus Aryo, Ph.D (.....)
Ketua Sidang : Dra. Ety Rahayu, M.Si (.....)
Sekretaris Sidang : Dra. Djoemeliarasanti, MA (.....)

Ditetapkan di : FISIP UI, Depok
Tanggal : 30 Desember 2011

UCAPAN TERIMA KASIH

Salam Sejahtera

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Penyayang, karena hanya dengan rahmat dan pertolongan-Nya lah maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tiada kata yang dapat terucap selain rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas segala nikmat, kasih, serta kekuatan yang telah dianugerahkan-Nya sepanjang waktu dalam setiap situasi dan kondisi. Skripsi ini adalah bentuk pemenuhan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, maka dalam pembuatannya pun, baik asas maupun prinsip dari disiplin ilmu tersebut senantiasa dipergunakan dan dipegang dengan teguh.

Penulis menyadari terdapat begitu banyak bantuan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Mulai dari bantuan secara materi, imateri, empiris, hingga teoritis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis mempersembahkan rasa terima kasih kepada:

1. **Rissalwan Habdy Lubis M.Si** selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, perasaan, dan waktu bagi penyelesaian skripsi ini. Tanpa usaha maksimalisasi hasil dan proses yang dilakukan beliau, adalah sebuah hal yang sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih atas bimbingan beliau sedari awal semester 1 hingga lulus pada semester 7, baik itu bimbingan 'putih', 'abu-abu', serta 'hitam'.
2. Penulis juga berterima kasih kepada **Dra Ety Rahayu, M.Si** selaku Ketua Sidang dan Ketua Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial. **Dra. Djoemeliarasanti, MA** selaku Sekretaris Sidang yang juga merupakan Supervisor pada kegiatan praktikum 2. **Bagus Aryo, Ph.D** yang telah bersedia menjadi Penguji Ahli dalam sidang skripsi ini. **Sofyan Cholid, M.Si** yang telah bersedia menjadi Penguji dalam sidang proposal terdahulu. **Dra. Indra Lestari Fawzi, M.Si** selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan kepercayaan, dorongan, dan motivasi yang tiada habisnya. **Arif Wibowo, M.Hum**, selaku pembimbing metodologis dari skripsi ini. Dan tentunya kepada segenap dosen pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan

Sosial yang telah memberi penulis berbagai pemahaman dan meningkatkan standar penulis dari seorang lulusan SMA hingga meraih gelar sarjana.

3. Kepada seluruh informan dalam penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam atas penerimaan yang baik terhadap penulis serta kesediaan untuk disita waktunya selama penggalan data untuk skripsi ini. Penulis juga berterima kasih karena telah diberikan sejumlah penganan seperti; 1 kaleng Pocari Sweat, 1 kaleng Coca Cola, 35 butir kacang tanah rebus, dan tentunya 3 buah kue pukis coklat jumbo yang lezat.
4. Kepada **Hediyanto Koerniawan** dan **Aida Dharmawan** selaku orang tua kandung juga biologis yang telah membesarkan penulis, dari seorang anak kecil hingga besar seperti sekarang. Tanpa bantuan dan keikhlasan dari Papa dan Mama, penulis tidak akan bisa berdiri sampai hari ini. Buat **Devid Koerniawan**, selaku adik biologis nan kandung dari penulis, terima kasih karena selalu mengingatkan untuk mengetik skripsi di saat senggang.
5. Kepada **Jerry Steven**, selaku teman, sahabat, dan saudara angkat penulis yang kini tengah berjuang menyelesaikan skripsi pada Jurusan Psikologi UGM. Terima Kasih atas pelajaran hidup yang selalu diceritakan pada penulis. Ingatlah cita-cita kita masih jauh panggang dari api, memang berat dan tidak mudah, serta mendekati kemustahilan abadi, tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita pasti bisa, karena Indonesia Bisa.
6. Kepada kawan-kawan Mahasiswa Berprestasi (Mapres) FISIP UI 2011, yang senantiasa memberikan dukungan moril pada penulis untuk dapat lulus 3,5 tahun, terutama **Even Apilyadi** (Ilmu Politik 2008) dan **Gilang Reffi Hernanda** (Ilmu Komunikasi 2008).
7. Teman-teman Angkatan 2008 Ilmu Kesejahteraan Sosial, kalian sangat luar biasa dalam artian harfiah dan makna sebenarnya. Terutama untuk **Putra Ristu Aci** (HD, kita harus berangkat pada Maret 2012, apapun ceritanya, Vancouver - Kanada menanti kita), **Gunawan** (Penulis selalu menunggu ajakan untuk melakukan rekreasi ke Republik Rakyat Cina), **Maman Oman Saepudin** (Selaku teman yang terkadang samar menjadi kawan, jangan lupa cuci kaki sebelum tidur, pesan dari Gunawan), **Hasrul Ramadhan** (Yang

bandel silahkan digigit), **Etika Prabandari** (Selaku ketua angkatan yang luar biasa dan telah menyemangati penulis untuk dapat lulus 3,5 tahun), **Efron Gisyard Apituley** (Selaku notulen dalam sidang skripsi), **Herna Selvia Parastica Siregar – Reyzi Enditya** (Sebagai teman dan sesama alumni SMAN 14 Jakarta, bahkan kami sama-sama berasal dari kelas XII SOS 2), dan tentunya pada teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

8. Bagi **Ray Leonardo** (FH UnPad), **Junius** (FE UI), dan **Muhammad Jureid** (STIE Tazkia), selaku teman sekelas XII SOS 2 dan alumni SMAN 14 Jakarta. Terima kasih atas ajakannya ke berbagai tempat yang menarik dan terkadang aneh, serta tentunya sokongan semangat yang terus menerus diberikan dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Kawan-kawan **Juventini** dan **Chelsea-ers**. Hingga mati sekalipun, jiwa kita tetaplah hitam putih layaknya Juventus dan darah kita senantiasa berwarna biru seperti Chelsea.
10. Berbagai kalangan yang telah membantu penulis selama menjalani perkuliahan di tingkat UI, memberikan informasi, pemahaman, dan pengetahuan, sehingga penulis selalu dapat bertumbuh dengan baik dan benar.
11. Dan tentunya kepada segenap pihak-pihak lain yang memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya bagi penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, secara khusus penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis berharap semoga Tuhan yang Maha Kuasa berkenan membalas segala kebaikan yang telah tercurahkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan juga pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang, utamanya bagi disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Sekian dan Terima Kasih

Depok, 30 Desember 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Steven
NPM : 0806463984
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Rights*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

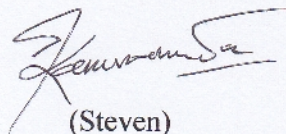
“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran Di Tingkat Komunitas (Studi Kasus Pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 30 Desember 2011

Yang menyatakan


(Steven)

ABSTRAK

Nama : Steven
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran Di Tingkat Komunitas (Studi Kasus Pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat)

Penelitian ini membahas mengenai upaya penanganan pra bencana kebakaran yang dilakukan pada wilayah RW 02, Kelurahan Karang Anyar. Upaya penanganan pra bencana yang dilihat dalam penelitian ini terdiri dari usaha mitigasi dan kesiapsiagaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif dan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanganan pra bencana kebakaran dilakukan secara terus menerus, yaitu berupa pelunakan resiko baik struktural maupun non struktural dan peningkatan rasa waspada dengan pengaruh dari faktor ekonomi, sosial, budaya, dan fisik.

Kata Kunci:

Kebakaran, Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran, Mitigasi Kebakaran, dan Kesiapsiagaan Kebakaran.

ABSTRACT

Name : Steven
Study Program : Social Welfare
Title : Influencing Factors of Pre Fire Disaster
Reinforcement Effort on Community Level
(Case Study on Community of RW 02, Kelurahan
Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Central
Jakarta)

This research discusses about a pre-fire disaster reinforcement effort which is held by the community of RW 02 at Kelurahan Karang Anyar. The Pre-Fire Disaster Reinforcement Effort which is discussed in this research are mitigation and preparedness. This research uses descriptive approach and qualitative method of a case study type. The research result shows that an effort in pre-fire disaster reinforcement are continuously conducted, which is risk reduction either structural or non structural and improvement of the alert with the influences from economic factor, social, cultural, and physic.

Key Words:

Fire, Pre-Fire Disaster Reinforcement Effort, Fire Mitigation, and Fire Preparedness.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Metodologi Penelitian	12
1.5.1 Pendekatan Penelitian	12
1.5.2 Jenis Penelitian	12
1.5.3 Tipe Penelitian	13
1.5.4 Lokasi Pengumpulan Data	14
1.5.5 Teknik Pemilihan Informan	15
1.5.6 Teknik dan Waktu Pengumpulan Data	20
1.5.7 Teknik Analisa Data	23
1.5.8 Teknik untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian	23
1.5.9 Kendala Selama Melakukan Penelitian	24
1.5.10 Alur Pikir Penelitian	25
1.6 Sistematika Penelitian	26
2. MEMAHAMI BENCANA KEBAKARAN DI TINGKAT KOMUNITAS	
2.1 Kesejahteraan Sosial dan Bencana	27
2.2 Kebakaran Sebagai Bencana	28
2.2.1 Klasifikasi Kerentanan Kebakaran	33
2.2.2 Tingkat Bahaya dan Kerugian Akibat Kebakaran	33
2.3 Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran (Mitigasi dan Kesiapsiagaan)	35
2.3.1 Upaya Mitigasi Kebakaran	35
2.3.2 Upaya Kesiapsiagaan Kebakaran	40
2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran	42
2.3.3.1 Faktor Ekonomi	43
2.3.3.2 Faktor Sosial	44

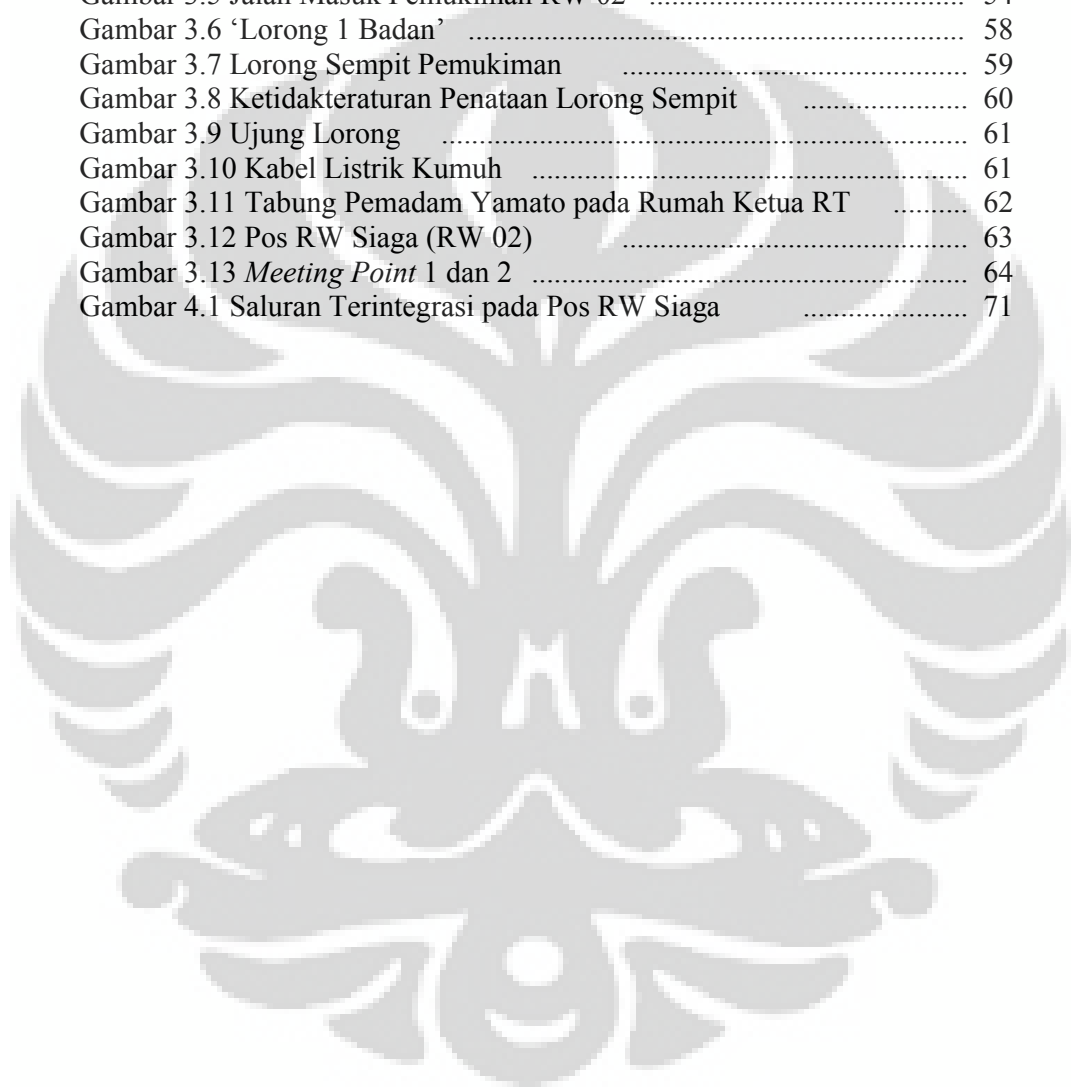
2.3.3.3 Faktor Budaya	45
2.3.3.4 Faktor Fisik	46
3. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
3.1 Kondisi Geografis Wilayah RW 02	49
3.2 Gambaran Umum Penduduk	54
3.3 Mata Pencaharian dan Status Ekonomi	56
3.4 Kondisi Fisik Wilayah RW 02	57
4. TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan Lapangan	66
4.1.1 Gambaran Upaya Penanganan Pra Bencana bencana kebakaran yang dilakukan pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat	66
4.1.1.1 Upaya Mitigasi Secara Struktural	67
4.1.1.2 Upaya Mitigasi Secara Non-Struktural	72
4.1.1.3 Upaya Kesiapsiagaan	92
4.1.2 Uraian faktor-faktor yang mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat	106
4.1.2.1 Faktor Ekonomi	106
4.1.2.2 Faktor Sosial	109
4.1.2.3 Faktor Budaya	113
4.1.2.4 Faktor Fisik	115
4.2 Pembahasan	119
4.2.1 Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran	119
4.2.1.1 Upaya Mitigasi Secara Struktural	119
4.2.1.2 Upaya Mitigasi Secara Non-Struktural	122
4.2.1.3 Upaya Kesiapsiagaan	128
4.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran	134
4.2.2.1 Faktor Ekonomi	134
4.2.2.2 Faktor Sosial	136
4.2.2.3 Faktor Budaya	137
4.2.2.4 Faktor Fisik	138
5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	142
5.1.1 Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran di Tingkat Komunitas	142
5.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran di Tingkat Komunitas	147
5.2 Saran	149
5.2.1 Saran Bagi Perangkat Kelurahan	149
5.2.2 Saran Bagi Otoritas Berwenang	150
5.2.3 Saran Bagi Tokoh Masyarakat	151
5.2.4 Saran Bagi Warga Masyarakat	152
5.2.5 Saran Bagi Penelitian Lanjutan	153

DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	160



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta RW 02	50
Gambar 3.2 Toilet Umum dan Pintu Masuk ke Pasar	51
Gambar 3.3 Suasana Dalam Pasar di RW 02	52
Gambar 3.4 Persinggungan Pemukiman Kios dan Pasar	53
Gambar 3.5 Jalan Masuk Pemukiman RW 02	54
Gambar 3.6 ‘Lorong 1 Badan’	58
Gambar 3.7 Lorong Sempit Pemukiman	59
Gambar 3.8 Ketidakteraturan Penataan Lorong Sempit	60
Gambar 3.9 Ujung Lorong	61
Gambar 3.10 Kabel Listrik Kumuh	61
Gambar 3.11 Tabung Pemadam Yamato pada Rumah Ketua RT	62
Gambar 3.12 Pos RW Siaga (RW 02)	63
Gambar 3.13 <i>Meeting Point</i> 1 dan 2	64
Gambar 4.1 Saluran Terintegrasi pada Pos RW Siaga	71



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kebakaran di DKI Jakarta	2
Tabel 1.2 Daftar Kelurahan Rawan Kebakaran DKI Jakarta Tahun 2010 ..	7
Tabel 1.3 Jumlah dan Akibat Kebakaran di Wilayah RW 02	10
Tabel 1.4 <i>Frame Work Informant</i>	18
Tabel 1.5 <i>Time Table</i> Penelitian	22
Tabel 2.1 Definisi Bencana	30
Tabel 2.2 4 Besaran Kerugian Diluar Moneter	34
Tabel 2.3 Mitigasi Struktural dan Non Struktural	39
Tabel 3.1 Komposisi Agama Penduduk RW 02	55
Tabel 3.2 Komposisi Pendidikan Penduduk RW 02	56
Tabel 3.3 Mata Pencaharian Penduduk RW 02	57
Tabel 4.1 Ringkasan Upaya Mitigasi Struktural	72
Tabel 4.2 Ringkasan Upaya Mitigasi Non Struktural	91
Tabel 4.3 Ringkasan Upaya Kesiapsiagaan	104
Tabel 4.4 Ringkasan Faktor Ekonomi	109
Tabel 4.5 Ringkasan Faktor Sosial	112
Tabel 4.6 Ringkasan Faktor Budaya	115
Tabel 4.7 Ringkasan Faktor Fisik	118

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Alur Pikir Penelitian	25
Bagan 2.1 Alur Elaborasi Teoritis	48
Bagan 4.1 Elaborasi Temuan Lapangan dan Pembahasan	141



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara (Seluruh Informan)
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Kodifikasi Hasil Wawancara (Seluruh Informan)



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk bio-psiko-sosial yang memiliki keseharian dalam bentuk dinamika aktivitas dan kehidupannya. Keseharian itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang membuat manusia berinteraksi dengan sesama maupun lingkungannya. Dalam banyak kesempatan, kendala pemenuhan kebutuhan hidup tersebut berpotensi muncul dan memicu terjadinya disfungsi sosial (Adi, 2005). Salah satu bentuk hambatan tersebut adalah bencana. Bencana adalah sesuatu yang bersifat merusak. Pada banyak kasus, dapat ditemui bahwa bencana telah menyebabkan kerugian yang sangat besar, selain itu, fakta lainnya juga merujuk pada kenyataan bahwa kerugian itu bukan semata materi, tetapi juga imateri seperti nyawa manusia yang seringkali menjadi korban dalam sebuah peristiwa bencana (Carter, 1991). Hal ini kemudian membentuk konsepsi bahwa bencana mengancam eksistensi kehidupan bermasyarakat dan kehidupan manusia itu sendiri, menjauhkan mereka dari kondisi sejahtera, dan membuat terciptanya ketidakteraturan dalam sistem kemasyarakatan, (Misriyani, 2009).

Indonesia sebagai salah satu negara yang masih dalam taraf sedang berkembang seringkali lemah dalam menghadapi bencana, baik itu yang disebabkan oleh faktor alam maupun yang diakibatkan kelalaian manusia (Wiranto, 2009). Salah satu bencana yang paling banyak terjadi dalam kaitannya dengan hal ini adalah kebakaran (Badan Pusat Statistik, 2009). Kebakaran bisa diklasifikasikan dalam bentuk kebakaran hutan, kebakaran rumah/ pemukiman, kebakaran gedung dan lainnya. Akibat dari kebakaran ini, tentunya adalah kerusakan dan bahkan hilangnya materi atau infrastruktur yang dimiliki, disamping jumlah korban akibat peristiwa ini yang mencapai diatas angka 100 orang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2010).

Kota besar di Indonesia yang mengalami permasalahan serupa (Kebakaran) adalah Jakarta, dimana dalam kota ini terdapat setidaknya 53 dari sekitar 260 kelurahan yang rentan mengalami peristiwa kebakaran (Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta, 2009). Jakarta

sejatinya adalah kota metropolis yang memiliki berbagai fungsi dan sumber daya. Tetapi disamping semua itu, pembangunan yang dilakukan pada Jakarta juga memberikan unsur eksternalitas yang begitu kuat dan beragam. Kebakaran merupakan salah satu bentuk masalah akibat pembangunan yang dilakukan di DKI Jakarta. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik dan juga perilaku manusia di wilayah tersebut. Berikut merupakan tabel frekuensi terjadinya kebakaran di DKI Jakarta;

Tabel 1.1 Jumlah Peristiwa Kebakaran di DKI Jakarta

Tahun	Jumlah Peristiwa Kebakaran
2008	818 Kasus
2009	769 Kasus
2010	693 Kasus
2011	948 Kasus

Sumber: Data *Indonesia Fire Fighting Club*, Rilis Pers Polda Metro Jaya, dan Data Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta.

Jumlah kebakaran di DKI Jakarta sangat variatif dari tahun ke tahun. Dinas Damkar merilis bahwa pada tahun 2008, tercatat sekitar 818 kasus kebakaran, sementara saat tahun 2009, jumlah itu berkurang menjadi 769 kasus. Pada awal tahun 2011, Polda Metro Jaya merilis jumlah kebakaran di DKI Jakarta tahun 2010 yang mencapai 693 kasus. Selain itu, dari ratusan kasus tersebut, korban meninggal diperkirakan mencapai 21 jiwa dan yang mengalami luka berat sebanyak 69 orang, sementara jumlah korban yang mengalami luka sedang hingga ringan sangat bervariasi (Hingga diatas 500 orang). Peristiwa kebakaran ini juga menyebabkan kerugian materiil sebesar 205 miliar Rupiah. Data terbaru dari Dinas Damkar DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2011, tercatat telah terjadi 948 kasus kebakaran.

Pernyataan diatas menegaskan beberapa konsep utama dari bencana. Secara harfiah, bencana melibatkan keberadaan Bahaya (*Hazard*) dan Kerentanan (*Vulnerability*). Coppola (2007) menjelaskan bahaya atau *hazard* sebagai segala sesuatu yang berpotensi untuk membahayakan kehidupan dan menimbulkan bencana. Bahkan, istilah *hazard* juga melingkupi populasi, lingkungan, properti privat dan publik, serta berbagai infrastruktur atau kegiatan tertentu. Sementara kerentanan atau *vulnerability* didefinisikan sebagai suatu kondisi tertentu yang membuat seseorang atau sekelompok orang tidak mampu menghadapi bencana yang sifatnya merusak tersebut. Inti dari formulasi yang disampaikan adalah bencana terjadi ketika bahaya atau *hazard* dan kerentanan atau *vulnerability* bertemu pada suatu wilayah dalam waktu yang bersamaan (*Project Completion Report of the Cambodia Community Based Flood Mitigation and Preparedness Project*, 2000 sebagaimana dikutip Misriyani, 2009).

Pada konteks bencana kebakaran, terdapat 3 hal yang dapat memicu terjadinya peristiwa tersebut, yaitu kegiatan manusia, kondisi lingkungan, dan ketersediaan sarana maupun prasarana untuk mencegah atau mengantisipasi (Buku Karakteristik Bencana BNPB, Edisi II, tahun 2007);

1. Kegiatan manusia diartikan sebagai segala bentuk perilaku manusia baik disengaja maupun tidak disengaja yang berpotensi menimbulkan terjadinya peristiwa kebakaran tersebut.
2. Sementara kondisi lingkungan dapat ditelusik dari kompleks pemukiman secara menyeluruh ataupun gedung-gedung bertingkat. Yang mana didalamnya memungkinkan kekurangan atau tidak terpeliharanya alat pemadam kebakaran.
3. Dan ketersediaan sarana dan pra sarana yang mampu mencegah kebakaran tersebut bisa dilihat dari ketersediaan hidran, personel pemadam kebakaran, dan manajemen penanggulangan bencana yang dilakukan.

Dalam kasus Jakarta, penyebab kebakaran bisa menjadi lebih kompleks karena 3 hal tersebut seringkali menjadi satu (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2010). Pada tataran kegiatan manusia, Polda Metro Jaya merilis bahwa di tahun 2010, 43 kasus kebakaran terjadi dikarenakan ledakan tabung gas yang

artinya sangat berkaitan dengan kegiatan manusia. Sementara itu, kondisi lingkungan dalam konteks pemukiman, berdasarkan data dari Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta tahun 2010 menyatakan bahwa perumahan yang biasanya mengalami kebakaran berlokasi di wilayah yang relatif kumuh, berjarak sempit, dan tidak memiliki fasilitas air yang memadai. Bahkan Fauzi Bowo dalam pidatonya sempat menyinggung mengenai rusaknya 700 dari 1400-an hidran yang ada di Jakarta (Wiranto, 2009).

Melihat kondisi yang sangat kompleks dan serius tersebut, maka diperlukan sejumlah upaya yang sifatnya terintegrasi untuk melakukan manajemen penanggulangan bencana (*Disaster Management*). Coppola (2007) menjelaskan masing-masing tahapan dalam perspektif yang lebih modern, yaitu terdiri atas: Mitigasi, Kesiapsiagaan, Tanggap Darurat, dan Pemulihan. Secara ideal, siklus manajemen penanggulangan bencana akan senantiasa berputar, namun demikian, kerumitan sesungguhnya terjadi saat prosesi manajemen itu tidak mampu diimplementasikan sepenuhnya oleh para *stakeholder* yang memiliki kepentingan pribadi maupun kolektif dalam peristiwa kebakaran.

Aryandini (2007) dalam penelitiannya mengenai “Upaya Penerapan *Disaster Risk Communication* dalam Mitigasi Bencana Kebakaran di Pemukiman Melalui Barisan Sukarelawan Kebakaran (Balakar); Studi Kasus Terhadap Barisan Sukarelawan Kebakaran RW 06, Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Wilayah Jakarta Utara”. menjelaskan bahwa strategi pencegahan bencana kebakaran yang hendaknya dilakukan oleh Balakar belum dikembangkan secara optimal, selain karena mekanisme yang kurang jelas, tetapi terkait juga dengan perilaku serta kebiasaan masyarakat. Lebih jauh, Aryandini (2007) mengidentifikasi kebiasaan-kebiasaan tersebut, antara lain; memasang *stecker* secara bertumpuk dan menyebabkan korsleting, kompor yang tidak dibersihkan serta kurangnya perawatan sehingga memicu ledakan, dan tidak mematikan lilin saat tidur.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa masalah kebakaran yang sedemikian kompleks sangat terkait dengan banyak pihak. Penelitian ini akan berfokus pada upaya penanganan pra bencana yang mana didalamnya meliputi mitigasi dan kesiapsiagaan yang dilakukan pihak-pihak terkait untuk

meminimalisir atau mengurangi potensi terjadinya kebakaran dalam komunitas. Lebih jauh, selain mengkaji tentang upaya penanganan pra bencana tersebut, perihal lain yang menjadi topik utama adalah terkait dengan pengaruh berbagai faktor dalam melaksanakan upaya tersebut.

Menurut Coppola (2007), mitigasi (*Mitigation*), adalah sebuah upaya yang kita kenal dengan istilah pencegahan sebelum terjadinya bencana atau bersifat pelunasan resiko. Sementara unsur kedua dalam prosesi penanganan pra bencana adalah kesiapsiagaan (*Preparedness*), yang diartikan sebagai sebuah upaya melengkapi masyarakat yang terkena dampak dari bahaya atau yang mampu membantu mereka yang terkena dampak dengan menyediakan alat atau meningkatkan kesempatan mereka terhadap pertahanan diri dan mengurangi kerugian finansial serta kerugian lainnya. Kedua siklus ini adalah bagian dari tahap sebelum terjadinya bencana, dan keduanya juga merupakan bagian terintegrasi yang menitikberatkan manusia sebagai calon korban sekaligus otoritas berwenang guna meminimalisir dampak dari suatu bencana (Coppola, 2007).

Terkait dengan konsepsi bahwa terdapat sejumlah faktor yang melingkupi suatu siklus penanganan bencana, baik Schneid (2000), Coppola (2007), maupun Marsella et al (2008) menyetujui hal tersebut. Faktor-faktor yang disebutkan biasanya bermuara pada 5 hal utama, yaitu:

1. Faktor Ekonomi, karena berkaitan dengan dana dan pola keberlangsungan anggaran, maka penanganan suatu manajemen kebencanaan memerlukan dana yang stabil (Coppola, 2007).
2. Faktor Sosial, dalam beberapa kesempatan, istilah sosial disini seringkali merujuk pada jaringan sosial (Coppola, 2007) maupun hubungan ketetanggaan yang sifatnya intens (Schneid, 2000).
3. Faktor Budaya, Eidger (2001) menilai bahwa konteks budaya yang berbeda akan memicu penolakan yang pada gilirannya mempersulit dilakukannya upaya penanganan pra bencana (Coppola, 2007).
4. Faktor Fisik, Coppola (2007) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kondisi fisik adalah keseluruhan atribut dari bangunan-bangunan yang ada didalam suatu wilayah termasuk tata letak dan bahan penyusunnya.

5. Faktor Politik, secara umum, Marsella et all (2008) dan Coppola (2007) menyatakan bahwa kondisi politik yang dimaksud berkaitan erat dengan kebebasan sipil dan ideologi politik anutan.

Penelitian ini akan berfokus pada 4 faktor utama dari 5 faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Faktor-faktor itu adalah faktor ekonomi, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor fisik. Pemilihan 4 faktor ini dilandasi oleh pernyataan Handmer (2007) yang menyatakan bahwa faktor politik merupakan bentuk abstrak dan luas dari sebuah manajemen penanggulangan bencana karena meliputi pembuatan perencanaan, pola pembuatan kebijakan, pengambilan keputusan, dan mencakup berbagai lembaga. Hal ini menjadikan faktor politik lebih cocok dilihat secara parsial, misalnya dalam meneliti satu kebijakan tertentu. Berbeda dengan 4 faktor lainnya yang dapat diambil secara parsial, namun dapat dicari korelasinya dengan upaya penanganan pra bencana (Schneid, 2000). Faktor-faktor ini mempengaruhi tiap pihak yang terlibat dalam sebuah upaya penanganan pra bencana secara berbeda satu sama lain. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perbedaan pola interpretasi yang diasumsikan dari sisi parsial faktor-faktor tersebut (Coppola, 2007). Karena itulah kemudian, penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh yang diberikan oleh 4 faktor utama tersebut dalam halnya upaya penanganan pra bencana kebakaran di tingkat komunitas.

1.2 Rumusan Permasalahan

Data Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta pada tahun 2010 menyebutkan bahwa sekitar 53 dari 260 kelurahan di DKI Jakarta rawan mengalami kebakaran. Penetapan kawasan ini diidentifikasi berdasarkan beberapa hal yaitu; daerah pemukiman yang sempit, sumber air yang sulit, wilayah kumuh, tidak tertata, memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan, pernah mengalami kebakaran dalam skala besar. Berikut merupakan tabel wilayahnya:

Tabel 1.2 Daftar Kelurahan Rawan Kebakaran DKI Jakarta Tahun 2010

Jakarta Timur	Jakarta Selatan	Jakarta Pusat	Jakarta Utara	Jakarta Barat
1. Jatinegara Kaum	1. Manggarai Selatan	1. Karang Anyar	1. Penjaringan	1. Tambora
2. Kayu Manis	2. Manggarai	2. Tanah Tinggi	2. Pademangan Barat	2. Kampung Kerendang
3. Lubang Buaya	3. Pejaten Timur	3. Galur	3. Kamal Muara	3. Kapuk
4. Halim	4. Mampang Prapatan	4. Kebon Melati	4. Cilincing	4. Kota Bambu
5. Kampung Makasar	5. Cipete Utara	5. Jiung	5. Kebon Bawang	5. Palmerah Barat
6. Kramat Jati	6. Gandaria Utara	6. Jati Bunder	6. Kali Baru	6. Kali Anyar
7. Susukan	7. Kebayoran Lama Utara	7. Kebon Kacang	7. Muara Baru Ujung	7. Tangki
8. Ciracas	8. Petukangan Utara	8. Kramat Sentiong	8. Sukapura	8. Jelambar Jaya
9. Kampung Tengah	9. Petukangan Selatan		9. Warakas	9. Cengkareng
10. Gedong	10. Grogol Utara		10. Koja Utara	10. Semanan
11. Kebon Pala	11. Karet Belakang			11. Kalideres
	12. Pancoran Selatan			
	13. Bukit Duri Selatan			

Sumber: Data Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta tahun 2010

Dari 53 kelurahan tersebut, data yang ada diperkecil menjadi 3 titik yang paling rawan mengalami kebakaran, yaitu Tambora, Penjaringan, dan Karang Anyar (Sardiyo Sardi, 2008). Pemilihan wilayah Karang Anyar juga didasari atas kondisi kumuh sebagian besar RW pada kelurahan ini sehingga berpotensi menjadi penghambat dipadamkannya api akibat jalan yang sempit serta kurangnya sarana antisipasi kebakaran (Pemukiman kumuh di Jakarta, n.d.). Hal lainnya terkait dengan pemilihan lokasi adalah belum adanya riset ataupun jurnal ilmiah

yang melakukan penelitian di wilayah ini, berbeda dengan wilayah Penjaringan dan Tambora yang sudah beberapa kali dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan topik serupa (Aryandini, 2007 dan Ramdan, 2000).

Diantara masyarakat Kelurahan Karang Anyar, warga yang berdomisili di RW 02 adalah komunitas yang seringkali mengalami kebakaran dan bahkan dalam skala besar hingga membuat ratusan orang terpaksa mengungsi dan puluhan lainnya mengalami luka-luka (RS Husada beri...2009). Selain itu, wilayah ini diambil karena kebakaran yang terjadi juga disebabkan oleh sumber yang beragam, antara lain karena ledakan tabung gas dan korsleting listrik.

Berdasarkan hasil observasi, letak masing-masing rumah dalam RW 02 cenderung sangat dekat dan didepannya hanya ada gang atau jalan yang sempit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta, wilayah dengan karakteristik seperti itu sangatlah rentan mengalami kebakaran, dan sumber air untuk melakukan pemadaman pun relatif tidak jelas, berdasarkan beberapa pernyataan warga, hampir tidak dapat ditemui saluran air yang sifatnya publik dan dapat digunakan untuk memadamkan api bila terjadi kebakaran. Tidak hanya itu, RW 02 pun tidak memiliki satu bentuk mekanisme penyelamatan diri yang memadai bila terjadi kebakaran, sekalipun sudah ada balakar dan menjadi prioritas pembentukan posko balakar. Wilayah ini sendiri tercatat sudah 2 kali mengalami kebakaran hebat, yaitu pada tahun 2004 dengan korban luka mencapai 500 orang serta menghancurkan hampir 650 rumah (Pasar RW 02...2008) dan kebakaran yang cukup besar pada tahun 2009 lalu (RS Husada beri...2009).

Menimbang bahwa klasifikasi bahaya dan potensi kerugian yang ditimbulkan amat besar, maka dapat dikatakan bahwa wilayah RW 02 memiliki tingkat kerentanan bencana kebakaran yang amat tinggi. Selain padat penduduknya, wilayah ini juga memiliki jarak antar rumah yang sangat dekat serta sebagian terbuat dari kayu. Ini sangat memungkinkan jika terjadi kebakaran, maka api dapat dengan mudah menyebar ke rumah lainnya. Sekalipun pemadam kebakaran tiba tepat waktu, mereka masih akan kesulitan memasuki wilayah RW 02 karena sempitnya gang, serta tidak jelasnya letak air yang dapat digunakan untuk memadamkan api.

Walaupun demikian, indikasi pencegahan terjadinya kebakaran mulai dapat dilihat secara lebih seksama, yaitu dengan adanya perangkat SKKL (Sistem Ketahanan Kebakaran Lingkungan) di tingkat kelurahan, pembentukan posko balakar di tingkat RW yang diprakarsai oleh Dinas Damkar DKI pada tahun 2010, dan pelatihan bagi para personel balakar tersebut (Hidayati, 2009). Hal lainnya terkait dengan mitigasi dapat dilihat dengan adanya ronda malam atau siskamling untuk pengamanan sekaligus mencegah kebakaran di malam hari dan sosialisasi mengenai bencana kebakaran, yang mana usulan ini merupakan anjuran bersama antara Dinas Damkar DKI dan Ketua RW 02 (Pemukiman kumuh di Jakarta, n.d.). Selain itu, adanya pemberian tabung pemadam kebakaran (Diberi nama Yamato) pada masing-masing Ketua RT secara gratis dan adanya saluran terintegrasi terkait bencana kebakaran pada pos RW Siaga yang dapat langsung tekoneksi pada Dinas Damkar DKI Jakarta. Berbagai usaha tersebut merupakan bagian terintegrasi dari upaya penanganan pra bencana kebakaran (Mitigasi dan kesiapsiagaan) yang telah diterapkan pada RW 02.

Upaya penanganan pra bencana kebakaran ini sendiri dilakukan secara masif dan menyeluruh utamanya setelah kebakaran besar di tahun 2004 (Hidayati, 2009). Setelah 7 tahun pelaksanaannya (Sejak tahun 2004 hingga tahun 2011), terdapat data baru yang menunjukkan hasil dari upaya penanganan pra bencana kebakaran tersebut seperti yang ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 1.3 Jumlah dan Akibat Kebakaran di Wilayah RW 02

Tahun Kejadian	Frekuensi Kebakaran	Kerugian	Korban Meninggal	Korban Luka-luka	Penyebab Kebakaran
2004	3	Lebih dari 700 rumah dan 100 kios terbakar.	4	Lebih dari 500 orang terluka	Ledakan Tabung Gas (1) dan Korsleting Listrik (2)
2005	-	-	-	-	-
2006	-	-	-	-	-
2007	-	-	-	-	-
2008	-	-	-	-	-
2009	1	Antara 13-20 rumah terbakar	1	17 Orang	Korsleting Listrik (1)
2010	2	3 rumah dan 1 kios terbakar	-	10 Orang	Ledakan Tabung Gas (1) dan Korsleting Listrik (1)
2011	1	1 kios terbakar	-	2 Orang	Ledakan Tabung Gas (1)

Sumber: Arsip RW 02 dan Data Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta Tahun 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sejak tahun 2004, RW 02 telah mengalami kebakaran sebanyak 3 kali, yang berasal dari korsleting listrik dan ledakan tabung gas. Kebakaran besar yang terjadi pada bulan Juli 2004 dan menghabiskan hingga 650 rumah merupakan puncak dari lalapan api di wilayah RW 02. Bukan hanya rumah, korban jiwa diperkirakan mencapai 4 orang dengan 500 lainnya mengalami luka-luka. Setelah itu, kegiatan penangana pra bencana

pun dilakukan, baik itu upaya mitigasi maupun kesiapsiagaan. Berdasarkan data yang ada, semenjak tahun 2005 hingga tahun 2008, tidak terjadi satu kalipun kebakaran. Peristiwa kebakaran terjadi lagi pada rentang tahun 2009 hingga 2011, meskipun demikian, jumlah kerugian baik secara materiil maupun imateriil yang dihasilkan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 2004. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka yang akan menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran yang dilakukan pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam kajian ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menggambarkan Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran yang dilakukan pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

- Secara Akademis

Penelitian ini merupakan bentuk dorongan dan informasi yang positif bagi ilmu pengetahuan utamanya pada kalangan yang menempatkan kerangka pemikirannya pada kajian bidang penanganan pra kebencanaan maupun faktor-faktor yang berpengaruh didalamnya. Sebab permasalahan bencana dapat juga dilihat dari dimensi kesejahteraan sosial dan berbagai hal yang

terkait dengan mata kuliah Masalah Kemiskinan serta Manajemen Penanggulangan Bencana.

- Secara Praktis

Memberi masukan pada perangkat pemerintah daerah dan warga masyarakat RW 02 maupun Kelurahan Karang Anyar agar memperhatikan masalah mengenai kebakaran secara lebih mandiri, konstruktif, dan dengan sendirinya mampu untuk memahami konsepsi mengenai pola penanganan bencana kebakaran yang modern.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mencoba menggambarkan upaya penanganan pra bencana kebakaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai suatu kajian pada masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berpikir secara induktif yaitu berangkat dari fakta dan data dilapangan untuk kemudian disandingkan dengan pemikiran teoritis maupun digunakan dalam pembentukan konsep baru. (Neuman, 2006).

Penelitian kualitatif ini dilakukan agar memberi gambaran mengenai upaya penanganan pra bencana kebakaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukannya hal tersebut. Menurut Neuman (2006), penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menggali informasi secara luas dan mendalam dari para informan. Pendekatan kualitatif juga dirasa cocok karena berusaha untuk menangkap aspek dalam dunia sosial yang sulit untuk diinterpretasi melalui angka. Berkaitan dengan statistik, Neuman (2006) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan angka lainnya.

1.5.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggambarkan upaya penanganan pra bencana kebakaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai suatu kajian pada masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Hal ini

merujuk bahwa informasi yang tergalikan merupakan penggambaran dan penjabaran dari informan, oleh karena itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Neuman (2006) metode deskriptif adalah pencarian dan penggalian fakta maupun dengan interpretasi yang tepat, serta konsistensi dalam setiap informasi yang hendak digali, sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap dan pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dalam suatu fenomena. Lebih jauh lagi, penelitian deskriptif ini digunakan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial yang ada di tengah masyarakat dengan jalan mendeskripsikan sejumlah 'variabel' yang berkenaan dengan masalah yang ingin diteliti. Hal ini ditujukan untuk memberikan gambaran dan pandangan yang jelas mengenai subjek maupun objek yang sedang diteliti (Neuman, 2006)

1.5.3 Tipe Penelitian

Penelitian ini sejatinya berupaya menggambarkan upaya penanganan pra bencana kebakaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai suatu kajian pada masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Penelitian ini berbentuk studi kasus, Neuman (2006) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan studi kasus adalah penelitian yang mencoba melihat, secara dalam, berbagai fitur atau sejumlah kejadian dalam jangka waktu tertentu. Kasus disini dapat diartikan sebagai individu, kelompok, organisasi, pergerakan, acara, atau unit geografis tertentu. Data yang dihasilkan oleh penelitian dengan tipe studi kasus biasanya lebih rinci, variatif, dan ekstensif (Neuman, 2006).

Penelitian dengan bentuk studi kasus biasanya mempertimbangkan konteks spesifik tertentu dalam sebuah kasus dan mencoba mencari tahu alasan terjadinya hal tersebut. Karena kebanyakan studi kasus dilakukan dalam kerangka kualitatif, maka logika yang dibangun secara umum bertemakan analisa-analisa tertentu dan bukan perhitungan numerik (Neuman, 2006). Studi kasus juga

berupaya menemukan sejumlah kasus yang sama atau berkaitan dalam jangka waktu tertentu, sehingga isu penelitian dapat terlihat secara keseluruhan, termasuk kepentingan ataupun konflik yang ada dan alasan terbentuknya suatu hubungan sosial. Studi kasus cocok digunakan untuk mendeteksi proses terjadinya sesuatu dan hubungan yang bersifat kausalitas (Neuman, 2006).

1.5.4 Lokasi Pengumpulan Data

Lokasi penelitian dipilih karena sesuai dengan hal yang ingin digali dalam penelitian ini yakni mengenai pelaksanaan upaya penanganan pra bencana dengan pengaruh beberapa faktor didalamnya. Menurut Neuman (2006), lokasi penelitian yang akan dijajaki merupakan sebuah lapangan untuk melakukan wawancara, mendengarkan, mengamati, dan merekam apapun yang terjadi didalamnya. Esensi inilah yang merupakan basis utama dilakukannya penelitian dengan konteks dan kriteria lapangan tertentu. Penelitian ini secara umum mengambil tempat pada masyarakat yang bermukim di RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat sebagai lokasi penelitian, hal ini merujuk pada alasan antara lain :

1. Wilayah RW 02 memiliki tingkat kepadatan penduduk yang terpadat diantara RW lainnya di Kelurahan Karang Anyar (Arsip RW 02) dan tergolong sebagai RW kumuh (Indopos Intermedia Press, 2010).
2. RW 02 pernah mengalami kebakaran hebat dan secara lebih utuh, Kelurahan Karang Anyar sendiri masuk ke dalam klasifikasi kelurahan yang rentan mengalami kebakaran (Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta, 2011).
3. Pemukiman di wilayah RW 02 memiliki letak kedekatan antar rumah yang relatif rapat sehingga memperbesar potensi kerugian materi dan imateri bila terjadi kebakaran (Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tahun 2011; Indopos Intermedia Press, 2010).
4. Sebagian besar wilayah RW 02 juga terdiri dari pasar yang mana kios didalamnya sangat berdekatan satu sama lain serta terbuat dari bahan-bahan yang mudah terbakar seperti kayu. (Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tahun 2011.).

5. Pada wilayah RW 02, tidak tersedia sarana pemadaman kebakaran yang memadai seperti hidran air, jalur evakuasi, maupun *shelter* (Arsip RW 02 dan Kelurahan Karang Anyar).
6. Karena wilayahnya yang kumuh, posisi kabel listrik, tabung gas, dan meteran listrik sangatlah tidak teratur, hal ini sangat berpotensi menyebabkan terjadinya kebakaran. (Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tahun 2011).
7. Wilayah RW 02 sendiri telah memiliki banyak kasus terkait korsleting listrik. Hal ini terjadi sejak 2005 hingga 2011. Penyebab utamanya adalah ketidakteraturan kabel listrik dan minimnya repsons dari pihak PLN guna mengantisipasi hal tersebut (Intisari hasil wawancara mendalam).

1.5.5 Teknik Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif ini sejatinya berusaha menggambarkan upaya penanganan pra bencana kebakaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai suatu kajian pada masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Karena itu penelitian ini melihat bahwa tidak semua warga di lingkungan tersebut dapat memiliki kesempatan dijadikan informan (Neuman, 2006). Penelitian ini pun menggunakan jenis deskriptif maka untuk menentukan informan pada penelitian ini tidak menggunakan populasi atau sampel seperti pada penelitian kuantitatif. Berikut merupakan Kriteria Pemilihan Informan:

1. Petugas Kelurahan yang berwenang dan bertanggung jawab menangani penanggulangan kebakaran di masyarakat melalui SKKL (Sistem Ketahanan Kebakaran Lingkungan). Tingkatan bisa disesuaikan dengan personil yang ada di tempat.
 - Kriteria informan pertama adalah lurah. Hal ini dikarenakan posisi lurah sebagai kepala perangkat SKKL dan perannya yang sedemikian penting dalam upaya penanganan pra bencana kebakaran di wilayah RW 02.
 - Kriteria informan yang kedua adalah kepala Satgas, hal ini dikarenakan posko SKKL yang berada di kelurahan merupakan bagian

terintegrasi dari kantor satgas, selain itu, alur pelaporan dari perangkat SKKL juga senantiasa dilaporkan pada kepala Satgas.

2. Tokoh Masyarakat, secara formal yang memiliki pengaruh pada lingkungan masyarakat setempat. Seperti Ketua RW dan Ketua RT.
 - Kriteria informan yang ketiga adalah ketua RW 02, hal ini dikarenakan posisinya secara administratif sebagai kepala balakar dan merupakan salah satu tokoh utama dalam lokasi penelitian yang secara konsisten menyuarakan penanganan pra bencana kebakaran.
 - Kriteria informan keempat dan kelima adalah ketua RT 08 dan ketua RT 10, pemilihan terhadap 2 ketua RT ini dikarenakan keduanya melakukan bentuk kesiapsiagaan yang unik dan kooperatif untuk diwawancara.
3. Otoritas Berwenang, yaitu Dinas Pemadam Kebakaran (Dinas Damkar), Perangkat Sistem Ketahanan Kebakaran Lingkungan (SKKL – Lazim juga disebut sebagai Balakar Kelurahan), dan Barisan Sukarelawan Kebakaran (Balakar).
 - Kriteria informan keenam adalah Dinas Damkar DKI Jakarta. Informan yang diambil adalah kepala dari pusat pelatihan personel Damkar yang terletak di Ciracas.
 - Kriteria informan ketujuh adalah perangkat SKKL, pihak yang kooperatif dalam hal ini adalah anggota paling senior dari wilayah Kelurahan Karang Anyar dan telah 15 tahun lebih mengabdikan diri sebagai anggota dari perangkat SKKL, selain itu, informan juga dianggap sebagai kepala perangkat SKKL.
 - Kriteria informan kedelapan adalah anggota balakar yang dianggap sebagai kepala balakar pada wilayah RW 02, dan aktif dalam mendatangi sosialisasi mengenai kebakaran.
4. Masyarakat Awam yang pernah menjadi korban kebakaran dan turut menderita kerugian materi maupun imateri ataupun masyarakat biasa yang pernah menyaksikan peristiwa kebakaran tersebut.
 - Kriteria informan kesembilan dan kesepuluh adalah warga masyarakat RW 02 yang mengalami kehilangan baik secara materiil maupun

imateriil dalam peristiwa kebakaran 2004 di wilayah RW 02. Selain itu, keduanya juga kooperatif dan bersedia untuk diwawancara.

- Kriteria informan kesebelas adalah warga masyarakat RW 02 yang tidak mengalami kehilangan apapun dalam peristiwa kebakaran 2004 di wilayah RW 02.

Sedangkan skema pemilihan informannya adalah sebagai berikut:



Tabel 1.4 *Frame Work Informant*

Informasi yang Ingin Diperoleh	Informan		Jumlah Informan
Gambaran mengenai kondisi lingkungan wilayah RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar sebelum dan sesudah terjadinya kebakaran. Serta hal-hal potensial/ alasan khusus yang membuat terjadinya kebakaran.	Petugas Kelurahan	Lurah	1
		Kepala Satuan Tugas (Satgas)	1
Dampak yang dialami oleh warga wilayah RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar akibat kebakaran tersebut, baik dalam sisi ekonomi, sosial, budaya, maupun fisik.	Tokoh Masyarakat	Ketua RW	1
		Ketua RT	2
Mengetahui Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran yang telah dilakukan pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar. Selain itu, informasi yang hendak digali juga berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukannya upaya penanganan pra bencana tersebut.	Otoritas Berwenang dan Warga Masyarakat	Dinas Damkar	1
		Perangkat SKKL	1
		Balakar	1
		Warga Masyarakat	3
Total Informan:			11

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Frame Work Informant ini dibuat dengan asumsi ilmiah berupa mereka yang dijadikan informan adalah mereka yang paham dan mengerti informasi yang

hendak diketahui, sehingga ini lebih memudahkan dalam penggalian informasi serta kelengkapan data (Neuman, 2006). Selain berdasarkan jumlah informan, identifikasi terhadap skema juga didasarkan pada *nonprobability sampling*, artinya tidak semua informan dalam komunitas memiliki kesempatan sama untuk dikaji sebagai subyek penelitian, sebaliknya, pemilihan informan ini didasarkan atas kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu berkaitan dengan topik penelitian ini (Neuman, 2006). Karena menggunakan pemilihan atas dasar kompetensi, maka informan dalam penelitian merupakan mereka yang telah dipilih dan terpilih berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, teknik pemilihan informan yang sesuai dengan skema adalah *purposive sampling*. Menurut Neuman (2006) *purposive sampling* adalah :

“Purposive Sampling is a valuable kind of sampling for special situations. It is used in exploratory research or field research. It uses the judgement of an expert in selecting cases or it selects with a specific purpose in mind...With purposive sampling, the researcher never knows whether the cases selected represent population...this kind of sampling is appropriate to select unique case that are especially informative”

“Teknik Purposive adalah tipe penarikan sampel (Informan) untuk situasi yang khusus. Teknik ini biasanya digunakan untuk studi eksploratif atau studi lapangan. Hal ini menggunakan pemikiran para ahli dalam kasus-kasus tertentu yang telah dipilih berdasarkan tujuan tertentu...Dengan teknik purposive, peneliti tidak pernah tahu apakah kasus yang dipilih merepresentasikan keseluruhan dari populasi...teknik ini juga cocok digunakan untuk memilih sejumlah kasus menarik yang informatif.”

Pernyataan Neuman (2006) mengandung arti bahwa teknik *purposive* merupakan teknik pemilihan informan di mana peneliti diperbolehkan untuk memilih sampel sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan, ini dimungkinkan dengan beberapa sebab yang telah tertulis seperti kompetensi, kredibilitas, dan profesionalitas.

1.5.6 Teknik dan Waktu Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terbagi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diangkat langsung berdasarkan pernyataan informan dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Sementara data sekunder disandarkan pada arsip maupun dokumen lainnya sebagai penunjang pada Bab 3, gambaran umum lokasi penelitian.

1. Data Primer

Sebagian besar data primer yang didapat, dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Wawancara mendalam menurut Kountur (2005) adalah suatu metode pengumpulan data yang umumnya digunakan untuk memperoleh sejumlah informasi khusus dengan mendatangi langsung sumbernya, serta dalam situasi tertentu, sumber dapat diajak berkomunikasi untuk tujuan penelitian. Sementara itu, Soehartono (1999) menyatakan bahwa wawancara mendalam adalah percakapan yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan, melakukan elaborasi terhadap pernyataan-pernyataan sumber informasi, dan juga menitikberatkan pada kroscek pernyataan antara satu sumber, dengan sumber lainnya. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur di mana pendekatan ini digunakan untuk menggali kedalaman pandangan dari informan yang dikaitkan dengan tujuan penelitian.

Selain wawancara mendalam guna mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti juga melakukan observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti, hal ini berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang tengah diamati sebagai bagian kelengkapan sebuah penelitian deskriptif (Neuman, 2006). Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* dan *non-participant observation*. *Participant observation* adalah observasi dimana peneliti ikut terlibat secara aktif dan dinamis dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, keterlibatan ini ditujukan untuk mengetahui secara lebih lanjut apa yang melandasi suatu fenomena tertentu. Sementara *Non-participant observation* adalah observasi

dimana peneliti tidak terlibat dan hanya mengamati proses yang tengah berlangsung, individu yang menjadi subyek penelitian, dan juga sejumlah hal lain yang menjadi sumber data atau kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, observasi yang digunakan adalah kedua-duanya, baik itu *participant observation* dan *non-participant observation*. Sementara berdasarkan instrumen yang digunakan, penelitian ini menitikberatkan pada observasi tidak terstruktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati, karena berfokus pada realitas yang dinamis dan ingin menangkap gambaran secara umum dan kredibel (Neuman, 2006).

2. Data Sekunder

Data ini digunakan sebagai penopang pada gambaran umum lokasi penelitian. Adapun yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya, tetapi didapat dari sumber-sumber lain yang secara kredibel dapat memberikan informasi seperti studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dari sumber-sumber yang bersifat teoritis seperti buku-buku, dokumen, dan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (Kountur, 2005). Data Sekunder yang digunakan oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan penggunaannya, dimana data-data tersebut tidak diambil secara plagiat ataupun tanpa pijakan yang jelas, data sekunder yang diambil sepenuhnya berkaitan dengan topik penelitian dan relevan dengan penelitian. Berikut merupakan *time table* dari penelitian ini, yaitu

1.5.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif. Seperti yang tertulis dalam Neuman (2006), analisa yang bersifat kualitatif biasanya bersifat mengidentifikasi pola dan hubungan dari data yang dihasilkan, artinya adalah, teknik analisa pada pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tidak disandarkan pada statistik. Terdapat beberapa poin dalam melakukan analisa data, Neuman (2006) menyatakan bahwa pengidentifikasian data ataupun pola tertentu dilakukan dengan sejumlah proses, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data ditujukan untuk mengurangi data lapangan yang terlalu banyak. Sehingga kemudian perlu ada pengecilan jumlah data yang akan digunakan, misalnya yang berkaitan tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan kodifikasi pernyataan informan berdasarkan pertanyaan yang diajukan.

2. Organisasi Data

Setelah data direduksi, hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah mengelompokkan data-data tersebut. Data yang telah dikelompokkan tersebut disatukan lagi dalam klasifikasi untuk dimunculkan, sehingga menjadi lebih teratur dan memudahkan untuk dibaca. Penelitian ini mengelompokkan pernyataan informan berdasarkan kemiripan antara satu dengan lainnya.

3. Interpretasi Data

Setelah dikelompokkan, tahap selanjutnya adalah terkait dengan pencarian dan identifikasi hubungan, persamaan, maupun pola-pola tertentu. Dengan mengacu pada teori, data-data tersebut selanjutnya dapat diinterpretasi. Hal yang dilakukan adalah membandingkan antara temuan lapangan dengan konsep teori yang dijadikan acuan.

1.5.8 Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian

Usaha meningkatkan penelitian tentang upaya penanganan pra bencana kebakaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai suatu kajian pada masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta

Pusat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Guba dalam Krefting (1990) terdapat 4 aspek keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Terkait dengan *credibility*, penelitian ini melakukan triangulasi pada sumber data dan metode penggalan data. Selain itu, peneliti juga melakukan perbandingan antara satu pernyataan informan dengan lainnya (*Member checking*).

2. *Transferability* (Transferabilitas)

Aspek *transferability* ditingkatkan dengan cara memberikan gambaran yang lengkap mengenai konteks penelitian (*Dense description*). Dengan demikian, dapat dijelaskan sejauh mana temuan penelitian dapat diaplikasikan kepada kelompok lain.

3. *Dependability* (Dependabilitas)

Aspek *dependability* ditingkatkan dengan cara melakukan pengamatan secara intens dan acak (*Prolonged time and time sampling*) serta memberikan gambaran yang lengkap mengenai konteks penelitian (*Dense description*). Sehingga akan muncul keterkaitan yang jelas terkait kesamaan kesimpulan didalamnya.

4. *Confirmability* (Konfirmabilitas)

Teknik yang dilakukan untuk meningkatkan *confirmability* adalah dengan melakukan penampilan makna subjektif (*Reflexivity*) dan triangulasi sebagai bahan perbandingan.

1.5.9 Kendala Selama Melakukan Penelitian

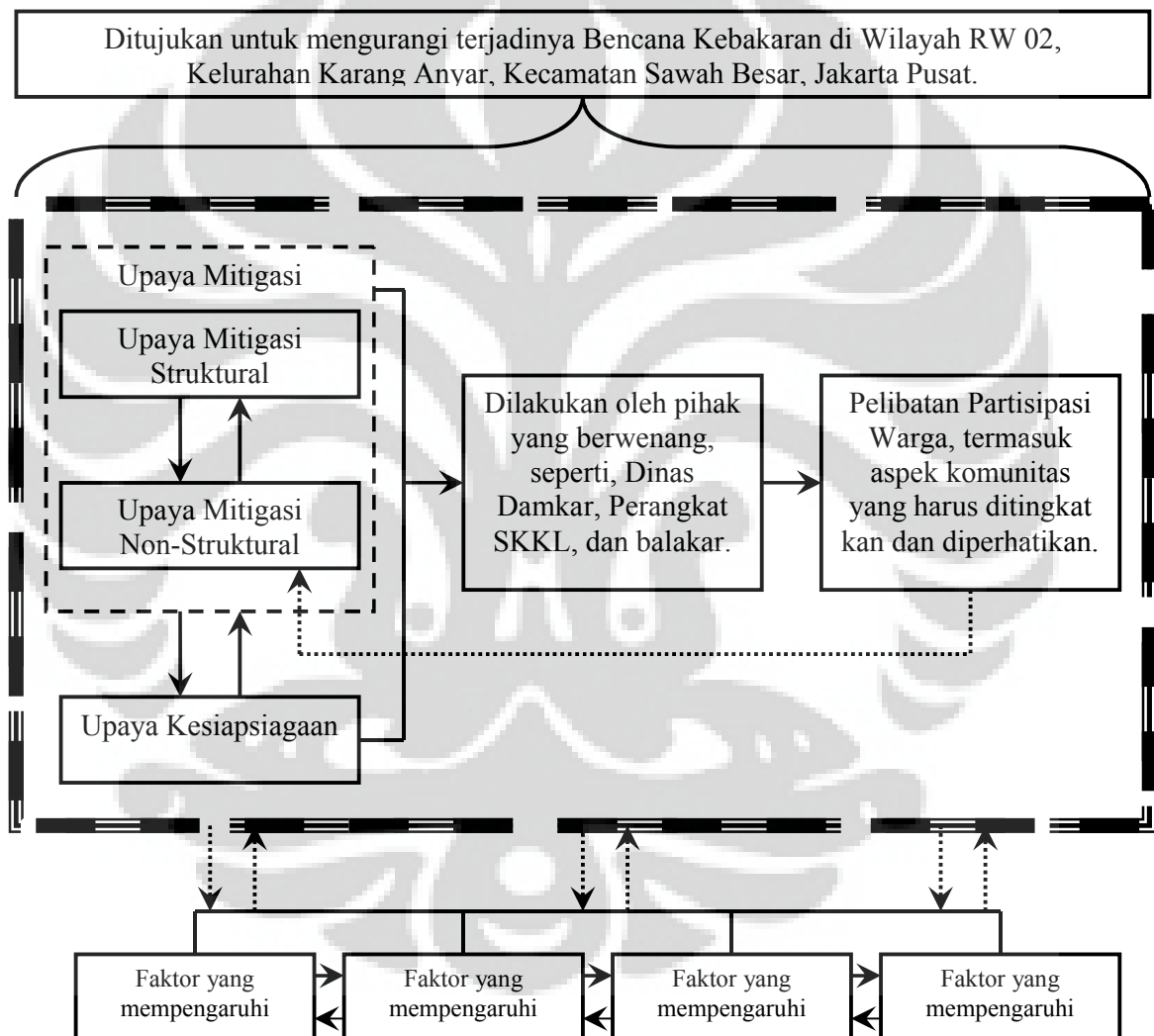
Selama penelitian ini dilangsungkan, terdapat beberapa kendala yang ditemui, yaitu sebagai berikut;

1. Waktu tempuh yang cukup lama. Dalam satu kali melakukan perjalanan dari rumah hingga lokasi penelitian, dibutuhkan waktu selama satu dua jam. Hal ini dikarenakan moda transportasi yang digunakan adalah KRL (Kereta Api Listrik) yang jadwal kedatangannya seringkali terlambat dan ketika tiba di stasiun, perjalanan masih harus dilanjutkan dengan berjalan kaki.

2. Terdapat cukup banyak warga yang menolak dijadikan informan ataupun diwawancara. Hal ini membuat pencarian terhadap warga yang bersedia menjadi informan cukup memakan waktu.

1.5.10 Alur Pikir Penelitian

Penelitian ini menggunakan alur pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Alur Pikir Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Pada bagan alur pikir penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa adanya upaya mitigasi dan kesiapsiagaan yang dilakukan pada wilayah RW 02 adalah berupa mitigasi struktural, non-struktural, dan upaya siap-siaga yang diprakarsai oleh pihak berwenang, seperti Dinas Pemadam Kebakaran, Perangkat SKKL, dan Balakar. Selain itu, terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi dilakukannya upaya penanganan pra bencana tersebut.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas, tentang rencana penulisan ini, penulis membagi penulisan laporan penelitian ini ke dalam lima bab:

BAB 1 PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 KERANGKA TEORI

Berisikan tentang teori yang terkait dengan tema yang diangkat dan akan dijadikan serangkaian alat untuk menganalisis.

BAB 3 GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan deskripsi mengenai wilayah RW 02, Kelurahan Karang Anyar yang meliputi kondisi geografis wilayah RW 02, gambaran penduduk wilayah RW 02, dan wilayah RW 02.

BAB 4 TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil temuan lapangan melalui metode yang digunakan, seperti wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan observasi non partisipasi dan analisis menggunakan teori-teori dan konsep yang relevan.

BAB 5 PENUTUP

Berisikan kesimpulan sebagai bentuk ringkasan dari penelitian yang dilakukan dan saran operasional.

BAB 2

MEMAHAMI BENCANA KEBAKARAN PADA TINGKAT KOMUNITAS

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa teori utama yang akan digunakan sebagai kerangka teori, yaitu: konsepsi bencana yang kemudian akan diinterpretasikan dalam bencana kebakaran. Lalu penjelasan mengenai upaya penanganan pra bencana, yang terdiri atas upaya mitigasi dan upaya kesiapsiagaan, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2.1 Kesejahteraan Sosial dan Bencana

Kesejahteraan sosial adalah bidang ilmu yang memiliki cakupan luas dalam konteks permasalahan yang ada. Bidang ilmu ini menggunakan terminologi kata 'sejahtera' yang dapat dipandang secara berbeda oleh satu manusia dengan manusia lainnya, bukan hanya itu, kesejahteraan sosial sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Adi (2008:45) memiliki setidaknya 4 pandangan utama, yaitu: kesejahteraan sosial yang dipandang sebagai suatu kondisi atau keadaan; sebagai suatu bentuk kegiatan; sebagai sebuah disiplin ilmu; dan dengan kaitannya terhadap pembangunan sektoral.

Berdasarkan metodologi dan pemikiran yang dikembangkan pada disiplin ilmu kesejahteraan sosial, isu bencana dan hambatan dalam pelaksanaan upaya penanggulangannya merupakan fokus dalam penelitian ini. Karena sifat disiplin ilmu kesejahteraan yang luas, maka adalah sebuah bentuk kewajaran apabila bidang ilmu ini kemudian bekerjasama atau bersinergi dengan disiplin lainnya guna meningkatkan taraf hidup manusia (Zastrow, 1996). Melalui metode intervensi yang dimiliki, ilmu kesejahteraan sosial dapat berperan untuk mewujudkan usaha maupun pelayanan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sosial korban bencana dan juga melakukan upaya perbaikan kualitas hidup para korban bencana.

Sejatinya bencana merupakan hal yang mempunyai dampak atau pengaruh pada sisi sosial dan ekonomi. Seperti Coppola (2007) dan *Draft Proceedings Regional Workshop on Best Practices in Disaster Mitigation lessons learned from the Asian Urban Disaster Mitigation Program and Other Initiative* mengatakan

bahwa, bentuk-bentuk pengaruh sosial yang ditimbulkan akibat bencana antara lain berupa ketidakstabilan sosial yang disebabkan oleh kematian, kecacatan, terpisahnya individu dari keluarga, dan hilangnya jaringan sosial yang telah tertata. Sementara dalam efek negatif secara ekonomi, bencana dilihat bisa menyebabkan: rusaknya rumah sakit, kompleks pemukiman, jalan, dan fasilitas publik lainnya. Kerugian lain secara ekonomi juga menyangkut hilangnya aset-aset budaya dan kerugian dalam jumlah uang yang sedemikian besar.

Pada konteks penelitian ini, bencana kebakaran yang terjadi di wilayah Jakarta dapat dikaji secara multi perspektif. Pasalnya, bukan hanya kebiasaan warga Jakarta yang dapat menyebabkan bencana kebakaran, tetapi juga pola kebijakan yang dibuat secara makro seringkali tidak efektif serta kurang tepat dan berakibat pada bencana kebakaran sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini (Wiranto, 2009).

2.2 Kebakaran sebagai Bencana

Berbagai bencana yang terjadi Indonesia dari tahun 1990-2010 telah membuat Indonesia dikenal dengan julukan “*Supermarket of Disaster*”, dimana istilah ini merujuk pada berbagai bencana yang terjadi (Susetyo, 2010). Di sisi lain, Bakornas PB (2007) menyebutkan bahwa baik desa dan kota di Indonesia telah memiliki *Historic Record of Disaster* nya masing-masing. Ini menandakan bahwa penduduk Indonesia sebenarnya sangat rentan secara keseluruhan terkait dengan gangguan atau masalah yang dapat merusak atau mengurangi kemampuan yang mereka miliki.

Perserikatan Bangsa Bangsa (1992) memberikan definisi mengenai bencana sebagai: “*A serious disruption of the functioning of society, causing widespread human, material or environmental losses which exceed the ability of the affected society to cope using only its own resources.*” (Suatu gangguan yang bersifat disruptif dan serius dimana hal ini mengganggu keberfungsian dari masyarakat, menyebabkan kerugian pada manusia, materi, dan bahkan kerusakan lingkungan yang mana skalanya melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat untuk menanggulangi keadaan tersebut).

Sementara itu, pada tahun 2000, *Project Completion Report of the Cambodia Community Based Flood Mitigation and Preparedness Project* mengemukakan definisi mengenai bencana sebagai berikut: ”*Conflict or Danger of destruction caused by nature or man made action. It causes trouble, victims, and thoses victims could not save themselves that needed the outside rescue, support, and assistance timely and rightly on food, clothes, shelter, health care, etc.*” (Konflik atau kerusakan berbahaya yang disebabkan oleh alam atau perbuatan manusia. Bencana dapat menyebabkan masalah, korban, dan mereka tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri sehingga diperlukan penyelamatan, dukungan, dan bantuan dari luar secara tepat dan benar, baik itu berupa makanan, pakaian, tempat tinggal sementara, perawatan kesehatan dsb).

Definisi lain datang dari BNPB (2010), menurut lembaga yang berwenang terhadap penanggulangan bencana di Indonesia tersebut, bencana adalah: Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Pada dasarnya, bencana merupakan gabungan atau pertemuan antara bahaya (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Bahaya adalah bentuk-bentuk berbahaya yang dihasilkan oleh alam serta perbuatan manusia, sementara kerentanan merupakan kondisi rentan yang dapat menyebabkan penderitaan dan kehilangan, yang mana dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, dan fisik. (Alexander 1997; Milleti 1999; Mc Entire 2001; Paton and Johnston 2001; dalam Hentsra dan Macbean, 2005:304). Sementara itu, Coppola menjelaskan bahaya sebagai sebuah peristiwa yang dapat mengakibatkan kematian, penderitaan, kerusakan properti, kerusakan infrastruktur, kerugian pertanian, kerusakan lingkungan, terganggunya kegiatan bisnis dan berbagai kerugian lainnya.

Berikut merupakan bagan ringkasan dari berbagai definisi mengenai bencana yang dikemukakan oleh para ahli diatas:

Tabel 2.1 Definisi Bencana

Pendapat Ahli	Definisi Bencana
Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1992.	<i>A serious disruption of the functioning of society, causing widespread human, material or environmental losses which exceed the ability of the affected society to cope using only its own resources.</i>
<i>Project Completion Report of the Cambodia Community Based Flood Mitigation and Preparedness Project, 2000.</i>	<i>Conflict or Danger of destruction caused by nature or man made action. It causes trouble, victims, and thoses victims could not save themselves that needed the outside rescue, support, and assistance timely and rightly on food, clothes, shelter, health care, etc.</i>
Dan Henstra dan Gordon McBean (2005:304) dalam Canadian Disaster Management Policy: Moving Forward a Paradigm Shift, Canadian Public Policy/ Analyse de Politiques, Vol. 31, No. 3 (Sep. 2005), p. 303-318.	<i>...Disaster as social phenomenon which stem from interaction between two key elements: hazard – trigerring agents stmeming from nature, as well as from human activity and vulnerability – susceptebility to injury or loss influenced by physical, social, economics, and cultural factors (Alexander 1997; Mileti 1999; Mc Entire 2001; Paton & Johnston 2001).</i>
Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2010	Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga

	mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.
--	---

Sumber: Hasil Ringkasan Definisi

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan tersebut, terdapat beberapa hal yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

1. Sebuah peristiwa yang sifatnya eksternal, atau berada di luar kondisi yang normal. Peristiwa ini pada gilirannya memiliki pengaruh yang sangat luas dan signifikan di masyarakat.
2. Sumber eksternal tersebut dapat berasal dari alam ataupun karena perbuatan manusia, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dimungkinkan juga terjadi karena keduanya.
3. Menimbulkan sejumlah kerugian yang meliputi berbagai aspek dan tak jarang kerugian ini sangat sulit untuk diperbaiki atau dikembalikan pada kondisi semula.
4. Pada setiap kerugian yang ditimbulkan, korbannya selalu membutuhkan berbagai bantuan dari pihak luar karena kondisi internal yang sedang dirudung masalah atau kerusakan secara masif.

Pada penelitian ini, definisi yang digunakan adalah definisi yang berasal dikemukakan oleh Dan Henstra dan Gordon McBean (2005:304) dalam *Canadian Disaster Management Policy: Moving Forward a Paradigm Shift, Canadian Public Policy/ Analyse de Politiques*, Vol. 31, No. 3 (Sep. 2005), p. 303-318 yang menyatakan bahwa bencana merupakan gabungan atau pertemuan antara bahaya (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Definisi ini diambil karena kesesuaian antara topik penelitian dalam mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi pada upaya penanganan pra bencana yang dilakukan.

Selain itu, Dan Henstra dan Gordon McBean (2005:304) membagi bencana pada 2 kategori utama, yaitu hasil dari alam maupun perbuatan manusia.

Bencana alam diklasifikasikan sebagai gempa bumi, gunung berapi, topan, kekeringan, dan banjir. Sementara yang terklasifikasi dalam perbuatan manusia adalah peperangan, kecelakaan nuklir, kebocoran bahan kimia, pengungsian, pembantaian massal, dsb. Penelitian ini berfokus pada bencana kebakaran yang dapat dilihat dari penyebabnya, dapat saja disebabkan oleh alam maupun oleh manusia (Soehoed, 2002);

1. Karena faktor alam

Kebakaran di wilayah perkotaan, yang disebabkan oleh faktor alam, umumnya terjadi karena sambaran petir (Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta, 2009).

2. Perbuatan manusia

Dalam konteks perkotaan, kebakaran yang terjadi karena perbuatan manusia antara lain disebabkan oleh kelalaian dalam penggunaan kompor gas ataupun kecelakaan elektrik.

3. Gabungan antar keduanya

Yang dimaksud dengan gabungan antara keduanya adalah kebakaran karena faktor alam dan perbuatan manusia.

Istilah kebakaran yang dialami oleh kota-kota besar dapat dikatakan sebagai peristiwa yang mana api membakar suatu daerah pemukiman atau fasilitas publik lainnya (Maselis, 1992). Terdapat beberapa definisi mengenai kebakaran, yang pertama adalah pendefinisian oleh Soehoed (2002) yang mengemukakan bahwa kebakaran biasanya disebabkan oleh perbuatan manusia namun terkait erat dengan kelistrikan, gas, kompor, dan pemantik api. Sementara itu, menurut Ramli (2010) kebakaran adalah serangkaian peristiwa yang melibatkan api tidak terkendali serta membahayakan kehidupan manusia beserta barang-barang lainnya. Sedangkan menurut Suprpto (2006), kebakaran adalah suatu bentuk bencana yang melibatkan api dan mengancam keselamatan jiwa serta harta manusia, api disini adalah api liar yang tidak dapat dikendalikan sehingga telah dapat dikatakan sebagai bahaya yang merusak.

Terkait dengan kebakaran yang terjadi di wilayah perkotaan, hal tersebut sangat ditentukan oleh konteks ekonomi, sosial, dan budaya wilayah yang

bersangkutan. Atas dasar konteks itulah analisis fisik kemudian bisa dilakukan ketimbang hanya mencari kajian dari segi fisik semata (Carter, 1991). Kebakaran dapat dikatakan sebagai bencana apabila terjadi di tempat yang sudah dihuni manusia dengan segala aktivitas sosial ekonominya, sehingga hal tersebut dapat merugikan manusia yang mengalaminya, merusak harta benda, jiwa, dan lingkungan (Yusuf, 2005:23).

2.2.1 Klasifikasi Kerentanan Kebakaran

Klasifikasi kerentanan kebakaran adalah penggolongan atau pembagian kebakaran berdasarkan penyebab terjadinya kebakaran. Wiranto (2009) dan Ramli (2010) membagi kerentanan tersebut ke dalam 4 kelas berbeda, yaitu:

- Kelas A
Kebakaran yang disebabkan Benda Padat seperti; Kayu, Kertas, Textile, Plastik, dan bahan pada lainnya.
- Kelas B
Kebakaran yang disebabkan Cairan dan Gas mudah terbakar seperti; Minyak, Solar, Bensin, Cat, Tinner dll.
- Kelas C
Kebakaran Listrik yang disebabkan Konsleting Listrik pada Alat-alat Elektronik.
- Kelas D
Kebakaran akibat Logam yang terbakar seperti; Besi, Seng, Alumunium dan bahan logam lainnya.

2.2.2 Tingkat Bahaya dan Kerugian Akibat Kebakaran

Bahaya dari kebakaran akan lebih difokuskan pada aspek non fisik dari manusia seperti: kehilangan nyawa, potensi terganggunya kehidupan secara fisik, pencemaran lingkungan, hilangnya keindahan serta keasrian lingkungan, terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi, serta berkurangnya kenyamanan tempat tinggal. Berikut merupakan sejumlah bahaya yang diakibatkan oleh kebakaran (Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta, 2010, Bakornas PB, 2007, dan Wiranto, 2009):

1. Bahaya Radiasi Panas

Pada saat terjadi kebakaran, panas yang ditimbulkan merambat dengan cara radiasi, sehingga benda sekelilingnya menjadi panas, akibatnya benda tersebut akan menyala jika titik nyalanya terlampaui.

2. Bahaya Ledakan

Bahaya ledakan dapat terjadi saat kebakaran, diantara bahan yang terbakar dan mudah meledak, misalnya terdapat tabung gas atau meteran listrik.

3. Bahaya Asap

Suatu peristiwa kebakaran akan selalu menimbulkan asap yang ketebalannya tergantung dari jenis bahan yang terbakar dan temperatur kebakaran tersebut.

4. Bahaya Gas

Adanya gas berbahaya sebagai produk pembakaran, bahan kimia, atau bahan lainnya harus diwaspadai. Gas tersebut dapat menyebabkan iritasi, sesak napas, dan menimbulkan racun yang mematikan.

Sementara kerugian dari kebakaran terbagi atas kerugian langsung, kerugian tidak langsung, dan kerugian yang sulit diperkirakan. Kerugian langsung menurut Rodriguez et all (2007) dan Vale (2005) adalah kerugian uang atau moneter yang dapat diperkirakan dengan membandingkan dengan keadaan bila tidak terjadi suatu bencana. Sementara kerugian yang tidak langsung mencakup biaya evakuasi, gaji, kehilangan produksi dan lainnya. Sedangkan kerugian yang tidak dapat diperkirakan adalah bagian yang tidak dapat dihitung dalam skala moneter (Dalton et all, 2000).

Tabel 2.2 4 Besaran Kerugian diluar Moneter

Kerugian	Operasionalisasi
Bangunan Publik	Telepon Umum, Kotak Pos, Hidran Air, Pohon Kota, dll.

Mata Pencaharian	Umumnya bagi mereka yang membuka kegiatan ekonomi di rumah, seperti wiraswasta dan toko kelontong.
Rumah dan Gedung	Dapat berupa rumah untuk tempat bermukim maupun gedung-gedung bernilai tinggi, jika gedung termasuk dalam perkantoran, maka dapat dikategorikan pada 'mata pencaharian'.
Manusia	Dapat berupa terpisah dari keluarga, cacat permanen, luka bakar, dan atau meninggalnya sanak saudara.

Sumber: Data Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta tahun 2010

2.3 Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran (Mitigasi dan Kesiapsiagaan)

Pada dasarnya, Coppola (2007) membuat konsepsi dasar mengenai usaha-usaha yang dilakukan pada masa sebelum bencana terjadi. Terdapat 2 upaya utama yang dapat dilakukan, yaitu upaya mitigasi dan kesiapsiagaan. Kedua upaya ini selaras dengan tujuan penelitian dan dalam penjelasannya, akan difokuskan dalam bentuk spesifik yang terkait dengan bencana kebakaran.

2.3.1 Upaya Mitigasi Kebakaran

Menghindari bencana adalah sebuah hal yang tidak relevan untuk dilakukan oleh manusia. Dalam kenyataannya, manusia lebih banyak melakukan meminimalisir dampak yang mungkin ditimbulkan oleh bencana. Tujuan dasar dari mitigasi adalah memperkecil resiko kebencanaan tersebut, menurut UUPB No. 24 Tahun 2007, Mitigasi didefinisikan sebagai "Serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran & peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana."

Sementara itu, Coppola (2007) memberikan definisi mitigasi sebagai "Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko bahaya melalui

pengurangan kemungkinan dan atau komponen akibat dari resiko bahaya.” Dengan kata lain, mitigasi adalah upaya melunakkan resiko, dan bukan semata menghilangkan resiko, karena eksistensi dari resiko dalam kaitan dengan unsur-unsurnya akan selalu ada. Sementara terkait dengan dampaknya, mitigasi berfokus pada penghindaran dampak secara luas yang mungkin dialami korban bencana.

Terdapat banyak tujuan yang hendak diwujudkan terkait dengan upaya mitigasi ini, Coppola (2007) menyebutkan beberapa tujuan dari mitigasi, yaitu; mengurangi kemungkinan resiko (*Risk Likelihood Reduction*), mengurangi dampak dari sebuah resiko (*Risk Consequences Reduction*), menghindari resiko (*Risk Avoidance*), menerima resiko (*Risk Acceptance*), dan transfer resiko (*Risk Transfer*).

Dilihat dari bentuknya, mitigasi terdiri dari 2 macam tipe, yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi Struktural lebih terkait dengan upaya-upaya fisik dan membutuhkan berbagai keterampilan yang sifatnya teknis. Untuk itu, mitigasi struktural seringkali juga disebut sebagai pengendalian alam oleh manusia (*Man Controlling Nature*), mitigasi tipe ini bersifat kompilatif, seperti yang ditunjukkan sebagai berikut (Dari 10 poin pemikiran Coppola, pada penelitian ini hanya menggunakan 4 poin sebagai alat untuk menganalisis);

1. Membangun bangunan yang tahan terhadap bencana (*Resistant Construction*). Pada implementasinya, upaya ini ditentukan oleh akses terhadap sumber daya finansial, tenaga ahli yang diperlukan, dan sumber daya material yang diperlukan. Dalam konteks kebakaran, bangunan hendaknya dibuat dari batu bata dan minim benda-benda yang mudah terbakar seperti kayu atupun asbes, sehingga pelunakan resiko dapat terlihat dengan jelas (Suprpto, 2006).
2. Modifikasi Struktural (*Structural Modification*). Setidaknya ada 3 pilihan yang dapat dilakukan terhadap struktur bangunan yaitu, tidak melakukan apapun terhadap bangunan, dibongkar dan dibangun kembali agar informasi bahaya baru dapat terakomodasi, atau memodifikasi struktur agar dapat bertahan serta dapat mengantisipasi kekuatan dari luar (Adventus, 2003). Dalam upaya mitigasi kebakaran, pembongkaran dan

pembangunan bangunan lebih ditujukan untuk pengaturan jarak bangunan/ antar rumah serta pengamanan perangkat listrik (Wiranto, 2009).

3. Sistem deteksi (*Detection System*). Sistem pendeteksi dirancang untuk mengenali bahaya yang tidak terlihat oleh manusia. Fungsinya untuk memperingatkan konsekuensi bahaya sebelum kerusakan meningkat. Adanya saluran terintegrasi pada wilayah tertentu dan terhubung pada Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta merupakan salah satu upaya pendeteksian kebakaran (Absher, 2005 dan Suprpto, 2008).
4. Melebihkan infrastruktur keamanan (*Redundacy in Life Safety Infrastructure*). Tindakan ini dilakukan karena besarnya ketergantungan manusia terhadap berbagai infrastruktur. Untuk itu kegagalan pada salah satu infrastruktur tersebut dapat mengarahkan terjadinya bencana. Pelebaran ini dapat dilihat sebagai bentuk penggabungan atau modifikasi alat pengamanan, seperti saluran terintegrasi, tabung pemadam, nomor telepon khusus, pembentukan satuan utama, dan hal lainnya (*Federal Emergency Management Agency*, 2002 dan *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*, 2006 dan 2007).

Dari sejumlah tindakan yang dilakukan tersebut, dapat dilihat bahwa mitigasi struktural terdiri atas upaya yang tidak sederhana. Upaya itu juga masih harus dibarengi dengan biaya konstan yang mahal dan berkelanjutan. Lebih jauh lagi, tindakan-tindakan yang tercantum dalam mitigasi tersebut juga bermuara pada jangka waktu yang panjang. Disamping mitigasi secara struktural, adapula yang disebut dengan mitigasi non-struktural. Tipe kedua ini tidak terlalu membutuhkan kemampuan teknis didalamnya. Sebaliknya, fokus mitigasi ini adalah pada pemaksimalan sumber daya yang dimiliki masyarakat melalui kemampuan adaptasi. Upaya ini bisa disebut sebagai adaptasi terhadap alam oleh manusia (*Man Adapts to Nature*);

1. Upaya kebijakan (*Regulatory Measures*). Kebijakan dapat membatasi resiko bahaya dengan cara mempengaruhi tindakan manusia secara legal. Beberapa contoh dari upaya kebijakan yang bisa dibuat antara lain: manajemen penggunaan lahan (Zonasi/ penzonaan) terhadap daerah yang

rentan mengalami kebakaran, pemeliharaan ruang terbuka yang aman dari kebencanaan, dan pemeliharaan sumber daya dilindungi.

2. *Penyadaran komunitas dan Program pendidikan (Community Awareness and Education Programs)*. Pada dasarnya edukasi publik merupakan tindakan yang dilakukan pada tahap mitigasi dan kesiapsiagaan. Edukasi publik atau pendidikan publik juga lazim disebut sebagai ‘komunikasi resiko’. Bentuk dari komunikasi resiko ini adalah sosialisasi mengenai kebakaran yang dilakukan secara berkala dan memberikan efek positif bagi upaya penanganan pra bencana kebakaran di wilayah tersebut.
3. *Modifikasi fisik non struktural (Nonstructural Physical Modification)*. Tindakan ini dapat menjadi pilihan mitigasi yang berbeda dari yang lainnya, namun tetap dapat mengurangi resiko dari bahaya. Dalam konteks bencana kebakaran, hal utama yang harus dipindahkan adalah fisik manusia, setelah itu pemindahan barang lain dapat dilakukan secara bersama-sama dan memperhatikan kondisi kebencanaan, sehingga kemudian baik korban jiwa maupun kerugian materi dapat diminimalisir.
4. *Pengendalian lingkungan (Environmental Control)*. Mekanisme non struktural yang dilakukan terhadap lingkungan ditujukan untuk mengetahui bahaya yang spesifik dan berpotensi tinggi. Lingkungan disini bisa berarti secara fisik, namun juga dapat secara non fisik, yang terpenting adalah terkait dengan pengetahuan terhadap bahaya tersebut. Pengetahuan mengenai bahaya dapat dilakukan dengan edukasi publik seperti simulasi kebencanaan ataupun pelatihan bagi personel khusus, sehingga mereka paham apa yang harus dilakukan bila terjadi kebakaran.
5. *Modifikasi tingkah laku (Behavioral Modification)*. Perubahan perilaku individu di tingkat komunitas yang dilakukan secara kolektif dapat memberikan keuntungan pada berkurangnya resiko. Dalam mitigasi bencana kebakaran, biasanya dimunculkan dengan hubungan resiprokal antara warga untuk saling mengingatkan terkait dengan bahaya kebakaran, adanya pelatihan khusus bagi Balakar dan Perangkat SKKL, penyuluhan mengenai mitigasi bencana kebakaran dan adanya pendekatan ke publik dengan melibatkan partisipasi aktif warga.

Berikut merupakan ringkasan antara mitigasi struktural dan mitigasi non struktural seperti yang telah dikemukakan sebelumnya:

Tabel 2.3 Mitigasi Struktural dan Non Struktural

Mitigasi Struktural	Mitigasi Non Struktural
Membangun bangunan yang sifatnya tahan terhadap bencana kebakaran (Misal dari batu bata) atau setidaknya meminimalisir efek dari bencana tersebut. (<i>Resistant Construction</i>).	Upaya kebijakan yang berbasis pada pengaruh untuk manusia dalam tataran yang sifatnya legal. (<i>Regulatory Measures</i>).
Modifikasi yang bersifat struktural (<i>Struktural Modification</i>). Seperti pengaturan jarak rumah dan perangkat listrik.	Penyadaran komunitas dan Pendidikan secara Publik, ditujukan untuk ‘Mengkomunikasikan resiko’. Sering dioperasionalisasikan dengan penyuluhan publik terkait bencana kebakaran.
Adanya sistem deteksi di lokasi tertentu (<i>Detection System</i>) Berupa saluran terintegrasi	Modifikasi Non Struktural (<i>Non Structural Modification</i>). Memfokuskan pada prioritas keselamatan dan minimalisir kerugian baik secara jiwa maupun materi.
Melebihkan infrastruktur keamanan (<i>Redundary in Life Safety Infrastructure</i>), yaitu penggabungan antara satu alat dengan lainnya.	Pengendalian lingkungan (<i>Environmental Control</i>). Dilakukan dengan pelatihan maupun simulasi kebakaran.
	Modifikasi tingkah laku melalui serangkaian tahapan/ proses (<i>Behavioral Change</i>). Dalam konteks

	kebakaran dapat dioperasionalkan dengan adanya <i>aware</i> untuk bertindak dan saling mengingatkan bahaya kebakaran.
--	---

Sumber: Coppola, 2007: 179-185 (Diolah Kembali)

2.3.2 Upaya Kesiapsiagaan Kebakaran

Menurut Coppola (2007) kesiapsiagaan bertujuan untuk memperkirakan dampak yang akan terjadi setelah bencana, bagaimana menyikapinya, dan peralatan apa saja yang harus dipersiapkan. Dengan kata lain, pada tahap ini masyarakat sudah berada pada dalam kondisi siaga untuk menerima kemungkinan-kemungkinan tertentu dari bencana serta tentunya kesiapan mereka pada saat terjadinya bencana. Dengan demikian, diperlukan sebuah perencanaan yang baik agar tindakan-tindakan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Keefektifan dan keefisienan ini dapat dilihat dari segi biaya, waktu, maupun organisasi. Bentuk dari kesiapsiagaan umumnya berbeda-beda, tergantung pada siapa yang menerimanya. Penerima disini diartikan sebagai pemerintah ataupun masyarakat luas (Coppola, 2007). Tindakan kesiapsiagaan dilakukan oleh pemerintah untuk mempersiapkan tenaga-tenaga teknis yang nantinya akan terjun langsung pada masyarakat dengan melakukan upaya *emergency*. Dalam konteks kebakaran, hal ini biasanya dilakukan dengan mengirimkan paramedis maupun tenaga kesehatan lain yang siap sedia ditempatkan pada wilayah yang rawan terjadi kebakaran. Mereka biasanya ditempatkan pada posko siaga kebakaran. Dengan demikian, tindakan-tindakan yang bersifat fisik ini dapat mengasah keterampilan mereka untuk berbuat tepat saat bencana terjadi. Perangkat SKKL dan balakar adalah contoh nyata operasionalisasi dari hal ini.

Bentuk kesiapsiagaan yang kedua adalah edukasi publik kepada masyarakat luas mengenai kemungkinan-kemungkinan resiko dari bencana. Edukasi ini penting untuk dilakukan karena pada dasarnya masyarakat sebagai

'calon' korban mempunyai kewajiban dan tanggung jawab secara langsung untuk menyelamatkan jiwa dan aset yang mereka miliki. Sementara pemerintah dengan unit-unit pelaksana teknis yang bertugas untuk melakukan upaya tanggap darurat, hanya sebagai penunjang keselamatan bagi masyarakat. Edukasi tentang bahaya resiko bencana dilakukan agar masyarakat juga mempunyai keterampilan sigap dan tanggap untuk selamat dari bahaya sehingga tidak tergantung pada kedatangan bantuan dan pertolongan dari pemerintah. Dalam kasus kebakaran, penyelamatan diri dan mungkin harta benda dapat dilakukan dengan membuat dan menyebarkan informasi mengenai titik pertemuan yang aman (*Safe Meeting Point*) agar warga mengetahui dengan pasti lokasi berkumpul saat kebakaran terjadi.

Coppola (2007) menjelaskan beberapa tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan pemerintah antara lain: perencanaan, pelatihan, mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, dan undang-undang yang mengatur. Upaya tersebut sangat penting untuk dilakukan oleh pemerintah karena sangat menentukan keberhasilan penanganan pra-bencana. Dalam konteks kebakaran, Dinas Damkar DKI merupakan contoh yang paling nyata dan tepat mengenai kesiapsiagaan yang dilakukan pemerintah, mulai dari perencanaan dengan masa diskusi dan penentuan anggaran, adanya latihan serta pelatihan bagi personelnnya, ketersediaan alat-alat pemadaman api yang dapat disesuaikan fungsinya, dan tentunya adalah berbagai undang-undang mengenai berdirinya Dinas Damkar, fungsi, tujuan, serta hal-hal lainnya.

Kesiapsiagaan publik menjadi bagian tersendiri dalam proses prevensi ini. Tindakan yang dilakukan harus sesederhana mungkin agar efektif dalam meningkatkan kesadaran umum akan adanya bahaya. Edukasi publik ini kerap dikenal sebagai komunitas resiko, pendidikan bencana, atau *social marketing*. Masyarakat harus dipersiapkan dengan keterampilan yang memungkinkan mereka melakukan tindakan-tindakah khusus seperti pencarian dan penyelamatan, pertolongan pertama, ataupun pemadaman kebakaran.

Edukasi publik yang efektif memerlukan kepercayaan dan kewenangan. Untuk itu, perencanaan yang matang agar memicu peningkatan kesadaran juga diperlukan dalam hal ini. Terkait dengan sosialisasi mengenai edukasi publik

tersebut, media massa maupun elektronik dapat digunakan. Hal ini dikarenakan penggunaan media bersifat lintas sektoral dan dalam beberapa riset, terbukti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penggunaan media dengan peningkatan promosi pengetahuan serta perilaku (Coppola, 2007).

Dalam kaitannya dengan kesiapsiagaan publik, *Federal Emergency Management Agency* (Federal Emergency Management Agency, 2002) menyatakan bahwa peran media dalam menciptakan kesiapsiagaan di tengah masyarakat sangat signifikan untuk menunjang kesuksesan memberikan informasi tersebut pada sasaran daripada edukator lainnya. Tidak hanya itu, (Miletti, 1999 dalam Coppola, 2007) menyatakan bahwa media adalah salah satu komponen penting dalam skema kesiapsiagaan yang resmi. Hal ini juga terjadi karena media cenderung meningkatkan *awareness* terhadap isu penting. Atas konsepsi inilah maka media dipandang memiliki peran vital untuk mengkomunikasikan resiko bahaya dan menjadi sumber informasi yang berpengaruh di masyarakat (Singer dan Endreny, 1993 dalam Coppola, 2007).

Seperti halnya mitigasi, kesiapsiagaan pun memiliki sejumlah kendala yang datang baik secara internal maupun eksternal. Menurut Coppola (2007) kendala secara internal yang datang adalah berupa masalah dana, masalah dalam organisasi, dan jadwal yang buruk. Sementara terkait dengan kendala eksternal, hal ini berkaitan erat dengan kondisi politik, ekonomi, dan sosikultural masyarakat sekitar.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran (Mitigasi dan Kesiapsiagaan)

Upaya penanganan pra bencana bukanlah hal yang dapat dilakukan tanpa faktor-faktor yang melingkupinya. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, terdapat 5 faktor utama yang memberi pengaruh, baik itu berupa sokongan positif, hambatan, maupun berpengaruh kecil hingga tidak memberikan pengaruh sama sekali (Brown, 1990). Penelitian ini berfokus pada 4 faktor utama yang jika disarikan berdasarkan pada argumentasi Coppola (2007), faktor-faktor tersebut adalah faktor ekonomi, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor fisik.

Pengambilan 4 faktor ini dilandaskan oleh beberapa hal, utamanya karena kesamaan tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Faktor ekonomi, sosial, budaya, dan fisik adalah unsur yang mempengaruhi upaya penanganan pra bencana dan dapat diambil secara parsial, artinya beberapa bagian dari ke-4 faktor tersebut dapat saja berjalan dengan independen dan memberikan sumbangsih berdasarkan perannya atau intrpretasi pihak-pihak yang bersangkutan dan dijadikan informan penelitian ini (Schneid, 2000).
2. Berbeda dengan 4 faktor lainnya, faktor politik merupakan bagian yang terlampau luas untuk diambil secara parsial. Coppola (2007) mengemukakan bahwa pengambilan kebijakan tentu berkorelasi dengan keputusan yang pada akhirnya saling berkesinambungan sehingga harus dilihat sebagai suatu kesatuan.
3. Penelitian ini tidak mengambil informan dari kalangan politisi yang membuat kebijakan (*Policy Maker*) sehingga konteks politik menjadi tidak relevan terkait halnya upaya penanganan bencana kebakaran yang mana merupakan tujuan dari penelitian ini.

2.3.3.1 Faktor Ekonomi

Secara struktural, anggaran yang digunakan untuk melakukan proyek penanganan pra bencana, baik itu berupa upaya mitigasi maupun kesiapsiagaan umumnya sangat besar (*Asian Development Bank*, 1991). Pembuatan rumah dengan bahan bangunan yang tahan api, pemasangan saluran terintegrasi dengan dinas pemadam kebakaran, dan hal lainnya jelas bukan merupakan proyek skala kecil. Coppola (2007) mengkhawatirkan apabila kelangsungan dana tidak ada, maka usaha pembangunan itu justru tidak memberi pengaruh secara signifikan. Disamping itu, argumen mengenai penanganan pra bencana, utamanya mitigasi dalam bidang ekonomi juga seringkali terhambat oleh lamanya pencairan dana, ini diakibatkan oleh rumitnya birokrasi, terutama terjadi di wilayah negara berkembang, yang masih belum terlalu fokus untuk permasalahan kebencanaan (Amin dan Goldstein, 2007).

Lebih jauh, Nugroho (2004) mengatakan bahwa pembiayaan melalui anggaran biasanya tidak transparan dalam halnya alokasi dana. Mitigasi dan kesiapsiagaan bukanlah sebuah proyek populer yang menghasilkan keuntungan

secara materiil, karena itu kemudian konteks mitigasi juga tidak dianggap populis, berbeda dengan siklus tanggap darurat ataupun pemulihan (Coppola, 2007). Setidaknya ada 3 hal yang harus diperhatikan terkait dengan segi ekonomi (Nugroho, 2004), yaitu:

1. Transparansi dan akuntabilitas, yaitu bagaimana penggunaan dana tersebut dalam pos-pos penanganan kebakaran dan tentunya audit penyerapan dana yang tersedia. Salah satu hal penting adalah dengan melakukan audit yang mandiri (Coppola, 2007).
2. Analisis kemampuan ekonomi masyarakat, *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*, (2008) menjelaskan bahwa dalam halnya penanganan bencana kebakaran, masyarakat tidak bisa terus menerus mendapat alat pencegahan secara gratis, selain karena keterbatasan anggaran, tentunya ada sejumlah pengaman yang diperuntukan secara personal.
3. Kelangsungan dana, baik Nugroho (2004) maupun Coppola (2007) menekankan perlunya poin kelangsungan dana. Ini dikarenakan upaya penanganan pra bencana kebakaran adalah program yang ditujukan secara jangka panjang dan memberi peningkatan kesadaran mengenai bahaya api, cara pemadaman api, dan hal lainnya.

Beberapa hal yang biasanya diasumsikan sebagai faktor ekonomi adalah terkait dengan anggaran, besaran iuran yang harus dikeluarkan, harga dari alat-alat yang hendak digunakan, dan pendapatan personal/ keluarga.

2.3.3.2 Faktor Sosial

Menurut Dalton (2000) pandangan warga dalam sisi sosial terkait suatu hal dapat mempengaruhi konsepsi pemikiran pihak lainnya. Individu yang memilih untuk tinggal di wilayah rawan bencana sedikit banyak terdorong dengan eksistensi orang lain di sekitar yang bisa memberikan sebuah *share feels of danger*. Konsep ini merujuk pada kenyataan bahwa daerah itu terdiri dari sekian banyak orang yang bila terjadi suatu bencana tentu akan ditanggung bersama. Selain itu, apabila dalam kurun waktu yang lama wilayah rentan tersebut tidak

mengalami bencana apapun, konsep *share feels of danger* ini akan makin berkurang dan warga menganggap lingkungan mereka aman (Schneid, 2000). Melihat kenyataan seperti ini, Coppola (2007) berargumen bahwa hal demikian juga akan mampu menghambat upaya mitigasi dan kesiapsiagaan yang hendak dilakukan. Hal ini juga seringkali memicu resistensi dari penduduk. Terkait dengan upaya penanganan bencana secara struktural (Seperti pembuatan rumah tahan api), sekalipun berhasil dilakukan, biasanya akan memicu pelanggaran dari masyarakat sekitar karena sedari awal mereka memang tidak setuju (Coppola, 2007). Sementara, secara non struktural (Misalnya sosialisasi kebakaran) peluang berhasilnya sangat kecil, karena meyakinkan sebuah masyarakat bukanlah hal yang mudah.

Tetapi, baik Coppola (2007) dan Eidger (2001) menyatakan bahwa konsep dari pengaruh sosial dapat saja berupa dukungan positif dari masyarakat, misalnya dengan animo yang tinggi untuk mendatangi sosialisasi bencana kebakaran ataupun mengikuti simulasi kebencanaan. Umumnya mereka yang datang menyadari bahwa wilayahnya rentan mengalami bencana sehingga membuat mereka berpikir mengenai keselamatan diri dan keluarga. Dalam hal ini, konsep *share feels of danger* memberikan dorongan positif untuk terus memastikan warga yang hidup di wilayah yang rentan menjadi semakin waspada.

2.3.3.3 Faktor Budaya

Saat membahas tentang kebudayaan, terdapat begitu banyak unsur yang hendak disampaikan, seperti nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi. Kajian mengenai pengaruh dari konsepsi budaya merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk disimak dalam upaya penanganan pra bencana. Apabila pemimpin proyek penanganan pra bencana kebakaran tidak peka terhadap persoalan kultural, kebudayaan akan menjadi salah satu hal yang menyulitkan, bahkan menggagalkan proyek mitigasi dan kesiapsiagaan tersebut (Coppola, 2007). Salah satu contoh kegagalan proyek ini adalah seperti yang ditulis Marsella et all (2008) mengenai sejumlah orang yang memilih bertahan di dalam tempat tinggalnya, meskipun mungkin berbahaya, misalnya karena banjir dan hal lainnya. Kebanyakan dari

mereka masih merasa aman dan tidak terganggu dengan kondisi alam di sekitarnya.

Dalam halnya kebakaran, ada kecenderungan kebiasaan yang membuat potensi kebakaran menjadi besar, antara lain tidak teraturnya kabel listrik, memasang *stecker* listrik secara bertumpuk, dan pemberian tabung gas dengan cara dilempar. Penanganan bencana kebakaran juga harus mampu mengatasi persoalan-persoalan yang sifatnya habitus seperti ini (Maselis, 1992). Dengan mengedepankan realitas dinamis nilai-nilai kultural masyarakat, maka pencegahan kebakaran dapat lebih mudah dilakukan dan diimplementasikan oleh pihak-pihak terkait, utamanya lembaga masyarakat lokal yang paham mengenai nilai-nilai adat setempat (Lubis, 2007).

2.3.3.4 Faktor Fisik

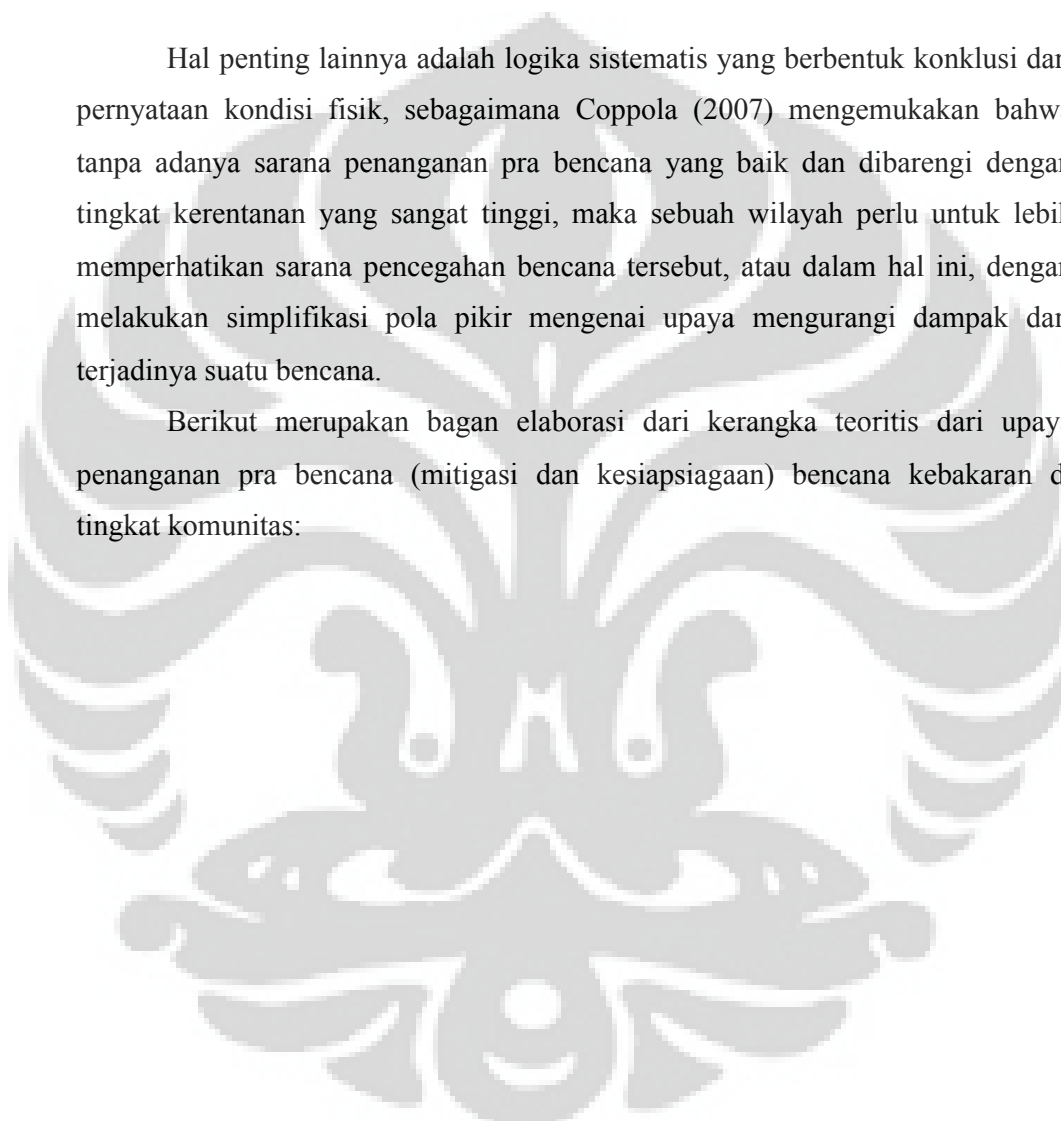
Pada kasus kebakaran, kondisi fisik bisa menjadi kendala utama yang diperdebatkan eksistensinya. Dalam konteks ini, Bakornas PB (2007) menyatakan bahwa bila rumah atau bangunan yang rentan mengalami kebakaran terletak secara berdekatan ataupun berhimpitan, hal ini akan memicu percepatan penyebaran kebakaran, sebagaimana api akan dengan cepat menyambar daerah lainnya. Selain permasalahan kedekatan bangunan, Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta (2009) memberikan sinyalemen mengenai kualitas bahan bangunan yang menjadi penyusun rumah/ gedung. Dalam halnya bahan-bahan seperti kayu, asbes, dan seng, adalah benda-benda yang sangat mudah terbakar, sehingga kemudian kondisi fisik tersebut sangat rentan mengalami kebakaran. Dalam data tersebut (Tahun 2009) juga ditulis mengenai 2 hal utama yang bersinggungan dengan kondisi fisik, yaitu:

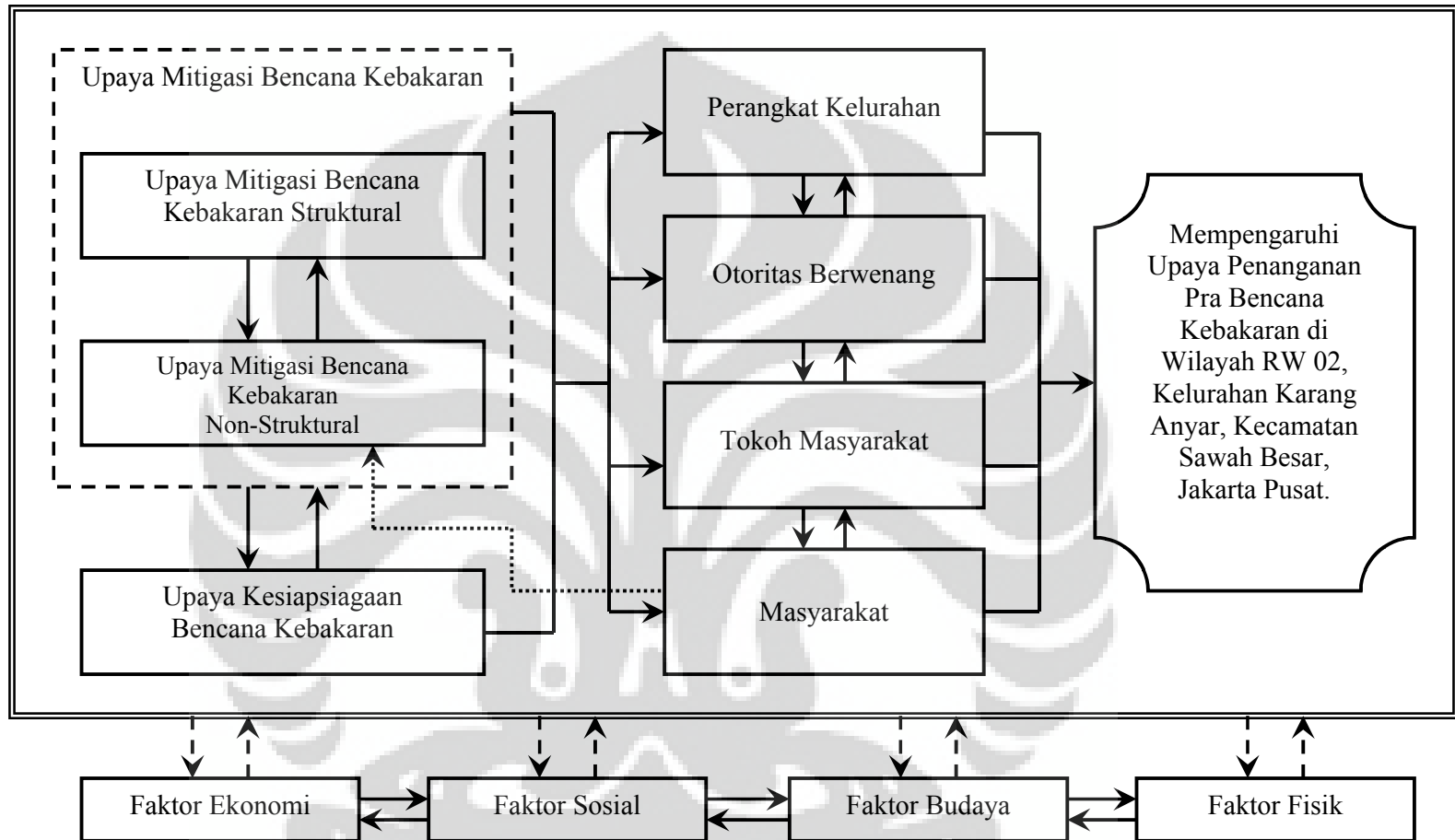
1. Kelistrikan, berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta (2009) dan pencatatan kelistrikan PLN menunjukkan bahwa wilayah-wilayah kumuh di Jakarta memiliki pola kabel listrik yang sangat tidak teratur, lebih dari itu, dengan posisi kabel yang saling berhimpitan seringkali menimbulkan korsleting arus pendek dan hal ini dapat memicu terjadinya kebakaran di tingkat komunitas.

2. Ledakan tabung gas, Aryandini (2007) mengemukakan bahwa penggunaan tabung gas yang tidak bersertifikasi ataupun cara pemasangan selang tabung gas yang salah akan memicu terjadinya ledakan dan lalu kebakaran. Dan dalam peristiwa terbaru, bahkan cara pemberian tabung gas yang dilempar dapat memicu terjadinya ledakan.

Hal penting lainnya adalah logika sistematis yang berbentuk konklusi dari pernyataan kondisi fisik, sebagaimana Coppola (2007) mengemukakan bahwa tanpa adanya sarana penanganan pra bencana yang baik dan dibarengi dengan tingkat kerentanan yang sangat tinggi, maka sebuah wilayah perlu untuk lebih memperhatikan sarana pencegahan bencana tersebut, atau dalam hal ini, dengan melakukan simplifikasi pola pikir mengenai upaya mengurangi dampak dari terjadinya suatu bencana.

Berikut merupakan bagan elaborasi dari kerangka teoritis dari upaya penanganan pra bencana (mitigasi dan kesiapsiagaan) bencana kebakaran di tingkat komunitas:





Bagan 2.1 Alur Elaborasi Teoritis

Sumber: Hasil Olahan Penelitian



BAB 3

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Secara umum, karena penelitian kualitatif memerlukan sebuah keahlian dari peneliti untuk mengadopsi perspektif informannya, adalah sangat vital perannya sebuah deskripsi yang memadai terkait dengan lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Pada bab ini, lokasi penelitian akan dijelaskan secara rinci terutama mengenai kondisi geografis lokasi penelitian, gambaran umum penduduk, komposisi mata pencaharian penduduk, dan kondisi fisik lokasi.

3.1 Kondisi Geografis Wilayah RW 02

Wilayah yang dijadikan lokasi penelitian adalah RW 02, salah satu dari 13 RW yang berada pada Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Terdapat 16 RT yang tergabung dalam RW 02 ini. Luas dari masing-masing RT tersebut cenderung berbeda satu sama lainnya. Secara total, luas RW 02 adalah sekitar 27.000 meter persegi (M^2). Ada beberapa mode transportasi yang dapat digunakan untuk mencapai lokasi ini, yaitu menggunakan jalur kereta api, bus, bajaj, dan tentunya mobil pribadi.

Terkait dengan kondisi fisik RW 02, dapat dikatakan bahwa sebagian besar areanya dipenuhi dengan hunian penduduk dan pasar, umumnya perumahan yang ada bersifat semi permanen, beberapa rumah terlihat telah memiliki pagar maupun loteng, sementara pasar di wilayah ini terdiri atas kios-kios kayu ataupun yang dapat dibongkar. Pasar RW 02 ini sendiri tergolong dalam pasar yang kumuh berdasarkan Data Dinas Tata Kota DKI Jakarta Tahun 2010. Jalan-jalan yang berada di sepanjang RW 02 tergolong cukup baik, kendati di beberapa titik masih ada jalan yang belum disemen dan masih berupa tanah, namun sebagian besar cukup nyaman untuk dilalui. Di setiap tepi jalan, selalu ada ruang sekitar 20 cm untuk saluran air, sayangnya air disini berwarna keruh dan menghasilkan bau yang kurang sedap, di beberapa RT, aliran air sudah tidak berfungsi dengan baik, kebanyakan sudah tersumbat dan penuh sampah, atau ditutup dengan papan yang dapat dilalui oleh orang-orang. Menurut penuturan beberapa warga, air *got* atau comberan ini pernah digunakan untuk memadamkan api. Korsleting listrik di

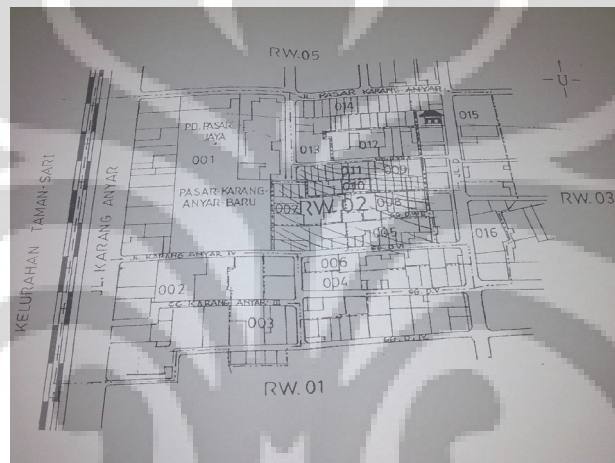
wilayah RW 02 merupakan sesuatu yang sering terjadi akibat tumpang tindihnya kabel listrik, terkait tabung gas, kebanyakan dari mereka membeli langsung pada agen Pertamina. Secara geografis Wilayah RW 02 berbatasan langsung dengan wilayah lain, diantaranya:

Batas Utara : RW 05

Batas Barat : Jalur Rel KA dan Kelurahan Taman Sari

Batas Timur : RW 03

Batas Selatan : RW 01



Gambar 3.1 Peta RW 02

Sumber: Arsip RW 02

Pada Gambar 3.1, terlihat jelas bahwa RW 02 merupakan salah satu RW yang cukup luas, terdiri dari 16 RT. Selain itu, di sebelah kiri (Batas Barat) dari RW 02, terdapat sebuah jalur rel kereta api. Stasiun terdekat dari RW 02 ini adalah Stasiun Mangga Besar (Jaraknya kurang lebih sekitar 1 km). Pada saat kebakaran besar terjadi di tahun 2004, hanya ada 3 RT yang sebagian rumah penduduknya tidak terkena, yaitu RT 3, RT 4, dan RT 13. Ini dikarenakan wilayah mereka relatif jauh dari sumber api yang terletak di RT 5.



Gambar 3.2 Toilet Umum dan Pintu Masuk ke Pasar

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Berjalan masuk pada wilayah RW 02, di sebelah kiri akan terlihat jejeran toilet umum seperti yang ditunjukkan Gambar 3.2. Pada gambar tersebut, ada sekitar 6 toilet umum yang bisa digunakan oleh warga maupun tamu, sayangnya, seperti kebanyakan toilet umum, kondisinya kurang bagus, kloset yang ada relatif kotor, sementara beberapa gayung hilang dicuri. Bukan hanya itu, akses masuknya pun tidak terlalu baik dan terkesan kumuh, dengan atap yang reyot dan berlubang, toilet ini biasanya digunakan oleh pedagang pasar, karena jaraknya yang relatif dekat, untuk mencuci barang dagangan ataupun kegiatan lainnya, seperti mandi dan buang air besar. Lokasi toilet ini adalah penanda pasar yang ada di belokan kanan setelahnya, sementara jika berjalan lurus terus, panjang dari lorong sempit ini sekitar 300 meter dan berakhir di sebuah tempat gelap yang bau, menurut penuturan beberapa warga yang ada disana, tempat itu adalah untuk membuang sisa-sisa potongan ayam yang tidak terpakai.

Alurnya digambarkan secara jelas, yaitu paling depan toilet untuk mencuci ayam atau daging, setelah bersih akan dijual ke pasar, bila tidak laku akan disimpan di ruangan pendingin (Setelah belokan kanan), lalu kemudian berjalan lurus hingga tempat pembuangan tersebut. Toilet umum ini tidak memiliki ‘penjaga’ yang menarik uang untuk penggunaannya, pada hari Sabtu dan Minggu, didepan toilet ini biasanya ada banyak tumpukan ayam atau daging.



Gambar 3.3 Suasana Dalam Pasar di RW 02

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Suasana dalam pasar di RW 02 seperti yang ditunjukkan Gambar 3.3 ini relatif tidak terlalu penuh, menurut pengakuan beberapa warga, jam sibuk dari pasar ini terjadi pada pagi hari, yaitu sekitar pukul 05.00 sampai 09.00, karena pada saat itu baik daging maupun sayuran banyak yang datang dan dijual di pasar ini. Kondisi kios dari pasar kebanyakan terbuat dari kayu, bukan hanya itu, peralatan pemadaman untuk kebakaran tidak dapat ditemui pada pasar ini, padahal banyak warga yang telah mengeluhkan apabila terjadi kebakaran di wilayah ini, tanpa adanya alat pemadam yang memadai, maka api akan dapat dengan mudah melalap bangunan ataupun kios didalamnya. Menurut pengakuan Soni (35) salah seorang penjual di pasar RW 02 ini, ketiadaan alat pemadam sudah beberapa kali dibertahukan pada pihak kelurahan maupun kecamatan, tetapi respon yang didapat

juga belum memuaskan. Kondisi pasar yang gelap dan jalan berupa tanah makin menambah kesan kumuh pada pasar di RW 02 ini. Pada malam hari, beberapa warga lain menuturkan bahwa ada sejumlah orang yang tidur di kios-kios mereka, ini terbukti dari gantungan baju ataupun kasur-kasur lapuk yang mudah ditemui. Berjalan lebih ke dalam pasar, akan dapat ditemui kabel listrik yang jumlahnya banyak dan tidak teratur, kabel-kabel ini digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti menonton TV ataupun menyetel radio.



Gambar 3.4 Persinggungan Pemukiman dan Kios Pasar

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada bagian depan Pasar RW 02, dapat terlihat persinggungan yang amat dekat, entah itu kabel listrik, atap bangunan, maupun loteng dari pemukiman penduduk sebagaimana yang ditunjukkan oleh Gambar 3.4. Tidak hanya itu, selain kedekatan secara fisik, beberapa peralatan pasar juga kerap diletakan di ruang kosong yang masih tersedia, seperti gerobak, jemuran, maupun lusinan barang dagangan. Pada gambar juga kembali terlihat sebuah meteran listrik tanpa pelindung dan kabel listrik yang sangat tidak beraturan, melewati loteng, masuk ke dalam kios pasar, masuk ke dalam rumah, dan bahkan bergelayutan.



Gambar 3.5 Jalan Masuk Pemukiman RW 02

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Jika terus berjalan lurus, akan terlihat pemandangan seperti pada gambar 3.5, yaitu jalan masuk pemukiman RW 02 yang tidak terlalu baik. Jalanan yang ada sangat sempit, itu belum termasuk dengan banyaknya warga yang berlalu lalang, perabotan yang ditaruh atau diletakan di tepi jalan, dan tentunya banyaknya warga yang duduk sambil bercengkerama di sekitar jalan masuk tersebut. Bila melihat ke atas, akan tampak sekali dengan jelas seperti yang ditampilkan dalam gambar 3.5, bahwa loteng yang ada relatif sangat berdekatan, sesekali diselingi dengan pipa-pipa air dan jemuran yang menutupi sepanjang lorong sempit tersebut. Namun demikian, kondisi ini masih menyimpan ketakutan tersendiri bagi warga, disamping ketidakteraturan kabel listrik dan akses masuk yang sempit, wilayah ini pun tidak memiliki fasilitas pemadaman api kecuali Tabung Yamato yang dimiliki ketua RT, selain itu jarak bangunan yang berdekatan juga menjadi hal tersendiri yang dipikirkan.

3.2 Gambaran Umum Penduduk

Wilayah RW 02 adalah lokasi dengan jumlah penduduk terpadat diantara RW lainnya yang berada didalam Kelurahan Karang Anyar. Berdasarkan data pada Januari 2010, jumlah penduduk RW 02 adalah sebagai berikut:

Laki-Laki	: 1810 Jiwa
Perempuan	: 1603 Jiwa
Jumlah KK	: 1079 KK
Jumlah Penduduk Miskin	: 115 KK

Seluruh penduduk yang terdata dalam arsip RW 02 adalah penduduk tetap (Dengan beragam etnis seperti Tionghoa, Betawi, Padang, Jawa, Sunda, dsb.). Dengan kata lain mereka yang didata bukanlah pendatang ataupun warga asing, syarat pengecekan adalah berupa KTP, jalinan relasi sosial, dan tentunya Kartu Keluarga (KK). Terkait dengan agama yang dianut oleh penduduk RW 02, akan dijelaskan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.1 Komposisi Agama Penduduk RW 02

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	2.749	80,5%
Budha	231	6,7%
Kristen	223	6,6%
Katolik	122	3,6%
Hindu	88	2,6%
Total	3.413	100%

Sumber: Arsip RW 02

Berdasarkan tabel 3.1, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk RW 02 adalah beragama Islam (80,5%), setelah itu diikuti dengan pemeluk Agama Budha (6,7%), Kristen (6,6%), Katolik (3,6%), dan Hindu (2,6%). Menurut penuturan beberapa warga yang ditemui secara acak, harmoni dalam menjalankan kehidupan beragama cukup baik pada wilayah RW 02. Selain terkait dengan agama,

gambaran umum penduduk RW 02 juga erat kaitannya dengan tingkat pendidikan masing-masing warga, seperti yang ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 3.2 Komposisi Pendidikan Penduduk RW 02

Jenjang	Jumlah	Persentase
TK	57	12,2%
SD	228	49%
SMP	95	20,4%
SMA	68	14,6%
D/PT	18	3,8%
Total	466	100%

Sumber: Arsip RW 02

Berdasarkan Tabel 3.2, terlihat jelas bahwa rata-rata penduduk di RW 02 adalah pelajar tingkat SD (49%), lalu disusul dengan SMP (20,4%), SMA (14,6%), TK (12,2%), dan Diploma atau Perguruan Tinggi (3,8%). Data yang ada tidak memasukkan mereka yang tidak bersekolah, hal ini dikarenakan dapat menimbulkan kerancuan antara penduduk yang bekerja dan mereka yang benar-benar tidak pernah sekolah.

3.3 Mata Pencaharian dan Status Ekonomi

Mata pencaharian warga RW 02 sangatlah beragam, kendati demikian, terdapat beberapa jenis pekerjaan yang paling menonjol di antara lainnya. Hal ini tentunya juga berdampak pada tingkat penghasilan yang dimiliki oleh masing-masing KK. Lebih jauh lagi, arsip RW 02 juga mencatat jumlah keluarga miskin yang terdapat di wilayah mereka, sementara terkait dengan pengangguran, angka itu belum tersedia karena masih digabungkan dengan kategorisasi 'lain-lain' dalam data yang ada, berikut merupakan tabelnya:

Tabel 3.3 Mata Pencaharian Penduduk RW 02

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pedagang	289	23,8%
Buruh	262	21,6%
PNS	11	0,9%
TNI/POLRI	4	0,3%
Kar. Swasta	343	28,4%
Pensiunan (Purn)	5	0,4%
Lain-lain	298	24,6%
Total	1.212	100%

Sumber: Arsip RW 02

Pada tabel 3.4, terdapat beberapa pekerjaan utama yang paling menonjol, yaitu Karyawan Swasta (28,4%), dilanjutkan dengan 'lain-lain' (24,6%), pedagang (23,8%), dan buruh (21,6%). Kategorisasi 'lain-lain' disini ditujukan bagi mereka yang pengangguran, tukang ojek, tukang cuci ataupun pekerjaan semi permanen lainnya seperti buruh kontrak, namun tidak ditemukan data yang merinci mengenai kategorisasi 'lain-lain' tersebut. Terkait dengan penduduk miskin, terdapat setidaknya 115 KK, tetapi jumlah itu merupakan angka asumsi karena selalu berbeda-beda tiap tahun berdasarkan survey yang dilakukan. Adapun angka pengukuran kemiskinan yang digunakan adalah besaran BPS (Badan Pusat Statistik), yaitu kurang lebih sebesar Rp. 195.500,- per bulan untuk pemenuhan kebutuhan minimal.

3.4 Kondisi Fisik Wilayah RW 02

Terkait dengan fisik wilayah, fokus yang akan ditampilkan adalah yang berkenaan dengan kerentanan wilayah serta kapasitas dari orang-orang yang ada didalam wilayah tersebut, salah satunya adalah dengan melihat hal berikut;



Gambar 3.6 ‘Lorong 1 Badan’

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Jika berjalan makin ke dalam pada pemukiman di wilayah RW 02, dapat ditemui lorong-lorong yang besarnya hanya sekitar 1 badan orang dewasa, pada Gambar 3.6, dapat dilihat bahwa selain lorong yang sangat sempit, bagian atas dari lorong tersebut juga sangatlah kecil, menurut penuturan beberapa warga yang tinggal berdekatan, jarak antar loteng tersebut hanya sekitar 15 cm, sementara itu, di tengah jarak yang sempit tersebut, banyak ditemui pipa air, jemuran, dan kabel listrik. Yang lebih mengejutkan pada gambar 3.6 adalah adanya pintu rumah yang menghadap pada lorong sempit. Keberadaan lorong ini sendiri sebenarnya tidak berfungsi banyak, kebanyakan orang memilih untuk berjalan memutar atau mencari lorong lain, karena itu lorong ini boleh dikatakan sangat sepi dan cukup gelap.

Namun demikian, peneliti tetap berjalan masuk ke dalam lorong sempit ini dan berbelok kiri, jalan yang berliku ini panjangnya kira-kira 100 meter dan di depan agaknya makin gelap karena selain makin sempit, jarak antar loteng juga semakin rapat. Ujung dari lorong yang ada di Gambar 3.6 adalah pertemuan dengan lorong lain yang jauh lebih gelap dan sempit namun sangat ramai. Ini terjadi karena ada banyak orang yang bercengkerama di dalam suasana gelap itu.



Gambar 3.7 Lorong Sempit Pemukiman

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pertemuan pada lorong sempit selanjutnya memberikan gambaran yang khas sebagaimana terlihat dalam Gambar 3.7, yaitu adanya sebuah lorong yang gelap meskipun hari masih siang (Lihat juga lampu yang menyala). Di lorong ini tinggal kurang lebih 80 orang yang terbagi atas 32 KK. Mereka semua berprofesi sebagai pedagang, sebagian di pasar, lainnya di tempat lain, pada jalanan masuk, perabotan seperti ember, lemari, selang, panci, kompor, dan gayung adalah pemandangan lazim yang dapat ditemui. Di bagian atasnya, kabel listrik yang masuk secara horizontal secara tak beraturan kerap kali terlihat, begitu pula dengan kandang burung dan lampu neon yang selalu menyala untuk memberi penerangan. Saat masuk ke dalam lorong ini, suara gemericik air dari tetesan jemuran sangat terasa, makin ke dalam, suara orang sedang menggoreng menggunakan minyak, anak-anak bermain, teriakan tukang es krim, kicau burung dan tawa ibu-ibu yang ngerumpi adalah sesuatu yang lumrah ditemui di lorong yang lebarnya kurang dari 60 cm dan berpanjang sekitar 250 meter ini.

Secara umum, sisi kanan dari lorong tersebut kebanyakan adalah dinding luar rumah yang ada disampingnya, hanya ada beberapa rumah yang menghadap ke lorong sempit ini, sementara sisi kirinya didominasi oleh pintu rumah, hanya ada sedikit rumah yang memiliki teras untuk bertamu, kebanyakan hanya

langsung pintu rumah atau diberi semacam penanda seperti papan kecil yang diberi warna tertentu. Bangunan didalamnya pun relatif tumpang tindih, antara satu rumah dengan yang lainnya.



Gambar 3.8 Ketidakteraturan Penataan Lorong Sempit

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Saat tengah berjalan lebih jauh, pada gambar 3.8, terlihat jelas penataan yang sangat buruk dari keberadaan kabel listrik. Hal ini tentunya berpotensi menimbulkan kebakaran apabila terjadi korsleting listrik. Kabel dalam gambar 3.8 berjumlah sekitar 21 buah. Dari jumlah sebanyak itu, penataannya sangat tidak teratur, ada beberapa yang dipasang ke atas, menyamping menuju jalan depan, diikat menjadi satu, diikat dengan bendera, dan beberapa lainnya disambungkan begitu saja dengan meteran listrik yang tidak berpelindung besi. Menurut beberapa warga, ujung lorong ini telah 4 kali mengalami korsleting sepanjang 2011, kendati tidak sampai terjadi kebakaran, tetapi sayangnya tidak ada penataan yang tepat untuk mencegah kejadian serupa terulang. Padahal, meskipun bangunan sekelilingnya tidak terbuat dari kayu, tetapi atribut bangunan itu seperti pintu, jendela, maupun pipa sangat mudah terbakar, terlebih rumah Ketua RT berada di depan, tidak adanya sarana pemadaman api, dan air sendiri sulit didapat.



Gambar 3.9 Ujung Lorong

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Akhir dari lorong sempit adalah lorong yang jauh lebih sempit, apabila pada Gambar 3.6 ada ‘Lorong 1 Badan’, maka ujung dari lorong ini hanya dapat dilewati jika badan menyamping, namun uniknya adalah, lorong inipun menyisakan cerita sama, yaitu adanya pintu menghadap ke arah lorong sempit, sehingga mengundang keheranan sekaligus decak kagum. Bila pada Gambar 3.8 terjadi korsleting atau kebakaran, maka sulit rasanya mengharapkan petugas masuk ke tempat ini, baik di awal lorong maupun ujungnya.



Gambar 3.10 Kabel Listrik Kumuh

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada Gambar 3.23, dapat dilihat beberapa contoh lain dari ketidakteraturan daalm pemasangan kabel listrik. Ada yang dipasang menyimpang, ada pula yang dikaitkan satu dengan lainnya, pada gambar sebelah kanan, kabel listrik terlihat dililitkan pada sebuah besi ulir tua yang sudah berkarat, dibawahnya, ada beberapa kabel lain yang dibiarkan bergelayutan dan mengarah masuk ke dalam rumah, penataan yang sangat buruk ini juga lazim ditemui di wilayah pasar.



Gambar 3.11 Tabung Pemadam Yamato Pada Rumah Ketua RT

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada saat melakukan wawancara dengan salah seorang Ketua RT, ada sebuah tabung pemadam yang diberikan secara gratis oleh pihak kelurahan, tabung tersebut diberi nama Yamato. Masing-masing Ketua RT pada RW 02 sendiri mendapatkan tabung itu kira-kira pada tahun 2005, setelah kebakaran hebat di tahun 2004. Tabung Yamato ini disimpan dan digunakan bila terjadi kebakaran, hanya saja, tidak terlalu jelas mekanisme pengisian bila tabung ini habis atau kosong, kendati cara penggunaannya sempat diberitahukan pada saat sosialisasi. Menurut Purwati, Ketua RW 02, dari 16 RT yang ada di RW 02, semuanya telah memiliki minimal 1 Yamato tiap RT. Menurutnya, tidak semua Yamato diletakan pada rumah Ketua RT, sebagian ada yang diletakan di Pos RW

Siaga, rumah Balakar atau rumah orang lain yang paham akan cara penggunaan tabung pemadam tersebut.



Gambar 3.12 Pos RW Siaga (RW 02)

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pos RW Siaga ini terletak di luar pemukiman penduduk, seperti kebanyakan Pos RW lainnya, pos ini telah beberapa kali mengalami renovasi, yaitu tahun 2000, 2005, dan 2008. Selain sebagai Pos RW Siaga, tempat ini juga menjadi kantor untuk Posyandu RW 02, *meeting point* semi-informal bila terjadi kebakaran, dan tentunya menyimpan arsip RW. Khusus *meeting point* sendiri, RW 02 memiliki 2 titik pertemuan, yaitu di Bawah Rel Kereta dan Ujung RT 01. Di depan Pos ini, terdapat TV yang biasanya digunakan untuk menonton bersama, selain itu pada sore hari, Balakar, Hansip, Ketua RT, Ketua RW, dan sekretaris RW banyak berkumpul disini. Disampingnya, terdapat rumah Ketua RT 05, dimana setelah ditelusuri ternyata baik di rumah Ketua RT maupun di Pos RW Siaga telah memiliki 1 tabung pemadam Yamato.

Pada sore hari, biasanya banyak Balakar dan Perangkat SKKL yang datang ke tempat ini, mereka biasa bercengkerama, warga sekitar biasa menyebut mereka Balakar Kelurahan, apabila terjadi kebakaran di sore menjelang malam, Pos ini

biasanya menjadi tempat pertama yang didatangi, sementara apabila kebakaran terjadi di siang hari, warga pada umumnya lebih banyak yang datang ke rumah personil atau langsung ke kelurahan, sementara lainnya ke rumah Ketua RT. Letak Pos RW Siaga ini boleh dikatakan terlalu jauh dibandingkan dengan pemukiman warga maupun gang yang ramai digunakan untuk berlalu lalang.



Gambar 3.13 Meeting Point 1 dan 2

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 3.13 menunjukkan 2 titik pertemuan yang telah disepakati bila terjadi kebakaran di wilayah RW 02, yaitu diujung RT 01, ditandai dengan sebuah

gapura biru dan plang hijau bertuliskan papan nama jalan, selain itu titik temu lainnya adalah di bawah jalur rel kereta api (KA), yang mana sebagian besar didominasi oleh kios-kios berbentuk bedengan. Alasan utama dibuatnya titik pertemuan ini adalah untuk menyelamatkan diri, selain itu, ke-3 wilayah ini (Pos RW Siaga, Ujung RT 01, dan Bawah Rel Kereta Api dianggap aman karena letaknya yang memudahkan mobilisasi masyarakat.



BAB 4

TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan dijelaskan berbagai temuan lapangan yang telah berhasil didapatkan. Secara khusus, bab ini akan memberikan hasil dari tujuan pertama penelitian, menggambarkan upaya penanganan pra bencana (mitigasi dan kesiapsiagaan) terhadap bencana kebakaran yang dilakukan pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Dan tujuan penelitian yang kedua, yaitu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya penanganan pra bencana kebakaran pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat

Analisa atau pembahasan merupakan perbandingan fakta empiris berupa data ilmiah tentang upaya mitigasi dan kesiapsiagaan yang telah dilakukan dengan konteks teoritis yang telah dicantumkan dalam Bab 2. Selain itu bab ini juga akan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya mitigasi dan kesiapsiagaan sesuai kondisi riil di lapangan.

4.1 Temuan Lapangan

4.1.1 Gambaran Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran yang dilakukan pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan, maka diperoleh hasil temuan lapangan mengenai berbagai upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana kebakaran yang dilakukan oleh pihak-pihak dalam wilayah RW 02. Pada bagian ini akan dijelaskan upaya-upaya penanganan pra bencana yang dilakukan, dimana upaya tersebut terbagi dalam 2 besaran, yaitu upaya mitigasi (Secara struktural dan non struktural) serta upaya kesiapsiagaan. Pada setiap kategorisasi, penguraian dilakukan pada usaha-usaha nyata yang dilakukan dan memberikan dampak mengurangi terjadinya bencana kebakaran di tingkat komunitas pada wilayah RW 02. Berikut merupakan temuan lapangan yang didapat.

4.1.1.1 Upaya Mitigasi (Secara Struktural)

- a) Pembuatan bangunan yang disesuaikan dengan standar rumah tahan api, dengan fokus didalam bahan bangunan, ketersediaan ventilasi, dan tata letak rumah.

Dalam kaitannya dengan upaya mitigasi struktural yang dilakukan, fokus yang paling utama adalah peningkatan kapasitas fisik dari bangunan yang ada. Salah satunya adalah dengan membangun rumah yang secara tata letak dan bahan bangunannya diperhatikan dengan baik. Menurut informan perangkat kelurahan, pembangunan rumah di wilayah RW 02 sebagai sebuah bentuk percontohan telah dilakukan, adapun jumlah rumah yang dibangun adalah 2 unit. Tujuan pembangunan ini sendiri antara lain memberikan contoh pada masyarakat mengenai rumah yang relatif aman dan tahan api, selain bahan bangunannya, rumah tersebut juga memiliki letak yang strategis, terletak didekat rumah ketua RT, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan koordinasi yang lebih intens dengan perangkat masyarakat tersebut.

“...Menurut beberapa staf saya yang dulu pernah nanganin kebakaran pasca 2004 itu, di RW 02, kalo saya gak salah di RT 10 dan RT 8, kita buat 1 kios ama 2 rumah, nah itu bahan-bahan bangunan nya bener-bener diperhatiin, ventilasi, terus kita buat deket rumah Ketua RTnya, karena disana kita kasih Yamato, semacam tabung pemadam kebakaran yang biasa di gedung-gedung itu Mas.” (LR, Lurah, 16 Juni 2011).

Selain pembangunan rumah, bangunan lain yang turut dibangun adalah kios. Sebagaimana terlihat dalam pengakuan LR, baik kios dan rumah tersebut dibangun dengan bahan-bahan bangunan yang sangat diperhatikan dengan teliti, bahkan, ventilasi dan letak rumahnya pun diperhatikan dengan seksama. Pernyataan informan yang menyatakan bahwa pembangunan dilakukan dekat rumah Ketua RT juga berdasarkan pertimbangan bahwa Yamato (Tabung Pemadam Kebakaran terletak di rumah perangkat masyarakat tersebut. Selain LR, perangkat kelurahan lain juga mendukung upaya pembangunan rumah dan kios tersebut.

“Nah terkait dengan itu juga penting Mas, jadi abis kebakaran gede tahun 2004 itu, kelurahan ngebangun 2 unit rumah yang diharapkan bisa jadi contoh untuk rumah-rumah lainnya, karena bahan pembangunnya itu relatif bagus, batu bata, nggak dari kayu yang mudah terbakar.” (KS, Kepala Satgas, 16 Juni 2011).

Dalam pandangannya, bahan bangunan yang dikatakan tahan dari api itu berarti lebih bagus dalam menahan api, semisal susunan batu bata dan bukanlah kayu yang mudah terbakar. Pembangunan 2 unit rumah itu juga bertujuan untuk memberikan contoh bagi warga lain jika ingin membangun rumah.

- b) Penjelasan mengenai kondisi fisik sebelum kebakaran dan penataan fisik bangunan usai kebakaran berdasarkan himbauan dari pihak kelurahan.

Salah satu hal lain yang terkait dengan mitigasi struktural adalah modifikasi fisik, hal ini biasanya dilakukan dengan menambah, mengurangi, atau merubah bentuk fisik dari suatu bangunan. Menurut pernyataan RT 8, kondisi fisik dari wilayah RW 02 sebelum terjadinya kebakaran besar pada tahun 2004 sangatlah kumuh.

“Nah itu dia, kalo Mas pikir ini rumah dulu begini ya nggak Mas, kayak yang tadi saya bilang, karena pada kena api gitu ya, kebakar semua, disini jadinya udah pada bangun rumah sendiri. Dulu itu, rumah disini mepet-mepet banget, jalan antar gang, paling gede cuman buat 1 orang dewasa aja, bahan bangunan rumahnya ya seadanya aja, ada yang kayu, ada yang diasbes doang.” (RT 8, Ketua RT, 13 Juni 2011).

Berdasarkan pengakuan perangkat masyarakat tersebut, rumah-rumah yang dulunya berada pada wilayah RW 02 tergolong kumuh. Keadaan itu digambarkan dengan jelas terutama saat menelik bahan bangunan yang digunakan, yaitu bahan-bahan seadanya seperti kayu dan asbes. Padahal kedua bahan bangunan tersebut sangat mudah terbakar. Hal lain yang juga membuat wilayah ini tampak kumuh adalah jalan antar gangnya yang hanya sebesar tubuh 1 orang dewasa, artinya jalan tersebut sangat sempit untuk dilalui. Ditambah lagi, loteng di wilayah ini dulunya menyatu, sehingga menghalangi sinar matahari untuk masuk.

Tidak hanya rumah-rumah penduduk yang terbuat dari kayu. Bahan kayu juga dijadikan sebagai penyusun utama bangunan oleh kios atau lapak yang digunakan untuk berjualan di pasar RW 02. Kondisi terdahulu dari pasar tersebut juga diingat oleh seorang warga berikut;

“Lapak di pasar mah sama dari dulu, kayak gitu juga, kayu disusun berbentuk kotak gitu, sama aja lah kalo itu...Jarak antar rumah? Maksudnya rumah kita gitu Mas? Ya gak jauh beda kayak gini, sama aja gak punya halaman, paling cuman dari pintu ya langsung jalanan kecil, ini saluran air kecil, got ini juga masih sama, gak beda jauh.” (VN, Warga Masyarakat, 14 Juni 2011).

Berdasarkan penuturan yang disampaikan, terlihat bahwa kios atau lapak yang digunakan pun terbuat dari kayu. Selayaknya pasar, jarak antar kios boleh dibilang cukup dekat dan tidak terlalu renggang, sehingga tingkat kepadatannya menjadi penuh. Baik rumah di kompleks pemukiman maupun kios didalam pasar sama-sama terbuat dari kayu, dan berjarak sangat dekat satu sama lain. Kondisi inilah yang merupakan gambaran fisik RW 02 sebelum kebakaran besar tahun 2004.

Ketika kebakaran besar terjadi pada tahun 2004, sejumlah besar warga yang turut menjadi korban kemudian membangun kembali rumahnya, kali ini pembangunan dilakukan secara lebih terarah dengan bantuan dan himbauan dari pihak kelurahan, adapun lurah saat itu, Bapak Fauzi. Beliau mengatakan agar sejumlah tempat mengalami perubahan fisik, tujuannya agar penataan bangunan menjadi lebih rapi dan teratur, himbauan itu kemudian diikuti warga, salah satunya adalah dengan membenahi masalah-masalah fisik sebelum tahun 2004.

“...setelah kebakaran kita tata dengan rapi gitu ya, ada jarak, matahari masuk gitu ya, kalo pada saat itu mah matahari gak bisa masuk karena berdempet terus antara papan ama papan, dulu kan masih pada kayu rumahnya ya Mas, paling ama tripleks, kalo sekarang mah udah ada yang pake tembok beberapa, semi permanen gitu.” (RW, Ketua RW, 21 Juni 2011).

Berdasarkan pendapat dari RW, penataan yang dilakukan setelah kebakaran tergolong cukup rapi, salah satunya terkait dengan jarak rumah. Apabila sebelumnya jarak dari segala penjuru terkesan sangat padat, kini pembenahan yang dilakukan menunjukkan bahwa dari sisi atas, cahaya matahari sudah dapat masuk. Berbeda dengan kondisi terdahulu yang tertutup atau terhalang oleh kayu dan tripleks. RW juga menyoroti tentang penggunaan tembok semi permanen dari rumah-rumah yang dibangun. Hal ini bukan terjadi semata karena kebakaran besar, melainkan karena dijalankannya instruksi lurah, sehingga penataan yang dilakukan menghasilkan rumah-rumah semi permanen dan rumah permanen yang kondisinya jauh lebih baik serta tertata. Pendapat lain juga datang dari RT 8, sebagai berikut:

“Yah namanya kan kebakar abis gitu ya, rumahnya dimundurin sedikit, jadinya jalan bisa lebih lapang, yang punya loteng juga diminta waspada. Untuk lain-lainnya, ventilasi juga mulai diperhatiin, jarak rumah kayak yang saya bilang tadi, seenggaknya ama orang didepan, terus juga sekarang kan udah pake bata.” (RT 8, Ketua RT, 13 Juni 2011).

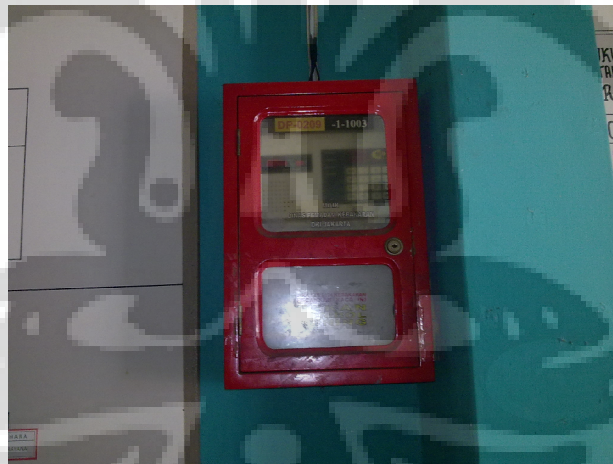
RT 8 berpendapat bahwa perubahan fisik yang dilakukan telah memberikan sejumlah perbedaan, antara kondisi awal dengan kondisi terkini dari lingkungan RW 02. Selain rumah-rumah yang dimundurkan sedikit, jalanan antar rumah menjadi sedikit lebih lapang, dan dapat dilalui kendaraan bermotor. RT 8 juga menyampaikan penataan fisik lainnya seperti ventilasi yang lebih diperhatikan dan juga penggunaan batu bata sebagai bahan penyusun bangunan, bukan kayu lagi seperti yang terdahulu.

- c) Adanya saluran terintegrasi pada Pos RW Siaga yang terhubung langsung pada Dinas Damkar DKI Jakarta (Ini dibuat oleh pihak Damkar DKI).

Saluran terintegrasi ini terletak didalam Pos RW Siaga. Tujuan dari diberikannya saluran terintegrasi ini sebenarnya dikarenakan kelurahan Karang Anyar termasuk dalam salah satu wilayah rawan kebakaran, maka perlu ditindaklanjuti dengan memberikan saluran komunikasi yang sifatnya terpadu. Adapun RW 02 memilikinya sebagai imbas dari kebakaran besar yang pernah dialami oleh wilayah ini.

“...di Pos RW ini ada tombol yang terhubung langsung ke Dinas Damkarnya, begitu diteken, dia bisa langsung nyambung kesono, entar pada datang orang-orang pemadam. Ini juga baru dipasang sesudah kebakaran gede itu Mas...Datengnya banyak Mas, bisa ampe 5 mobil datang.” (RW, Ketua RW, 21 Juni 2011).

Bentuk dari saluran terintegrasi itu adalah serangkaian tombol yang terletak didalam kotak boks besi berwarna merah. Dengan tebal sekitar 20 cm, saluran itu tergantung di dinding pos RW Siaga. Menurut pengakuan PN, sekretaris RW 02, saluran itu masih berfungsi, sebab setiap 6 bulan sekali, ada mekanisme uji coba dan pemeliharaan dari wilayah Pos RW Siaga ke Dinas Damkar. “Jadi tiap 6 bulan sekali biasanya orang Damkar ada yang nelpon, nanyain dan mastiin alatnya masih bekerja, terus paling diteken tombolnya, nanti koneksinya diliat apakah nyala ato nggak di Damkar.”



Gambar 4.1 Saluran Terintegrasi di Pos RW Siaga

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka berikut ini disajikan tabel ringkasan mitigasi struktural yang telah dilakukan.

Tabel 4.1 Ringkasan Upaya Mitigasi Struktural

Upaya Mitigasi Struktural yang Dilakukan	Penjelasan Substantif
1) Pembuatan bangunan yang disesuaikan dengan standar rumah tahan api, dengan fokus didalam bahan bangunan, ketersediaan ventilasi, dan tata letak rumah.	Upaya ini dilakukan dengan cara membangun 2 unit rumah dengan sejumlah spesifikasi yang diperhatikan secara baik, seperti bahan bangunan, letak rumah, dan posisi rumah. Selain itu, dibangun pula sebuah kios dengan spesifikasi yang serupa.
2) Penjelasan mengenai kondisi fisik sebelum kebakaran dan penataan fisik bangunan usai kebakaran berdasarkan himbauan dari pihak kelurahan.	Kondisi fisik sebelum kebakaran besar diberikan sebagai bentuk gambaran umum, sementara penataan yang dilakukan mencakup beberapa hal, seperti: bahan bangunan yang digunakan, jarak antara jalan dengan rumah, jarak antar loteng, kerapatan antar rumah, dan pelebaran jalan/ gang masuk.
3) Adanya saluran terintegrasi pada Pos RW Siaga yang terhubung langsung pada Dinas Damkar DKI Jakarta (Ini dibuat oleh pihak Damkar DKI).	Saluran terintegrasi ini terdiri dari serangkaian tombol yang tersimpan dalam kotak boks besi berwarna merah yang terkunci. Sekali ditekan, alat ini akan terhubung langsung pada Dinas Damkar DKI Jakarta dan menandakan sedang terjadi kebakaran di wilayah tersebut.

Sumber: Hasil Ringkasan Temuan Lapangan

4.1.1.2 Upaya Mitigasi (Secara Non-Struktural)

- a) Adanya sosialisasi mengenai pencegahan kebakaran bagi warga dan perangkat masyarakat RW 02 secara berkala.

Sosialisasi pencegahan kebakaran adalah salah satu hal utama yang dilakukan guna mengantisipasi dampak buruk dari kebakaran. Sosialisasi ini

dikoordinasikan bersama beberapa pihak, dalam beberapa kesempatan, petugas kelurahan mengatakan bahwa mereka seringkali mengundang pihak Dinas Damkar DKI Jakarta untuk bekerjasama membuat sosialisasi pencegahan tersebut. Adapun istilah dari sosialisasi bermacam-macam, ada yang menyebutnya penyuluhan, adapula yang menyebutnya seminar atau penataran.

“...Sebagai contohnya kalo kita mau ngadain sosialisasi pencegahan, ngundang dari Damkar untuk memberi tau cara pemadaman, penyebab kebakaran ato hal lain, kita biasa melakukan itu (Sosialisasi) melalui RW.” (LR, Lurah, 16 Juni 2011).

Pernyataan dari lurah menunjukkan bahwa pihak Damkar DKI Jakarta dijadikan sebagai salah satu andalan dalam memberikan materi mengenai cara pemadaman api beserta sumber-sumber yang dapat mengakibatkan terjadinya kebakaran. Selain karena Dinas Damkar merupakan institusi yang berwenang, pihak kedinasan sendiri memiliki sejumlah materi yang tepat untuk menambah pengetahuan publik RW 02 guna mencegah terjadinya kebakaran. Dalam hal lainnya, selain mengundang Dinas Damkar, inisiatif pemberian penyuluhan juga dapat dilakukan atas kondisi tertentu yang mengkhawatirkan, seperti yang disampaikan berikut:

“...saya sering juga ngasih saran ke Subakti, dia kan anggota senior (SKKL) gitu ya di wilayah mana yang sebaiknya diadakan penataran itu, waktu pas 2008 contohnya, saya bilang mungkin kita perlu sosialisasi di RW 02 gitu, karena sejak 2006 korsleting listrik sering gitu terjadi disana, dianya setuju yaudah kita datengin juga relawan dari sini, ada juga orang kecamatan ama Damkar yang ikut dateng.” (KS, Kepala Satgas 16 Juni 2011).

Berdasarkan argumentasi tersebut, dilakukannya sosialisasi pencegahan kebakaran di wilayah RW 02 didasari oleh banyaknya korsleting listrik disana. Data PLN Press Released menunjukkan bahwa pada tahun 2008 terjadi 108 kali korsleting listrik dan tersebar dari RT 1- RT 15. Hal ini kemudian mendorong kepala satgas selaku ketua Perangkat SKKL untuk melaksanakan penyuluhan tersebut. Adapun teknisnya, dibicarakan bersama dengan Subakti selaku salah satu staf senior dalam SKKL. “Saya diajak bicara waktu 2008, memang angka

korselting yang tinggi membuat saya setuju untuk dilakukan pencegahan tersebut.” tukas Subakti saat mengkonfirmasi mengenai keinginan kepala satgas. Subakti juga menjelaskan bahwa kedatangan orang kecamatan dikarenakan saat itu (Tahun 2008), kecamatan juga berniat membuka posko bencana kebakaran dan banjir di tingkat kecamatan, sehingga pemantauan daerah yang mengalami bencana banjir maupun kebakaran dapat dilakukan dengan seksama.

Secara ideal, pihak Damkar DKI Jakarta memang terus gencar melakukan sosialisasi mengenai pencegahan kebakaran. Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah seorang peneliti dan asisten senior kepala dinas pemadam kebakaran, dikatakan bahwa penyuluhan diadakan secara berlapis, mulai dari kecamatan hingga RW. Ini ditujukan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai api dan cara pencegahan ataupun pemadamannya. Bukan hanya penyuluhan, tetapi juga pelatihan-pelatihan yang diterapkan dalam simulasi kebencanaan.

“Kita sering mengadakan penyuluhan di beberapa kecamatan, kelurahan, sampai tingkat RW, tujuan utama dari penyuluhan itu untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat manakala mereka harus berhadapan dengan api, atau kebakaran. Dengan penyuluhan semacam itu, mereka jadi *aware*, lebih peduli terhadap bahaya kebakaran. Selain penyuluhan, kita juga mempunyai pendidikan dan pelatihan mengenai kebakaran, mulai dari usaha pencegahan sampai upaya pemadaman api dan penyelamatan korban jiwa.” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

Dalam halnya sosialisasi mitigasi kebakaran tersebut, peningkatan kesadaran merupakan sesuatu yang sangat penting utamanya untuk ditanamkan pada masyarakat. Penumbuhan kepedulian mereka terhadap bahaya kebakaran melalui pencegahan ini dipertebal saat dilakukannya simulasi seperti saat pencegahan maupun saat pemadaman api.

a.1 Waktu dan Lokasi

Sosialisasi mengenai pencegahan kebakaran aupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan api dilakukan secara rutin pada RW 02. Waktu penyelenggaraan

kegiatan ini adalah setahun 2 kali. Hanya saja, angka 2 kali itu tidak bisa dijadikan patokan bahwa bulannya selalu sama. Sebaliknya, bulan dilakukannya kegiatan itu relatif berbeda, dengan rentang waktu yang berbeda pula. Untuk tempatnya sendiri sangat variatif.

“Mengenai sosialisasinya, itu rutin dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun, hanya bulannya yang mungkin berbeda, mengenai tempatnya sih bisa disini, di aula kelurahan, bisa juga di kecamatan atau Balai Kota, tergantung aja seberapa besar dan banyak warga yang mau diundang.” (LR, Lurah, 16 Juni 2011).

Pernyataan perangkat kelurahan mengenai waktu dilaksanakan sosialisasi pencegahan kebakaran itu dipertegas oleh stafnya yang mengatakan bahwa sosialisasi pencegahan tersebut masih berjalan setiap tahunnya, “...Sosialisasi sebenarnya masih jalan kok, kalo untuk warga ya itu, 2 kali dalam setahun.” (KS, Kepala Satgas 16 Juni 2011).

Kedua argumentasi yang diberikan menunjukkan bahwa perbedaan bulan dalam tiap tahun penyelenggaraan bukanlah masalah, karena yang menjadi patokan adalah 2 kali dalam setahun untuk melakukan kegiatan mitigasi kebakaran. Mengenai tempat penyelenggaraan, beberapa kali dilakukan di kantor kelurahan dan pernah juga dilakukan pada tempat lainnya. Namun, secara ideal Dinas Damkar DKI Jakarta sendiri memang memberikan batasan jelas mengenai rentang waktu yang paling baik untuk dilakukannya kegiatan pencegahan kebakaran tersebut, yaitu berjarak antara 5 sampai 6 bulan, seperti yang disampaikan berikut, “Agak berbeda satu sama lain, rutinitasnya sih tiap tahun ya Mas, Kalo untuk warga, himbuan kita setahun 2 kali, dengan rentang 5-6 bulan.” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

a.2 Materi yang diajarkan

Terdapat banyak hal yang diajarkan dalam kegiatan mitigasi yang dilakukan, namun yang paling utama adalah terkait dengan kiat-kiat pencegahan bencana kebakaran, sekaligus juga dengan cara pemadamannya. Dalam beberapa kesempatan, sosialisasi juga ditujukan untuk mengetahui bahaya dari api yang

bukan saja berpotensi merugikan secara fisik, namun juga dapat mencederai fisik manusia/ warga. Pernyataan yang lebih substantif mengenai poin-poin dan materi dari dilakukannya sosialisasi pencegahan datang dari Dinas Damkar DKI Jakarta. Terlebih materi yang disampaikan ini berlaku secara srentak di seluruh wilayah DKI Jakarta tanpa melihat wilayah yang melaksanakan sosialisasi tersebut.

“Materi yang diajarkan itu ada beberapa, tapi kebanyakan yang diajarkan itu yang sifatnya pertama, penanaman secara psikologis mengenai bahaya dan resiko dari kebakaran, ini berguna untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam menghadapi bahaya yang mungkin muncul. Jadinya mereka bisa lebih peduli dengan konteks kebakaran itu sendiri. Lalu kita juga memberi pengetahuan mengenai api, sumber api, bahaya api, cara pemadaman api, dan alat pemadaman. Kita juga secara teknis memberitahukan cara penggunaan tabung pemadam yang kecil, Yamato, kemudian juga lokasi hidran dan anggota Balakar dalam RW mereka...Salah satu yang penting juga terkait dengan sosialisasi mengenai tindakan-tindakan atau perilaku yang berpotensi menimbulkan kebakaran, misalnya kelistrikan, rokok, penggunaan lilin, dan lain sebagainya.” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan dari informan tersebut, materi yang diajarkan adalah pengetahuan mengenai bahaya api, ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam halnya menghadapi bahaya api yang mungkin timbul. Jika mereka telah mengetahui bahaya yang akan ditimbulkan, maka dengan sendirinya rasa kepedulian pun dapat muncul mengenai kebakaran itu sendiri. Selain pengetahuan mengenai bahaya api, sosialisasi juga bergerak ke arah materi tentang sumber api, cara pemadaman api, dan tentunya alat pemadam api yang diperlukan. Sosialisasi juga bertujuan untuk memberitahukan cara penggunaan Yamato (Tabung pemadam kecil) yang dimiliki oleh kebanyakan Ketua RT di wilayah RW 02.

a.3 Koordinasi yang dilakukan, Mekanisme Pelaporan, dan Penyebaran Informasi mengenai Sosialisasi Pencegahan Kebakaran.

Dalam penyelenggaraan kegiatan sosialisai pencegahan kebakaran, tentu diperlukan koordinasi baik secara teknis dan non teknis agar kegiatan tersebut

dapat berlangsung dengan baik. Berikut merupakan cara yang dilakukan oleh Perangkat SKKL untuk memastikan kesuksesan terselenggaranya kegiatan pencegahan ini.

“Kalo kita lebih banyak kerjasama ama Humas Kelurahan, nah kalo bagian lainnya, kita biasa juga ‘nitipin’ gitu istilahnya ke Ketua RW untuk disampein ke warga ama RT nya. Pernah juga beberapa kali kita melalui Balakar...Biasanya kita ngundang dari Dinas Damkar untuk dateng dan memberikan pengarahan mengenai resiko dan upaya meminimalisir terjadinya kebakaran ke masyarakat.” (SL, Perangkat SKKL, 19 Juni 2011).

Karena SKKL berpusat di kelurahan, salah satu mekanisme yang digunakan adalah melalui jalur humas (Hubungan Masyarakat) di tingkat kelurahan. Sosialisasi tersebut juga sering disampaikan secara langsung ke masing-masing ketua RW dalam rapat tertentu, sehingga kemudian dapat disebarkan kepada masing-masing ketua RT dan warganya. Salah satu cara yang digunakan oleh Ketua RW untuk menyebarkan info ini adalah dengan mengajak balakar untuk turut serta bergabung, “Kalo yang dilakukan RW paling di Pos RW siaga, kita ngasih laporan, terus ngingetin warga juga.” (BR, Balakar, 19 Juni 2011).

a.4 Peserta

Peserta dari kegiatan mitigasi yang dilakukan memang tidak terbatas hanya pada 1 daerah saja, namun dalam wilayah RW 02, biasanya peserta yang diundang adalah warga dari daerah yang bersangkutan, ini disampaikan oleh Lurah Karang Anyar yang menyatakan bahwa mereka mengundang warga masyarakat dan perangkatnya untuk menghadiri kegiatan sosialisasi pencegahan kebakaran, “Masyakarar ama RT biasanya diundang pas sosialisasi, kadang di tempat mereka, kadang juga disini.” (LR, Lurah, 16 Juni 2011). Padangan Lurah ini sama dengan yang disampaikan oleh pihak Dinas Damkar selaku penyelenggara, mitra kerjasama, dan institusi yang berwenang melakukan sosialisasi pencegahan kebakaran

“Pesertanya yang kita harapkan jelas datang dari masyarakat, selain itu, RT, RW dan lainnya bisa ikut gabung...Mereka nantinya bisa dapet banyak

informasi mengenai pencegahan kebakaran itu sendiri...Biasanya sih nggak ada daftar absen, cuman yang dateng kebanyakan memang punya niat untuk mengetahui seperti apa pencegahan kebakaran yang bisa dilakukan.” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

Peserta yang diharapkan untuk mendatangi kegiatan sosialisasi diharapkan memiliki niat yang kuat untuk mengetahui cara pemadaman kebakaran yang bisa dilakukan. Secara teknis, pesertanya adalah warga dari lingkungan dimana kegiatan sedang dilakukan. Pernyataan ini juga dipertegas oleh perangkat masyarakat di RW 02 yang menyatakan bahwa balakar pun diajak untuk bergabung untuk mengikuti sosialisasi pencegahan ini.

“...sosialisasi nya itu kan umumnya ditujukan buat ketua RT, RW ama warga, cuma kadang-kadangan Balakar juga ada yang gabung, ikut serta gitu...Menurut saya yang positifnya itu sebatas sekarang lebih banyak dan teratur sosialisasi kebakarannya. Materinya juga lumayan penting, jadinya ada statuslah ya ibaratnya kalo ngajak warga.” (RT 8, Ketua RT, 13 Juni 2011).

a.5 Cara Persuasi

Adakalanya mekanisme penyebarluasan informasi tidak berjalan efektif dalam suatu wilayah, karena itu kemudian diperlukan pemicu khusus agar mendatangkan sejumlah warga ke kegiatan-kegiatan penyuluhan. Dalam wilayah RW 02 sendiri kejadian yang membuat mereka mendatangi sosialisasi adalah peristiwa kebakaran besar 2004 dan keinginan mereka agar peristiwa serupa tidak terulang. Dalam situasi yang ideal, Dinas Damkar SKI Jakarta pun telah beberapa kali memberikan bonus seperti makanan dan souvenir untuk diberikan pada masyarakat saat kegiatan sosialisasi dilakukan, disamping menyebarkan pesan-pesan mengenai mitigasi kebakaran melalui saluran media elektronik.

“Untuk konteks ini, ada alokasi anggaran khusus yang dianggarkan dari APBD untuk melakukan penyuluhan, biasanya kita berikan *snack*, makanan, dan bila memang dananya cukup, beberapa kali kita juga buat kaos bagi mereka yang dateng ke penyuluhan...Seingat saya, radio dan TV juga sering

kok kita lakukan penyuluhan, tapi fokusnya bukan untuk mengundang orang datang ke penyuluhan, melainkan kita hadirkan dalam bentuk wawancara atau *Talk Show*. Jadi TV atau radio itu kita ajak wawancara dengan Kepala Dinas, kemudian tayangannya semacam *Talk Show* tadi. Jadi kemudian pesan-pesan penyuluhan dimasukan atau disisipkan dalam acara tersebut.” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

Dalam pernyataan informan dari Dinas Damkar tersebut, terlihat bahwa bonus yang diberikan pada para peserta penyuluhan dapat berupa berbagai benda seperti pakaian atau memberikan *snack* dan makanan. Cara persuasi ini dilakukan supaya masyarakat yang datang ke kegiatan sosialisasi dapat menjadi lebih banyak dan mendapatkan pengetahuan mengenai bahay api. Selain itu, adanya wawancara dan *Talk Show* yang dilakukan juga dapat menjadi salah satu upaya nyata untuk memastikan orang mengerti pesan-pesan penting dalam sosialisasi.

Cara persuasi lainnya adalah dengan mendatangi langsung subyek yang akan diajak menjadi peserta. Hal ini merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan sosialisasi pencegahan. Menurut Subakti banyak warga yang mungkin belum mengetahui mengenai kegiatan tersebut akan berminat untuk ikut. Selain itu, dengan cara seperti ini, warga akan merasa mendapat atensi dari pihak pemerintah guna mengikuti kegiatan sosialisasi pencegahan tersebut. Cara lainnya adalah dengan pemasangan spanduk di depan gedung tempat diadakannya kegiatan ataupun pada tempat-tempat yang mudah terlihat, seperti jalan. Terkait dengan cara mendatangi langsung, balakar juga memegang peranan penting dalam mendatangi warganya, atau menyebarkan informasi mengenai souvenir guna memancing minat datang para peserta.

“Kita sih biasanya datengin rumah warga, utamanya yang emang belum pernah dateng, terus kita kasih tau bakal ada acara ini atau itu, Alhamdulillah lah, respons nya positif Mas, disuruh ikut ya mau, apalagi kalo kita bilang ada souvenir gitu kayak kalender, stiker ato apa, gitu sih yang paling utama cara persuasinya, ato biasanya saya denger di beberapa RT gitu, mereka melalui RT nya, biar nanti RT yang nyebarin, tergantung kalo ke masyarakat gini kan ada banyak, yang mau, gak mau ato berubah-

rubah, tergantung banget, tapi umumnya ya melalui Pribadi langsung ato gak lewat RT nanti diterusin ke RW dan lanjut lagi ke atas sampe yang ngadain sosialisasi pencegahan itu.” (BR, Balakar, 19 Juni 2011).

Peran balakar terlihat utamanya saat mendatangi warga di wilayah RW 02, selain menyebarkan berita mengenai adanya kegiatan sosialisasi pencegahan kebakaran, mereka juga seringkali memberitahukan souvenir yang akan didapat, disamping bekerjasama dengan Ketua RT untuk menyebarkan informasi tersebut. Namun mereka sendiri agaknya cukup fleksibel dalam hal ini, terutama karena warga yang memiliki kesibukan tersendiri, sehingga mereka lebih bersifat mengingatkan.

b) Pembentukan Balakar pada RW 02.

Balakar yang dibentuk pada wilayah RW 02 merupakan sesuatu yang memang direncanakan oleh Dinas Damkar dalam halnya upaya penanggulangan kebakaran. Pembentukan ini berpijak pada SK. Gubernur Nomor 9 Tahun 2002 tentang mitigasi kebakaran, dimana salah satunya adalah membuat satuan tanggap kebakaran, Balakar pada tingkat RW, dan Perangkat SKKL pada tingkat kelurahan. Secara khusus, posisi Balakar yang dekat dengan warga, bahkan berada didalam lingkungan warga, membuat mereka menjadi pendeteksi dini apabila terjadi kebakaran.

“Misalnya yang pertama itu penyuluhan, kemudian pemeriksaan alat-alat pemadaman api, kerjasama dengan kelurahan, lintas sektoral, kemudian juga kami membentuk satuan Balakar (Bantuan Sukarelawan Kebakaran)...Untuk Balakar, kita sesuai dengan poin dalam SK. Gubernur Nomor 9 Tahun 2002, utamanya membentuk satuan pencegahan. Di Tingkat RW, ada Balakar, kalo yang di kelurahan, anggota SKKL, lazim juga disebut Balakar Kelurahan” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

Terkait dengan pembentukan Balakar pada setiap RW, wilayah RW 02 yang menjadi fokus penelitian pun telah memiliki sejumlah anggota balakar. Balakar RW 02 merupakan yang terbanyak diantara RW lainnya di Karang Anyar.

Berikut merupakan sejumlah hal mengenai balakar yang berada di wilayah RW 02 sebagai bentuk upaya mitigasi non struktural;

b.1 Personil Balakar

Personil balakar pada wilayah RW 02 berjumlah lebih dari 50 orang, hal ini jelas berbeda jauh jika dibandingkan dengan pembentukan awalnya yang hanya berjumlah 3 orang dan dipilih oleh pihak RW, seperti yang disampaikan berikut:

“...kalo untuk Balakar, emang banyak sih Balakar disini, padahal awalnya cuma 3 orang lho Mas, sekarang ini setelah Tagana gabung, ada sekitar 50 an orang disini, kalo lagi di kelurahan pas ada seminar gitu ya biasanya mereka dateng.” (RT 8, Ketua RT, 13 Juni 2011).

Pernyataan ketua RT menunjukkan bahwa jumlah awal balakar hanya 3 orang, namun kemudian, dengan bergabungnya Tagana (Taruna Tanggap Bencana), dan tentunya warga RW 02 lainnya, kini jumlah balakar di RW 02 telah mencapai 50 orang lebih, pernyataan ini juga diperkuat oleh kalangan internal balakar sendiri yang mengatakan hal serupa beserta usaha yang dilakukan Dinas Damkar ataupun institusi lainnya yang terkait untuk memberdayakan mereka dalam halnya penjagaan lingkungan dari kebakaran;

“...pertama kita kan punya banyak nih anggota Balakar, ampir 50 orang, nah untuk itu perlu pelatihan...Nah kalo oleh siapa, itu bisa ama Damkar, bisa kelurahan, bisa juga kecamatan, selama diundang ato boleh dateng, pasti personel kita kirim. Pernah juga latihan di Balai Kota” (BR, Balakar, 19 Juni 2011).

Pelatihan adalah salah satu hal yang dilakukan oleh Dinas Damkar dan lembaga lainnya untuk memberdayakan para balakar. Disamping itu, mekanisme yang digunakan adalah mengundang. Balakar RW 02 sendiri selalu mengirimkan personilnya sebatas kuota yang ditentukan apabila tengah diadakan pelatihan. Pandangan dari Dinas Damkar DKI Jakarta sendiri menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap eksistensi balakar cukup baik. Karena,

keberadaan satuan ini sebenarnya menguntungkan banyak pihak dalam sebuah wilayah seperti berikut:

“Aktif Mas, bagus, untuk konteks masyarakatnya, Balakarnya bagus ya respons yang kita terima, alasannya karena 2 hal, pertama mereka dapat ilmu mengenai pemadaman api, beserta tindakannya juga, ama yang kedua, nama mereka dapat dengan lebih mudah masuk bursa tenaga kerja, karena mereka punya keterampilan lebih yang diakui gitu lho Mas.” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

Keuntungan yang diperoleh warga masyarakat adalah lingkungan mereka yang relatif aman dari bahaya kebakaran, karena balakar diberikan pengarahan mengenai cara pemadaman api. Sementara bagi balakar, keterampilan yang dimiliki juga mendorong nama mereka menjadi masuk bursa tenaga kerja yang lebih diakui dan lebih berkualitas.

b.2 Struktur dan Koordinasi

Secara ideal, struktur balakar secara internal sebenarnya tidak terlalu kompleks, seluruh personil balakar di tingkat RW dikepalai secara informal oleh kepala balakar yang bertanggung jawab dan berkoordinasi langsung dengan ketua RW, seperti berikut:

“Untuk struktur Balakar RW sendiri, sebenarnya dikepalai oleh Ketua RW, lalu didalam balakar biasanya ada kepala komando, sama seperti Peran Kabakaran Lantai (PKL) di gedung-gedung, jadi dari ketua RW, kemudian digabung dan dikepalai lurah lurus terus hingga tingkat Dinas Damkar disini.” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

Setelah kepala balakar berkoordinasi dengan ketua RW, tingkatan selanjutnya adalah lurus hingga ke lurah dan sampai di tingkat Dinas Damkar DKI Jakarta. DK sendiri mengatakan divisi balakar belum terbentuk secara khusus, namun dalam kedinasan, biasanya bidang Partimas (Partisipasi Masyarakat) menjadi salah satu andalan dalam mengurus laporan balakar yang masuk. Dalam

wilayah RW 02, struktur yang ideal tersebut diadopsi dimodifikasi, mulai dari hirarki dan koordinasi yang dilakukan:

“...Kalo koordinasi jelas ama Balakar lain, Ketua RT, Ketua RW, kelurahan juga, SKKL beberapa kali pernah juga kita...Paling sering sih ama RW ya, karena secara struktur kita dibawahnya RW, kalo yang kelurahan ya ama Pak Lurah kalo gak Satgasnya. Kalo RT itu untuk ngambil tabung Yamato.” (BR, Balakar, 19 Juni 2011).

Koordinasi yang dilakukan oleh balakar RW 02 bersifat vertikal dan horizontal, karena mereka berkoordinasi dengan sejumlah balakar di RW lain, dengan ketua RT, dan tentunya kepala komando mereka, Ketua RW serta tingkat kelurahan. Di tingkat kelurahan, biasanya mereka berkoordinasi dengan Kepala Satgas Satuan Tugas selaku ketua mereka dan perangkat SKKL. Sementara koordinasi di tingkat RT juga ditujukan dalam mengambil Tabung Yamato.

b.3 Hal yang sudah dilakukan Balakar untuk masyarakat dalam halnya mitigasi kebakaran.

Sebagai unit kerja resmi yang dibentuk oleh pemerintah, balakar tentunya memiliki peranan dan sejumlah kinerja yang dilakukan, utamanya yang terkait dengan penanganan pra bencana kebakaran. Sebagai sebuah kelompok yang letaknya sangat dekat dengan masyarakat, maka balakar memiliki cara tersendiri untuk menyebarkan informasi maupun berita mengenai upaya-upaya pencegahan kebakaran yang tengah dilakukan.

“Kita disini sebagai Balakar ya Mas, terbanyak diantara semua RW lain yang ada di Karang Anyar sini, nah kalo masalahnya apa yang sudah dilakukan, saya rasa jawabannya pasti mencegah dengan ngasih tau ato kita biasa keliling RT gitu...kita kan yang di komunitas langsung, jadinya ya kita mau nggak mau pasti turun langsung.” (BR, Balakar, 19 Juni 2011).

Balakar memanfaatkan posisinya yang berada didalam komunitas untuk terjun langsung dalam memberikan sejumlah informasi. Mereka memberi tahu warga mengenai pencegahan kebakaran saat sedang berkeliling wilayah RT maupun

sekedar saat sekedar bertemu warga. Hal ini biasanya dilakukan secara langsung oleh mereka pada saat-saat tertentu.

“Karena menurut saya, sejauh yang saya tau itu peran warga disini emang besar banget ya, jadinya kita yang di RW ama kelurahan kalo untuk 02 emang bilang aktif banget, kan Mas udah nanya juga ama yang didalem, jadinya udah tau ada ronda malem, dikasih tabung Yamato, terus saling ngingetin, mau nyari bareng-bareng kalo ada bau kabel kebakar, ngasih tau tabung gas gak boleh dilempar, kompor juga gak boleh lupa dimatiin, nah itu kan udah menunjukkan kalo mereka aktif ngejaga lingkungannya, jadinya aktif.” (BR, Balakar, 19 Juni 2011).

Warga RW 02 secara aktif telah menjaga lingkungannya dari bahaya kebakaran, selain karena balakar yang melakukan tugasnya, terdapat beberapa hal yang selalu diingatkan satu sama lain, yaitu terkait dengan ronda malam, tabung yamato, dan kebiasaan mengelilingi wilayah RW 02. Selain itu, tindakan kolektif yang biasanya dilakukan juga dilakukan, utamanya bila ada bau benda yang terbakar semisal kabel atau benda lainnya. Anjuran yang dilakukan pun sering diberikan, seperti mematikan kompor saat akan pergi dan mengenai perlakuan terhadap tabung gas yang akan dijual.

b.4 Pelatihan yang ditujukan bagi Balakar.

Sebagai kelompok bentukan Dinas Damkar DKI Jakarta, balakar juga mendapatkan beberapa pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka saat berhadapan dengan kebakaran. Posisi mereka yang berada didalam masyarakat membuat mereka harus mengetahui seluk beluk mengenai kebakaran. Waktu pelatihan bagi balakar adalah setiap 2 bulan sekali, dengan sejumlah materi yang relevan dengan konteks wilayah balakar tersebut, seperti yang disampaikan berikut ini

“Kalo untuk Balakar, biasanya 2 bulan sekali kita *train* di lapangan, disamping juga mereka pernah kita kasih pembelajaran... Materinya? Lebih banyak mengenai cara pencegahan, teknik pemadaman, kemudian sosialisasi jalur evakuasi dan lokasi pertemuan pada mereka (Bila ada), dan tentunya

kalo di lapangan itu, mereka bisa berinteraksi langsung dengan balakar lainnya.” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

Jika pada tingkat Dinas Damkar materi yang disampaikan bersifat lebih luas, maka dalam pelatihan yang pernah diikuti oleh BR, isi substansinya lebih banyak karena mencakup kondisi fisik bangunan dan pola pemeliharaan alat-alat pemadam kebakaran, disamping tentunya informasi standar seperti cara penggunaan yamato seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

“Kalo terkait materinya, sejauh yang saya pernah datengin waktu ama Damkar itu penggunaan Yamato ya, jelas, kemudian *sweeping* listrik, maksudnya kalo ada korsleting listrik, bahan pemadamnya gimana, terus kita juga dikasih tau titik temu tiap RW kalo ada kebakaran. ada banyak ya Mas memang, kita juga dikasih tau tentang pemeliharaan dan penggunaan alat-alat pemadam lainnya, semuanya penting.” (BR, Balakar, 19 Juni 2011).

Untuk mempermudah pemberian materi yang disampaikan sekaligus dapat tahan lama dalam ingatan para peserta latihan, materi-materi itu disampaikan secara atraktif dan seunik mungkin. Tujuannya memang agar materi yang disampaikan dapat diaplikasikan dalam keseharian, sehingga kemudian, mitigasi kebakaran dan upaya-upaya yang berkaitan didalamnya dapat dilakukan dengan optimal.

c) Pemberian Atribut berupa stiker dan kalender terkait informasi mengenai kebakaran.

Adanya benda (*Tangible Things*) yang menunjukkan dilakukannya upaya pencegahan kebakaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh beberapa pihak dalam rangka memberikan kewaspadaan bagi warga masyarakat. Secara non-struktural, ada 2 benda yang diberikan, yaitu kalender dan stiker. Pembuatnya bisa dari berbagai pihak, sebagai contoh, dari pihak kelurahan pernah bekerjasama dengan Dinas Damkar DKI Jakarta untuk membuat kalender dan stiker tersebut, “Kalo teknisnya, kita pernah buat kalender, disamping stiker ya, isinya pencegahan, waktu itu kerjasama ama Damkar juga, terus SKKL ama Balakar... Itu pas tahun 2005-2008” (LR, Lurah, 16 Juni 2011).

Isi dari kalender maupun stiker tersebut adalah pencegahan yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat secara personal terhadap benda-benda maupun barang-barang yang ada di sekelilingnya. Secara lebih spesifik, perangkat SKKL menyebutkan isi dari poin-poin pencegahan kebakaran yang tercantum dalam kalender maupun stiker tersebut.

“...biasanya kita membuat sesuatu yang kelihatan gitu, apa istilahnya, bisa dipegang, bisa nyata gitu Mas, kayak kalender dengan isinya tips-tips atau poin-poin pencegahan, terus juga pernah stiker, nah kalo mengenai isinya, yang kalender itu banyak ngasih tau supaya kompor digunakan seperlunya, periksa kenel tabung gas, terus lilin saat mati lampu jangan lupa diadpadamkan, periksa dan rawat trafo listrik, jadi yang kena ke keseharian masyarakatlah.” (SL, Perangkat SKKL, 19 Juni 2011).

Isi dari poin-poin pencegahan yang terpampang di kalender antara lain memuat mengenai kompor yang hendaknya dimatikan sebelum bepergian, mencangkup juga pemeriksaan kenel atau sumbu dari tabung gas, apakah masih baik atau telah bocor, kemudian anjuran mengenai pemadaman lilin bila mati lampu telah usai maupun penjagaan terhadap lilin itu sendiri, dan mengenai masalah kelistrikan yang ada di RW 02. Menurut SL, saran-saran ini diberikan pada benda-benda yang berpotensi menyebabkan kebakaran di wilayah RW 02 dan sering digunakan oleh warganya, sehingga peluang terjadinya kebakaran dapat diminimalisir. Mengenai isi dari stiker pencegahan kebakaran, berikut merupakan penjelasan BR.

“...kita pernah juga bagiin stiker pencegahan kebakaran, jadi ditempel ke beberapa rumah, isinya itu gambar-gambar mirip rambu, tapi dalemnya lambang listrik, gas bocor, ama lain-lain, terus ada nomor telepon yang 113 ama nomor telepon Damkar...Kita taro nomor telepon dari 5 daerah di Jakarta, Mas.” (BR, Balakar, 19 Juni 2011).

Isi dari stiker pencegahan kebakaran yang diberikan adalah mengenai larangan pencurian listrik dan pemeriksaan terkait kebocoran gas (Disimbolkan dengan tanda rambu). Selain itu, stiker juga memuat nomor telepon pemadam

kebakaran seperti 113 dan nomor telepon Dinas Damkar dari 5 daerah di Jakarta. Stiker ini sendiri ditujukan untuk warga di seluruh Kelurahan Karang Anyar pada tahun 2006 keatas, hingga sekarang, terdapat beberap variasi stiker, walaupun peredarannya sangat minim.

d) **Himbauan Pembenahan dan Penataan Fisik Bangunan.**

Adanya kebakaran besar pada tahun 2004 membuat lurah kala itu menghimbau dilakukannya penataan rumah-rumah maupun bangunan yang akan dibangun kembali pasca kebakaran. Himbauan yang dilaksanakan itu adalah salah satu bentuk upaya mitigasi non-struktural yang telah dilakukan dan dijalankan hingga hari ini

“Lurah sebelum saya waktu itu Pak Fauzi minta agar jalan gang dilebarin sedikit, yang punya loteng juga dimundurin, jadinya hawa bisa masuk, matahari juga kelihatan, dan itu dilakuin warga Mas.” (LR, Lurah, 16 Juni 2011).

Pak Fauzi selaku lurah Karang Anyar saat itu memberikan instruksi agar kesalahan serupa tidak terulang lagi, yaitu kesemerawutan yang akhirnya menimbulkan kebakaran dalam skala besar kala itu. “Pak Fauzi itu mikirnya gini, kalopun warganya udah sadar, sosialisasi jalan terus, ama alat pemadam ada tapi rumahnya kayak gitu, ya tetep aja pas ada api kecil, nyerempetnya kemana-mana, makanya harus ditata.” Kata SL. Karena itu kemudian himbauan dikeluarkan, adapun isi dari himbauan adalah berkenaan dengan lingkungan fisik RW 02 sendiri.

“...setelah kebakaran itu, kelurahan, kecamatan bareng lah istilahnya menghimbau supaya jalan digedein, rumah dikasih jarak yang pada punya loteng, jadinya bisa lebih kelihatan kebuka gitu lah Mas. Jadi cahaya matahari kan bisa masuk, gak terlalu gelap, biar lebih tertata pemukiman warga yang ada disini, seenggaknya rumahnya pada dirapihin deh letaknya.” (RT 10, Ketua RT, 13 Juni 2011).

“Yah namanya kan kebakaran abis gitu ya, rumahnya dimundurin sedikit, jadinya jalan bisa lebih lapang, yang punya loteng juga diminta waspada. Untuk lain-lainnya, ventilasi juga mulai diperhatiin, jarak rumah kayak yang saya bilang tadi, seenggaknya ama orang didepan, terus juga sekarang kan udah pake bata.” (RT 8, Ketua RT, 13 Juni 2011).

Lingkungan fisik yang dimaksud adalah jarak antar loteng yang menjadi lebih terbuka, jalanan penghubung (Gang) juga menjadi sedikit lebih lebar karena pintu masuk rumah dimundurkan, selain itu, jika sebelumnya wilayah RW 02 gelap karena loteng yang menyatu, setelah himbauan dilakukan, cahaya matahari bisa kembali masuk. Dari fisik bangunan, tata letak ventilasi pun ikut diperhatikan, disamping mulai digunakannya batu bata sebagai alat penyusun bangunan menggantikan kayu. Himbauan itu membuat kondisi pemukiman RW 02 menjadi lebih tertata, setidaknya untuk saat itu.

e) Adanya pemberitahuan lokasi pertemuan yang aman (*Safe Meeting Point*) pada masyarakat RW 02.

Adanya pemberitahuan mengenai lokasi pertemuan yang aman dari kebakaran adalah salah satu bentuk mitigasi non-struktural yang dilakukan. Pemberitahuan ini biasanya dilakukan pada saat sosialisasi (Materi yang disisipkan), “Pas sosialisasi, sebenarnya beragam, pencegahan, sumber kebakaran, alat pemadaman, penggunaan Yamato, terus *meeting point* nya juga, ada banyaklah Mas, sampe dulu kantor Damkar, istilah Balakar juga pernah.” (KS, Kepala Satgas 16 Juni 2011).

Hal ini diketahui oleh warga RW 02. Mereka mengetahui titik temu bila terjadi kebakaran yang menimpa wilayahnya. Adapun lokasi pertemuan yang disepakati adalah ujung RT 01 dan di bawah rel KA, “Kalo ada kebakaran gitu disuruh ngumpulnya di ujung RT 01 ato gak dibawah jembatan layang” (VN, Warga Masyarakat, 14 Juni 2011). Pengetahuan warga ini bukan hanya didapat dari sosialisasi yang dilakukan, tetapi juga karena adanya peran balakar yang menyebarkan informasi mengenai lokasi pertemuan.

“Iya, bener, jadinya banyak warga yang lumayan tahu banyak...Jalur evakuasi gak ada, tapi lokasi pertemuannya ada 2, di ujung RT 01 ama

dibawah Jembatan Layang, dikasih taunya pas sosialisasi itu Mas, pernah juga dari balakar kalo ga dari kita yang jadi ketua RT, ntar disebarin ke warga lainnya.” (RT 8, Ketua RT, 13 Juni 2011).

Penyebaran informasi mengenai lokasi pertemuan saat terjadinya kebakaran ditujukan agar semua warga mengetahui titik yang harus dituju bila wilayah RW 02 sedang mengalami kebakaran. Selain karena aman, lokasi dipilih karena aksesnya yang relatif mudah bagi warga untuk dijangkau.

- f) Adanya modifikasi tingkah laku warga di RW 02 akibat himbauan maupun kesadaran secara personal.

Muara dari sebuah penyuluhan maupun simulasi adalah adanya perubahan ataupun modifikasi tingkah laku dari warga/ penghuni RW 02 sendiri dalam menjaga lingkungannya. Setelah pelaksanaan upaya mitigasi yang sistematis dan rutin, telah terjadi beberapa perubahan tingkah laku yang lebih mengarah pada mitigasi kebakaran serta meminimalisir bahaya api. Yang paling utama adalah melakukan tindakan waspada, baik pada dirinya, maupun lingkungannya. Saling mengingatkan dan memberitahu mengenai masalah kelistrikan dan hal lain yang dapat memicu terjadinya kebakaran merupakan hal yang kerap dilaksanakan.

“Kita lebih banyak saling ngingetin antar warga, kan masih pada berasa banget yang kebakaran tahun 2004 itu terus di depan juga yang 2009, jadinya ya kita lebih sering bareng-bareng gitu ya, kalo ada yang lagi make tabung gas, ato nyium bau api apa kabel kebakar, kita sama-sama cari sumber, ada orang yang lapor ke Pos RW di depan situ. Nah kalo saya biasanya sedia tabung pemadam itu” (RT 8, Ketua RT, 13 Juni 2011).

Tindakan warga untuk melakukan kegiatan secara bersama dalam halnya mencari sumber-sumber api merupakan suatu bentuk mitigasi non struktural dan perubahan tingkah laku yang efektif dan berhasil dilakukan sebagai akibat dari himbauan ketua RT maupun sosialisasi. Hal ini tidak luput karena perasaan warga yang tidak ingin peristiwa kebakaran besar pada tahun 2004 terjadi kembali. Selain itu, perubahan tingkah laku juga terlihat dengan adanya keinginan untuk memastikan lingkungan aman dari bahaya api, misalnya dengan mendatangi

balakar RW 02, “Kalo saya secara pribadi ya Mas, palingan cuman ngingetin tetangga aja, terus banyak nanya ama Balakar, saya mau coba ketemuin orangnya, biar bisa apa itu, kerjasama lah ya istilahnya, kali aja ada yang bisa saya bantu.” (SO, Warga Masyarakat, 14 Juni 2011).

Perilaku saling mengingatkan antar tetangga adalah hal lumrah yang harus dilakukan guna meningkatkan kewaspadaan di antara warga RW 02. Selain itu, peran penting balakar yang tidak ditunjang oleh eksistensi yang memadai membuat warga merasa perlu bertemu dan bertanya beberapa hal guna mencegah terjadinya kebakaran. Mitigasi lainnya juga mengarah pada kesiapan individu bila terjadi kebakaran, seperti menelepon pemadam kebakaran secepat mungkin.

“Kalo kebakarannya di rumah saya sendiri, pasti langsung saya padamin, cuman ya itu, kan ada tipe-tipenya ya, saya lupa, jadi seingetnya lah, tapi kalo di rumah tetangga gitu, biasanya nelpon pemadam kebakaran...Baru setelah itu ke kelompok tadi, Balakar dan setelahnya ke ketua RW. Kalo memang bisa, saya juga pasti dateng ke lokasi kebakaran, mungkin ada yang bisa dibantu, tapi kalo ga ada, yang mendingan minggir, daripada nanti kenapa-kenapa, lebih baik ngasih tau warga lainnya bareng balakar.” (AG, Warga Masyarakat, 14 Juni 2011).

AG berpendapat bahwa apabila terjadi kebakaran di rumahnya, hal pertama yang akan dilakukannya adalah melakukan pemadaman dengan dini. Sementara bila terjadi kebakaran di rumah warga lain, dia akan secepatnya berusaha menelepon pemadam kebakaran, barulah kemudian memberi kabar pada balakar ataupun perangkat masyarakat setempat. Perilaku ini tentunya dilandasi oleh pandangan personal bahwa api harus segera ditanggulangi agar tidak menyebar ke rumah lainnya.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka berikut ini disajikan tabel ringkasan mitigasi non struktural yang telah dilakukan.

Tabel 4.2 Ringkasan Upaya Mitigasi Non-Struktural

Upaya Mitigasi Non-Struktural yang Dilakukan	Penjelasan Substantif
1) Adanya sosialisasi mengenai pencegahan dan mitigasi kebakaran bagi warga dan perangkat masyarakat RW 02 secara berkala	Sosialisasi bagi warga masyarakat biasanya dijalankan sebanyak 2 kali dalam setahun, materi yang disampaikan sangat variatif. Sementara pelatihan bagi balakar biasanya dilakukan 2 bulan sekali. Kedua kegiatan ini berlangsung pada tempat yang variatif.
2) Dilakukannya pembentukan Balakar pada RW 02.	Pembentukan balakar pada wilayah RW 02 ditujukan untuk meminimalisir terjadinya kebakaran. Disamping itu, unit legal bentukan Dinas Damkar ini juga sering membantu warga maupun perangkat sekitar dalam mensosialisasikan mitigasi kebakaran.
3) Pemberian Atribut berupa stiker dan kalender terkait informasi mengenai kebakaran.	Pemberian kalender dan stiker ini biasanya gratis, walaupun ada yang membayar. Isi dari kalender adalah poin-poin cara mitigasi kebakaran, sementara konten dari stiker adalah 5 nomor telepon Dinas Damkar di seluruh wilayah DKI Jakarta.
4) Himbauan Pembinaan dan Penataan Fisik Bangunan.	Himbauan ini juga dikeluarkan pasca kebakaran besar tahun 2004. Pembinaan ini ditujukan sebagai bagian dari upaya mitigasi non-struktural agar lingkungan fisik RW 02 bisa menjadi lebih tertata dan teratur.
5) Adanya pemberitahuan lokasi pertemuan yang aman (<i>Safe Meeting Point</i>) pada	Pemberitahuan mengenai lokais pertemuan ini dilakukan pada saat pemberian materi saat seminar maupun disampaikan oleh balakar dan

masyarakat RW 02.	ketua RT untuk kemudian disebarkan. Lokasi pertemuan untuk RW 02 adalah Ujung RT 01 dan dibawah Rel KA (Sering juga disebut sebagai Jembatan Layang).
6) Adanya modifikasi tingkah laku warga di RW 02 akibat himbauan maupun kesadaran secara personal.	Perubahan ataupun modifikasi tingkah laku yang dilakukan oleh warga RW 02 merupakan hasil dari sosialisasi pencegahan kebakaran yang selama ini dilakukan dan juga berbagai himbauan. Selain itu, keinginan untuk mencegah terulangnya kebakaran besar seperti tahun 2004 juga turut membuat mereka mengubah perilakunya sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang dapat memicu terjadinya kebakaran di wilayah RW 02.

Sumber: Hasil Ringkasan Temuan Lapangan

4.1.1.3 Upaya Kesiapsiagaan

- a) Pembuatan Posko Balakar dan SKKL yang sekaligus dapat dijadikan sebagai tempat melakukan kegiatan lain.

Pembangunan yang dilakukan terkait dengan upaya kesiapsiagaan adalah perihal tempat berkumpulnya anggota Balakar. Pembangunan tempat ini sering disebut sebagai Posko Balakar. Sebenarnya, pembangunan posko balakar ini adalah bagian dari kebijakan Dinas Damkar DKI Jakarta. Pembangunan difokuskan untuk wilayah yang rawan mengalami kebakaran, “Pembangunan posko balakar, itu yang saya tau, karena saya juga diajak ama dinas tata kelola dan Dinas Damkar DKI Jakarta untuk nentuin titiknya dimana yang harus dibangun.” (KS, Kepala Satgas, 16 Juni 2011). Pembangunan Posko Balakar itu sendiri menyerap aspirasi dari perangkat yang ada, salah satunya dengan meminta masukan dari perangkat kelurahan yang bersangkutan. Tujuannya adalah mengetahui kondisi fisik dari lokasi sehingga Posko Balakar dapat berdiri dalam

wilayah yang aman dan berguna bagi masyarakat untuk mengetahui informasi mengenai kebakaran, sekaligus sebagai tempat berkumpulnya balakar.

“...kalo saya logikanya waktu itu begini Mas, ini ada rumah banyak gitu di dalem ya, ama pasar juga kan RW 02 itu? Nah kalo kita taro posko didalem juga, di tengah gitu, pas kebakaran, abis udah, gak bisa apa-apa juga, tapi kalo kita taro 2, gitu ya, masing-masing 1 di ujung tengah, dia kan aksesnya ke kelurahan ato RW lain lebih mudah...” (KS, Kepala Satgas, 16 Juni 2011).

Logika yang dibuat oleh informan KS adalah posko balakar harus bisa berdiri di tempat yang aman sebagaimana yang diinginkan oleh Dinas Damkar DKI Jakarta. KS berpendapat bahwa apabila terjadi kebakaran, sementara posko balakar juga terletak didalam, ada kemungkinan posko yang seharusnya berguna itu juga ikut terbakar, karena itu kemudian dia menyarankan agar posko dibangun di tempat yang lebih aman. Menurutnya, lokasi yang aman adalah di ujung dari wilayah RW 02. Alasan yang dikemukakan oleh KS adalah ujung wilayah dari RW 02 merupakan jalan besar yang selalu dipadati oleh mobil-mobil maupun angkutan umum, sehingga kemudian akses menuju RW lain, semisal bagi warga untuk meminta bantuan balakar lain atau menyelamatkan diri juga lebih mudah. Alasan lainnya adalah KS berpendapat bahwa jalur menuju kelurahan pun relatif lebih mudah dijangkau jika posko balakar diletakan di ujung tengah ketimbang jika diletakan di tengah-tengah pemukiman.

Pembangunan posko balakar yang kemudian dapat difungsikan sebagai ronda malam ini juga dilakukan dengan seksama oleh sebagian warga masyarakat di wilayah RW 02. Secara spesifik, Ketua RT 8 menyebutkan bahwa ronda malam itu sendiri berguna untuk 2 hal, yaitu menjaga keamanan, mirip sistem keamanan lingkungan (Siskamling) dan tentunya mencegah terjadinya kebakaran di malam hari.

“Kalo ronda malem, kita ngeliatnya itu bisa berguna buat jaga keamanan dari maling, ama ya mencegah kebakaran kalo pas malem, pas orang-orang lagi pada tidur...Ronda malem itu kan juga tujuannya supaya mewanti-wanti lah

kebakaran di malem hari, posnya yang di jalan masuk tadi.” (RT 8, Ketua RT 13 Juni 2011).

Ketua RT 8 mengatakan bahwa pembangunan posko yang terletak di wilayahnya sangat membantu terselenggaranya kegiatan ronda malam. Inti dari kesiapsiagaan yang dilakukan adalah pembangunan posko balakar haruslah memberikan fungsi optimal bagi kegiatan masyarakat lainnya. Informan lain, SL, salah seorang perangkat SKKL membenarkan pernyataan informan sebelumnya mengenai pembangunan pos balakar, yang menyatu dengan pos lain atau dapat dialihfungsikan menjadi tempat kegiatan lain. Sementara untuk SKKL sendiri, telah memiliki pos tetap yang menyatu dengan kantor kepala satgas kelurahan Karang Anyar.

“Kalo menambah ato memodifikasi bangunan, kita pernah, waktu 2006 ngusulin ke kelurahan ama kecamatan untuk kerjasama dengan Damkar supaya Balakar yang di kelurahan ama di RW dapet pos masing-masing, jangan luntang lantung, nah itu penerapannya beda-beda Mas, kalo kita sebagai SKKL itu akhirnya kan dapet posko, walaupun masih jadi nyatu ama kantor satgas, tapi udah jelas, kita bisa ngurus keperluan segala macam disini, nah kalo untuk tingkat RW, ada yang bener-bener dibuatin pos, ada yang digabungin ke Pos RW Siaga...Ato yang lainnya dibuat kayak semacam pos ronda, maklum, namanya juga kan bangunan, bentuknya bisa macem-macem.” (SL, Perangkat SKKL, 19 Juni 2011).

Penggunaan kantor kepala satgas sebagai posko SKKL merupakan salah satu alternatif penyatuan bangunan. SL sendiri menjelaskan bahwa penyatuan fungsi itu justru bagus, bagi SKKL, mereka kini memiliki tempat tersendiri untuk mengurus kegiatan mereka, sementara bagi satgas sendiri, keberadaan SKKL tidak mengganggu karena ranah kinerja yang berbeda.

b) Penentuan lokasi pertemuan yang aman (*Safe Meeting Point*) namun tanpa jalur evakuasi dan *shelter*.

Usaha kesiapsiagaan yang juga dilakukan adalah dengan menentukan lokasi pertemuan saat terjadi kebakaran. Hal ini ditujukan agar sebisa mungkin

warga di daerah yang mengalami kebakaran bisa segera menyelamatkan diri dari kepungan api, “Tapi tempat pertemuan kalo ada kebakaran di masing-masing ujung itu ada, RT 1 ama Jembatan Layang.” (SO, Warga Masyarakat, 14 Juni 2011). Berdasarkan penggalan data yang dilakukan, terdapat 2 buah titik temu bila terjadi kebakaran di wilayah RW 02, yaitu pada ujung RT 01 dan tentunya Jembatan Layang. Jembatan layang disini dimaksudkan sebagai rel kereta api, hanya karena bentuknya yang mirip seperti jembatan jika dilihat dari bawah, maka sering disebut sebagai jembatan layang atau jembatan rel. Mengenai mekanisme pembuatan kesepakatan, berikut merupakan penuturan dari KS selaku pihak yang ikut menentukan lokasi tempat pertemuan bersama dengan beberapa pihak lainnya.

“...ada juga untuk nentuin lokasi ketemuan gitu Mas kalo terjadi kebakaran, kalo untuk RW 02 itu ada di ujung RT 01, ama satu lagi di sepanjang jembatan layang ato jembatan rel itu...Pelibatannya? Kita dapet konsepnya dari Damkar, terus saya ngundang dari kelurahan ama balakar RW, nah kita rapat bareng, terus nanti disampein ke warganya masing-masing.” (KS, Kepala Satgas, 16 Juni 2011).

Penentuan lokasi pertemuan yang aman tersebut dilakukans ecara bersama-sama dengan pihak kelurahan dan balakar dari masing-masing RW. Adapun konsep mengenai lokasi pertemuan itu diprakarsai oleh Dinas Damkar DKI Jakarta. Dalam hal ini pula, setiap RW di kelurahan Karang Anyar memiliki titik pertemuan yang berbeda-beda jika terjadi kebakaran. Pemilihan lokasi disesuaikan dengan 2 hal, yaitu aksesibilitas dan keamanan dari bahaya api. Hal ini disampaikan oleh salah seorang anggota SKKL, DK, “Penentuannya itu berdasarkan mudah atau tidaknya masyarakat sampe ke tempat itu, gak bisa semua terpusat di satu tempat, ama satu lagi pastinya yang aman dari wilayah kebakaran, aman dari api.”

Tetapi terkait dengan lokasi pertemuan ini, menurut pengakuan informan VN, hanya tersedia lokasi murni tanpa tempat perlindungan (*Shelter*) dan atau jalur evakuasi. Artinya, lokasi pertemuan ini bisa ditempuh dari jalur manapun,

dan yang terpenting adalah, besar wilayahnya cukup sehingga masyarakat bisa tertampung disana.

“...kalo ada kebakaran gitu disuruh ngumpulnya di ujung RT 01 ato gak dibawah jembatan layang (Jalur evakuasi dan *shelter* nya ada Bu?) nggak ada, jalannya ya lewatin sini sini juga, sempit-sempitan juga...Hmm, kayaknya dibawah jembatan ama di RT 1 itu cuman sebatas tempat pertemuan gitu deh Mas, gak ada bangunan-bangunan *shelter* gitu, jadi cuman tempat biasa aja.” (VN, Warga Masyarakat, 14 Juni 2011).

c) Pemberian Yamato dan Buku Pedoman Penggunaannya.

Upaya kesiapsiagaan lainnya yang dilakukan adalah terkait dengan pemberian tabung pemadam kecil atau yang lazim disebut sebagai yamato. Bukan hanya memberikan benda/ alat pemadam, buku pedoman penggunaan dan sisipan materi dalam sosialisasi sebagaimana yang telah dijelaskan juga turut diberikan secara berkesinambungan. Pemberian tabung pemadam itu sendiri dimulai pasca kebakaran besar tahun 2004 yang terjadi di wilayah RW 02.

“Kalo peralatan, ada yang namanya Yamato, itu tabung merah Mas, yang ada di gedung-gedung, iya itu setelah 2004, waktu itu Lurahnya Pak Fauzi ngasih gratis ke masing-masing Ketua RT, kita juga memberikan buku pedoman penggunaan didalamnya.” (KS, Kepala Satgas 16 Juni 2011).

Masing-masing ketua RT di wilayah RW 02 mendapatkan tabung yamato secara gratis sebagai salah satu bentuk kesiapsiagaan kebakaran yang dilakukan. Bentuk mitigasi yang dilakukan adalah dengan memberikan buku pedoman penggunaan serta diadakannya sosialisasi penggunaan, seperti yang telah tertulis sebelumnya, sebanyak 2 kali dalam setahun. Sehingga pengetahuan yang dimiliki juga dibarengi dengan alat yang diberikan secara gratis. Yamato sendiri sangat berguna untuk meghadapi api kecil agar tidak merambat seperti dalam salah satu kasus berikut:

“Pertama sekali ya Mas, kalo kita sistemnya mencegah secara interaksi, sosialisasi, kita kan ada Yamato, nah kayak yang warung nasi sebelah ini, dia kan kemarin, tahun 2010 kebakaran, tapi Alhamdulillah gak jadi besar ya,

nah itu Balakarnya udah pada lari-lari ngasih tau warga, terus RT banyak yang keluar juga bawa Yamato, buat disemprot, jadinya padam...Trus yang di Masjid Al Hidayah juga kan pernah korslet itu berapa kali, nah disitu juga Yamato berguna banget, kita pada saling ngingetin...Setiap RT juga punya Yamato.” (RW, Ketua RW, 21 Juni 2011).

Pada kasus terbakarnya warung nasi, balakar maupun warga dan ketua RT sudah berlarian menuju warung tersebut untuk kemudian menyemprotkan gas dalam tabung yamato agar api tidak membesar, bentuk kewaspadaan seperti ini ditunjang dengan keberadaan alat/ sarana yang baik dan disertai juga dengan adanya pengetahuan cara menggunakannya. Selain itu, kasus serupa di Masjid Al Hidayah sata terjadi korselting listrik juga berhasil ditangani dengan baik berkat pengetahuan cara penggunaan yamato. Kendati demikian, yamato adalah alat deteksi dini dan tidak bisa terlalu diharapkan saat menghadapi api yang terlalu besar, karena itulah, penekanan pencegahan masih sangat penting untuk terus ditingkatkan.

“Yamato itu hanya seperti deteksi dini aja Mas, waktu diberikan, itu didalemnya udah termasuk buku pedoman penggunaannya, jadi warga diharapkan mengerti lah gitu cara ngegunainnya, karena tabungnya udah kita kasih ke mereka. Pencegahan supaya tidak ada bahaya api nya tetep jadi prioritas kita.” (SL, Perangkat SKKL, 19 Juni 2011).

Pemberian yamato tidak ditujukan untuk penyelesaian masalah mengenai kebakaran secara menyeluruh, penekanan mengenai mitigasi dari bahaya api saat terjadi kebakaran merupakan poin penting yang harus dilakukan. Namun, cara penggunaan yamato sendiri harus bisa diketahui sebagai bentuk antisipasi terjadinya kebakaran dalam skala kecil.

d) Dilaksanakannya Ronda Malam sebagai bagian dari usaha pengamanan dan upaya siap siaga kebakaran di malam hari.

Salah satu bentuk kesiapsiagaan unik yang dilakukan di wilayah RW 02 adalah ronda malam. Ronda ini dilakukan secara rutin pada wilayah RT 8 oleh 3 hansip yang mengitari wilayah tersebut. Ronda ini sendiri bertujuan untuk

menjaga keamanan di malam hari sekaligus mencegah terjadinya kebakaran pada saat orang-orang sedang tertidur.

“Ada ronda malem ama saling ngingetin. Kalo ronda malem, kita ngeliatnya itu bisa berguna buat jaga keamanan dari maling, ama ya mencegah kebakaran kalo pas malem, pas orang-orang lagi pada tidur...Biasanya dilakukan dari jam 11 malem ampe jam 4 pagi, itu ada 3 hansip yang muterin RT 8 ini, tapi ya, kita minta jugalah kalo di wilayah lain ada apa-apa, pasti dibantu, gak mungkin kita sesama warga RW 02 sendiri-sendiri kerjanya.” (RT 8, Ketua RT, 13 Juni 2011).

Ronda yang ditujukan bukan hanya untuk keamanan ini, dilakukan secara rutin dari pukul 23.00 (11 Malam) hingga 04.00 (4 Pagi). 3 hansip yang mengitari wilayah RT 8 ini pada dasarnya mencegah maling menyantroni rumah warga. Tetapi kemudian digunakan juga untuk mencegah terjadinya kebakaran di malam hari. Pos dari kegiatan ini adalah pos ronda yang ada di wilayah RT 8. Pos yang sama pula dijadikan Posko Balakar. Kegiatan ronda malam ini juga dipandang sebagai salah satu bentuk variasi dari upaya kesiapsiagaan yang dilakukan oleh ketua RT.

“...saya liat disini, positifnya itu jadi ada variasi kayak ronda malem, selain jaga keamanan, buat nyegah kebakaran malem-malem.” (VN, Warga Masyarakat, 14 Juni 2011).

VN beranggapan bahwa ronda malam membuahkan hal positif, yaitu pencegahan kebakaran dan penjagaan keamanan di lingkungan warga. “Saya ngeliatnya yang dilakuin ketua RT 8 itu bagus, ronda malem itu sekarang dipandang penting banget, warganya ngerasa aman karena diingetin kalo misalnya lampunya goyang, ato gak pasti dikasih tau kalo ada bau kabel kebakar.” Tukas MN, salah seorang warga RT 8 yang turut merasakan pentingnya ronda malam yang dilakukan tersebut. Ronda malam ini juga dibentuk atas anjuran dari Dinas Damkar DKI Jakarta yang melihat potensi untuk melakukan pengamanan lingkungan dari bencana kebakaran di malam hari.

“Memang di beberapa lokasi, ronda malam itu dianjurkan, karena kalo siang kan balakar ato anggota SKKL bisa keliling, tapi kalo malem, biasanya hansip melakukan ronda, nah kita menyarankan agar fokusnya bukan hanya menjaga keamanan, tetapi juga memastikan lingkungan aman dari bahaya api.” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

Menurut Dinas Damkar DKI Jakarta, jika pengamanan lingkungan dari bahaya api pada siang hari dapat dilakukan balakar, maka pada malam hari, upaya serupa dapat dilakukan hansip bersamaan dengan kegiatan rutin mereka untuk melakukan ronda malam.

- e) Dilakukannya peringatan mengenai lilin atau kompor yang berpotensi menyebabkan kebakaran saat mati lampu oleh Ketua RT dan Balakar.

Peringatan mengenai lilin saat mati lampu adalah bentuk unik dari upaya kesiapsiagaan lain yang dilakukan. Peringatan mengenai lilin ini dilakukan oleh ketua RT 10 saat terjadi mati lampu di wilayahnya. Menurutnya, bukan hanya lilin yang diingatkan, tetapi kompor pun kerap diwanti-wanti olehnya.

“Secara Pribadi ya karena saya masih trauma juga dengan kebakaran besar 2004, kalo lagi mati lampu saya biasanya keliling ngasih tahu jangan sampai lilin gak dimatiin kalo tidur, baik-baik juga kompor apa api yang lain gitu, saya aja yang keliling” (RT 10, Ketua RT, 13 Juni 2011).

Karena ketua RT 10 masih mengalami trauma atas kebakaran yang pernah terjadi 7 tahun silam (2004), diapun dengan inisiatif pencegahan dari sosialisasi melakukan tindakan pengamanan saat mati lampu. Mekanismenya adalah dengan berkeliling RT 10 dan mengingatkan warganya mengenai lilin yang hendaknya dimatikan saat akan tidur dan kompor yang dilihat dan diperiksa dengan seksama. Menurut ketua RT, ini ditujukan untuk menghindari terjadinya kebakaran saat mati lampu.

“Jadinya ya saling ngingetin yang yang mati lampu tadi saya biasanya bilang ‘ati-ati ya, dicekin lilinya’, tetangga sebelah, mereka pada nyahut ‘iya bu’, jadinya ya mereka sih oke-oke aja, gak terlalu yang gimana gitu, namanya juga disiplin diri bareng-bareng.” (RT 10, Ketua RT, 13 Juni 2011).

Ketua RT biasanya berkeliling sambil berteriak mengingatkan, dan warga lainnya akan menjawab peringatan tersebut. Disiplin diri adalah kunci dilaksanakannya kegiatan ini. Sehingga dengan bersama-sama, lingkungan wilayah RT 10 dan RW 02 dapat bebas dari kebakaran. Dalam beberapa kesempatan, balakar juga turut membantu diadakannya kegiatan ini, mereka biasanya menyebar dan memberitahukan himbauan-himbauan mengenai lilin maupun kompor saat mati lampu.

“Kadang-kadang sih ada bantuan dari Balakar, ya sukarelawan itu kan? Cuma warga sini banyak yang belum tahu tentang itu Mas. Balakar biasanya nyebar, mereka ngasih tau ke warga lain mengenai lilin itu jangan sampe nyamber kalo mati lampu.” (RT 10, Ketua RT, 13 Juni 2011).

Balakar, seperti yang telah tertulis, kendatipun kurang terkenal, kerap membantu dilakukannya penyebaran ajuran mengenai lilin dan hal lainnya selama mati lampu. Mereka menjalankan tugas secara sporadis dan menyampaikannya pada warga agar berhati-hati. Terkiat dengan lilin, utamanya karena masih adanya rumah yang terbuat dari kayu, saat akan tidur hendaknya lilin dipadamkan, sehingga tidak menyebar melalui kayu tersebut. Begitu pula dengan kompor, pencegahan terhadap gas dan selang penghubung ditujukan untuk menghindari terjadinya ledakan gas yang bisa memicu terjadinya kebakaran.

f) Mempersiapkan obat-obatan yang bersifat pertolongan pertama di Pos RW

Dalam halnya bencana kebakaran, peristiwa terjadi dan membesarnya api merupakan suatu hal yang bersifat tiba-tiba. Karena itu diperlukan sejumlah penanganan dari sisi kesehatan terkait dengan korban luka yang ditimbulkan akibat dari terjadinya peristiwa kebakaran tersebut. Dalam hal ini, pihak kelurahan melalui perangkat SKKL telah menyediakan serta mengirimkan obat-obatan pada Pos RW Siaga agar bila terjadi kebakaran secara tiba-tiba, korban luka dapat dengan segera diobati. Hal ini juga ditujukan untuk mengurangi terjadinya kepanikan di antara warga yang terluka.

“Jadi untuk setiap Pos RW Siaga, utamanya yang RW 02 itu emang kita persiapkan obat-obatan, yang standar aja sebenarnya, kayak obat merah, betadine, plester, perban yang warna coklat itu, terus ama lainnya lah...Dari anggaran emang udah disediakan, gak terlalu besar memang...Nah itu dia, ini kan tujuannya kalo kebakarannya tiba-tiba ntar sore muncul, kan yang di Pos RW Siaga udah bisa nyalurin obat itu ke, misalnya wilayah yang banyak korban luka, ato gak yang dibawa ke titik pertemuan, jadinya udah tinggal disebar aja.”(KS, Kepala Satgas 16 Juni 2011).

Pernyataan ini diamini oleh VN, seorang warga masyarakat yang mengatakan bahwa meskipun kebakaran dengan skala besar belum terjadi lagi, tetapi dalam beberapa kesempatan berkunjung ke Pos RW Siaga, dirinya selalu mendapati obat-obatan itu tersusun dalam rak, maupun masih ada didalam dus. Dan obat-obatan tersebut dapat digunakan pada peristiwa selain kebakaran, seperti yang tercantum dalam pernyataan berikut;

“Iya bener, dulu itu bukan kebakaran ya, jadi ada kecelakaan, motor diserempet, pengemudinya jatuh, gak terlalu parah emang, tapi tetep aja luka-luka kan karena jaketnya robek, kita bawa ke Pos RW depan situ, nah langsung dikasih obat merah yang di kaki, yang di tangan ada betadine juga, abis itu diplester, jadi obat-obatan itu emang ada, kalo kata Ibu RW sih itu persediaan obat kalo ada kebakaran, tapi lumayan berguna juga waktu itu....Banyak ya Mas, di rak aja ada sekitar 15 botol obat merah kayaknya.”(VN, Warga Masyarakat, 14 Juni 2011).

Obat-obatan yang ada di Pos RW Siaga ternyata juga digunakan untuk mengobati orang yang kala itu mengalami kecelakaan, kendati demikian, fokus utama dari penggunaan obat-obatan itu adalah tetap untuk peristiwa kebakaran.

g) Mempersiapkan Tenaga Medis dan Peralatan Kesehatan

Selain mempersiapkan obat-obatan yang disalurkan dari kelurahan, upaya kesiapsiagaan lainnya adalah dengan mempersiapkan tenaga medis maupun peralatan kesehatan. Dalam hal ini, RS Husada merupakan rujukan jika timbul

korban luka dari bahaya kebakaran. Biasanya warga yang mengalami luka dilarikan ke RS tersebut, tetapi dalam beberapa kesempatan, seperti pada tahun 2004, RS Husada mengirimkan dokternya ke wilayah terdekat dari RW 02 dan membuka kegiatan praktek disana, tujuannya adalah agar pasien yang luka dapat dengan segera mendapatkan pertolongan.

“Kalo untuk RS rujukan itu emang dari Husada ya kita ini, jadi biasanya kalo luka ya dibawanya kesana, tapi pas 2004 itu kan gede banget, korban lukanya 500 an lebih lah, jadinya kalo gak salah Husada ngirim dokternya ke RW 05, terus peralatan mereka buat praktek itu sebagian dibawa ambulans, ama kita ngirim taruna buat ngangkut, waktu itu ya keluaran nyediain tempatnya, di lapangan parkir ini buat praktek.” (LR, Lurah, 16 Juni 2011).

Tetapi upaya antisipasi kebakaran merupakan sesuatu yang sangat khas dan tidak dapat disamakan dengan bencana lainnya seperti banjir, dalam konteks kebakaran, adalah tidak mungkin mendatangi korban langsung karena bahaya api terlampau besar dan dapat mengancam keselamatan jiwa tenaga medis.

“Iya kebakaran ka beda ama banjir, kalo banjir dokternya bisa ikut keliling, kalo kebakaran mana bisa? Yang ada dokternya gak selamat juga, jadi kita siasatinnya kayak gitu, OK dokter gak bisa dateng ke tempat kebakaran, tapi kan mereka dateng tempat terdekat yang aman, jadinya itu cara terbaik sih menurut kami, paling kalo yang bener-bener sampe depan wilayah kebakaran itu yang sebatas ngasih apa itu? Kayak masker oksigen, setelah itu nanti diangkut, naik angkot ato apa ke tempat dokter ato Husada. Jadinya tetep perlu medis juga.” (SL, Perangkat SKKL, 19 Juni 2011).

Saat ditanya mengenai gangguan kesehatan apa yang paling banyak menimpa korban kebakaran, SL menyatakan bahwa ada 2 hal yang paling sering, yang pertama sesak nafas karena menghirup asap terlalu banyak dan yang kedua adalah luka-luka disekujur tubuh, baik itu terkena api maupun karena tertimpa reruntuhan bangunan yang rubuh. Luka-luka ini sendiri variatif dan tergantung pada si korban sendiri.

“...kalo yang paling sering sih ya pertama itu sesek ya Mas, karena ngirup asepi, makanya tadi saya bilang, ada yang sediain masker oksigen, tapi paling banyak itu sebenarnya luka-luka di badan gitu, ada yang kena cipratan api, ada juga yang kakinya kesangkut ama balok, pokoknya luka bakar gitu, paling banyak, apalagi kalo dia termasuk yang lama keluarnya, wah bisa ampe sebadan kena luka bakar semua.” (SL, Perangkat SKKL, 19 Juni 2011).

h) Mempersiapkan Bantuan Logistik

Bantuan logistik merupakan bagian penting dalam setiap upaya kesiapsiagaan bencana. Untuk itu, kelurahan juga menjadikan hal ini sebagai bagian dari upaya kesiapsiagaan, utamanya dalam menghadapi kemungkinan akibat kebakaran. Barang-barang yang biasanya dibeli oleh kelurahan guna menyikapi hal ini adalah obat-obatan dasar untuk luka bakar (Telah disampaikan sebelumnya) dan kebutuhan pangan yang nantinya dapat disalurkan untuk para korban di lokasi pengungsian/ yang tinggal di titik pertemuan.

“Kita biasanya belinya dalam tahunan, kebakaran itu kan gak pasti kapan datengnya dan disini itu banjir jarang, makanya kalo kita beli persiapan makanan kayak indomie, air mineral, beras putih, beras merah terus sepanjang tahun ama, gak ada bencana, biasanya kita kasih ke orang-orang pas Lebaran ato Natal, jadinya gak mubazir. Kecuali ya tiker ama selimut, itu kan tahan lama biasanya.” (LR, Lurah, 16 Juni 2011).

Terkait dengan distribusi dari bahan makanan tersebut, SL mengakui bahwa apabila terjadi kebakaran, situasi panik seringkali terjadi, bukan hanya pada warga, tetapi juga bagi para relawan, karena itu dapat ditemui ketidakpuasan penyaluran bantuan logistik tersebut. Berikut merupakan pernyataannya:

“Ya memang sebenarnya kan bahan makanan itu biasanya dimasak di kelurahan, kalo lagi ada bencana, kelurahan itu jadi dapur umumnya, cuman emang kadang-kadang dikirim juga ke wilayah pengungsian...Tapi ya itu, namanya panik kan ya Mas, udah kebakaran, ada aja warga yang gak mau ngantri, takut gak kebagian, udah dibilangin masih dapet tapi tetep aja, nah

kita ini yang jadi relawan kadang-kadang susah juga nenanginnya, takutnya nanti yang lain ikutan panik juga, padahal bahan makanan itu cukup, kalopun gak cukup, kita kan bisa beli lagi ato gak minta ke kecamatan.” (SL, Perangkat SKKL, 19 Juni 2011).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka berikut ini disajikan tabel ringkasan kesiapsiagaan yang telah dilakukan.

Tabel 4.3 Ringkasan Upaya Kesiapsiagaan

Upaya Kesiapsiagaan yang Dilakukan	Penjelasan Substantif
1) Pembuatan Posko Balakar dan SKKL yang sekaligus dapat dijadikan sebagai tempat melakukan kegiatan lain.	Pembuatan Posko SKKL di tingkat kelurahan dilakukan dengan cara penggabungan dengan kantor kepala satgas. Sementara untuk tingkat RW, didirikan 2 buah, yaitu pada Pos Ronda dan tergabung dalam Pos RW Siaga.
2) Penentuan lokasi pertemuan yang aman (<i>Safe Meeting Point</i>) namun tanpa jalur evakuasi dan <i>shelter</i> .	Lokasi pertemuan yang disepakati untuk RW 02 saat terjadi kebakaran adalah diujung RT 01 dan bawah rel KA. Ini didasarkan atas aksesibilitas dan keamanan dari bahaya api.
3) Pemberian Yamato dan Buku Pedoman Penggunaannya.	Yamato atau tabung pemadam kecil diberikan setelah peristiwa kebakaran besar tahun 2004. Yamato itu diberikan secara gratis pada tiap ketua RT di wilayah RW 02 dan ada 1 tabung di Pos RW Siaga.
4) Dilaksanakannya Ronda Malam sebagai bagian dari usaha pengamanan dan upaya kesiapsiagaan	Ronda malam ini dilakukan pada wilayah RT 8 dan merupakan salah satu upaya kesiapsiagaan yang unik. Ronda malam ini dilakukan atas anjuran Dinas Damkar DKI Jakarta. Dilakukan

kebakaran di malam hari.	oleh 3 hansip dengan rentang waktu pukul 11 malam hingga pukul 4 pagi.
5) Dilakukannya peringatan mengenai lilin atau kompor yang berpotensi menyebabkan kebakaran saat mati lampu oleh Ketua RT dan Balakar.	Peringatan saat mati lampu adalah upaya kesiapsiagaan yang unik lainnya. Kegiatan ini dilakukan pada RT 10 oleh ketua RT dan balakar yang menyebar untuk mengingatkan warga mengenai lilin maupun kompor. Keduanya dijaga sebaik mungkin agar tidak menimbulkan kebakaran.
6) Mempersiapkan obat-obatan yang bersifat pertolongan pertama di Pos RW	Obat-obatan yang dipersiapkan ini biasanya berasal dari kelurahan. Obat-obatan tersebut umumnya bersifat memberikan pertolongan pertama, seperti penanganan luka bakar.
7) Mempersiapkan Tenaga Medis dan Peralatan Kesehatan	Tenaga Medis biasanya berasal dari dokter-dokter RS Husada, yang lokasinya dekat dengan wilayah Kelurahan Karang Anyar. Biasanya dokter membuka praktek di lapangan, selama memungkinkan dan aman dari bahaya api tersebut. Peralatan kesehatan diangkut secara bersama-sama oleh relawan dan Ambulans.
8) Mempersiapkan Bantuan Logistik	Bantuan logistik disini terdiri dari 2 hal, yaitu obat-obatan dan bahan pangan. Terkait dengan bahan pangan, biasanya makanan yang dibeli sebagai persiapan adalah Indomie, air mineral, beras merah, beras putih, serta perlengkapan sandang seperti tikar dan selimut.

Sumber: Hasil Ringkasan Temuan Lapangan

4.1.2 Uraian faktor-faktor yang mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

Upaya penanganan pra bencana adalah upaya yang dijalankan secara sistematis dan teratur guna mengurangi kerentanan suatu wilayah, sementara di sisi lain juga berfokus untuk peningkatan kapasitas orang-orang didalamnya. Karena pada dasarnya manusia tidak dapat menghindari bencana, dan dari situlah konsepsi mengenai pengurangan atau pelunakan kerentanan hal-hal yang memicu terjadinya bencana harus dilakukan. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang memadai dalam halnya melakukan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana tersebut.

Upaya penanganan pra bencana dapat dilakukan dalam 2 besaran utama, yaitu mitigasi dan kesiapsiagaan. Pelaksana dari kegiatan ini, maupun para *stakeholder* lain yang ikut berperan tentunya memiliki kepentingan tersendiri berdasarkan faktor-faktor yang melingkupinya. Bencana kebakaran sebagai fokus utama tujuan penelitian inipun tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor-faktor yang ada dalam setiap kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada informan yang terkait, diperoleh sejumlah data yang menunjukkan pengaruh beberapa faktor pada mereka. Faktor ekonomi, sosial, budaya, dan fisik bangunan adalah poin utama dalam kajian penelitian mengenai upaya penanganan pra bencana kebakaran ini.

4.1.2.1 Faktor Ekonomi

Dalam kaitannya dengan faktor ekonomi, terdapat beberapa poin yang memberikan pengaruh. Berikut merupakan temuan lapangannya.

a) Anggaran

Anggaran dalam poin ekonomi ini berkorelasi dengan pihak-pihak yang menyelenggarakan upaya penanganan pra bencana kebakaran. Sebagai contoh, perangkat kelurahan mengatakan bahwa terkait dengan anggaran, alokasi telah ditetapkan untuk sejumlah hal utama. Pasac kebakaran besar di tahun 2004 misalnya, pemberian tabung yamato pada setiap ketua RT sejatinya memakan biaya besar, begitu pula dengan pembangunan posko balakar di beberapa titik

wilayah RW yang terdapat pada Kelurahan Karang Anyar. Kendati demikian, hal ini dipandang sebagai sesuatu yang perlu untuk dilakukan.

“Kalo tentang anggaran, sebenarnya kita gak makan banyak banget, paling yang rutin-rutin aja kayak gaji SKKL dan anggota kelurahan lain, waktu bikin kalender juga kan buat dijual, nah tapi kalo dulu mungkin agak besar biayanya, pas jamannya Pak Fauzi itu yang setelah kebakaran besar, kan dikasih Yamato ke masing-masing Ketua RT, gratis, bikin stiker, bangun Posko Balakar, ama ada juga yang dibagusin Pos RW Siaganya, dikasih plang dan lainnya. Tapi saya pikir itu juga untuk pencegahan, ya gak masalah.” (LR, Lurah, 16 Juni 2011).

Senada dengan pernyataan pihak kelurahan, Dinas Damkar DKI Jakarta pun menyatakan bahwa anggaran yang tersedia cukup untuk memenuhi tugas substansi dan operasional mereka terkait dengan antisipasi kebakaran. Hal ini dikarenakan perencanaan matang yang sudah dilakukan dan pembagian pos anggaran yang jelas.

“...sejauh yang saya liat dalam konteks penyuluhan, pembangunan hidran dan lainnya, secara anggaran sebenarnya kita cukup kok...sejauh yang saya tau, cukup, karena ada pos-pos alokasi anggaran untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Damkar DKI Jakarta sendiri. Jadinya tidak bentrok Mas, karena masing-masing sudah memiliki pola penyaluran sendiri” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

Sementara terkait dengan Balakar maupun Perangkat SKKL, keduanya memiliki pola yang berbeda. Balakar tidak memiliki anggaran karena sifatnya sebagai relawan, sementara anggaran SKKL menginduk pada kelurahan.

b) Biaya yang Relatif Murah

Upaya penanganan pra bencana kebakaran merupakan sebuah usaha yang diterima baik oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh dua hal utama, yaitu biaya yang murah dan manfaat yang didapat oleh warga cukup optimal. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang warga masyarakat,

dan sebagai catatan, pengeluaran dari informan yang diangkat verbatimnya adalah yang paling variatif.

“Buat kas RT itu kan seikhlasnya, saya biasa ngasih 30 ribu per bulan, itu yang rutin, terus kalo ngundang orang ato ikut sosialisasi kan gak enak kalo gak ngasih apa-apa, biarpun gratis, ya paling saya ikutan ngasih kalo mau ada plakat gitu, 20 ribu an aja, pernah 2 kali ngisi yang tabung pemadam itu, per keluarga dikenain 7.500, sejauh ini sih baru itu-itu aja, belum ada yang terlalu gimana untuk masalah duitnya.” (AG, Warga Masyarakat, 14 Juni 2011).

Secara total, AG mengeluarkan uang sebesar 65 ribu Rupiah. Namun hal itu bukan merupakan masalah besar bagi AG karena biaya yang relatif murah dan terjangkau.

c) Sosialisasi dan Perlengkapan yang Umumnya Gratis

Selain biaya yang murah, keberadaan dari sosialisasi juga memberikan efek positif bagi penanganan pra bencana kebakaran di wilayah RW 02. Sosialisasi yang diselenggarakan secara gratis dan adanya sejumlah perlengkapan pangan (Seperti beras dan Indomie) yang juga cuma-cuma membuat tokoh masyarakat merasa lebih mudah untuk mengajak warga mengikuti berbagai kegiatan yang akan dilakukan. Seperti yang tertulis dalam pernyataan berikut:

“...Kalo untuk dateng ke seminar apa sosialisasi gitu kita gratis Mas, nggak ada bayar iuran apapun, kecuali memang diminta, itupun kecil angkanya, paling tinggi seingat saya waktu 2008 pernah diminta 20 ribu untuk tiap RT...Kalo untuk pelatihan Balakar, RW cuman diminta untuk nyiapin aja, waktu itu 3 orang buat dilatih jadi Balakar, nggak keluar biaya apa-apa...Kalo masalah ronda ato hal lainnya, laporan sih masuk ke RW, tapi tiap RT ya beda pengeluarannya...Kalo untuk logistik itu kan emang udah ada juga, jadinya tinggal kita aja bagaimana makenya, stok yang sudah ada itu...Kayak obat itu kan kita simpen di rak Pos RW Siaga, kalo makanan kayak Indomie segala itu masih ada di kelurahan, gak langsung dikasih

kesini, ntar pas ada keperluannya, juntrungannya jelas, baru mungkin dikasih kesini.” (RW, Ketua RW, 21 Juni 2011).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka berikut ini disajikan tabel ringkasan mengenai faktor ekonomi:

Tabel 4.4 Ringkasan Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi	Penjelasan Substantif
1) Anggaran	Anggaran umumnya sudah terencana dengan baik, ini ditunjukkan dengan pos alokasi anggaran yang memadai.
2) Biaya yang Relatif Murah	Upaya-upaya seperti ronda malam maupun pengisian tabung yamato tidak membutuhkan nominal uang yang besar.
3) Sosialisasi dan Perlengkapan yang Umumnya Gratis	Terdapat banyak hal, seperti biaya sosialisasi dan keperluan logistik pangan ataupun obat yang umumnya gratis.

Sumber : Hasil Ringkasan Temuan Lapangan

4.1.2.2 Faktor Sosial

Terkait dengan faktor sosial, berdasarkan temuan lapangan, pengaruh yang ada adalah sebagai berikut.

a) Interaksi Antar Warga yang Baik

Kualitas interaksi warga di wilayah RW 02 cenderung baik. Selain itu, dalam sisi kuantitas, mereka juga banyak bercengkerama satu sama lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa kebanyakan warga berinteraksi dan membicarakan sejumlah topik harian seperti berita politik ataupun gosip. Jarang sekali ditemui

konflik horizontal diantara warga, khususnya dalam ranah penanganan pra bencana kebakaran yang dilakukan.

“...kalo antar tetangga umumnya sih baik-baik aja Mas, saya ngeliatnya gini, waktu ke RW 01 itu yang dekat RW 02, emang wilayah 02 itu dijadiin contoh juga sih ama yang lain... Hubungan antara tetangga sih masih baik aja sejauh ini, gak semuanya ya, tapi kalo sekedar untuk ikut sosialisasi ato simulasi, saya belum denger yang ngalang-ngalangin, malah pada nyebarin supaya orang tau, harus ngapain kalo pencegahan kebakaran, trus saling ngingetin juga satu dengan yang lain, jadinya baik hubungannya.” (KS, Kepala Satgas, 16 Juni 2011).

Saling mengingatkan merupakan bentuk dari kualitas interaksi yang baik dan dapat ditemukan dalam wilayah RW 02. Mengingat disini umumnya untuk menyebarkan informasi mengenai jadwal sosialisasi ataupun hal lain yang terkait dengan kepentingan bersama. Hubungan baik ini terjalin sejak lama, karena penyerapan aspirasi yang dilakukan bersifat timbal balik, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan berikut:

“Hubungannya sih baik, kalo di luar pencegahan kebakaran ya sekali dua kali ribut mah ada ya Mas, namanya tetangga, tapi kalo murni pencegahan kebakaran, mereka aktif kok untuk nyebarin info kalo ada sosialisasi, terus kalo punya ide apa gagasan gitu untuk lebih ngamanin, pasti disampein...terus RT nya RW nya juga aktif kok untuk ngasih tau kalo ada sosialisasi dan tetep ngingetin mereka, kita juga beberapa kali dateng kalo Bu RW ngundang dateng apa di rumahnya ato di Pos RW Siaga depan situ.” (BR, Balakar, 19 Juni 2011).

b) Animo Masyarakat yang Baik dalam Halnya Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran

Sosialisasi yang dilakukan tentunya mengharapkan kedatangan peserta-peserta untuk kemudian diberikan materi-materi pelatihan maupun sosialisasi. Dalam hal ini, warga wilayah RW 02 terkenal aktif untuk mendatangi lokasi-lokasi penyuluhan tersebut, “Nah yang dateng sosialisasi juga saya rasa karena keaktifan mereka sendiri juga untuk dateng bareng gitu Mas.” (LR, Lurah, 16 Juni

2011). Pendapat yang dikemukakan lurah ini juga senada dengan pihak dari Dinas Damkar DKI Jakarta yang menyatakan bahwa keaktifan warga yang datang ke tempat sosialisasi merupakan cerminan yang bagus dari tingginya animo warga terhadap upaya penanganan pra bencana kebakaran yang dilakukan

“...kalo ditanya antar warga ngedukung apa nggak upaya penyuluhan ato pencegahan saya yakin pasti ngedukung dan mereka sebisa mungkin ngasih tau ke yang lain mengenai hal itu, lalu kemudian, ada juga Mas perbedaan pandangan mengenai kebakaran itu sendiri...Iya, secara umum perangkat-perangkat wilayah seperti Ketua RT, Ketua RW, dan Lurah sangat mendukung kegiatan semacam ini, karena mereka memang punya tanggung jawab untuk mencegah terjadinya kebakaran di wilayah mereka. Dalam beberapa tempat seperti yang saya bilang tadi, animonya udah bagus...” (DK, Dinas Damkar 15 Juli 2011).

Animo yang tinggi ini dikarenakan adanya penyebaran informasi mengenai jadwal sosialisasi yang melibatkan perangkat masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab dan amanah pekerjaan mereka.

c) *Share Feels of Danger*

Faktor sosial juga memberikan sebuah gambaran mengenai konsep *share feels of danger* atau adanya kecenderungan untuk tinggal di wilayah yang rentan bencana. Dalam hal ini, wilayah RW 02 sebagai kawasan yang rentan mengalami kebakaran ternyata menjadi tempat terpadat diantara 13 RW yang terletak di Kelurahan Karang Anyar.

“Kita dari awal emang udah tinggal disini, di wilayah ini, ada yang udah dari nenek kakeknya, jarang yang pendatang gitu, ampe ketemu jodohnya juga orang sini...Kita juga tau kalo disini rawan, ya yang tadi dibilang, bangunannya nggak teratur, korslet juga, tapi kan tetep aja, mata pencaharian kita disini, terus tetangga disini juga pada baik...Makanya buat siasatinnya, kita saling ngingetin, kalo ini satu kebakar, bisa kebakaran semua, makanya musti ati-ati. Jangan suka sembarangan kalo misalnya masak, terus perhatiin juga kabel listrik sekitar.” (RW, Ketua RW, 21 Juni 2011).

Karena sudah tinggal lama di wilayah rentan tersebut, banyak warga yang enggan untuk pindah. Kebanyakan dari mereka memang merasa bahwa wilayah RW 02 adalah rumahnya sedari dulu, dan karena rentan, mereka memilih untuk melakukan sejumlah upaya seperti saling mengingatkan maupun tetap siaga.

“Antara warga, biasanya saling ngingetin, pernah waktu itu ada ibu-ibu, ya biasalah keasikan ngobrol, lagi masak kan, kompor belum dimatiin, tetangganya pada ingetin, terus pada ada tukang anter gas elpiji kecil gitu ya main lempar aja tong gasnya, warga pada bilang ke saya, jadinya saya ingetin, warga sih kompak-kompak aja, sejauh ini mereka masih *concern* banget untuk itu.” (RT 8, Ketua RT, 13 Juni 2011).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka berikut ini disajikan tabel ringkasan mengenai faktor sosial:

Tabel 4.5 Ringkasan Faktor Sosial

Faktor Sosial	Penjelasan Substantif
1) Interaksi Antar Warga yang Baik	Kualitas dan kuantitas interaksi warga RW 02 umumnya berlangsung dengan baik, utamanya terkait penanganan pra bencana kebakaran.
2) Animo Masyarakat yang Baik dalam Halnya Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran	Adanya animo dari publik yang tinggi untuk mendatangi sosialisasi yang diselenggarakan, ini bertujuan untuk memastikan lingkungan mereka aman.
3) <i>Share Feels of Danger</i>	Warga cenderung menolak untuk pindah karena sudah nyaman di wilayah RW 02. Dan memilih untuk saling mengingatkan.

Sumber : Hasil Ringkasan Temuan Lapangan

4.1.2.3 Faktor Budaya

Selain faktor ekonomi dan faktor sosial, penelitian ini juga berupaya menemukan pengaruh dari faktor budaya terhadap upaya penanganan pra bencana kebakaran yang dilakukan. Berikut merupakan hasil temuan lapangannya.

a) Ketiadaan Kearifan Lokal

Wilayah RW 02 tidak memiliki kearifan lokal terkait halnya upaya penanganan pra bencana kebakaran yang dilakukan. Hal ini disampaikan oleh lurah yang menyatakan bahwa fokus dari upaya mitigasi ataupun kesiapsiagaan adalah mengenai sosialisasi dan keperluan logistik, “Kalo kearifan lokal ataupun budaya yang khusus untuk kebakaran, disini kita gak ada ya Mas. Di RW 02 juga setau saya gak ada...Dari dulu sih memang fokusnya di penyuluhan, logistik, obat gitu, gak ada kearifan lokal.” (LR, Lurah, 16 Juni 2011). Sedangkan menurut informan AG, ketiadaan kearifan lokal dalam halnya upaya penanganan pra bencana kebakaran ini dikarenakan wilayah RW 02 yang terletak di kota. Sehingga hal ini menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya yang mungkin dulunya pernah dimiliki kawasan ini.

“Yah mungkin karena ini kota ya Mas, jadinya yang kolot-kolot gitu udah ga ada disini, tapi memang mungkin juga ada secara personal, saya gak tau...Saya mikirnya kalo untuk pencegahan kebakaran, memang belum pernah denger ada kearifan lokalnya disini.” (AG, Warga Masyarakat, 14 Juni 2011).

Menurut AG, kearifan lokal di wilayah RW 02 tidak ada, ataupun tidak diketahui oleh diirinya. Hal ini terjadi karena informan belum pernah mendengar mengenai unsur budaya dalam pencegahan kebakaran.

b) Adanya Sejumlah Kebiasaan, seperti Ngerumpi dan Arisan

Meskipun tidak ditemui kearifan lokal, tetapi dapat dilihat bahwa ada sejumlah kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat RW 02, antara lain ngerumpi dan arisan, yang dalam beberapa kesempatan cukup membantu disembarkannya sosialisasi mengenai kebakaran ataupun hal lainnya untuk

kepentingan bersama/ kolektif, “Palingan kalo ngerumpi ama ngegosip kayak didepan aja.” (RT 10, Ketua RT, 13 Juni 2011). Hal ini juga disetujui oleh KS yang menyatakan bahwa ngerumpi cukup membantu upaya penanganan pra bencana kebakaran, “Kalo ditanya kelakuan secara lebih umum, mungkin ngerumpi cukup membantu ya Mas untuk nyebarin info dari sosialisasi pencegahan kebakaran yang kita lakukan, tapi itu kan lebih ke personalnya.” (KS, Kepala Satgas, 16 Juni 2011).

Pendapat lain datang dari anggota balakar yang mengatakan bahwa baik itu kegiatan merumpi ataupun arisan memiliki fungsi lain yang cukup menarik untuk disimak, yaitu dengan warga berkumpul, maka peluang mereka mendatangi sosialisasi menjadi lebih terbuka lebar karena kebanyakan masyarakat lebih senang untuk datang secara bersama-sama dalam suatu acara.

“Sejauh ini belum ada ya Mas yang sifatnya mengganggu ato mempermudah, karena biasa aja, standar aja gitu, yang paling menonjol disini untuk yang mempermudah ya ngerumpi, arisan, ama kumpul PKK, itu sih yang menurut saya mempermudah banget...Karena dari acara-acara kayak gitu info bisa lebih kesebar, terus jangan lupa, kalo dateng sendiri orang biasanya males, kalo ada temen, dia lebih nyaman, lebih mau dateng juga lah ya Mas, makanya saya bilang kalo kumpul begitu ya bagus lah, jadinya bisa ngedukung acara kita juga. Cuman kan penyuluhan yang disebar melalui arisan jarang, jadinya menurut saya sih, budaya gak memberi pengaruh Mas ke usaha pencegahan, *wong* semuanya pingin rumahnya aman...” (BR, Balakar, 19 Juni 2011).

BR tidak memungkiri kegunaan dari 2 bentuk kebiasaan tersebut, tetapi dirinya juga mengakui bahwa jarang sekali informasi mengenai sosialisasi kebakaran ataupun penanganan pra bencana lainnya disebarkan baik itu melalui ngerumpi ataupun arisan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka berikut ini disajikan tabel ringkasan mengenai faktor sosial:

Tabel 4.6 Ringkasan Faktor Budaya

Faktor Budaya	Penjelasan Substantif
1) Ketiadaan Kearifan Lokal	Tidak ditemukan Kkearifan lokal dalam halnya penanganan pra bencana kebakaran di wilayah RW 02. Hal ini lebih dikarenakan wilayah yang memang sedari awal tidak memiliki kultur terkait hal tersebut.
2) Adanya Sejumlah Kebiasaan, seperti Ngerumpi dan Arisan	Ngerumpi dan arisan dalam beberapa kesempatan digunakan sebagai media penyebaran informasi mengenai sosialisasi kebakaran. Namun dalam kesempatan lain, hal itu hanya menjadi kebiasaan semata.

Sumber : Hasil Ringkasan Temuan Lapangan

4.1.2.4 Faktor Fisik

Terkait dengan faktor fisik, terdapat beberapa poin penting seperti yang ditunjukkan pada bagian berikut:

a) Kondisi Pemukiman yang Padat

Dalam halnya poin fisik yang pertama, kondisi pemukiman di wilayah RW 02 terdiri dari sejumlah bangunan yang padat. Ini terbukti berdasarkan hasil observasi mengenai rumah yang berdempetan satu sama lain, jalanan yang sempit, dan tentunya dikhawatirkan menyebabkan kebingungan bagi sejumlah pihak jika terjadi kebakaran, hal ini disampaikan oleh KS.

“Kalo pemukiman, jaraknya dempet, dan sekarang saya perhatiin loteng juga udah mulai tingkat 4 ama 5, belum lagi kalo jalannya sempit dan berliku gitu, ya otomatis menyulitkan bila terjadi kebakaran, pencegahan kayak yang Mas tadi bilang dalam halnya membangun bangunan agak susah dilakukan disini,

kondisi bangunannya memang perlu benar-bener ditata.” (KS, Kepala Satgas, 16 Juni 2011).

Kondisi tersebut bukannya tidak coba ditanggulangi, tetapi ketiadaan dana dan lahan yang memadai membuat kawasan kumuh di Jakarta sulit untuk dibanahi dan ditata, akibatnya tingkat kerentanan wilayah-wilayah tersebut secara fisik sangatlah tinggi. Meskipun demikian, Dinas Damkar memberikan sejumlah upaya untuk tipe pemukiman seperti itu;

“RW 02 itu kan termasuk lokasi rawan kebakaran, nah itu berarti kondisi fisiknya memang kurang baik, entah itu karena semerawut, atau bahan bangunannya yang kurang baik, tetapi intinya adalah kalo dari Damkar sendiri memandang itu sebagai sesuatu yang sudah sulit diubah, kita lebih banyak melihat pada apa yang harus dilakukan untuk mencegah kebakaran di wilayah-wilayah tersebut, seperti membangun alarm peringatan kebakaran, kemudian memberikan mesin pompa untuk pemadaman, mungkin terkait kondisi fisik, itu yang sering kita lakukan” (DK, Dinas Damkar, 15 Juli 2011).

Wilayah dengan karakteristik kumuh sebagaimana tergambar dalam RW 02 sangat rentang mengalami kebakaran. Namun, karena sulit untuk melakukan pembenahan, maka Dinas Damkar lebih banyak berfokus untuk membangun alarm peringatan kebakaran maupun pompa untuk pemadaman.

b) Rumah Semi Permanen dan Kios Pasar

Masih terdapat sejumlah rumah semi permanen di wilayah RW 02 turut memberikan sumbangsih bagi kerentanan kawasan pemukiman ini, “Tergantung di bangunan yang mana kita mau liat, tapi secara umum ya yang seperti saya bilang tadi. Masih tergolong kumuh, kurang teratur, resiko kebakarannya masih tinggi kalo dari fisiknya.” (LR, Lurah, 16 Juni 2011). Selain pemukiman yang kumuh, kios kayu di pasar juga memberikan sejumlah perhatian khusus.

“Begini Mas, RW 02 itu ada pasar, nah kios disana kurang teratur, dan terbuat dari kayu, jadinya gampang terbakar...Terus yang kedua juga rumah

penduduknya kan belum semuanya dibuat dari bata, masih ada yang dari kayu, belum kalo lotengnya nyatu, nutupin gitu ya, makanya saya bilang, ini kan ada korslet, tabung gas juga, kalo ketemu kios kayu ato loteng yang nyatu, bisa kebakaran lagi di wilayah itu.” (KS, Kepala Satgas, 16 Juni 2011).

Rumah-rumah semi permanen dan kios kayu di pasar berpotensi dilalap api, utamanya karena korsleting kabel listrik ataupun potensi ledakan tabung gas. Lebih jauh, warga masyarakat RW 02 sendiri juga mengemukakan pandangannya mengenai kondisi fisik di wilayah tersebut;

“Yang saya perhatiin, ini selain kumuh, walaupun udah lebih baik gitu ya, masih aja tetep tinggi, liat aja jalannya masih belum terlalu lega, loteng udah pada mulai nutupin, kaga ada tuh hidran ato tempat buat berlindung, semuanya agak semerawut, ke tengah ada pasar juga yang kiosnya rata-rata dari kayu, jadinya ya menurut saya masih bahaya banget. Rumah juga di belakang-belakang masih banyak yang yang belum dari bata apa batako.” (SO, Warga Masyarakat, 14 Juni 2011).

c) Kekhawatiran Mengenai Korsleting Listrik dan Ledakan Tabung Gas

Karena secara fisik tidak teratur, maka wajar apabila posisi kabel listrik di lingkungan RW 02 juga kurang tertata dengan baik. Karena itu, korsleting pun tidak dapat dihindarkan. Sebagai contoh, dari hasil observasi, dapat ditemukan 21 kabel listrik yang dililit menjadi satu dan kemudian pada bagian ujungnya bersambung pada meteran listrik, rumah warga, bawah pipa, dan lainnya. Hal ini membuat wilayah pemukiman maupun kios di pasar menjadi semakin rentan mengalami kebakaran. Terlebih sarana pemadaman api yang dimiliki juga sangat minim.

“Begini, di RW 02 itu ada pasar, nah kios disana kurang teratur, dan terbuat dari kayu, jadinya gampang terbakar, kenapa saya bilang gitu? Ada 2 alesannya, pertama listrik, ini udah klasik banget Mas, ada yang inilah, korslet lah ato nyala lah apa gitu banyak, kedua yang gak kalah itu tabung gas, saya khawatir banget waktu sekitar tahun 2010, tabung gas meledak

dimana-mana, kalo sampe di pasar itu, udah ada kabel, tabung gas juga kan banyak.” (KS, Kepala Satgas, 16 Juni 2011).

Pernyataan KS juga disetujui oleh ketua RT 10 yang menyatakan bahwa korsleting kable listrik seringkali terjadi di wilayah RW 02. Korslet ini bahkan membuat api sempat berpijar dan membuat kabel menyala.

“Kalo saya mah takutnya ama kabel listrik, disini kan kalo Mas liat itu kabel dimana-mana, dari sejak 2006, pas rumah udah mulai pada bener gitu ya, bangunannya sih udah lumayan, tapi kabel listriknya itu lho, gelayutan dimana-mana, banyak banget, jadinya suka takut nyala apa korslet gitu...Sering juga sih, tetangga mah udah 3 apa 4 kali gitu dalem rumahnya kabel listrik nyala, pernah korslet juga.” (RT 10, Ketua RT, 13 Juni 2011).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka berikut ini disajikan tabel ringkasan mengenai faktor fisik:

Tabel 4.7 Ringkasan Faktor Fisik

Faktor Fisik	Penjelasan Substantif
1) Kondisi Pemukiman yang Padat	Wilayah RW 02 terdiri dari sejumlah bangunan yang kurang tertata, berdempetan, kumuh, dan jalannya berliku.
2) Rumah Semi Permanen dan Kios Pasar	Belum semua warga di wilayah RW 02 memiliki rumah permanen dan banyaknya kios pasar yang terbuat dari kayu.
3) Kekhawatiran Mengenai Korsleting Listrik dan Ledakan Tabung Gas	Wilayah RW 02 sering mengalami korsleting listrik dan dalam beberapa kesempatan, berpotensi terjadi ledakan tabung gas.

Sumber : Hasil Ringkasan Temuan Lapangan

4.2 Pembahasan

4.2.1 Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran

Permasalahan mengenai kebakaran di DKI Jakarta merupakan hal yang sangat kompleks. Bencana tersebut dapat terjadi karena faktor alam maupun non alam, dan dalam beberapa kesempatan, keduanya terjadi secara bersamaan (Aryandini, 2007). Jakarta sendiri tidak dapat dibebaskan dari ancaman kebakaran, senada dengan Aryandini (2007), Manlian (2006) juga menyatakan bahwa sistem pemukiman di Jakarta yang buruk dalam pengelolaan sarana pemadaman api saat kebakaran dan kegagalan keamanan dalam sistem bangunan turut memperparah kondisi yang telah rentan ini.

Dengan maksud inilah mitigasi dan kesiapsiagaan dilakukan dan hendaknya dilakukan secara sinergis oleh pihak-pihak yang berwenang maupun warga masyarakat sendiri. Draft Proceedings Regional Workshop On Best Practice In Disaster Mitigation (Hal. 40 Bab 2) menjelaskan bahwa mitigasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi, mencegah, atau memperkuat kemampuan komunitas untuk mencapai target resiko tertentu. Mitigasi juga dilakukan untuk mengukur tingkat bahaya sehingga dapat meningkatkan pertahanan dan menurunkan kerusakan, penderitaan, maupun kerugian secara finansial. Dalam penelitian ini, terdapat 2 tipe mitigasi yang dilakukan pada wilayah RW 02, yaitu upaya mitigasi secara struktural dan mitigasi secara non struktural.

Sementara menurut Schneid (2000) kesiapsiagaan diartikan sebagai serangkaian tindakan yang bertujuan untuk membuat masyarakat siap (*Prepare*) dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan dampak dari sebuah bencana. Lebih jauh, kesiapsiagaan pun memerlukan perencanaan yang matang sehingga membuat aksi didalamnya berjalan dengan baik.

4.2.1.1 Upaya Mitigasi Secara Struktural

Terdapat beberapa upaya mitigasi struktural yang dilakukan oleh pihak-pihak dalam wilayah RW 02. Jika ditelisik lebih jauh, upaya ini lebih berupa upaya fisik. Coppola (2007) menyebut hal ini sebagai suatu upaya yang membutuhkan keterampilan teknis agar kemudian manusia bisa secara optimal

mengendalikan alam sekitarnya. Dalam konteks ini pulalah, baik warga maupun pihak lain dalam upaya mitigasi yang dilakukan berupaya untuk meminimalisir dampak dari kerusakan yang diakibatkan oleh bencana kebakaran. Umumnya, pola yang berkenaan dengan upaya mitigasi struktural ini adalah dengan memodifikasi bangunan dan atribut didalamnya sehingga menjadikan wilayahnya cenderung aman dan menimalisir terjadinya kebakaran didalam lingkungan. Struktur fisik yang dimaksud antara lain kerapatan antar rumah dan bahan penyusun bangunan yang didirikan.

Hal pertama yang dilakukan adalah berkaitan erat dengan pembuatan 2 unit rumah baru yang mana spesifikasi bangunannya diperhatikan dengan baik (Poin Temuan Lapangan, 4.1.1.1.a). Pembuatan rumah ini menggunakan batu bata yang lebih kuat menahan panasnya api sehingga membuat penghuni didalamnya sedikit lebih aman jika terjadi kebakaran. Selain dibuat dengan spesifikais khusus, rumah ini juga terletak dengan rumah ketua RT yang mana memiliki tabung yamoto untuk pemadaman dini. Konteks dari pembuatan rumah ini sebenarnya mengarah dan menyasar pada warga lainnya agar mengikuti pembangunan rumah sejenis. Ini dikarenakan konteks pembuatan yang dilakukan setelah terjadinya kebakaran besar tahun 2004. Selain pembuatan rumah, pihak kelurahan kala itu juga membangun sebuah kios untuk berdagang dengan spesifikasi serta tingkat keamanan yang sama dengan rumah, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya (Bab 2, Sub-Bab Upaya Mitigasi Kebakaran, 2.3.1). Konsepsi ini memang sifatnya mengadopsi pemikiran Coppola (2007) mengenai pembangunan bangunan yang tahan bencana (*Resistent*), karena sekuat apapun bangunan di wilayah Jakarta, hanya perbedaan waktulah yang membuatnya terbakar atau tidak (Manlian, 2006), artinya adalah argumentasi tersebut ingin mengatakan bahwa semua bangunan, sekuat dan sebaik apapun bahan penyusunnya pasti akan terbakar dalam skala api tertentu, hanya saja hal ini berkorelais erat dengan bangunan lain disekitarnya dan kemampuan pemadaman api yang dilakukan oleh pemadam kebakaran.

Salah satu konteks mitigasi (Bab 2, Sub-Bab Upaya Mitigasi Kebakaran, 2.3.1) yang menjadi cerminan utama dilakukannya konsepsi pembenahan fisik adalah modifikasi struktural (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.1.b). Coppola (2007)

menjelaskan bahwa modifikasi ini dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu pembiaran, perubahan seperlunya dan pembangunan kembali. Konteks yang dilakukan pada wilayah RW 02 adalah pembangunan kembali dengan perubahan-perubahan pada beberapa sisi. Untuk dapat menjelaskannya, diperlukan konsepsi dari upaya mitigasi non struktural berupa himbauan dari tokoh penting untuk menyadarkan masyarakat. Pada kebakaran besar tahun 2004, ketika warga melakukan upaya pemulihan secara fisik, pada saat yang sama pula dilakukan himbauan dari lurah untuk melakukan penataan dan pembenahan bangunan yang nantinya akan dibangun. Pembenahan itu melingkupi perubahan dalam bahan penyusun bangunan, jarak depan antar rumah, ketersambungan loteng, dan juga pelebaran jalan masuk/ gang.

Pembangunan kembali yang dilakukan pasca kebakaran tersebut adalah bentuk pemulihan, tetapi unsur mitigasi yang berada didalamnya justru terasa lebih dominan karena hampir seluruh warga mengikuti himbauan dari lurah tersebut demi kepentingan bersama. Adanya modifikasi struktural ini menyebabkan perubahan bahan penyusun bangunan dari yang awalnya kayu menjadi batu bata, meskipun beberapa warga terlihat masih menggunakan bahan kayu sebagai pembentuk rumahnya. Selain itu, pelebaran jalan masuk yang merupakan kontelasi langsung dari dimundurnya pintu depan/ pintu masuk dari tiap rumah membuat jalan yang ada/ gang bisa sedikit lebih lebar. Yang menjadikan hal ini lebih baik adalah diberikannya jarak yang memadai pada loteng-loteng rumah warga, jika sebelumnya loteng yang ada menyambung satu sama lain dan menutupi jalan sempit, kondisi terkini menunjukkan bahwa jalan sedikit lebih lebar dan cahaya matahari dapat masuk ke dalamnya. Kondisi ini adalah bentuk kombinasi yang cukup efektif, yaitu pembangunan kembali sebuah bangunan disertai dengan perubahan-perubahan guna memastikan keamanan lingkungan dari bahaya dan dampak bencana kebakaran, sebagaimana salah satu fokus dari modifikasi struktural dalam konteks mitigasi adalah mengurangi resiko terjadinya sebuah bencana.

Mitigasi pada wilayah RW 02 juga dilakukan dengan pembuatan saluran terintegrasi sebagai bentuk meminimalisir resiko bencana kebakaran (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.1.c). Secara lebih spesifik, jika berkaca pada pemikiran

Coppola (2007), fungsi utama dari saluran terintegrasi ini. Pertama adalah sebagai bentuk saluran pemberi kabar yang paling cepat dan efektif bila terjadi kebakaran besar di wilayah RW 02. Karena sifatnya yang langsung terhubung dengan dinas Damkar DKI Jakarta, wajar kalau keberadaan saluran ini dipandang sebagai sistem deteksi yang ampuh untuk ditempatkan pada titik-titik yang rentan mengalami kebakaran. Karena itu, pemeliharaan terkait dengan saluran terintegrasi ini diperlukan dan hendaknya dirawat dengan baik. Tetapi saluran terintegrasi ini bukanlah benda otomatis yang akan langsung melakukan pengiriman pesan jika terjadi kebakaran, sebaliknya, diperlukan cara khusus untuk mengoperasikannya. Jika tata cara penggunaannya tidak tepat, maka keberadaan dari saluran yang masih aktif ini akan sia-sia dan peluang untuk meminimalisir dampak dari resiko yang dilakukan akan tidak optimal (Bab 2, Sub-Bab Upaya Mitigasi Kebakaran, 2.3.1).

Secara struktural, konteks mitigasi yang dilakukan pada wilayah RW 02 juga mirip dengan pernyataan Coppola (2007) mengenai kelebihan infrastruktur keamanan (*Redundancy in Life Safety Infrastructure* - Bab 2, Sub-Bab Upaya Mitigasi Kebakaran, 2.3.1). Hal ini terlihat dengan jelas pada keseluruhan substansi isi dari poin temuan lapangan 4.1.1.1 mengenai upaya mitigasi struktural. Kelebihan ini ditujukan untuk mengurangi resiko terjadinya suatu bencana berbasiskan pada modifikasi dan penggabungan satuan pengamanan yang lain. Hal ini kemudian bisa meminimalisir dengan efektif karena kegagalan pola pengamanan satu upaya dapat ditanggulangi dengan upaya lainnya yang sudah dilakukan. Sehingga pelunakan resiko yang dilakukan bersifat holistik dan memadai, karena mempertimbangkan beberapa kemungkinan secara sekaligus (Schneid, 2000). Secara lebih jauh, kelebihan infrastruktur pengamanan juga terlihat dengan kombinasi pada upaya non struktural sebagaimana yang akan dijelaskan pada poin berikut.

4.2.1.2 Upaya Mitigasi Secara Non-Struktural

Pengurangan resiko bencana kebakaran yang dilakukan oleh pihak-pihak berwenang dalam wilayah RW 02 memiliki proporsi paling besar dan variatif. Tujuan dilakukannya kegiatan mitigasi non struktural ini tidak lepas dari usaha-

usaha untuk mengurangi resiko secara parsial, maupun melakukan meminimalisirannya terjadinya bencana itu sendiri. Hal ini terjadi karena upaya mitigasi yang dilakukan juga ditunjang oleh kegiatan struktural sebagaimana yang telah dijelaskan dan variatifnya bentuk-bentuk non struktural yang akan menjadi fokus pada poin pembahasan ini.

Upaya mitigasi non struktural pertama yang dilakukan adalah terkait dengan sosialisasi mengenai kebakaran (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.2.a). Dalam tataran wilayah RW 02, terdapat beberapa istilah yang mewakili kata sosialisasi ini, pihak kelurahan misalnya, sering menyebut ini sebagai penataran, sementara warga masyarakat lebih suka menyebutnya sebagai seminar ataupun penyuluhan. Isi konten dalam kegiatan inipun berbeda secara linguistik, yaitu mulai dari pencegahan, pemadaman, simulasi, dan hal lainnya. Sosialisasi sejatinya dilakukan dengan tujuan untuk penyadaran publik terhadap resiko bencana serta menumbuhkan sikap siaga pada masyarakat terhadap kebakaran yang bisa datang kapan saja tanpa diduga atau diprediksi sebelumnya. Dalam hal ini, kelurahan yang telah berkoordinasi dengan Dinas Damkar DKI Jakarta telah menginformasikan kepada seluruh *stakeholder* masyarakat agar warga dapat mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi kebakaran guna menghindari jatuhnya korban secara fisik dan meminimalisir tingkat kerugian materiil.

Dari hasil temuan lapangan, dapat dilihat dari sekian peristiwa kebakaran yang pernah melanda wilayah RW 02, jumlah korban jiwa cenderung sedikit, untuk konteks kebakaran paling besar sekalipun pada tahun 2004, tercatat hanya ada 2 korban meninggal. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah rumah yang terbakar kala itu, menembus angka 650 unit. Terselenggaranya kegiatan sosialisasi ini tentunya memerlukan peserta yang sesuai, yaitu warga dan perangkat masyarakat yang tinggal di dalam lingkungan RW 02. Dalam konteks tokoh masyarakat seperti RT dan RW, himbuan mereka bagi warga guna saling memperhatikan kondisi warga lainnya dan bantuan dari balakar merupakan bentuk usaha mitigasi non-struktural yang harus dilakukan dengan seksama (Bab 2, Sub-Bab Upaya Mitigasi Kebakaran, 2.3.1).

Sosialisasi ini dapat dijadikan sebagai *public education* terhadap masyarakat. Namun, kegiatan yang dilakukan sebanyak 2 kali dalam setiap tahunnya ini belum memiliki mekanisme evaluasi yang memadai terkait efisiensi dan keefektifan penyelenggaraannya. Memang secara sekilas terlihat beberapa pandangan yang menyuarakan nada-nada optimis terkait dengan efektivitas program, tetapi data yang sifatnya lebih menyeluruh tentunya diperlukan guna menunjang keberhasilan program ini. Kegiatan sosialisasi merupakan salah satu bentuk aktivitas yang memerlukan dan mampu menonjolkan peranan ketua RT, ketua RW, dan balakar dalam halnya penyebaran informasi. Kendati demikian, harus diakui ada 2 hal penting mengenai konteks keefektifan yang ada, pertama adalah kemungkinan warga mengetahui adanya sosialisasi tetapi enggan datang karena sesuatu hal. Dan yang kedua adalah mereka datang, namun dengan cepat melupakan materi tersebut. Ini menjadi hal tersendiri yang harus diantisipasi, misalnya dengan melakukan optimalisasi peranan balakar maupun perangkat masyarakat lain yang ada didalamnya.

Koordinasi dengan Dinas Damkar DKI Jakarta pun perlu ditingkatkan, mekanisme perencanaan dan pelaksanaan yang lebih mumpuni diperlukan guna memastikan warga yang datang akan mendapat pengetahuan terkait dengan bencana maupun dampak dari kebakaran itu sendiri. Poin penting dan substantif juga mengarah pada eksistensi materi yang memang memberikan sejumlah hal penting lain, seperti sosialisasi mengenai pentingnya tindakan siap siaga, peranan balakar, cara pemadaman api, penggunaan yamato, jalur informasi, dan hal lainnya agar kerugian dapat diminimalisir kendati poinnya adalah melakukan pengurangan resiko sejak dini.

Hal lainnya yang juga menjadi fokus dalam kegiatan mitigasi non struktural adalah pembentukan barisan sukarelawan kebakaran (Balakar - Poin Temuan Lapangan 4.1.1.2.b). Secara harfiah, pembentukan balakar maupun pelatihan yang ditujukan bagi mereka adalah bentuk dari kesiapsiagaan (Coppola, 2007), tetapi ada 2 unsur mitigasi yang terasa kuat dalam halnya fungsi serta peranan satuan tugas ini. Pertama adalah fungsi untuk membantu tokoh masyarakat semisal ketua RT dan ketua RW guna menyebarkan informasi perihal diadakannya sosialisasi. Karena sifatnya yang mengajak/ mempersuasi warga

mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi, maka eksistensi balakar juga menyentuh ranah mitigasi sebagai konsekuensi logis atas promosinya pada kegiatan tersebut. Secara lebih tegas, balakar juga sangat diperlukan oleh Dinas Damkar DKI Jakarta sebagai perpanjangan tangan mereka guna melakukan pemadaman dini dan meningkatkan kesadaran warga di daerah yang rentan mengalami kebakaran (Bab 2, Sub-Bab Upaya Mitigasi Kebakaran, 2.3.1).

Konsistensi peranan balakar ini perlu ditingkatkan, pasalnya terdapat 3 hal yang membuat posisi mereka seringkali tidak dikenali oleh masyarakat. Pertama adalah kebiasaan mereka yang tidak mengenakan seragam, kebanyakan dari balakar di wilayah RW 02, meskipun merupakan yang terbanyak, memilih menggunakan atribut warga biasa dalam kesehariannya, ini menyebabkan warga sekitar memandang mereka sebagai orang biasa tanpa kedudukan dan kapabilitas yang mumpuni guna melakukan tindak pencegahan. Kedua juga terkait dengan ketiadaan pos resmi dengan *highlight* balakar. Posko balakar yang dibuat di wilayah ini adalah pos ronda di RT 08 dan dalam Pos RW Siaga, ini membuat peranan balakar dirasakan masih minim menjangkau masyarakat. Dan yang ketiga adalah pandangan dari masyarakat yang menginginkan peran balakar menjadi lebih aktif lagi, kali ini, suara yang datang menyatakan bahwa balakar seharusnya dapat lebih aktif melakukan upaya-upaya pencegahan dengan nuansa mitigasi, yaitu pelunakan resiko maupun dengan atributs khusus yang menandai bahwa dirinya adalah seorang balakar. Secara umum, keberadaan balakar dengan serangkaian tugasnya adalah bentuk yang cukup untuk menggambarkan bagaimana adanya kombinasi antara unsur mitigasi dan kesiapsiagaan.

Adanya kalender dan stiker pengingat mengenai bahaya kebakaran merupakan salah satu bentuk pelunakan resiko dalam sisi non-struktural (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.2.c). Menurut Coppola (2007) diperlukan sebuah penyadaran komunitas dan edukasi publik untuk melaksanakan bentuk-bentuk non-struktural yang mumpuni. Kalender dan stiker pengingat yang berisikan tips-tips pencegahan serta nomor telepon 5 pemadam kebakaran di seluruh wilayah Jakarta merupakan bentuk sistem pengingat yang baik karena akan memicu peningkatan kesadaran komunitas. Ini menyebabkan wilayah RW 02 menjadi lebih *aware* terhadap bencana kebakaran yang senantiasa mengintai. Output nya

adalah adanya sejumlah perilaku yang siap menghadapi bencana kebakaran dan juga ke-kolektifan untuk mengurangi resiko sebelum terjadinya bahaya kebakaran tersebut. Hal ini kemudian dikonsepsikan menuju konteks pemetaan resiko secara non-struktural dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu himbauan ataupun anjuran sebagaimana yang akan dibahas dalam poin-poin selanjutnya. Hal lain yang patut untuk ditelisik juga berkenaan dengan keberadaan kalender dan stiker pengingat ini adalah sebagai 'sesuatu yang dapat dipegang' (*Tangible Things*) dari upaya mitigasi non-struktural (Bab 2, Sub-Bab Upaya Mitigasi Kebakaran, 2.3.1).

Keberadaan kalender dan stiker pengingat di wilayah RW 02 sejatinya merupakan suatu upaya kreatif yang juga dilakukan di beberapa wilayah lain seperti San Diego dan California di Amerika Serikat (Absher, 2005). Dikatakan bahwa upaya mitigasi bencana kebakaran, baik itu di tingkat pemukiman maupun pada ranah kebakaran hutan cenderung berkurang karena resiko yang dapat diperkecil berkat diikutinya tips-tips pencegahan kebakaran yang ada pada kalender dan sekalipun terjadi kebakaran, nomor pemadam kebakaran yang ada membuat api tidak menyebar terlalu besar. Konteks ini sebenarnya sedikit dipersulit dengan kondisi fisik dari wilayah RW 02, karena itulah peranan balakar sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya perlu ditingkatkan untuk melakukan pemadaman dini. Analogi ini kemudian juga dijadikan salah satu pertimbangan upaya mitigasi non struktural dalam halnya pembuatan kalender dan stiker pengingat pada wilayah RW 02.

Upaya mitigasi non-struktural juga dilakukan dengan cara pemberian himbauan mengenai pembenahan bangunan di wilayah RW 02 (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.2.d). Jika pada konteks struktural pembenahan ini dilakukan dengan baik karena implementasinya menghasilkan modifikasi struktural, maka himbauan yang dikeluarkan oleh lurah ini sebenarnya bersifat pemicu untuk terjadinya pengendalian lingkungan (*Environmental Control*). Coppola (2007) menyatakan bahwa pola pengendalian lingkungan terkait erat dengan pengetahuan mengenai bahaya tertentu. Dalam hal ini, himbauan yang disampaikan sangat tepat, pasalnya warga baru saja merasakan secara langsung bahaya dari bencana kebakaran. Hal ini kemudian membuat himbauan pembenahan fisik dapat menjadi lebih mudah karena 2 hal utama. Pertama adalah, dengan mengalami konteks

bahaya dari kebencanaan kebakaran, maka warga dengan sendirinya akan bersedia melakukan perubahan tingkah laku. Sementara yang kedua, tidak dapat dipungkiri bahwa anjuran pembenahan fisik yang dilakukan merupakan salah satu bentuk pembenahan fisik yang memicu terjadinya kontrol terhadap lingkungan secara lebih efektif dan didasari oleh kesadaran warga RW 02 sendiri.

Adanya sosialisasi, titik pertemuan sebagai konsekuensi telah ditentukannya lokasi pertemuan yang dianggap aman (Bab 2, Sub-Bab Upaya Mitigasi Kebakaran, 2.3.1). Lokasi ini dipilih secara bersama atas anjuran pihak Damkar dan kemudian ditetapkan dengan dasar aksesibilitas dan keamanan dari bahaya api. Sosialisasi ataupun pemberitahuan mengenai lokasi pertemuan ini dilakukan dengan 2 cara utama, yaitu disisipkan saat materi penyuluhan serta atas kerja balakar dan tokoh masyarakat yang menyebarkannya dari mulut ke mulut (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.2.e). Oleh Coppola (2007), usaha pemberitahuan ini merupakan salah satu bentuk upaya kebijakan, yaitu serangkaian usaha untuk mempengaruhi tindakan manusia secara legal. Dalam kaitannya dengan hal ini, Coppola mengindikasikan bahwa penentuan titik pertemuan termasuk didalamnya usaha untuk memberitahukan pada segenap warga yang terlibat merupakan intisari dari konteks mitigasi melalui kebijakan yang dibuat, meskipun imparial karena di setiap RW, lokasi yang dianggap aman dan mudah secara aksesibilitas berbeda.

Kendala yang mungkin ditemui adalah ketiadaan jalur evakuasi dan bangunan pelindung komunitas (*Shelter*) menuju lokasi pertemuan tersebut. Akibatnya warga memiliki banyak jalur menuju 2 tempat pertemuan tersebut, selain itu, ketiadaan *shelter* turut memicu kerentanan lebih jauh karena titik pertemuan itu sendiri hanya berupa jalanan panjang tanpa tempat perlindungan yang mumpuni. Seperti yang telah tertulis pada poin pembahasan 4.2.1.1, hal ini menunjukkan bahwa upaya mitigasi yang seharusnya dilakukan secara beriringan belum teroptimalisasi dengan baik.

Pada upaya mitigasi non-struktural lainnya, terbentuknya modifikasi non struktural yang lebih dilandasi pada perubahan akibat penyuluhan serta tentunya peningkatan kesadaran personal (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.2.f). Terdapat beberapa hal yang turut melingkupi hal ini, pertama adalah konsesi mengenai

saling mengingatkan antar warga. Secara umum, penyuluhan maupun sosialisasi yang dilakukan bermuara untuk meningkatkan kesadaran warga dalam halnya pelunakan resiko. Saling mengingatkan adalah salah satu bentuk dari peningkatan kesadaran yang coba ditransfer secara kognitif dari satu warga pada warga lainnya. Ini pada gilirannya memicu warga lain menjadi ingat dan merasa bahwa warga lain pun harus mengetahui konsepsi serupa. Pandangan ini mendasarkan pemikirannya pada perilaku untuk mengurangi resiko agar lingkungannya aman dari kebakaran, tingkah laku untuk siap siaga sebelum bahaya terjadi sehingga mereka mampu bergerak sata dibutuhkan, dan juga mampu bergerak sesuai dengan kebutuhan secara cepat dan efisien.

Hal lain juga yang menjadi salah satu faktor penentu dan pertimbangan adalah mengenai objeknya dalam artian apa yang harus diingatkan. Temuan Lapangan menunjukkan bahwa warga mengingatkan bahkan dalam konteks terkecil yaitu lampu goyang hingga tataran ekstrem seperti kabel yang mengeluarkan api karena korslet. Modifikasi non struktural ini datang dari banyak hal, selai penyuluhan yang gencar dilaksanakan, kesadaran personal mereka yang tidak ingin peristiwa tahun 2004 terulang juga turut memberi sumbangsih positif. Secara lebih spesifik, Wiranto (2009) melihat hal ini sebagai bagian dari keberhasilan otoritas berwenang melaksanakan upaya pencegahan di wilayah yang sudah mengalami periode kebakaran besar dengan kerugian yang cukup besar. Pada masanya kini, modifikasi non-struktural berlanjut pada tataran perilaku, kognitif, maupun percampuran keduanya. Dalam masa sekarang, warga RW 02 lebih memilih untuk memasak didalam rumah, mencari informasi ke Pos RW Siaga mengenai sosialisasi maupun pelatihan, saling mengingatkan antar tetangga, berusaha menemui balakar saat terjadi kebakaran dan hal lainnya. Output ini harus ditunjang dengan kesinambungan upaya mitigasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam wilayah tersebut (Bab 2, Sub-Bab Upaya Mitigasi Kebakaran, 2.3.1).

4.2.1.3 Upaya Kesiapsiagaan

Pada pembahasan kesiapsiagaan, peranan utama dari otoritas berwenang merupakan salah satu hal sentral, utamanya dalam menumbuhkan kesadaran bagi

warga yang tinggal dalam lingkungan dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi. Selain itu, konsep kesiapsiagaan merupakan hal penting, karena mengasah kewaspadaan bukan hanya warga masyarakat, tetapi juga petugas-petugas dari berbagai elemen untuk cepat tanggap menghadapi kondisi yang mungkin kritis bila terjadi bencana.

Dalam konteks pembahasan kesiapsiagaan, RW 02 membangun posko balakar sebagai salah satu bentuk kesiapsiagaan mereka (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.3.a). Pada Kelurahan Karang Anyar, Posko SKKL terletak bersama dengan kantor kepala satuan tugas (Satgas), sementara pada wilayah RW 02, terdapat 2 buah tempat yang diplot menjadi lokasi posko balakar, yaitu Pos RW Siaga dan Pos Ronda di wilayah RT 08. Terkait dengan posko balakar pada wilayah RW 02, 2 tempat ini merupakan tempat utama bagi warga untuk mencari informasi mengenai kegiatan penanganan pra bencana kebakaran yang tengah dilakukan. Tidak hanya itu, karena vitalnya peran posko ini, maka penyebaran informasi mengenai pencegahan maupun siap siaga kebakaran pun dilakukan melalui posko tersebut. Pembangunan posko ini pun tidak lepas dari pemikiran mengenai tingkat keamanan lingkungan. Posko balakar hendaknya memang berada pada wilayah yang aksesibilitasnya mudah untuk menuju ke kelurahan maupun RW lainnya, ini ditujukan agar kebakaran yang ada dapat segera ditangani baik secara swadaya maupun oleh Dinas Damkar DKI Jakarta. Karena itulah pertimbangan pembuatan posko ini melibatkan banyak pihak, terutamanya terkait dengan letak, serta aksesibilitas (Bab 2, Sub-Bab Upaya Kesiapsiagaan Kebakaran, 2.3.2). Poin penting lainnya adalah informasi yang bersumber dari posko ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk melakukan tindakan lebih jauh Coppola (2007).

Fungsi utama dari posko balakar ini adalah sebagai sarana edukasi publik secara luas jika mengingat perannya yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai berbagai hal dalam konteks kebakaran. Schneid (2000) menyatakan bahwa edukasi publik atau diistilahkan sebagai kampanye publik memerlukan sebuah media yang sesuai dengan konten dari informasi yang disampaikan. Ini ditujukan agar informasi tersebut menjadi terpercaya dan valid. Posko balakar sebagai salah satu tempat bentukan kelurahan yang bekerjasama dengan Dinas Damkar DKI Jakarta dapat menjadi salah satu media informasi tersebut. Papan

pengumuman maupun himbauan dari pihak balakar adalah salah satu hal yang dapat menyatakan kesesuaian dalam konsep kesiapsiagaan ini (Bab 2, Sub-Bab Upaya Kesiapsiagaan Kebakaran, 2.3.2).

Poin selanjutnya adalah pembahasan mengenai lokasi titik pertemuan yang aman (*Safe Meeting Point* – Poin Temuan Lapangan 4.1.1.3.b) Penentuan ini adalah kesepakatan bersama antara pihak-pihak dari RW 02, Dinas Damkar DKI Jakarta, dan kelurahan. Pemilihan lokasi dilakukan karena 2 hal, pertama terkait dengan aksesibilitas secara internal yaitu kemudahan mencapai lokasi dan secara eksternal yaitu untuk menuju kelurahan maupun mengabarkan RW lainnya. Keamanan dari bahaya api juga dipertimbangkan saat pembentukan lokasi pertemuan. Sejauh ini, ada 2 lokasi pertemuan yang dianggap lancar secara aksesibilitas dan aman secara lokasi, yaitu di ujung RT 01 dan dibawah jembatan layang/ jalur rel KA (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.3.b).

Meskipun sudah dirumuskan dan disetujui bersama, lokasi pertemuan ini masih kurang menunjang karena ketiadaan 2 hal, yaitu tempat perlindungan bagi komunitas (*Shelter*) maupun jalur evakuasi (*Evacuation Exit Way*). Artinya adalah untuk dapat mencapai lokasi pertemuan, warga dibebaskan menggunakan jalur manapun dan tidak terkonsentrasi melalui 1 jalur resmi yang dibuat. Ketika tiba di lokasi pertemuan, ketiadaan tempat perlindungan juga menjadi masalah tersendiri karena ini berarti mereka hanya berkumpul di wilayah yang luas dan aman dari api, selama api itu memang masih jauh atau tidak menjangkau wilayah tempat mereka berdiri/ datang.

Hal lainnya terkait kesiapsiagaan adalah keberadaan dari tabung pemadam kecil atau yang lazim disebut sebagai yamato (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.3.c). Upaya kesiapsiagaan dilakukan dengan memberikan tabung yamato, atau tabung pemadam kecil pada tiap ketua RT di wilayah RW 02 beserta buku pedoman penggunaan tabung yamato tersebut. Manlian (2006) menyatakan bahwa salah satu kelemahan pemukiman di wilayah DKI Jakarta adalah minimnya sarana pemadaman api dini, kendatipun warga mampu menggunakan alatnya. Hal itupula lah yang menjadikan konteks penanganan pra bencana kebakaran seringkali meleset karena terlalu jauh bermain dalam tataran transfer kognitif daripada sarananya sendiri (Maselis, 1992).

Berdasarkan hasil temuan lapangan, konteks kesiapsiagaan yang ada menunjukkan bahwa pemberian buku pedoman penggunaan disertai dengan alat pemadamnya (Tabung Yamato) sudah dilakukan dengan baik, kedua benda itu memberikan fungsi yang cukup mumpuni pada masyarakat. Hanya saja, kelemahan yang masih tersisa terkait erat dengan penyebaran informasi mengenai pemeliharaan dan keberadaan tabung tersebut. Pemeliharaan tabung yamato sangat menasar pada pengisian gas pemadam didalamnya, apabila hal itu tidak dilakukan dengan baik, konteks kesiapsiagaan dapat saja meleset karena eksistensi pengetahuan yang didapat berdasarkan buku pedoman maupun sosialisasi hanya diimbangi dengan tabung kosong yang tidak memiliki fungsi. Atas dasar itulah diperlukan usaha nyata untuk memperkenalkan tata cara pemeliharaan tabung yamato (Bab 2, Sub-Bab Upaya Kesiapsiagaan Kebakaran, 2.3.2).

Poin kedua juga terkait erat dengan keberadaan tabung tersebut. Berbeda dengan gedung-gedung atau kompleks pemukiman lain, tabung yamato diletakan didalam rumah ketua RT dan di dalam Pos RW Siaga. Letaknya yang tidak berposisi pada ranah publik menjadikannya cukup sulit untuk didapat apabila dibutuhkan. Karena itu perlu mekanisme yang tepat untuk dapat memastikan bahwa tabung yamato akan selalu ada pada saat dibutuhkan, hal ini tentunya berlandaskan juga pada siapa yang dapat menggunakan serta mekanisme pengembalian dan pemeliharaan sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Oleh sebab itu, beberapa kali dikatakan bahwa ada sejumlah ketua RT yang meletakkan tabung yamato milik wilayah mereka di ruang publik.

Terdapat sebuah upaya kesiapsiagaan yang cukup unik pada beberapa wilayah RW 02, salah satunya adalah dengan dilakukannya ronda malam (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.3.d). Ronda malam ini dilakukan secara teratur oleh 3 orang hansip, pada RT 08, ke-3 hansip ini berputar mengelilingi daerah RT 08 dan sekitarnya untuk menjaga keamanan dan mencegah terjadinya kebakaran di malam hari. Sejatinya usaha-usaha semacam ini sangat mirip dengan pemikiran Coppola (2007) mengenai kesiapsiagaan publik yang tindakannya harus dilakukan seefektif mungkin tetapi dengan tepat mengenai sasaran yang hendak dicapai. Seperti yang telah tertulis, wilayah RW 02 adalah lingkungan yang kumuh dengan beragam bangunan didalamnya, jika konteks fisik ini tidak ditangani dengan tepat,

ada kemungkinan resiko terjadinya kebakaran meningkat, ini diperparah dengan keadaan kabel-kabel listrik yang bergelayutan dan tingginya angka korsleting listrik. Pola pikir yang kemudian dibangun atas instruksi Dinas Damkar DKI Jakarta adalah melaksanakan ronda malam, tujuannya pun ganda, bukan hanya keamanan lingkungan dari pencuri, tetapi juga dari bahaya api yang dapat memicu terjadinya kebakaran (Bab 2, Sub-Bab Upaya Kesiapsiagaan Kebakaran, 2.3.2). Upaya kesiapsiagaan lainnya yang juga cukup unik berlangsung pada RT 10.

Pada wilayah RT 10, upaya kesiapsiagaan unik yang dilakukan adalah anjuran mengenai lilin dan kompor saat terjadi mati lampu (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.3.e). Berbeda dengan ronda malam yang dilakukan hansip, pada konteks RT 10, upaya ini dilakukan oleh ketua RT dan anggota balakar. Secara ilmiah, upaya kesiapsiagaan unik ini juga tergolong dalam pembentukan perilaku, yang antara lain meliputi perilaku yang dapat mengurangi resiko sebelum bencana, perilaku kesiapsiagaan sebelum bencana, perilaku tanggap darurat setelah bencana, dan lainnya. Hanya saja, pada sisi ini, anjuran ini juga berguna untuk meningkatkan kesadaran warga lain yang sedang mengalami mati lampu, sedikit berbeda dengan konteks ronda malam yang murni bertujuan untuk pengurangan resiko kebakaran. Anjuran mengenai lilin dan kompor ini memang lebih sering dilakukan pada saat mati lampu dan tidak berlangsung setiap malam. Tetapi demikian, adanya upaya ini menunjukkan bahwa warga didalam RW 02 memiliki rasa kewaspadaan dan pemberian peringatan yang terkombinasi cukup baik dengan ronda malam dan anjuran mengenai lilin dan kompor saat mati lampu (Bab 2, Sub-Bab Upaya Kesiapsiagaan Kebakaran, 2.3.2).

Penyaluran bantuan obat-obatan yang diberikan kelurahan pada masing-masing Pos RW Siaga menjadi salah satu pembahasan penting lainnya (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.3.f). Pemberian obat-obatan ini umumnya hanya bersifat pertolongan pertama dalam artian menunggu kedatangan tenaga medis dengan kecakapan yang lebih mumpuni (Bab 2, Sub-Bab Upaya Kesiapsiagaan Kebakaran, 2.3.2). Tetapi peran dari obat-obatan ini tidak dapat disepelekan, beberapa korban dengan luka bakar yang ringan dapat dengan segera tertolong tanpa perlu menunggu kedatangan tim medis (Maselis, 1992). Senada dengan itu, Schneid (2000) juga menyatakan bahwa kelengkapan obat-obatan pertolongan

pertama yang sesuai dengan kriteria kebencanaan di waktu tertentu dapat digolongkan sebagai bentuk kesiapsiagaan karena fase kognitif dan behavioralnya telah bersifat 'saat terjadinya bencana', sehingga berpotensi juga untuk mengurangi jatuhnya korban jiwa.

Dalam halnya konteks kesiapsiagaan yang lain, wilayah RW 02 juga melakukan kerjasama dengan RS Husada guna mengirimkan bantuan tenaga medis dan peralatan kesehatan, bila memungkinkan dan mendesak, ke wilayah yang aman dan sedekat mungkin dengan wilayah yang terkena kebakaran (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.3.g). Pemikiran ini sesuai dengan Coppola (2007) yang menyatakan bahwa pengiriman paramedis maupun tenaga kesehatan lain yang siap sedia lalu ditempatkan pada wilayah yang rawan terjadi bencana merupakan salah satu bentuk kesiapsiagaan. Mereka biasanya ditempatkan pada posko siaga bencana. Dengan demikian, tindakan-tindakan yang bersifat fisik ini dapat mengasah keterampilan mereka untuk berbuat tepat saat bencana terjadi (Bab 2, Sub-Bab Upaya Kesiapsiagaan Kebakaran, 2.3.2).

Seperti telah disampaikan sebelumnya, dengan tindakan yang tepat dan keahlian yang dimiliki, jumlah korban jiwa dapat diminimalisir. Pernyataan pengiriman tenaga medis ini sesungguhnya memiliki pelibatan konsep yang erat kaitannya dengan pemikiran Hopkins (1999) yang menyatakan bahwa dokter atau tenaga medis lainnya yang belum cakap dan tanggap dengan konteks bencana akan merasa terbebani dalam memberikan pertolongan. Karena itu diperlukan pengenalan secara mendasar dan bertahap mengenai situasi dan kondisi saat terjadinya bencana, termasuk didalamnya karakteristik dari tiap bencana, sehingga tenaga medis tersebut dapat mempersiapkan dirinya jika sewaktu-waktu akan terserang akibat dari bahaya bencana (*Hazard of the disaster*) tersebut.

Poin pembahasan lain yang masih termaktub dalam kesiapsiagaan adalah mengenai pengiriman bantuan logistik (Poin Temuan Lapangan 4.1.1.3.h). Pada konteks ini, logistik yang dimaksud adalah berupa bahan pangan yang mudah untuk dimasak ataupun dikonsumsi (Indomie, beras merah, beras putih, dan air mineral) serta keperluan sandang yang lazim dijumpai dalam lokais pengungsian, seperti tikar dan selimut. Karena kebakaran adalah kejadian yang bersifat tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi (*Struck Incident* – Maselis, 1992) maka bahan-bahan

pangan yang akan melewati batas kedaluarsanya akan dikirim atau dibagikan pada warga lain yang membutuhkan, ini ditujukan sebagai bentuk kepedulian pada sesama, sekaligus menghindari terbuangnya bahan makanan tersebut.

4.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran

Terdapat beberapa faktor yang pengaruhnya coba dilihat melalui penelitian ini. Faktor-faktor tersebut adalah ekonomi, sosial, budaya, dan fisik. Adapun mekanisme yang digunakan adalah mengetahui poin-poin operasionalisasi penting dari masing-masing faktor yang diajukan dalam penelitian ini.

4.2.2.1 Faktor Ekonomi

Pembahasan mengenai faktor ekonomi dimulai dengan anggaran yang diperlukan guna menyelenggarakan kegiatan mitigasi maupun kesiapsiagaan. Poin ini biasanya dilakukan oleh perangkat kelurahan dan otoritas berwenang, utamanya Dinas Damkar (Poin Temuan Lapangan 4.1.2.1.a). Konteks anggaran sejatinya bermuara pada 2 hal utama dalam hal ini, yaitu perencanaan dan alokasi pos anggaran tersebut. Terkait dengan pihak kelurahan, dapat ditemui bahwa anggaran yang ada di kelurahan telah direncanakan sebelumnya dan kemudian alokasi anggaran tersebut akan didistribusikan sesuai dengan pos-pos yang sudah ditetapkan sebelumnya. Konteks ini sedikit banyak mirip dengan pemikiran Nugroho (2004) mengenai penanganan pra bencana (Mitigasi dan kesiapsiagaan) yang tidak populis. Besaran anggaran ataupun nominal dari dana yang disiapkan tidak dirinci dan pernyataan normatif yang paling sering muncul adalah keyakinan secara personal bahwa dana yang ada akan cukup untuk melakukan serangkaian tindak pencegahan seperti penyuluhan, simulasi, dan pelatihan-pelatihan tertentu (Bab 2, Sub-Bab Faktor Ekonomi, 2.3.3.1).

Hal senada juga dapat dilihat pada tataran otoritas berwenang, Dinas Damkar. Anggaran yang ada sudah dibentuk berdasarkan pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, dan karena institusi memang bergerak dalam ranah kebakaran, maka dengan sendirinya upaya-upaya penanganan pra bencana yang dilakukan juga masuk menjadi salah satu poin penting yang dilibatkan sebagai prospek penyusunan anggaran (Bab 2, Sub-Bab Faktor Ekonomi, 2.3.3.1).

Namun demikian, kategorisasi dari otoritas berwenang lainnya semisal perangkat SKKL dan balakar memiliki pandangan berbeda terkait anggaran. Posisi perangkat SKKL bernaung dibawah sistem kelurahan, artinya anggaran bagi mereka juga menginduk pada kelurahan, sementara itu, balakar yang berada dalam konteks RW adalah sukarelawan yang memang tanpa gaji, ini berarti kebutuhan mereka disuplai oleh pihak ketiga yang secara otomatis membuat 2 otoritas berwenang ini tidak memiliki anggaran yang pasti, namun kelangsungan peran mereka dan peralatan yang dibutuhkan cukup terjamin (Poin Temuan Lapangan 4.1.2.1.a). Hal ini kemudian membawa konsepsi bahwa diperlukan angka yang pasti terkait dengan anggaran yang memang disiapkan Balakar sendiri, utamanya dalam pemenuhan kebutuhan korps dan banyak bergantung pada kas RW serta anggaran dari Dinas Damkar DKI Jakarta bagi mereka. Karena sifatnya yang sukarela, maka banyak juga anggota balakar yang memiliki pekerjaan tetap dan menjadikan status mereka sebagai balakar sebagai sukarelawan yang temporer (*Temporary Volunteerist*).

Biaya murah juga menjadi patokan tersendiri yang dirasakan positif bagi warga secara keseluruhan (Poin Temuan Lapangan 4.1.2.1.b). Pengeluaran yang dihitung rata-rata kurang dari angka 100 ribu Rupiah. Banyak diantara mereka mengakui bahwa angka yang tidak terlalu besar tersebut bukanlah sesuatu yang memberatkan. Hal ini mendorong mereka sangat aktif jika diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan mitigasi seperti penyuluhan karena sebab sosial yaitu keinginan memastikan lingkungan agar aman dan juga karena biaya yang dikeluarkan relatif murah, ini berarti mereka akan mendapat pengetahuan baru, dengan biaya minim dan tidak memberatkan mereka. Mereka juga tidak berkeberatan melakukan pemeliharaan terhadap unsur kesiapsiagaan seperti iuran untuk ronda malam dan pengisian tabung yamato (Bab 2, Sub-Bab Faktor Ekonomi, 2.3.3.1).

Hal lainnya yang termaktub dalam faktor ekonomi adalah dilakukannya sosialisasi dan pemberian perlengkapan yang umumnya gratis (Poin Temuan Lapangan 4.1.2.1.c). Warga yang tinggal di wilayah RW 02 tidak didominasi oleh sebagai masyarakat kelas menengah ke atas. Karena itu keberadaan sosialisasi yang dilakukan secara gratis tentunya memberikan konstelasi yang positif dan dukungan yang baik guna memastikan lingkungan menjadi aman. IDNDR (1999)

mencatat bahwa pengurangan resiko yang dilakukan dengan melibatkan warga dari kalangan bawah memang terkendalam masalah dana. Namun hal itu dapat ditanggulangi dengan mengajak sejumlah donor atau perangkat berwenang, sehingga edukasi publik dan pengkomunikasian resiko dapat dilangsungkan secara gratis, dan dengan sendirinya membuat pihak masyarakat merasa untuk tidak boleh melewatkan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan baru. Lebih jauh, Sanderson (2000) menyatakan bahwa dengan adanya sejumlah keperluan logistik yang gratis dan pemberian perlengkapan yang juga cuma-cuma, akan membuat warga merasa diperhatikan. Hal ini berkorelasi erat dengan pandangan dari masyarakat bahwa kegiatan penanganan pra bencana yang ada tidak memberatkan mereka.

4.2.2.2 Faktor Sosial

Terkait dengan faktor sosial, dapat dilihat bahwa pemaknaan mengenai faktor sosial adalah berdasarkan 3 hal penting, yaitu hubungan atau interaksi antar warga yang baik, animo atau keinginan warga untuk mengikuti kegiatan penanganan pra bencana kebakaran, dan adanya pandangan *share feels of danger* (Poin Temuan Lapangan 4.1.2.2). Pembahasan mengenai interaksi antar warga yang baik menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial tertentu yang cenderung menentang upaya mitigasi dan kesiapsiagaan tidak ditemukan pada wilayah RW 02. Sebaliknya, dalam temuan lapangan tergambar dengan jelas bagaimana hubungan antar warga sangat baik, utamanya berkaitan dengan konteks penanganan tersebut. Argumen yang dikemukakan yaitu terkait dengan keinginan masing-masing warga untuk memastikan bahwa lingkungan mereka aman. Dan di sisi lain, mereka juga tidak ingin peristiwa-peristiwa kebakaran sebelumnya kembali terulang.

Hubungan yang baik ini kemudian tersalurkan dalam bentuk animo yang juga positif, utamanya untuk datang pada kegiatan sosialisasi ataupun berpartisipasi dalam hal penanganan pra bencana kebakaran lainnya (Poin Temuan Lapangan 4.1.2.2.b). Animo ini sejatinya merupakan bentuk dorongan yang patut dipertahankan, karena menunjukkan bahwa warga masih memiliki perasaan waspada akibat lingkungannya yang kurang aman serta rentan (Coppola,

2007). Lebih jauh, Sumampouw (2009) mengatakan bahwa konteks sosial dalam halnya upaya penanggulangan bencana sangatlah penting untuk dipertahankan. Ikatan sosial yang kuat sebagaimana tergambar dalam poin temuan lapangan 4.1.2.2 menunjukkan bahwa eksistensi hubungan antar warga dan kemudian memicu animo yang positif adalah salah satu pilar penting dari berdirinya berbagai upaya mitigasi ataupun kesiapsiagaan yang hendak dilakukan. (Bab 2, Sub-Bab Faktor Sosial, 2.3.3.2).

Hal lain yang menarik untuk dicermati adalah pandangan mengenai *share feels of danger* (Poin Temuan Lapangan 4.1.2.2.c). Konsep *share feels of danger* ini bukanlah tanpa makna ketika dibuat, sebab hal tersebut turut memberikan sumbangsih pada pemikiran Coppola (2007) yang mengatakan bahwa adanya ikatan lebih kuat antara warga yang hidup dalam lingkungan geografis dengan tingkat kerentanan tertentu. Namun demikian, yang perlu dipahami dalam konteks mitigasi maupun kesiapsiagaan bencana kebakaran di wilayah RW 02 adalah hal tersebut berbuah secara positif, yakni kekuatan yang timbul atas 3 sendi utama, pertama adalah dari depan yaitu otoritas berwenang yang senantiasa melakukan upaya penanganan pra bencana kebakaran. Dari belakang, ada keinginan secara personal dari warga yang merupakan hasil timbal balik resiprokal atas berbagai upaya mitigasi dan kesiapsiagaan, yaitu pemastian lingkungan dengan berbagai cara, yang terkadang unik seperti ronda malam. Dan dari tengah yaitu kontekstualisasi dari kenyataan bahwa warga didalam wilayah RW 02 selalu melakukan kegiatan antar personal (Bab 2, Sub-Bab Faktor Sosial, 2.3.3.2), maknanya adalah saling mengingatkan satu sama lain, hal ini menjadikan sendi-sendi tersebut bergerak bersama secara efektif untuk menangani resiko-resiko yang mungkin datang dan menyebabkan kebakaran.

4.2.2.3 Faktor Budaya

Terkait dengan faktor kultural atau budaya, berdasarkan temuan lapangan, tidak ditemui unsur-unsur budaya khusus yang melingkupi upaya penanganan pra bencana kebakara pada wilayah RW 02 (Poin Temuan Lapangan 4.1.2.3). Secara lebih spesifik, kebanyakan dari mereka juga tidak mengetahui adanya kearifan lokal tertentu yang dikhususkan bagi mitigasi atau kesiapsiagaan kebakaran.

Lainnya beranggapan bahwa sisi etnisitas dalam wilayah RW 02 telah membur, ini menyebabkan terjadinya polarisasi kegiatan yang tidak lagi didominasi oleh 1 unsur budaya saja. Ketiadaan kearifan lokal ini juga dikarena letak dari wilayah RW 02 yang berada di tengah-tengah kota modern seperti Jakarta. Marsella et all (2008) menyatakan bahwa unsur adat ataupun ritual khusus dalam banyak kota besar umumnya sudah luntur, begitu pula dalam kaitannya dengan penanganan pra bencana kebakaran dalam konteks wilayah RW 02.

Terkait dengan kegiatan kolektif, ada beberapa hal yang sering diasosiasikan sebagai kegiatan bersama, seperti ngerumpi dan arisan (Poin Temuan Lapangan 4.1.2.3.b). Kedua hal ini dianggap sebagai suatu bentuk budaya yang dapat menunjang tersebarnya info-info mengenai sosialisasi kebakaran di wilayah tertentu, dan hal lainnya (Bab 2, Sub-Bab Faktor Budaya, 2.3.3.3). Namun, acara ini bukanlah sesuatu yang rutin dan tidak ada kepastian nyata bahwa fokus dan konten dari bentuk-bentuk budaya tersebut selalu menunjang/ mendukung prosesi penanganan pra bencana kebakaran yang dilakukan oleh otoritas berwenang maupun kelurahan. Namun demikian, kebiasaan-kebiasaan semacam ini juga ternyata memiliki fungsi yang memadai lainnya, misalnya mempermudah untuk mengajak orang turut serta dalam sejumlah kegiatan, dan jika dimaksimalkan dengan baik, ada kemungkinan untuk menjadikan ngerumpi dan arisan sebagai media untuk saling mengingatkan pesan-pesan sosialisasi, dan dalam jangka panjang, berpotensi besar untuk dilembagakan secara lokal dan berfokus dalam halnya penanganan pra bencana kebakaran (Lubis, 2007).

4.2.2.4 Faktor Fisik

Pemikiran mengenai konteks fisik sebagai salah satu faktor pemberi pengaruh dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana kebakaran merupakan suatu keharusan yang penting untuk ditinjau (Manlian, 2006). Premis ini didasarkan karena adakalanya warga sudah melakukan berbagai upaya, termasuk didalamnya bersama dengan otoritas berwenang. Tetapi karena bentuk fisik suatu bangunan tidak mendukung, maka usaha warga menjadi sia-sia (Sumampouw, 2009). Dalam hal ini, terdapat 3 poin penting dalam faktor fisik, yaitu kondisi

pemukiman yang padat, rumah semi permanen beserta kios kayu, dan peluang terjadinya korsleting listrik maupun ledakan tabung gas (Poin Temuan Lapangan 4.1.2.4). Dalam banyak kesempatan, kondisi fisik semacam ini pada gilirannya dapat memperbesar resiko terjadinya kebakaran di wilayah tersebut (Bab 2, Sub-Bab Faktor Fisik, 2.3.3.4).

Bangunan yang menjadi fokus utama hambatan adalah kios di pasar serta tentunya kondisi pemukiman warga RW 02 sendiri. Kios di pasar, sebagai sebuah bagian terintegrasi dalam wilayah RW 02, tidak dapat dipungkiri bahwa jika terjadi kebakaran di wilayah yang terdiri dari kayu tersebut, rembetan apinya merupakan sesuatu yang harus diwaspadai (Manlian, 2009). Lebih jauh, ketiadaan sarana pemadaman menjadikan hal ini sebagai sesuatu yang harus diperhatikan lebih lanjut. Bukan hanya bahan penyusun kios atau lapak yang patut difokuskan, tetapi kedekatan antara satu lapak dengan lapak lainnya menjadikan konteks ini sebagai permasalahan tersendiri yang cenderung menghambat proses mitigasi secara struktural dan memberikan masalah bagi mitigasi secara non-struktural. Resiko kebakaran juga membesar tatkala ditemui bahwa kondisi geografis wilayah pemukiman RW 02 juga menyimpan masalah serupa.

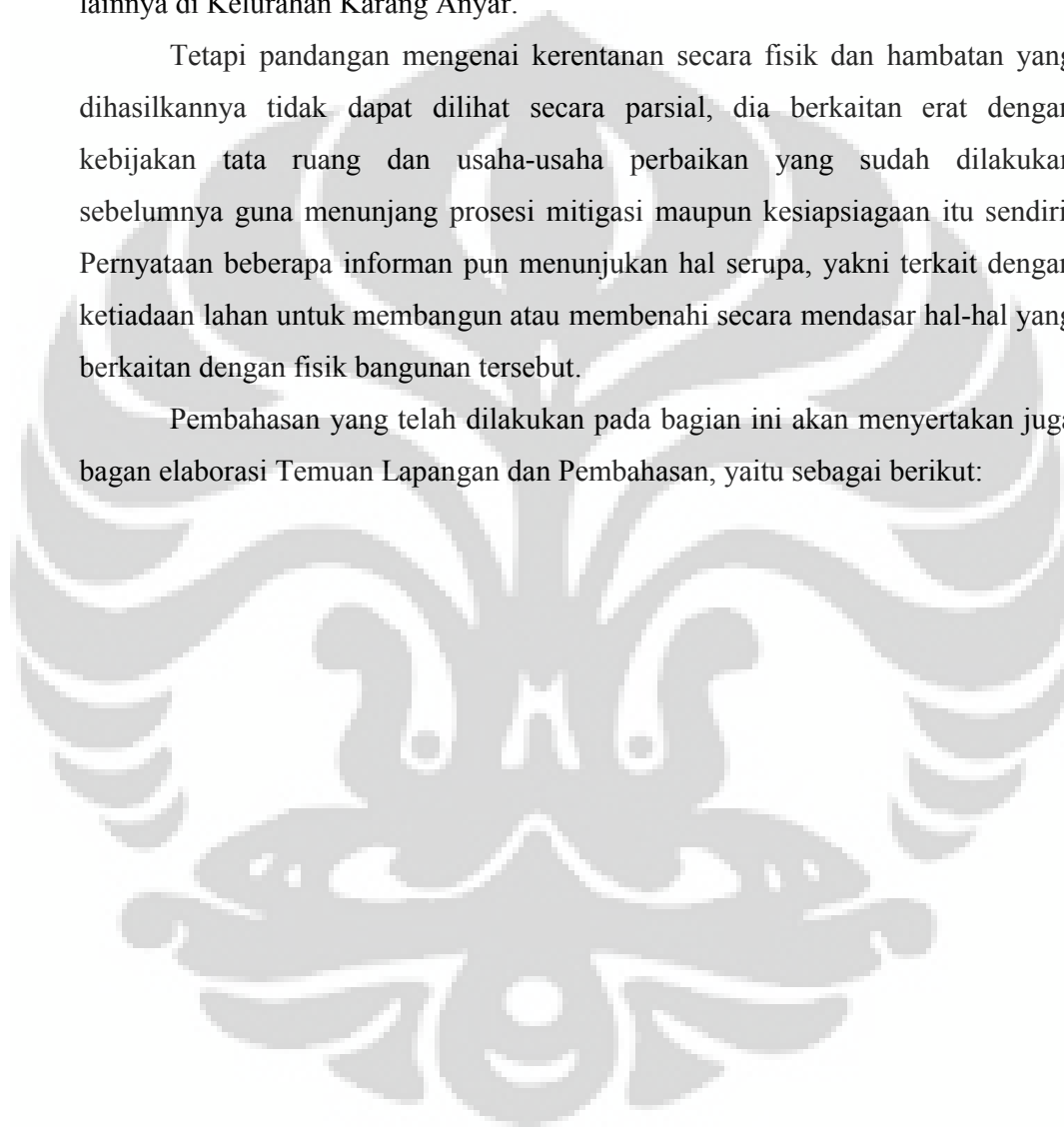
Tidak semua rumah di wilayah RW 02 terbuat dari batu bata, sebagian masih mengandalkan kayu dan asbes sebagai penyusun rumahnya, sesekali dapat ditemui lorong sempit dan gelap sebagai penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya (Poin Temuan Lapangan 4.1.2.4.b). Jika coba dikaitkan dengan kondisi pemukiman yang padat, sedikit pantikan api dapat memicu terjadinya kebakaran besar di wilayah ini. Lebih ironis lagi, baik Jakarta, maupun keseluruhan kelurahan didalamnya tidak memiliki suatu mekanisme mengenai desain keselamatan bagi warganya jika terjadi kebakaran (Manlian, 2009). Hal ini kemudian diperparah dengan poin selanjutnya.

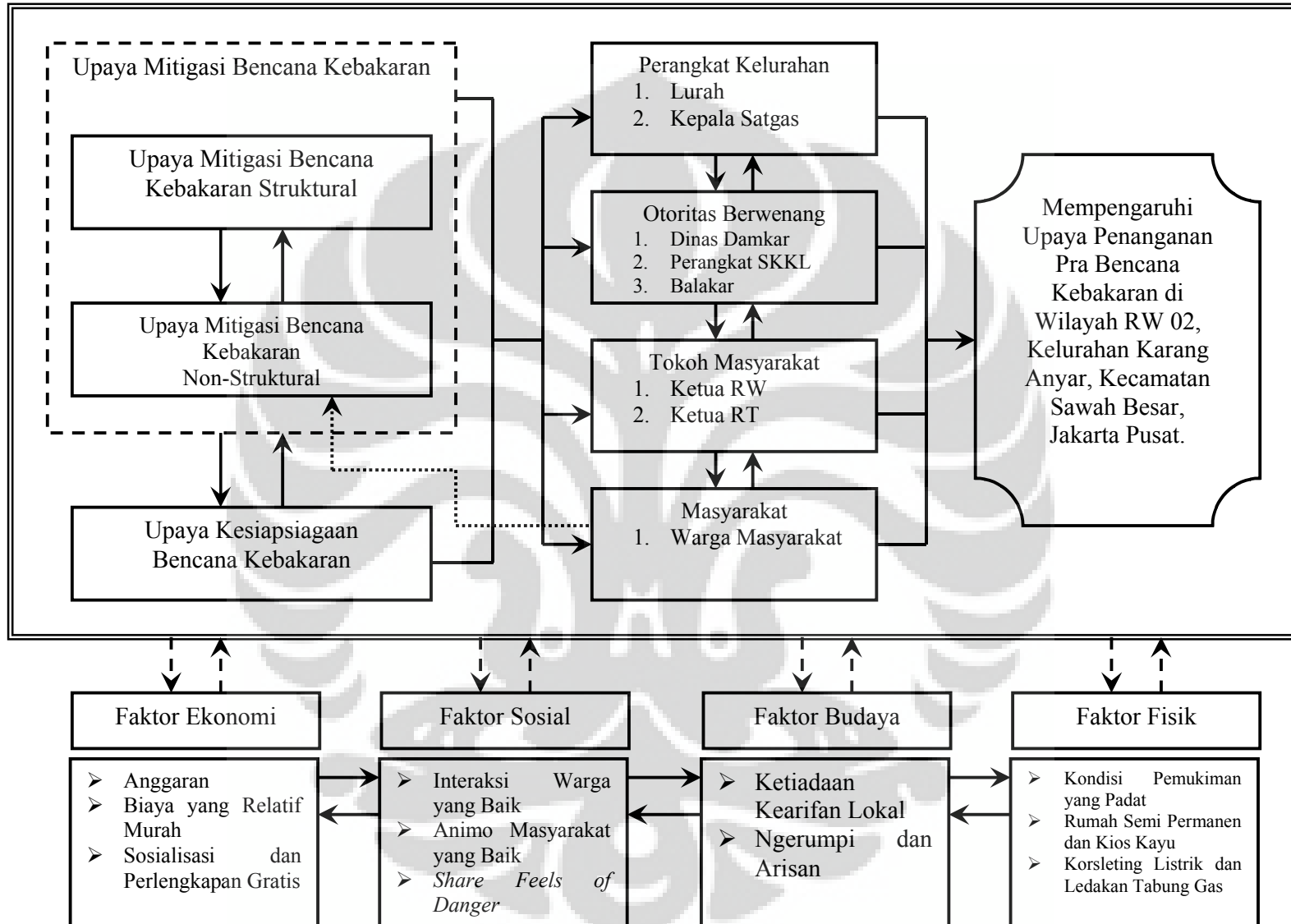
Dalam temuan lapangan, tergambar mengenai kondisi kelistrikan di wilayah RW 02 yang cukup parah, pasalnya kabel listrik yang bergelayutan dan tidak teratur juga menambah panjang daftar resiko bencana kebakaran (Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta, 2009). Konteks kelistrikan ini bukan hanya kabel semata, tetapi juga mengarah pada meteran listrik. Pada tahun 2006 hingga 2009, tercatat ratusan korsleting listrik terjadi di wilayah ini, namun demikian

ketiadaan respon cepat dari PLN untuk menuntaskan situasi problematik ini menjadikannya berlarut-larut dan berkepanjangan (Bab 2, Sub-Bab Faktor Fisik, 2.3.3.4). Selain masalah mengenai listrik, Fitri (2008) menyatakan bahwa ledakan tabung gas bisa memicu terjadinya kebakaran hebat di kawasan pemukiman padat, sebagaimana wilayah RW 02 yang merupakan RW terpadat diantara seluruh RW lainnya di Kelurahan Karang Anyar.

Tetapi pandangan mengenai kerentanan secara fisik dan hambatan yang dihasilkannya tidak dapat dilihat secara parsial, dia berkaitan erat dengan kebijakan tata ruang dan usaha-usaha perbaikan yang sudah dilakukan sebelumnya guna menunjang prosesi mitigasi maupun kesiapsiagaan itu sendiri. Pernyataan beberapa informan pun menunjukkan hal serupa, yakni terkait dengan ketiadaan lahan untuk membangun atau membenahi secara mendasar hal-hal yang berkaitan dengan fisik bangunan tersebut.

Pembahasan yang telah dilakukan pada bagian ini akan menyertakan juga bagan elaborasi Temuan Lapangan dan Pembahasan, yaitu sebagai berikut:





Bagan 4.1 Elaborasi Temuan Lapangan dan Pembahasan

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Universitas Indonesia



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini pada dasarnya berusaha untuk menggambarkan dengan jelas dan eksplisit mengenai upaya penanganan pra bencana kebakaran yang meliputi mitigasi dan kesiapsiagaan, dimana hal tersebut telah dilakukan pada wilayah RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Upaya mitigasi maupun kesiapsiagaan itu sendiri dilakukan oleh beberapa pihak yang turut berkepentingan menjaga situasi di wilayah komunitas tersebut. Terkait dengan upaya penanganan pra bencana yang dilakukan, maka poin lain yang turut dilihat adalah perihal faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukannya upaya tersebut. Pada bagian akhir turut serta diberikan saran-saran operasional sebagai bentuk sumbangsih positif penelitian ini bagi masyarakat.

5.1.1 Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran di Tingkat Komunitas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemui bahwa upaya mitigasi bencana kebakaran yang telah dilakukan berpusat dalam 2 besaran utama, yaitu secara struktural dan non-struktural. Upaya mitigasi struktural secara harfiah adalah serangkaian proses pengurangan resiko yang dilakukan secara berkesinambungan didalam tataran tertentu dengan pola utama yang menekankan pada bentuk fisik dari suatu wilayah. Selain itu, upaya struktural juga erat kaitannya dengan modifikasi atau perbaikan sistem-sistem guna menunjang pencegahan suatu bentuk bahaya tertentu yang mengancam keselamatan jiwa dan materi warga. Di sisi lain, upaya mitigasi non struktural lebih menitikberatkan pada perubahan tingkah laku warga akibat intervensi non fisik yang diharapkan dapat memicu terjadinya penguatan terhadap kegiatan-kegiatan yang sifatnya mencegah kebakaran. Kedua upaya mitigasi ini ditemukan dalam temuan lapangan sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Secara proporsi, upaya non-struktural lebih banyak ditemui dalam lokasi penelitian, kendati demikian, upaya-upaya yang ada sangat mendukung pencegahan kebakaran di tingkat komunitas tersebut.

Selain upaya mitigasi, konteks penanganan pra bencana juga meliputi upaya kesiapsiagaan, dalam hal ini, kesiapsiagaan diartikan sebagai serangkaian usaha-usaha sistematis yang mana didalamnya berusaha meningkatkan kewaspadaan dan kapasitas, baik itu warga maupun otoritas yang berwenang. Peningkatan poin-poin substansi ini ditujukan sebagai bentuk nyata agar wilayah yang rentan mengalami bencana dapat mengurangi berbagai dampak dari bahaya yang mungkin dialami.

Pada tataran upaya mitigasi struktural, dapat ditemukan sejumlah hal berikut, yaitu:

1. Adanya pembuatan 2 rumah dan 1 kios oleh pihak kelurahan. Pembuatan rumah dan kios ini sendiri dilakukan usai terjadinya kebakaran besar di tahun 2004 sebagai bentuk nyata sumbangsih pemerintah terhadap warganya. Rumah-rumah ini, yang secara struktur sangat diperhatikan bahan bangunannya diharapkan dapat memberikan contoh bagi warga dalam membangun rumah, utamanya, untuk meminimalisir penyebaran api apabila terjadi kebakaran.
2. Perubahan fisik yang dilakukan oleh warga dalam halnya bangunan juga terjadi dan terlihat dengan sangat jelas usai kebakaran 2004. Salah satunya adalah mereka mengikuti instruksi lurah saat itu untuk melakukan penataan dan perihan bentuk bangunan yang mereka miliki. Tercatat ada beberapa poin yang dijadikan sarana mitigasi struktural ini, yaitu bahan bangunan yang digunakan mengarah pada bahan semi permanen dan permanen. Warga lebih banyak membangun menggunakan batu bata atau batako. Sebelumnya, mereka banyak membangun dengan kayu atau asbes. Aspek lain secara fisik juga terlihat pada jarak antara rumah dengan jalan gang. Apabila sebelum tahun 2004 jalan yang ada hanya sebatas orang dewasa, kini jalan yang ada bisa dilewati oleh 2 buah sepeda motor, ini terjadi karena warga secara mandiri memundurkan pintu masuk rumah mereka. Poin penting lainnya adalah mengenai kerapatan antar rumah. Pada poin ini sebenarnya tidak terjadi perubahan signifikan, karena sisi kanan maupun kiri rumah yang ada tetap berdempetan satu sama lain, hanya saja jarak antara rumah dengan bagian depannya relatif lebih lebar

karena terjaga oleh jalan gang yang telah dilebarkan tersebut. Dan yang terakhir adalah penataan atribut rumah seperti loteng yang tidak lagi bersatudengan rumah sebelahnya/ seberangnya, melainkan sudah terpisah.

3. Adanya saluran terintegrasi yang berupa serangkaian tombol dalam kotak boks merah terkunci. Saluran ini terhubung langsung pada Dinas Damkar DKI Jakarta. Ada sejumlah mekanisme khusus untuk pemeliharaan serta pengecekannya. Saluran ini sendiri terletak dalam Pos RW Siaga.

Selain secara struktural, upaya mitigasi yang dilakukan juga mengarah pada usaha-usaha non-struktural, berikut merupakan sejumlah usaha yang dilakukan:

1. Adanya pelatihan dan penyuluhan secara berkala. Bagi balakar, pelatihan dilakukan secara periodik setiap 2 bulan sekali, tempat pelatihannya pun beragam, bisa di kelurahan, kecamatan, hingga balai kota. Sementara bagi warga, penyuluhan dilakukan setiap tahunnya sebanyak 2 kali. Lokasi penyuluhan ini bisa dilakukan di lingkungan warga sendiri maupun di kelurahan. Materi utama yang diberikan sangatlah banyak, terkait cara pemadaman api, sosialisasi titik temu, cara penggunaan tabung gas Yamato, sumber-sumber kebakaran, hal yang harus dilakukan saat kebakaran dsb. Terkait dengan biaya, sejumlah pihak mengaku bahwa kebanyakan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangi penyuluhan hanya sebatas transportasi semata. Penyuluhan ini sendiri disebarkan eksistensinya melalui beberapa hal, seperti iklan di media televisi, radio, surat edaran dari kelurahan, ataupun saat acara-acara seperti shalat berjamaah. Mengenai efektivitas, penelitian menunjukkan bahwa sebagian warga terlihat sudah lupa isi dari materi penyuluhan, kendati dilakukannya secara berkala. Namun beberapa diantaranya masih mengingat secara jelas beberapa poin substansi dari materi-materi yang diberikan.
2. Adanya pembentukan balakar. Pembentukan balakar di RW 02 dan RW lainnya pada Kelurahan Karang Anyar dimulai setelah 2004. Sejauh ini, jumlah balakar di RW 02 adalah yang terbanyak dengan 50 anggota. Perekrutan balakar ini dimulai dengan pengiriman 3 orang untuk mewakili

pertemuan dengan kelurahan guna pembentukan balakar ini. Kemudian, seiring berjalannya waktu, beberapa orang lain direkrut dan diberikan pelatihan berkala, selain itu beberapa anggota Karang Taruna Tanggap Bencana (Tagana) juga menggabungkan diri dalam balakar ini. Koordinasi yang dilakukan oleh balakar terutama adalah dengan Ketua RW, karena ketua RW inilah kepala mereka. Struktur internal balakar sendiri sebenarnya sangat fleksibel.

3. Pemberian atribut untuk mengingatkan warga mengenai bahaya kebakaran maupun tindakan yang harus dilakukan saat terjadinya kebakaran. Sejauh ini, ada 2 hal yang dilakukan, yaitu pemberian stiker yang berisikan nomor telepon 5 pemadam kebakaran di seluruh Jakarta dan kelender yang memuat upaya-upaya pencegahan terjadinya kebakaran. Pemberian 2 atribut itu sendiri sangat variatif, sebagian berbayar, sebagian lagi tidak.
4. Usai kebakaran 2004, himbauan dari kelurahan mengenai penataan dan perapihan bangunan fisik muncul atas inisiatif Lurah saat itu. Himbauan ini kemudian ditindaklanjuti warga dengan menjelankannya seoptimal mungkin (Sebagaimana tergambar dalam upaya mitigasi struktural). Himbauan ini sendiri didukung oleh Dinas Damkar DKI dan warga masyarakat yang menjadi korban untuk menghindari bencana serupa di kemudian hari.
5. Dilakukannya sosialisasi mengenai lokasi pertemuan yang aman saat terjadi kebakaran. Penyebaran informasi ini sendiri dapat dilakukan ketika sosialisasi maupun dengan teknik jemput bola, yaitu mendatangi dari rumah ke rumah. Sehingga masyarakat menjadi mengetahui lokasi pertemuan apabila terjadi kebakaran, yaitu pada ujung RT 01 dan dibawah jembatan layang/ jalur rel KA.
6. Fokus dari kegiatan non struktural lainnya dilakukan secara swadaya, yaitu modifikasi tingkah laku, baik warga, balakar, Ketua RT, maupun Ketua RW sama-sama mengingatkan mengenai sejumlah hal yang dapat memicu terjadinya kebakaran, seperti saling mengingatkan saat memasak, anjuran agar tabung gas diletakan secara pelan, dan tentunya posisi memasak yang dilakukan di dapur agar tidak terjadi sambaran api dsb.

Konteks lainnya yang juga dilakukan oleh komunitas dalam wilayah RW 02 adalah usaha kesiapsiagaan, yang antara lain dilakukan dengan:

1. Pembangunan posko balakar di wilayah komunitas. Bantuan sukarelawan kebakaran atau yang akrab disebut balakar adalah satuan tugas yang berhadapan paling dekat dengan masyarakat. Peran mereka diplot sebagai garda terdepan untuk memadamkan api bila terjadi kebakaran. Atas dasar konsepsi penting inilah maka kemudian dibangun 1 buah pos balakar yang juga sering dijadikan pos ronda malam, serta penggabungan pos balakar dengan pos RW Siaga. Pembangunan 2 pos ini ditujukan agar warga yang ingin mengetahui info mengenai kebakaran dapat bertanya pada pihak yang tepat serta kapabel untuk menjelaskan pola-pola pencegahan yang harus dilakukan.
2. Adanya lokasi pertemuan yang disepakati bila terjadi kebakaran. Lokasi pertemuan ini sendiri diprakarsai oleh Dinas Damkar DKI Jakarta yang kemudian menurunkannya pada tingkat kelurahan untuk didiskusikan bersama. Sejatinya ada 2 titik pertemuan yang disepakati, yaitu di ujung RT 01 dan di bawah jembatan layang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada aksesibilitas serta keamanan dari bahaya api. Adapun cara sosialisasinya dilakukan secara swadaya oleh ketua RT maupun saat penyuluhan sedang dilakukan.
3. Pemberian tabung gas Yamato pada setiap Ketua RT. Pemberian ini dimaksudkan untuk memadamkan api secara dini di wilayah-wilayah yang ada dalam Kelurahan Karang Anyar. Selain tabung gas Yamato, dibeikan pula buku pedoman penggunaan dan pemeliharaannya. Berdasarkan hasil temuan lapangan, materi dari sosialisasi yang dilakukan juga memasukan cara penggunaan Yamato sebagai poin substansinya.
4. Adanya kegiatan unik yang dilakukan pada wilayah dalam RW 02, yaitu ronda malam di RT 8. Pada RT 8, ronda malam dilangsungkan dengan tujuan menjaga keamanan di malam hari sekaligus mencegah terjadinya kebakaran di wilayah tersebut pada saat orang-orang terlelap tidur. Pos ronda yang digunakan adalah posko balakar yang ada di wilayah mereka.

Kegiatan ronda malam ini biasanya dilakukan oleh 3 orang hansip dalam kurun waktu tertentu.

5. Selain ronda malam, pada wilayah RW 02, juga terdapat anjuran mengenai lilin dan kompor di wilayah RT 10. Pada wilayah RT 10, ketua RT bersama balakar seringkali mengingatkan warganya saat mati lampu mengenai lilin ataupun. Utamanya agar mematikan lilin saat hendak tidur ataupun meletakkan lilin jauh dari benda-benda yang bisa memicu terjadinya kebakaran. Anjuran ini dilakukan bersama dengan balakar
6. Adanya distribusi obat-obatan sebagai pertolongan pertama dari kelurahan kepada Pos RW Siaga. Hal ini ditujukan untuk memberikan pertolongan mnedasar bagi korban dengan luka ringan, sehingga hal tersebut dapat dengan segera teratasi.
7. Pengiriman Tenaga Medis dan Peralatan Kesehatan. Tenaga Medis yang datang biasanya berasal dari RS terdekat, yaitu RS Husada. Wilayah praktek dokter biasanya dibuat pada tempat yang aman dari bahaya api sehingga kelangsung pengobatan dapat terjaga, tetapi juga membeirkan rasa aman pada staf medis. Untuk peralatan kesehatan, sebagian dibawa oleh ambulans ke lokasi, dan lainnya dibawa secar swadaya oleh warga masyarakat sekitar.
8. Adanya bantuan logistik yang sudah dipersiapkan, seperti bahan pangan dan keperluan sandang. Hal ini dilakukan guna mengantisipasi kekurangan keperluan bila bencana kebakaran secara tiba-tiba terjadi di suatu wilayah tertentu.

5.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran di Tingkat Komunitas

Upaya penanganan pra bencana kebakaran yang dilakukan juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang turut serta bekecimpung dalam upaya tersebut. Faktor-faktor ini dimaknai secara berbeda oleh masing-masing informan, hal ini sangat bergantung pada posisi mereka dalam upaya penanganan pra bencana kebakaran yang dilakukan pada wilayah RW 02. Namun demikian, korelasi antara satu faktor dengan faktor lainnya sangatlah erat dan berkesinambungan. Secara lebih detail, berikut merupakan penjelasannya:

1. Terkait dengan faktor ekonomi, terdapat 3 poin penting yang dijadikan acuan, yaitu mengenai anggaran yang dimiliki oleh kelurahan dan otoritas berwenang, utamanya Dinas Damkar. Kedua kategori informan sama-sama mengatakan bahwa perencanaan mengenai anggaran dan pos alokasinya sudah dipersiapkan dengan baik, kendati tidak dirinci secara lebih eksplisit. Sementara untuk balakar, karena bersifat relawan, tidak memiliki anggaran dan untuk perangkat SKKL, permasalahan mengenai dana menginduk pada kelurahan. Hal lainnya adalah perihal biaya yang relatif murah. Bagi warga, pengisian tabung yamato, pembayaran biaya ronda, bukanlah sesuatu yang mahal, melainkan dilihat sebagai usaha untuk memastikan lingkungan tetap aman. Hal ini juga didorong oleh poin lanjutannya, mengenai sosialisasi yang gratis dan sejumlah keperluan logistik ataupun obat-obatan yang disediakan pihak kelurahan.
2. Pada konteks sosial, interaksi antar warga yang baik dalam melakukan upaya penanganan pra bencana kebakaran menjadi satu nilai tersendiri yang patut dijaga. Selain itu, animo masyarakat juga sangat tinggi untuk datang ke acara sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan. Animo ini dapat berasal dari aksesibilitas tempat yang relatif mudah dijangkau, biaya yang murah, serta materi yang diberikan cukup berguna bagi mereka. Dalam konteks wilayah RW 02, *share feels of danger* memberikan sinyalemen positif bagi tiap warga dengan saling mengingatkan satu sama lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengurangi potensi terjadinya kebakaran di lingkungan tersebut.
3. Faktor yang ketiga adalah faktor kultural atau budaya. Terdapat 2 poin utama dalam faktor ini, yaitu ketiadaan kearifan lokal dalam upaya penanganan pra bencana kebakaran dan adanya sejumlah kebiasaan masyarakat seperti ngerumpi ataupun arisan. Secara umum, akar budaya warga RW 02 memang tidak bersinggungan dengan api/ bahaya kebakaran, sehingga wajar jika tidak ditemui kearifan lokal dalam hal ini. Namun kebiasaan seperti ngerumpi dan arisan, dalam beberapa kesempatan digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai sosialisasi yang tengah dilakukan.

4. Faktor fisik sebagai faktor keempat memiliki 3 poin operasionalisasi penting, yaitu kondisi pemukiman yang padat, rumah yang semi permanen beserta kios kayu, dan korsleting listrik juga ledakan tabung gas. Sejatinya ketiga poin ini berkaitan satu sama lain. Kondisi pemukiman yang padat ini ditandai dengan letak rumah yang berdempetan dan kurang tertata. Lalu bahan penyusun bangunan antara rumah tersebut juga semi permanen, sementara kios kayu di wilayah pasar terbuat dari kayu. Jika terpantik api yang bersumber dari korsleting listrik ataupun ledakan tabung gas, dapat dipastikan kebakaran kembali melanda wilayah ini.

Berbagai faktor yang ada tersebut berkaitan satu sama lain. Mereka tidak berdiri sendiri dan terpisah. Sebab sejatinya penanganan pra bencana kebakaran sendiri juga melibatkan sejumlah *stakeholder* yang secara kontinyu terus berusaha meminimalisir resiko kebakaran dan menumbuhkan rasa siaga pada masing-masing pihak di wilayah RW 02.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang didapatkan, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal yang terkait dengan tujuan penelitian, dalam hal ini upaya penanganan pra bencana kebakaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Saran yang diberikan bersifat operasional sehingga dapat dijalankan dengan maksimal dalam tataran empiris/ realita yang ada. Saran-saran tersebut adalah:

5.2.1 Saran Bagi Perangkat Kelurahan

Berdasarkan kesimpulan bahwa masih minimnya upaya penanganan pra bencana kebakaran secara struktural/ fisik serta menimbang bahwa kondisi wilayah RW 02 yang memerlukan penanganan secara struktural dari pemerintah Provinsi DKI Jakarta, (Hal. 94), maka diharapkan bagi kelurahan untuk:

1. Pihak kelurahan perlu bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk melakukan pembenahan dan pengelolaan tata ruang

berbasis pada kepadatan penduduk, sehingga kondisi fisik bangunan yang terlampaui penuh dapat segera diatasi.

2. Diperlukannya pembangunan sarana pemadaman api di sekitar wilayah RW 02. Sarana pemadaman api ini dapat berupa hidran ataupun pompa air.
3. Mengajukan usulan kepada pemerintah provinsi DKI Jakarta untuk menjadikan wilayah RW 02 sebagai proyek percontohan upaya penanganan pra bencana kebakaran.

5.2.2 Saran Bagi Otoritas Berwenang

Melihat dari kewenangan dan kapabilitas lembaga-lembaga berwenang guna menyelenggarakan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan di daerah yang rentan mengalami bencana kebakaran (Hal. 78), maka sejumlah rekomendasi yang dapat diberikan, antaranya:

- a. Untuk Dinas Damkar DKI Jakarta, berdasarkan kesimpulan yang didapat, ternyata tidak ada mekanisme evaluasi yang memadai terkait dengan keefektifan serta efisiensi yang dilakukan dari pelatihan bagi balakar maupun penyuluhan bagi warga (Hal. 76), maka diharapkan bahwa Dinas Damkar dapat:
 1. Bekerjasama dengan pihak kelurahan, perangkat SKKL, dan balakar untuk merumuskan kembali kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang akan dilakukan pada periode mendatang. Hal ini dapat dilihat dengan penentuan siapa sasarannya, kebutuhan yang diperlukan, serta hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut.
 2. Mengundang akademisi lintas universitas untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan sehingga dapat menjadi bahan masukan dan perbaikan bagi aktivitas mitigasi maupun kesiapsiagaan selanjutnya.
- b. Untuk Perangkat SKKL, mengingat posisinya berada di tingkat kelurahan dan belum munculnya peran secara eksplisit dari institusi yang ada (Hal. 94) maka diharapkan Perangkat SKKL dapat:

1. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti perangkat kelurahan dan ketua RW guna memacu terjadinya sinkronisasi upaya penanganan pra bencana kebakaran secara berkala di wilayah RW 02.
 2. Melakukan optimalisasi posko kebakaran yang bersatu dengan kantor kepala satgas di wilayah kelurahan, misalnya dengan menempatkan personelnya.
- c. Untuk Balakar, posisi dan peran balakar yang berada dalam lingkup masyarakat membuat mereka harus memahami secara utuh karakteristik wilayah yang ada (Hal. 79) karena itu mereka diharapkan:
1. Melakukan koordinasi mengenai pencegahan kebakaran dengan Ketua RW selaku kepala administratif mereka. Dan dalam halnya teknis pencegahan kebakaran, balakar dapat melakukan operasi keliling.
 2. Menempatkan personelnya di pos ronda maupun Pos RW Siaga dalam rangka optimalisasi peran dan fungsi kelembagaan. Ini ditujukan bagi warga agar dapat bertanya langsung pada personel balakar.
 3. Menunjukkan eksistensi dalam konteks kemasyarakatan, seperti dengan menjadi pembicara dalam penyuluhan dan tentunya mengenakan seragam yang telah diberikan oleh Dinas Damkar DKI Jakarta.

5.2.3 Saran Bagi Tokoh Masyarakat

Menimbang bahwa posisi, peran, dan fungsi dari tokoh masyarakat sangat vital dalam penanganan pra bencana kebakaran (Hal. 97), serta berdasarkan kesimpulan mengenai upaya kesiapsiagaan yang unik dan dilakukan pada tataran komunitas, maka terdapat beberapa saran yang bisa diajukan, yaitu:

1. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti Dinas Damkar, Kelurahan, Perangkat SKKL, Balakar, dan tentunya warga masyarakat. Koordinasi ini dapat menjadi sarana pelaporan mengenai upaya penanganan pra bencana kebakaran yang dilakukan.
2. Penempatan staf internal RW dalam Pos RW Siaga, sehingga keberadaan Pos tersebut dapat dijadikan tempat bertanya mengenai informasi, baik

secara administratif maupun yang terkait dengan upaya mitigasi serta kesiapsiagaan bencana kebakaran.

3. Hendaknya dapat ditemukan upaya-upaya alternatif seperti Ronda Malam di RT 8, Anjuran mengenai lilin juga kompor saat mati lampu di RT 10, dan Operasi Keliling yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai antisipasi kebakaran.

5.2.4 Saran Bagi Warga Masyarakat

Melihat bahwa posisi masyarakat sebagai pihak yang paling rentan menerima dampak dari bencana kebakaran (Hal. 89), serta berdasarkan kesimpulan terkait upaya modifikasi non struktural, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan masukan, yaitu:

- a. Menimbang mengenai potensi kerugian, bukan hanya secara materi, tetapi juga secara imateri terkait dengan potensi kebakaran di wilayah mereka (Hal. 91), maka saran yang diberikan adalah:
 1. Secara aktif mencari informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kebakaran serta berbagai dampak yang dapat ditimbulkannya, misalnya dengan bertanya pada balakar atau mengunjungi Pos RW Siaga. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa waspada dan membangkitkan kesadaran terhadap dampak tersebut.
 2. Mengkalkulasikan kerugian yang terjadi pada kebakaran-kebakaran yang pernah terjadi sebelumnya sehingga kerugian yang serupa dapat diminimalisir bila terjadi bencana kebakaran.
 3. Melakukan perubahan tingkah laku yang dapat memicu terjadinya kebakaran di wilayah mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mengingat nomor telepon pemadam kebakaran, maupun mengetahui cara penggunaan tabung yamato. Hal lainnya, warga juga diharapkan senantiasa mengingatkan warga lain yang melakukan tindakan yang berbahaya.
 4. Meminta bantuan perangkat yang berwenang seperti balakar dan perangkat SKKL untuk mengatasi persoalan teknis di wilayah mereka yang dapat menjadi sumber terjadinya peristiwa kebakaran, misal

korsleting kabel listrik, dan peluang terjadinya ledakan tabung gas, baik itu di pasar maupun pemukiman.

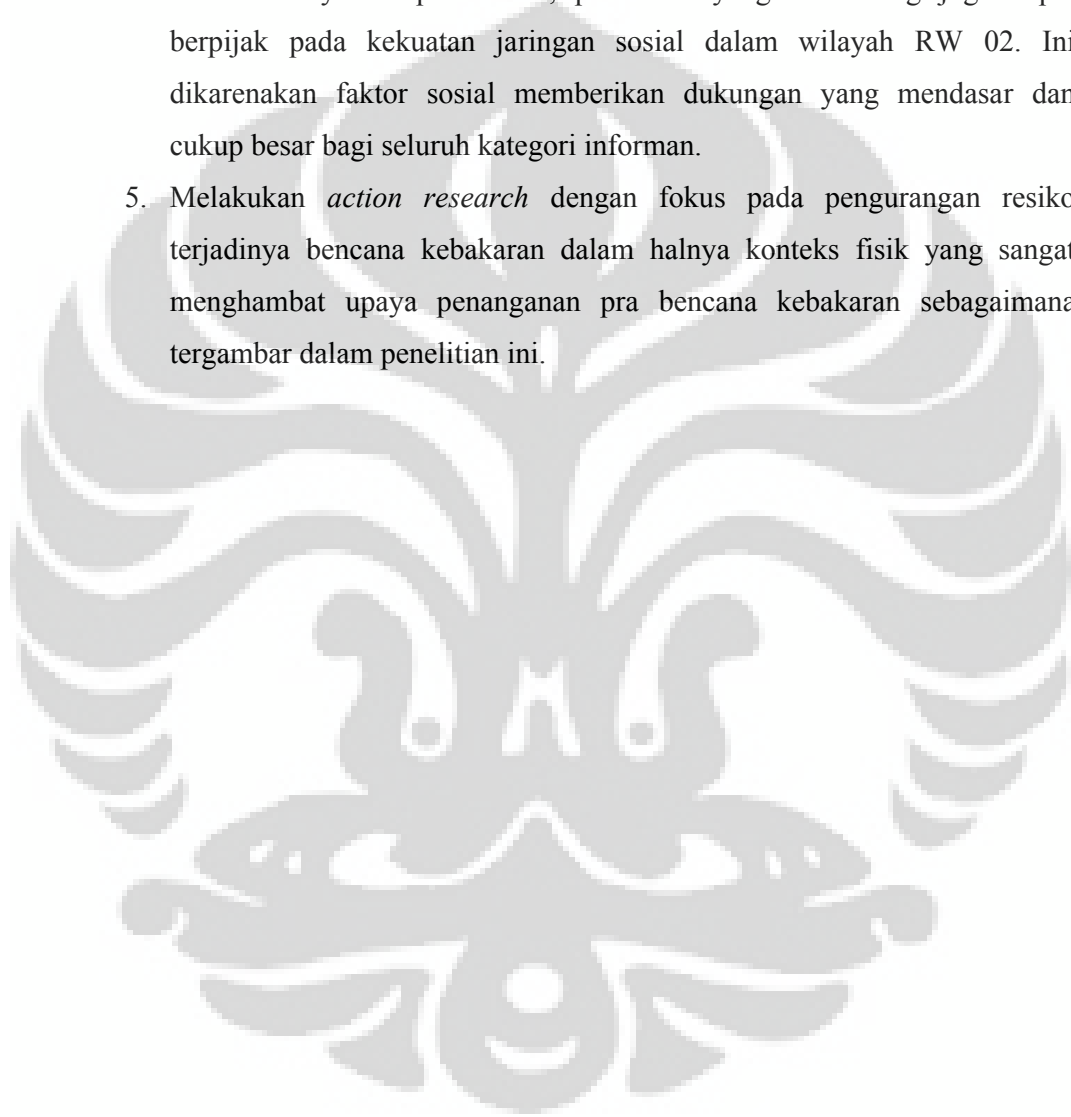
- b. Belajar dari beberapa pandangan masyarakat yang masih sering keliru terhadap hal-hal teknis guna mencegah terjadinya kebakaran (Hal. 110) maka saran yang dapat diberikan adalah:
 1. Masyarakat dapat terus mengingat poin-poin penting yang disampaikan dalam penyuluhan pencegahan kebakaran, ini ditujukan untuk penyelamatan diri serta harta benda di kemudian hari. Cara mudah yang dapat dilakukan adalah dengan membuat *field notes* saat sosialisasi.
 2. Apabila ada anggota masyarakat lupa, maka mereka dapat bertanya pada anggota balakar, perangkat masyarakat ataupun warga lainnya, sehingga konteks bencana kebakaran dan dampaknya dapat diminimalisir dengan pengetahuan yang dimiliki.

5.2.5 Saran bagi Penelitian Lanjutan

Karena penelitian ini merupakan suatu studi kualitatif yang dapat terus berkembang, maka dengan ini disertakan beberapa saran yang dapat menjadi masukan konstruktif bagi penelitian serupa di masa mendatang, yaitu:

1. Penelitian mendatang dapat mengambil topik kebencanaan dengan fokus utama pada daya upaya tanggap darurat (*Response*) ataupun pemulihan (*Recovery*), sehingga studi dalam penelitian ini akan dapat menjadi lebih komperhensif pada masa yang mendatang, sesuai dengan pemikiran Coppola (2007).
2. Dalam halnya konsepsi studi, adalah sebuah hal yang juga baik jika penelitian di masa mendatang berlanjut dengan prinsip evaluasi terhadap manajemen penanggulangan bencana kebakaran yang dilakukan. Tentunya hal ini hanya dapat dilakukan jika keempat siklus dalam manajemen penanggulangan bencana kebakaran pada wilayah RW 02 secara umum telah terlebih dahulu diteliti dan dipublikasikan pada kalangan ilmiah.

3. Konteks lain mengenai penelitian dengan topik yang serupa juga dapat menekankan pada pentingnya pencegahan yang dilakukan (*Prevention*), daya adaptasi (*Adaptation*) maupun *copying* dari warga masyarakat RW 02 sebagai bentuk penanganan bencana kebakaran di luar konteks manajemen penanggulangan bencana secara umum.
4. Dalam halnya rumpun sosial, penelitian yang mendatang juga dapat berpijak pada kekuatan jaringan sosial dalam wilayah RW 02. Ini dikarenakan faktor sosial memberikan dukungan yang mendasar dan cukup besar bagi seluruh kategori informan.
5. Melakukan *action research* dengan fokus pada pengurangan resiko terjadinya bencana kebakaran dalam halnya konteks fisik yang sangat menghambat upaya penanganan pra bencana kebakaran sebagaimana tergambar dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. (2005). *Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial: pengantar pada pengertian dan beberapa pokok bahasan*. Depok: FISIP UI Press.
- .(2008). *Intervensi komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Amin, Samia dan Goldstein, Markus. (2007). *Data againts natural disaster*. Washington D.C.: World Bank.
- Asian Development Bank. (1991). *Disaster mitigation in Asia and the Pacific*. Manila: National Library of the Philipines.
- Bakornas PB. (2007). *Pengenalan karakteristik bencana dan upaya mitigasinya di Indonesia*. BNPB: Jakarta.
- Carter, Nick. (1991). *A disaster manager's handbook*. Asian Development Bank.
- Dalton, James, Elias, Maurice, dan Wandersman, Abraham. (2000). *Community psychology: linking individuals and communities*. Washinton D.C.: Wadsworth.
- Coppola, Damon. (2007). *Introduction to international disaster management*. Amsterdam: Elsevier.
- Eidger, Asjborn, Catharina, Krauss, dan Rossas, Allan. (2001). *Hak ekonomi, sosial dan budaya*. London: Nijhoff Publishers.
- Federal Emergency Management Agency. (2002). *Are you ready? An in-depth guide to citizen preparedness*. New York: Federal Emergency Management Agency.
- International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. (2006). *Vulnerability and capacity assessment: lessons learned and recommendations*. Switzerland: International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.
- (2007). *How to do a VCA: a practical step-by-step guide for red cross red crescent staff and volunteers*. Switzerland: International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.

- (2008). *VCA training guide; classroom training and learning-by-doing*. Switzerland: International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.
- Handmer, John dan Dovers, Stephen. (2007). *The handbook of disaster and emergencies policy and institutions*. UK: Earthscan.
- Kountur, Ronny. (2005). *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta: Penerbitan PPM.
- Marsella, Anthony, Johnson, Jeanette, Watson, Patricia, dan Gryczynski, Jan. (2008). *Ethnocultural perspectives on disaster and trauma*. New York: Springer.
- Maselis, M. dan Gunn. (1992). *The management of mass burn casualties and fire disasters*. London: Kluwer Academic Publishers.
- National Research Council of The National Academies. (2006). *Facing hazards and disasters: understanding human dimensions*. The National Academy of Sciences.
- Neuman, Lawrence. (2006). *Social research methods qualitative and quantitative approaches sixth edition*. Boston: Pearson.
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin. (2004). *Pembangunan wilayah: perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Ramli, Soehatman. (2010). *Petunjuk praktis manajemen kebakaran (fire management)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rodriguez, Havidan, Quaranteli, Enrico dan Dynes, Russell. (2007). *Handbook of disaster research*. New York: Springer.
- Schneid, Thomas, dan Collins, Larry. (2000). *Disaster management and preparedness*. London: Lewis Publishers.
- Soehartono, Irawan. (1999). *Metode penelitian sosial suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT. Jemaja Rosadakarya.
- Soehoed. (2002). *Bunga rampai pembangunan: antara harapan dan ancaman pembangunan masa depan*. Jakarta: Puri Fadjar Mandiri.
- Yusuf, Yasin. (2005). *Anatomi banjir kota pantai: perspektif geografi*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Vale, Lawrence and Campanella, Thomas. (2005). *The resilient city: how modern cities recover from disaster*. Oxford: Oxford University Press.

Wiranto, Supto Aji. (2009). *Modul ajar pengintegrasian pengurangan resiko kebakaran: bahan pengayaan bagi guru SMA/SMK/MA/MAK*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Zastrow, Charles. (1996). *Introduction to social work and social welfare, sixth edition*. Brooks/ Cole Publishing Company.

Referensi Jurnal:

Absher, James. (2005). An analysis of homeowner and agency wildland fire mitigation strategies. *United States Department of Agriculture; Forest Service; Pacific Southwest Research Station*. p. 231-236

Adventus. (2003). Disain kota Jakarta tahan api. *Jurnal Scientia STTS Surabaya*; Vol. 2 No. 2. p. 1-8

Fitri, Husnul. (2008). Program kesiapsiagaan kebakaran berbasis komunitas: studi di RW 04 Kelurahan Manggarai - Jakarta Selatan. *Jurnal Alami SiRRMA (Sistem Reduksi Resiko Multi Bencana)*. Vol. 2. p. 1-10

Henstra, Dan dan McBean, Gordon. (2005). Canadian disaster management policy: moving forward a paradigm shift, *Canadian public policy/ analyse de politiques*. Vol. 31, No. 3, p. 303-318

IDNDR. (1999). A safer world in the 21st century: disaster and risk reduction. *Paper presented on the Programme Forum, Geneva*. p. 328-345.

Krefting, Laura. (1991). Rigor in qualitative research: the assessment of trustworthiness. *The American Journal of Occupational Therapy*. Vol. 45, No. 3. Ontario. p. 215-222

Lubis, Rissalwan Habdy. (2007). Peran strategis kelembagaan masyarakat lokal dalam upaya penanggulangan bencana di tingkat komunitas. *DReAM Journal*.

Manlian, Ronald. (2009). Press release public lecture kegagalan bangunan; sales & design centre building St. Moritz. *Jurnal UPH Vol. 31. Civil Engineering Magister Study Program Universitas Pelita Harapan*. p. 1-9

----- (2009). Desain keselamatan terhadap resiko kebakaran (fire safety environment area) pada lingkungan perumahan & pemukiman di DKI Jakarta. p. 1-10

Sanderson, David. (2000). Cities, disasters, and livelihood. *Journal of Environment and Urbanization 2000*, Vol. 12: P. 93; DOI: 10.1177/095624780001200208. p. 93-102

Suprpto. (2008). Tinjauan eksistensi standar-standar (SNI) proteksi kebakaran dan penerapannya dalam mendukung implementasi peraturan keselamatan bangunan. *Prosiding PPIS*: Bandung. p. 1-14

Referensi Dokumen (Yang Tidak Dipublikasikan):

Draft Proceedings Regional Workshop on Best Practice in Disaster Mitigation. September, 2002. Bali, Indonesia.

Project Completion Report of the Cambodia Community Based Flood Mitigation and Preparedness Project, 2000. Bali, Indonesia.

Sumampouw, Nathanael dan Sabri, Whinda Yustisia. (2009). Ringkasan Penelitian: *Karakteristik kepribadian dan persepsi resiko banjir pada masyarakat bantaran sungai ciliwung*. Puskris Fakultas Psikologi UI.

Ramdan, Muhammad Asep. (2000). Ringkasan Penelitian: *Sistem manajemen penanggulangan kebakaran (SOP) studi kasus di PT. Kimia Farma Plant Jakarta*. Universitas Pancasila.

Referensi Karya Akademis:

Aryandini, Tyasti. (2007). *Penerapan disaster risk communication dalam mitigasi bencana kebakaran di pemukiman: studi kasus pada RW 06, Kelurahan Kali Baru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara*. FISIP UI: Depok.

Misriyani. (2009). *Manajemen penanggulangan banjir di tingkat komunitas: studi kasus pada masyarakat RW 01, Kelurahan Kapuk, Cengkareng, Jakarta Barat*. FISIP UI: Depok.

Referensi Dokumen (Yang Dipublikasikan):

Susetyo, Heru. (2010). *System advocacy case study: disaster victims*. dipresentasikan pada 10th Asian Postgraduate Course on Victimology and Victim Assistance, Jepang, 10 Agustus 2010.

Referensi Internet:

Sukendar. (2010). *Waspada 53 kelurahan di DKI Jakarta rawan kebakaran*. vivanews.com. 18 Maret 2011.

http://metro.vivanews.com/news/read/3377453_kelurahan_di_dki_rawan_kebakaran

Pemukiman kumuh di Jakarta. (n.d.). 15 Maret 2011.

<http://bataviase.co.id/node/145663>

Korban kebakaran di... (2004). 30 April 2011.

<http://bataviase.co.id/content/korban-kebakaran-di-karang-anyar-gembira>

- Pasar RW 02...* (2008). 13 Juni 2011.
<http://bataviase.co.id/node/465946>
- Kebakaran di karang...* (2007). 12 Mei 2011.
<http://berita.kapanlagi.com/pernik/kebakaran-di-karang-anyar-enam-orang-tewas-pbuuan8.html>
- Sardi, Sardiyo. (2008). *Dinas kebakaran akan dirikan posko balakar*. 10 Mei 2011.
<http://www.arsip.net/id/link.php?lh=X10GAAEOUggM>
- Polda Metro Jaya (2009). *Kebakaran di bengkel eka tri sentosa*. 16 Maret 2011.
<http://humaspoldametrojaya.blogspot.com/2009/09/kebakaran-di-bengkel-tri-eka-sentosa.html>
- Kebakaran di Jakarta...* (2007). 14 April 2011.
<http://www.lautanindonesia.com/forum/index.php?topic=1574.0>
- RS Husada beri...* (2009). 17 April 2011.
<http://www.husada.co.id/2005100785/rs-husada-beri-pengobatan-gratis-di-kelurahan-karanganyar>
- Badan Pusat Statistik (2010). *Frekuensi kebakaran di Jakarta*. 21 Mei 2011.
<http://www.bps.go.id/aboutus.php?glos=1&ist=1&var=P&cari=kebakaran&kl=10=frekuensi-jumlah-kebakaran>
- Setiap hari rata...* (2011). 12 Mei 2011.
http://portalkriminal.com/index.php?option=com_content&view=article&id=10392:2351-setiap-hari-rata-rata-1-kali-peristiwa-kebakaran-di-jakarta&catid=37:kebakaran&Itemid=40
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2010). *Peta indeks ancaman bencana kebakaran pemukiman dan gedung di Indonesia*. 21 Juli 2011.
<http://geospasial.bnpb.go.id/2010/02/19/peta-indeks-ancaman-bencana-kebakaran-permukiman-dan-gedung-di-indonesia/>
- Indopos Intermedia (2010). *RW 02: pemukiman, pasar, dan penduduk*. 13 April 2011.
<http://www.indopos.co.id/index.php/component/content/article/78-pemukiman-penduduk->
- Hidayati, Nurul. (2009). “*Kebakaran terjadi Jl Karanganyar*”. 10 Juni 2011.
<http://www.detiknews.com/read/2009/09/24/151236/1208584/10/kebakaran-terjadi-jlkaranganyar>

Pedoman Wawancara

Perangkat Kelurahan Karang Anyar

A. Menggambarkan Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran yang dilakukan pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

1. Bagaimana pengurangan resiko secara struktural yang dilakukan untuk menghadapi kebakaran yang mungkin terjadi?
2. Bagaimana pengurangan resiko secara non-struktural yang dilakukan untuk menghadapi kebakaran yang mungkin terjadi?
3. Upaya kesiapsiagaan apa yang dilakukan oleh Kelurahan untuk mengantisipasi bencana kebakaran? (Probing: Pihak lain)
4. Bagaimana peran dan partisipasi masyarakat dalam upaya mengurangi resiko kebakaran?

B. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

1. Adakah kendala yang dihadapi dalam segi ekonomi terkait dengan pelaksanaan upaya penanganan pra bencana tersebut? (Probing: Anggaran yang disediakan, pola penyaluran)
2. Bagaimana dengan relasi antar warga masyarakat dalam melakukan upaya penanganan pra bencana kebakaran?
3. Apakah sisi kultural atau budaya dari warga yang mempersulit/ mempermudah dilakukannya upaya penanganan pra bencana kebakaran ini? (Probing: Mentalitas warga)
4. Secara umum, bagaimanakah kondisi pemukiman warga di wilayah RW 02 tersebut?

Pedoman Wawancara

Otoritas yang Berwenang

A. Menggambarkan Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran yang dilakukan pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

1. Bagaimana pengurangan resiko secara struktural yang dilakukan untuk menghadapi kebakaran yang mungkin terjadi?
2. Bagaimana pengurangan resiko secara non-struktural yang dilakukan untuk menghadapi kebakaran yang mungkin terjadi?
3. Upaya kesiapsiagaan apa yang dilakukan oleh Dinas Damkar/ Balakar/ LSM guna mengantisipasi bencana kebakaran? (Probing: Pihak lain)
4. Bagaimana peran dan partisipasi masyarakat dalam upaya mengurangi resiko kebakaran?
5. Bagaimana cara yang dilakukan guna mensosialisasikan serta mempersuasi warga terkait dengan upaya penanganan pra bencana yang dilakukan?
6. Adakah faktor-faktor khusus yang menyebabkan terjadinya kebakaran besar di wilayah RW 02 ini?

B. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

1. Adakah kendala yang dihadapi dalam segi ekonomi terkait dengan pelaksanaan upaya penanganan pra kebakaran tersebut? (Probing: Anggaran yang disediakan, pola penyaluran)
2. Bagaimana dengan relasi antar warga masyarakat dalam melakukan upaya penanganan pra bencana kebakaran, kerjasama ataupun posisi dalam lingkungan?
3. Apakah sisi kultural atau budaya dari warga yang mempersulit/ mempermudah dilakukannya upaya penanganan pra bencana kebakaran ini? (Probing: Mentalitas warga)
4. Bagaimanakah kondisi fisik pemukiman warga di wilayah RW 02 tersebut? (Probing: Upaya untuk merubah bentuk fisik yang dilakukan)
5. Dari semua faktor yang ada, menurut anda, mana yang paling mempengaruhi upaya penanganan pra bencana kebakaran? (Probing: Yang paling sulit terselesaikan)

Pedoman Wawancara

Tokoh Masyarakat RW 02 (Ketua RW dan Ketua RT)

A. Menggambarkan Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran yang dilakukan pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

1. Bagaimana kondisi lingkungan RW 02 setelah mengalami kebakaran besar beberapa kali? (Probing: Perubahan yang paling terlihat)
2. Bagaimana pengurangan resiko secara struktural yang dilakukan untuk menghadapi kebakaran yang mungkin terjadi?
3. Bagaimana pengurangan resiko secara non-struktural yang dilakukan untuk menghadapi kebakaran yang mungkin terjadi?
4. Upaya kesiapsiagaan apa yang dilakukan oleh Ketua RW dan RT guna mengantisipasi bencana kebakaran? (Probing: Pihak lain)
5. Bagaimana peran dan partisipasi masyarakat dalam upaya mengurangi resiko kebakaran?

B. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

1. Apa saja segi positif dan negatif yang muncul dalam melaksanakan upaya penanganan pra bencana kebakaran tersebut dari sisi ekonomi? (Probing: Alasan yang melatarbelakangi)
2. Bagaimanakah relasi antar warga dalam melakukan upaya penanganan pra bencana kebakaran di RW 02? (Probing: Terkait dengan kondisi perekonomian warga)
3. Adakah kearifan lokal yang masih dipertahankan guna memuluskan upaya penanganan pra bencana kebakaran? (Probing: Mekanismenya, atau alasan memudarnya kearifan lokal tersebut)
4. Apa yang menjadi fokus utama anda terkait dengan kondisi fisik bangunan di wilayah ini? (Probing: Alasan)
5. Dari faktor-faktor yang ada, mana yang paling mempengaruhi upaya penanganan pra bencana tersebut? (Probing: Alasan)

Pedoman Wawancara

Masyarakat RW 02

A. Menggambarkan Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran yang dilakukan pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

1. Pernahkah anda menjadi korban kebakaran? (Probing: Pada sisi ekonomi, sosial, budaya, fisik)
2. Faktor apa sajakah yang turut memicu terjadinya kebakaran di wilayah RW 02? (Probing: Kelakuan atau kedisiplinan)
3. Upaya apa yang sudah anda lakukan untuk mengurangi resiko terjadinya kebakaran? (Probing: Upaya meminimalisir kerugian bila terjadi kebakaran)
4. Bagaimana kondisi lingkungan sebelum terjadinya kebakaran? (Probing: Jarak antar rumah, bahan penyusun bangunan, dan ketersediaan hidran air)
5. Apakah sarana-sarana tersebut sudah berfungsi dengan baik? (Probing: Mekanisme perawatan)
6. Apakah anda tahu yang harus dilakukan saat kebakaran terjadi? (Probing: Sumber penjelasan)
7. Bagaimana dengan peran pemadam kebakaran? (Probing: Waktu datang dan efektifitas pemadaman api)
8. Bagaimana dengan peran Balakar dan Perangkat SKKL? (Probing: Fungsi dan eksistensinya pada upaya penanganan pra bencana)
9. Bagaimana dengan peran LSM? (Probing: Sosialisasi yang sudah dilakukan)
10. Adakah hal-hal positif yang dapat anda temukan dalam sebuah peristiwa kebakaran? (Probing: Sisi positif akibat hal tersebut)
11. Bagaimana kondisi lingkungan setelah terjadinya kebakaran? (Probing: Jarak rumah, bahan penyusun bangunan, dan hidran air)

B. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Upaya Penanganan Pra Bencana Kebakaran pada Masyarakat RW 02, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

1. Dalam halnya upaya penanganan pra bencana kebakaran, berapa nominal uang yang disumbangkan per kepala keluarga?

2. Apakah ada perbedaan hubungan ketetanggaan antara sebelum dan sesudah terjadinya kebakaran tersebut?
3. Adakah tindakan bersama (Kolektif) yang dijalankan guna memperkecil resiko terjadinya kebakaran di wilayah ini?
4. Menurut anda, bagaimanakah resiko kebakaran jika melihat pada kondisi fisik yang ada sekarang? (Probing: Solusi terbaik menurut anda)
5. Menurut anda, diantara faktor-faktor tersebut, mana yang paling memberi pengaruh pada upaya penanganan pra bencana kebakaran?



Pedoman Observasi

Tujuan:

Mengetahui upaya penanganan pra bencana kebakaran, hal ini meliputi kerentanan wilayah yang menjadi lokasi penelitian dan kapabilitas tiap elemen dalam wilayah tersebut. Tujuan didasarkan pada beberapa hal berikut:

1. Secara ekonomi, yaitu merujuk pada daya beli untuk kebutuhan sehari-hari, kemampuan untuk membeli barang-barang tertentu di rumah, dan iuran untuk kegiatan penanganan pra bencana.
2. Secara sosial, yaitu interaksi yang dilakukan warga, ketersediaan ruang publik, dan pola hubungan antar warga.
3. Secara psiko-budaya, yaitu berdasarkan ritual maupun kegiatan khusus yang dilakukan oleh masing-masing individu atau keluarga.
4. Secara fisik, yaitu bentuk rumah, jarak antar rumah, bahan penyusun rumah, ketersediaan sarana pemadam, dan kondisi jalan masuk maupun aksesibilitas lainnya.

Sasaran:

1. Pemahaman terhadap konteks penelitian, yaitu upaya-upaya dalam penanganan pra bencana seperti meminimalisir resiko kebakaran dan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh masyarakat serta perangkat pemerintah.
2. Menggali lebih dalam permasalahan dan data yang ada di lapangan untuk dituliskan secara deskriptif.
3. Perangkat Kelurahan, Otoritas Berwenang, Tokoh Masyarakat, dan Warga Masyarakat merupakan fokus dalam pengamatan ini.
4. Refleksi dan catatan lapangan merupakan bentuk pengingat dari penelitian ini, yang ditujukan untuk mendapatkan data secara benar dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan:

1. Diawali dengan membina relasi terhadap semua informan, berkeliling lokasi penelitian serta meminta izin dari pihak-pihak yang bersangkutan.
2. Observasi dilakukan hingga data yang terkumpul dirasa cukup, kurang lebih 2 bulan, dengan metode yang tertulis sebelumnya.
3. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Namun keduanya dilandasi dengan interaksi yang mumpuni
4. Fokus adalah menemukan hal yang menarik terkait dengan upaya penanganan pra bencana kebakaran dan faktor-faktor yang berpengaruh didalamnya.

Transkrip Wawancara dengan Petugas Kelurahan

Informan:

Lurah Karang Anyar (**LR**)

Kepala Satuan Tugas Karang Anyar (**KS**)

Kode	Pertanyaan	Informasi	Keterangan
A.1	<p>Bagaimana pengurangan resiko secara struktural yang dilakukan untuk menghadapi kebakaran yang mungkin terjadi?</p>	<p>“Kalo untuk penambahan bangunan, ini luasnya dulu ya, di Karang Anyar ini ada beberapa memang yang dibuat, seperti posko balakar di RW 07, 08, ama 09, sebagian lagi kita gabungin dalam pos RW Siaga ato PKK. Kalo di RW 02, kita buat 2, ada yang mirip pos ronda di depan, ama kita bagusin Pos RW Siaga nya supaya bisa jadi posko balakar, kebetulan dua-duanya terletak diluar kompleks pemukiman yang padat...Kalo untuk bangunan yang bener-bener tahan api ato bangunan dengan atribut yang modern memang belum dilakukan, tapi menurut beberapa staf saya yang dulu pernah nanganin kebakaran pasca 2004 itu, di RW 02, kalo saya gak salah di RT 10 dan RT 8, kita buat 1 kios ama 2 rumah, nah itu bahan-bahan bangunan nya bener-bener diperhatiin, ventilasi, terus kita buat deket rumah Ketua RT nya, karena disana kita kasih Yamato, semacam tabung pemadam kebakaran yang biasa di gedung-gedung itu Mas...Kalo untuk stiker pengingat kebakaran itu sebenarnya udah kita kasih, udah dipasang juga, tetapi kayaknya kurang efektif ya, pertama karena mungkin kecil, kedua yang saya denger Pos RW Siaga sering kosong juga, gak ada yang jaga, jadinya ya kurang berjalan...Kalo untuk medisnya, kita biasa kerjasama ama Rumah Sakit Husada.” (LR, 16 Juni 2011).</p>	

		<p>“Nah terkait dengan itu juga penting Mas, jadi abis kebakaran gede tahun 2004 itu, kelurahan ngebangun 2 unit rumah yang diharapkan bisa jadi contoh untuk rumah-rumah lainnya, karena bahan pembangunnya itu relatif bagus, nggak dari kayu yang mudah terbakar. Pembangunan posko balakar, itu yang saya tau, karena saya juga diajak ama dinas tata kelola dan Dinas Damkar DKI Jakarta untuk nentuin titiknya dimana yang harus dibangun, kalo saya logikanya waktu itu begini Mas, ini ada rumah banyak gitu di dalem ya, ama pasar juga kan RW 02 itu? Nah kalo kita taro posko didalem juga, di tengah gitu, pas kebakaran, abis udah, gak bisa apa-apa juga, tapi kalo kita taro 2, gitu ya, masing-masing 1 di ujung tengah, dia kan aksesnya ke kelurahan ato RW lain lebih mudah, bener gak? Nah karena itu saya usulkan di taro di ujung tengah, Alhamdulillah sih diterima usul saya, ama kecamatan waktu itu...Iya, saya mikirnya kalo ditaro diluar itu kan akses angkutan umum ke kelurahan juga bisa cepet, terus kalo mau nyelametin diri pas ada kebakaran, posko itu bisa dijadiin patokan juga...Mungkin balakarnya bis aminta bantuan balakar RW lain...Kalo peralatan, ada yang namanya Yamato, itu tabung merah Mas, yang ada di gedung-gedung, iya itu setelah 2004, watu itu Lurahnya Pak Fauzi ngasih gratis ke masing-masing Ketua RT, kita juga memberikan buku pedoman penggunaan didalamnya, nah selain itu, sosialisasi penggunaan juga kita lakukan, minimal setahun 2 kali, bulannya aja yang variatif. Kalo untuk Balakarnya, kita pernah ngasih, tapi belum merata ya, semacam seragam ato rompi untuk menandai bahwa mereka itu Balakar Mas...Nah kalo yang lain-lain seperti medis, saya kurang tau, memang sih ada Puskesmas, tapi dulu Husada pernah juga, terus lembaga kemasyarakatan, seperti Darut Tauhid juga pernah diajak kerja sama...Nah iya, ada juga untuk nentuin lokasi ketemuan gitu Mas kalo terjadi kebakaran, kalo untuk RW 02 itu ada di ujung RT 01, ama satu lagi di sepanjang jembatan layang ato jembatan rel itu...Pelibatannya? Kita dapet konsepnya dari Damkar, terus saya ngundang dari kelurahan ama balakar RW, nah kita rapat bareng, terus nanti disampein ke warganya masing-masing.” (KS, 16 Juni 2011).</p>	
A.2	Bagaimana	<p>“Kita sebenarnya ingin gitu ya Mas, ada pemetaan mengenai daerah yang rawan kebakaran, kayak peta Banjir itu kalo Mas liat dibawah, ada kan, jadi kita bisa tau kalo musim ujan, kita ngasih</p>	

<p>pengurangan resiko secara non-struktural yang dilakukan untuk menghadapi kebakaran yang mungkin terjadi?</p>	<p>sosialisasi, kabarin gitu, tapi kalo untuk kebakaran, jujur, petanya belum ada, mana RW yang rawan, mana yang lebih baik, sejauh ini data yang ada baru sekedar jumlah kebakarannya...Iya RW 02 emang yang paling besar, dari 2002, 2003, ama puncaknya di 2004 terus sekali lagi pas 2009...Mengenai tingkah laku warga, setelah kebakaran hebat 2004 itu, pas dibangun ulang, Lurah sebelum saya waktu itu Pak Fauzi minta agar jalan gang dilebarin sedikit, yang punya loteng juga dimundurin, jadinya hawa bisa masuk, matahari juga keliatan, dan itu dilakuin warga Mas, emang sih kalo saya denger sekarang udah mulai ada lagi yang bandel Mas, mulai nutupin lagi...Iya, memang kalo permasalahannya kios kayu pasar, kita gak bisa berbuat banyak, tapi itu udah lebih baik lho Mas, dulu itu bener-bener acak-acakan, kalo sekarang kan ada blok-bloknya gitu ya, masih ada jalan, bisa lalu lalang, kalo dulu itu gak bisa, ketutupan semua, amburadul (Kalo untuk analisis mengenai kondisi sosial ato ekonomi pernah dilakukan Pak?) Nggak ada, seperti yang saya bilang tadi, yang ada cuma jumlah KK, jumlah kebakaran, KK penduduk miskin, gitu aja, yang lebih jauh belum ada...Kalo teknisnya, kita pernah buat kalender, disamping stiker ya, isinya pencegahan, waktu itu kerjasama ama Damkar juga...Itu pas tahun 2005-2008, terus SKKL ama Balakar juga pernah di-<i>training</i> untuk madamin api, caranya, alatnya, penyebab kebakaran, pemeliharaan tabung pemadam, dan ya banyak lah, kita udah ngelakuin itu...Mengenai sosialisasinya, itu rutin dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun, hanya bulannya yang mungkin berbeda, mengenai tempatnya sih bisa disini, di aula kelurahan, bisa juga di kecamatan atau Balai Kota, tergantung aja seberapa besar dan banyak warga yang mau diundang...Masyarakat ama RT biasanya diundang pas sosialisasi, kadang di tempat mereka, kadang juga disini...(Adakah bantuan logistik seperti makanan?) Oh ada Mas, kita biasanya belinya dalam tahunan, kebakaran itu kan gak pasti kapan datengnya dan disini itu jarang, makanya kalo kita beli persiapan makanan kayak indomie, air mineral, beras putih, beras merah terus sepanjang tahun ama, gak ada bencana, biasanya kita kasih ke orang-orang pas Lebaran ato Natal, jadinya gak mubazir. Kecuali yan tiker ama selimut, itu kan tahan lama biasanya.” (LR, 16 Juni 2011).</p>	
---	--	--

		<p>“Sebenarnya kalo yang Mas tanya di RW 02, setau saya mereka itu kan masih sangat berasa peristiwanya ya, kebakaran Juli 2004 itu, jadinya mereka ya relatif lebih mudah diajak kalo ada sosialisasi ato hal lain seperti penataran, simulasi, ato misalnya Balakarnya diajak, ya lebih mudah (Untuk penggunaan Yamatonya bagaimana Pak?) Ya, dulu juga beberapa kali sosialisasi buat seluruh warga yang dateng dan Ketua RT, dikasih tau cara menggunakan Yamato, lalu berapa lama selang habisnya Yamato itu, jadinya sudah dilakukan...Iya, mungkin juga pada lupa, tapi sosialisasi sebenarnya masih jalan kok, kalo untuk warga ya itu, 2 kali dalam setahun. (Ada tidak Pak sanksi gitu untuk pelaku yang membuat kebakaran terjadi?) Kalo sengaja ya? Mungkin pencegahannya ya itu, yang tentang bakar sampah, udah dilarang sekarang, puntung rokok juga ada wilayah khususnya sekarang, kalo secara kertasnya gitu, tapi kan prakteknya ya kembali lagi ke masyarakatnya...Di pasar itu agak sulit Mas ngaturinya, bangunan ditambah, tapi dari kayu, bahannya bahaya, mau dikasih sosialisasi juga agak percuma kayaknya...Kalo mengenai alur informasinya, semuanya yang kelurahan ato yang dari RW kalo ada apa-apa ya lapor ke saya dulu, jadinya saya banyak tau juga kondisi disana...Materinya? Pas sosialisasi, sebenarnya beragam, pencegahan, sumber kebakaran, alat pemadaman, penggunaan Yamato, sosialisasi Jalur Evakuasi, terus <i>meeting point</i> nya juga, ada banyaklah Mas, sampe dulu kantor Damkar, istilah Balakar juga pernah, tapi gak semua emang, jadinya saya wajar kalo masih ada yang gak tau ato beda pemahamannya.” (KS, 16 Juni 2011).</p>	
A.3	Upaya kesiapsiagaan apa yang dilakukan oleh Kelurahan untuk mengantisipasi bencana kebakaran?	<p>“Kalo secara umum, ada banyak ya Mas sebenarnya, berhubung RW-RW yang ada di wilayah ini memang rentan terkena kebakaran, kita dari awal memang fokus disini, disamping banjir juga kita fokus, nah kalo untuk siap siaga kebakaran, secara luas kita secara rutin berkoordinasi dengan Ketua RW di seluruh Karang Anyar, nanti kalo ada berita ato informasi, biasanya kita sosialisasikan ke mereka, terus nanti mereka sebarkan lagi ke RT dan masyarakat. Sebagai contohnya kalo kita mau ngadain sosialisasi pencegahan, ngundang dari Damkar untuk memberi tau cara pemadaman,</p>	

(Probing: Pihak lain)	<p>penyebab kebakaran ato hal lain, kita biasa melakukan itu (Sosialisasi) melalui RW...Memang bener juga sih bahwa disini SKKL biasa disebutnya Balakar Kelurahan, banyak juga petugas sini yang nggak tau apa itu Balakar ato SKKL, cuman intinya mereka itu di masyarakat harus aktif, ngasih pengetahuan lah ya, bekerja juga kalo ada api yang masih kecil, jadinya kita terus pantau itu, laporan nya kan masuk ke kepala satuan tugas disini, makanya tadi pas Mas masuk juga liat spanduk gede kan yang dijadiin posko itu? Iya, itu emang sengaja, jadinya kita ngasih tau, kalo ada info tentang kebakaran bisa ngasih tau kesini, yang mau nanya juga bisa kesini, posko itu penting banget...Hahaha, iya ruangnya sih memang gak ada yang fix dimana, tapi biasanya ya di ruangan kepala satgas...(Bagaimana dengan rujukan untuk korban luka? Apakah posko itu juga dijadikan sebagai tempat rujukan?) Kalo untuk RS rujukan itu emang dari Husada ya kita ini, jadi biasanya kalo luka ya dibawanya kesana, tapi pas 2004 itu kan gede banget, korban lukanya 500 an lebih lah, jadinya kalo gak salah Husada ngirim dokternya ke RW 05, terus peralatan mereka buat praktek itu sebagian dibawa ambulans, ama kita ngirim taruna buat ngangkut, waktu itu ya keluarahan nyediain tempatnya, di lapangan parkir ini buat praktek.” (LR, 16 Juni 2011).</p> <p>“Saya disini itu sebagai istilahnya komandan Mas, jadinya kalo Balakar Kelurahan sini mau ngasih sosialisasi ato penataran-penataran gitu ya, dia ya lapornya disini, kalo secara pribadi, saya gak keberatan ruangan saya dipake jadi posko kalo emang dibutuhkan, masak orang lagi kesusahan gak dibantu? Kalo untuk siap siaga, saya nggak turun langsung ke lapangan, tapi saya sering juga ngasih saran ke Subakti, dia kan anggota senior gitu ya di wilayah mana yang sebaiknya diadakan penataran itu, waktu pas 2008 contohnya, saya bilang mungkin kita perlu sosialisasi di RW 02 gitu, karena sejak 2006 korsleting listrik sering gitu terjadi disana, dianya setuju yaudah kita datengin juga relawan dari sini, ada juga orang kecamatan ama Damkar yang ikut dateng, cuman emang, saya sih lebih banyak di belakang meja, karena fokus saya kan juga bukan cuma nyegah kebakaran...Biasanya juga ada yang kayak Mas gini, nanyai posko nya dimana, saya dulu yang nanganin, ntar baru deh</p>	
-----------------------	---	--

		<p>saya ‘rujuk’ apa ke Pak Lurah ato Wakilnya, intinya kan kalo memang tujuannya supaya nggak terjadi kebakaran pasti saya bantu semampu saya...(Kalo untuk atribut dari Pos RW Siaga bagaimana menurut bapak?) Jadi untuk setiap Pos RW Siaga, utamanya yang RW 02 itu emang kita persiapkan obat-obatan, yang standar aja sebenarnya, kayak obat merah, betadine, plester, perban yang warna coklat itu, terus ama lainnya lah...Dari anggaran emang udah disediakan, gak terlalu besar memang...Nah itu dia, ini kan tujuannya kalo kebakarannya tiba-tiba ntar sore muncul, kan yang di Pos RW Siaga udah bisa nyalurin obat itu ke, misalnya wilayah yang banyak korban luka, ato gak yang dibawa ke titik pertemuan, jadinya udah tinggal disebar aja.” (KS, 16 Juni 2011).</p>	
A.4	<p>Bagaimana peran dan partisipasi masyarakat dalam upaya mengurangi resiko kebakaran?</p>	<p>“Kalo untuk RW 02, yang saya ketahui memang aktif, selain itu kan mereka juga kompak ya karena peristiwa yang 2004 itu masih terasa banget Mas, dateng sosialisasi ato simulasi itu mereka aktif, mungkin karena rumah mereka juga abis, jadinya mereka gak pingin terulang, terus akhirnya ya dateng, nambah pengetahuan, jadinya kan lebih tau juga Mas, makanya kita juga datengin sumber yang bener-bener tau (Tapi banyak juga masyarakat yang tidak tau kalo mereka masuk Sudin Barat, Nomor telpon SAR atopun Pemadam)... Ya itu dia, saya baru mau bilang, kita memang lebih banyak bicarakan yang mereka bisa lakukan untuk pemadaman, yang teknisnya itu justru memang sering terlewat, tapi itu bisa jadi ide bagus, saya makasih juga ama ide Mas, jadinya kita bisa saling tukar pikiran lah ya ibaratnya.” (LR, 16 Juni 2011).</p> <p>“...Iya, memang warga aktif Mas, semanget juga kalo dateng ke penataran ato sosialisasi. Kebanyakan dari mereka yang dateng cowok, cewek jarang tapi adalah satu dua gitu...Kalo dari RW 02, saya sependapat sama Pak Lurah, seperti yang Mas sampaikan tadi, memang setelah kebakaran 2004 itu, kelurahan kan aktif juga untuk mengadakan sosialisasi, pernah buat kalender yang isinya pencegahan, ama ngasih <i>training</i> buat Balakar Kelurahan dan RW, nah kebakaran besar di RW 02 itu kan ibaratnya jadi pemicu, maka itu ketika kita mulai, <i>timing</i> nya tepat Mas, banyak warga yang</p>	

		ikut dateng, kalo disini kita biasa sosialisasi di mushalla pernah, di ruang atas, lantai 2 juga pernah, jadinya ya kita undang, ada juga yang dateng sendiri kepingin tau.” (KS, 16 Juni 2011).	
B.1	Adakah kendala yang dihadapi dalam segi ekonomi terkait dengan pelaksanaan upaya penanganan pra bencana tersebut? (Probing: Anggaran yang disediakan, pola penyaluran)	<p>“Kalo tentang anggaran, sebenarnya kita gak makan banyak banget, paling yang rutin-rutin aja kayak gaji SKKL dan anggota kelurahan lain, waktu bikin kalender juga kan buat dijual, nah tapi kalo dulu mungkin agak besar biayanya, pas jamannya Pak Fauzi itu yang setelah kebakaran besar, kan dikasih Yamato ke masing-masing Ketua RT, gratis, bikin stiker, bangun Posko Balakar, ama ada juga yang dibagusin Pos RW Siaganya, dikasih plang dan lainnya. Tapi saya pikir itu juga untuk pencegahan, ya gak masalah...Yang agak teknis mungkin biaya datengin orang, gak semuanya gratis, cuman beberapa kali warga ada juga yang ngasih sumbangan, tapi kalo untuk penyaluran, kita udah punya pos nya masing-masing, alokasinya juga udah jelas. Jadi ya gak terlalu kepengaruh lah kitanya, tinggal menjalankan aja.” (LR, 16 Juni 2011).</p> <p>“Buat saya anggaran sih nggak terlalu masalah ya saya rasa, gak tau juga, ini kan saya bukan bendaharanya ya...Hahaha...Tapi gini Mas, setau saya memang ada dana khususnya yang disiapkan, untuk SKKL berapa, untuk pembuatan posko berapa, beli Yamato berapa itu udah ada alokasinya (Kalo untuk yang datengin orang gitu Pak?) Untuk biaya mendatangkan orang saat sosialisasi itu juga udah ada, kadang-kadang memang ada RW yang ngasih sumbangan juga dari warga, istilah ya saling bantu, cuman kalo untuk anggaran, meskipun saya tau itu terbatas, alokasinya jelas lah (Berapa Pak?) Wah kalo itu saya gak berani jawab, takut salah, tapi boleh ditanya langsung ke keuangan. Tapi memang sejauh ini jalan kok sosialisasinya, posko ato Pos RW juga berdiri, jadinya ya bener lah menurut saya, nggak terlalu masalah anggarannya” (KS, 16 Juni 2011).</p>	
B.2	Bagaimana dengan relasi antar warga	“Sejauh ini yang saya tau, ini bukan cuman di RW 02 aja ya, tapi di seluruh kelurahan, biasanya mereka saling ingetin, sebagai contoh nih, waktu saya lagi dateng ke RW 10, ada asepe dari luar gitu	

	<p>masyarakat dalam melakukan upaya penanganan pra bencana kebakaran?</p>	<p>Mas, orang udah pada panik, ternyata itu ada yang lagi nabun sampah, padahal itu udah dilarang, jadinya ya meskipun bukan kebakaran tetep aja orang pada ngingetin...Nah itu dia, waktu saya ketemu ama Ketua RW 02, emang katanya caranya beda-beda tiap RT, ada yang ngadain ronda malem, ada yang ngingetin kalo mati lampu, ada yang minta kabel listriknya dibenerin. Semuanya bagus menurut saya, saling ngasih tau, apalagi kan rumah pada dempetan gitu ya...Nah yang dateng sosialisasi juga saya rasa karena keaktifan mereka sendiri juga untuk dateng bareng gitu Mas, jadinya hubungan antar tetangga baik sih...Hahaha, kalo masalah ribut saya gak tau banyak ya Mas.” (LR, 16 Juni 2011).</p> <p>“Nah itu dia Mas, kalo antar tetangga umumnya sih baik-baik aja Mas, saya ngeliatnya gini, waktu ke RW 01 itu yang deket RW 02, emang wilayah 02 itu dijadiin contoh juga sih ama yang lain, memang bener saya akuin wilayah itu masih rentan, beresiko, tapi setelah kebakaran besar, ternyata kan yang 2009 itu kan kecil, lainnya lebih banyak korsleting listrik. Hubungan antara tetangga sih masih baik aja sejauh ini, gak semuanya ya, tapi kalo sekedar untuk ikut sosialisasi ato simulasi, saya belum denger yang ngalang-ngalangin, malah pada nyebarin supaya orang tau, harus ngapain kalo pencegahan kebakaran, trus saling ngingetin juga satu dengan yang lain, jadinya baik hubungannya.” (KS, 16 Juni 2011).</p>	
<p>B.3</p>	<p>Apakah sisi kultural atau budaya dari warga yang mempersulit/mempermudah</p>	<p>“Kalo budaya masyarakat sekitar, saya rasa yang paling menghambat itu memang warga masih suka, istilahnya ‘masuk telinga kanan, keluar telinga kiri’ Mas. Buktinya kan yang tadi Mas jelaskan bahwa ada yang lupa cara penggunaan Yamato, ada yang nggak tau letak hidran, nomor lupa dan lainnya. Saya merasa memang benar bahwa sosialisasi, meskipun rutin, agak lama rentangnya 2 kali setahun, tapi kan itu bukan alasan mereka lupa, ada Balakar, kalo gak kenal Balakar bisa ke RW ato RT, ke kelurahan juga boleh. Ya emang bagus sih trauma itu masih dijaga, jadinya pencegahan kan dari masyarakatnya sendiri yang aktif, terus nanti tinggal perangkatnya memberi arahan...Iya, kalo</p>	

	<p>dilakukannya upaya penanganan pra bencana kebakaran ini? (Probing: Mentalitas warga)</p>	<p>dari saya itu aja, jangan sampe cepat gitu lupanya...Tapi kalo kearifan lokal ataupun budaya yang khusus untuk kebakaran, disini kita gak ada ya Mas. Di RW 02 juga setau saya gak ada...Dari dulu sih memang fokusnya di penyuluhan, gak ada kearifan lokal. Hahaha..." (LR, 16 Juni 2011).</p> <p>"Kalo ditanya kearifan lokal, disini memang udah lama gak ada, kebetulan kan kecil saya disini, kalo dulu masih ada, tapi sekarang mah udah kegerus, udah hilang lah Mas itu. Dulu itu kita biasa pake lampu minyak di luar rumah, listrik masih belum terlalu bagus, tapi sekarang kan udah beda, cara mencegah dan budayanya juga beda. Kalo khusus di RW 02 saya nggak terlalu khawatir ya Mas, kejadian 2004 dan 2009 itu kan masih membekas banget, yang saya khawatirin, ini agak keluar ya, di RW lain yang kebakarannya jarang ato skalanya kecil, bukan saya mau ada kebakaran gede, nggak begitu, tapi disana, Balakarnya kurang jelas, ada sih, tapi yah beda ama 02...Kalo ditanya kelakuan secara lebih umum, mungkin ngerumpi cukup membantu ya Mas untuk nyebarin info dari sosialisasi pencegahan kebakaran yang kita lakukan, tapi itu kan lebih ke personalnya. Kalo untuk hal lainnya seperti ritual khusus untuk pencegahan kebakaran, gak ada Mas, itu bisa saya pastiin gak ada." (KS, 16 Juni 2011).</p>	
B.4	<p>Secara umum, bagaimanakah kondisi pemukiman warga di wilayah RW 02 tersebut?</p>	<p>"Kalo saya ngeliatnya gini, wilayah RW 02 itu kan percampuran 4 bangunan untuk profesi yang beda-beda ya Mas, pertama itu ada pasar, kedua ada kontrakan, ketiga toko kelontong, ama terakhir pemukiman, nah sekarang masalahnya jelas ada di tata letak, semerawut begitu, nggak teratur, tapi diliat juga dong, ada tidak lahannya? Waktu Pak Fauzi minta dimundurin pintu rumah dan loteng, jangan dikira semuanya lancar Mas, ada aja yang protes. Nah terus juga permasalahan uangnya, selain lahan gak ada, uangnya untuk ngubah ini itu kan besar, sementara RW 02 itu terdiri dari 16 RT dan fokus anggaran kita bukan ke situ, lebih ke yang lain, nah fisik ini juga sering diributin kalo misalnya soal kabel listrik, jalan yang keliwat gelap, udah biasa itu disini, kesannya kumuh (Iya Pak, waktu nyari di internet pun pasar disana masuk kategori kumuh) Nah itu dia, memang berbeda-beda</p>	

kondisinya. Tergantung di bangunan yang mana kita mau liat, tapi secara umum ya yang seperti saya bilang tadi. Masih tergolong kumuh, kurang teratur, resiko kebakarannya masih tinggi kalo dari fisiknya...” (LR, 16 Juni 2011).

“Begini Mas, RW 02 itu ada pasar, nah kios disana kurang teratur, dan terbuat dari kayu, jadinya gampang terbakar, kenapa saya bilang gitu? Ada 2 alesannya, pertama listrik, ini udah klasik banget Mas, ada yang inilah, korslet lah ato nyala lah apa gitu banyak, kedua yang gak kalah itu tabung gas, saya khawatir banget waktu sekitar tahun 2010, tabung gas meledak dimana-mana, kalo sampe di pasar itu, udah ada kabel, tabung gas juga kan banyak...Kalo pemukiman, jaraknya dempet, dan sekarang saya perhatiin loteng juga udah mulai tingkat 4 ama 5, belum lagi kalo jalannya sempit dan berliku gitu, ya otomatis menyulitkan bila terjadi kebakaran, pencegahan kayak yang Mas tadi bilang dalam halnya membangun bangunan agak susah dilakukan disini, kondisi bangunannya memang perlu bener-bener ditata...Terus yang kedua juga rumah penduduknya kan belum semuanya dibuat dari bata, masih ada yang dari kayu, belum kalo lotengnya nyatu, nutupin gitu ya, makanya saya bilang, ini kan ada korslet, tabung gas juga, kalo ketemu kios kayu ato loteng yang nyatu, bisa kebakaran lagi di wilayah itu.” (KS, 16 Juni 2011).

Transkrip Wawancara dengan Otoritas Berwenang

Informan:

Dinas Damkar (DK)

Perangkat SKKL (SL)

Balakar (BR)

Kode	Pertanyaan	Informasi	Keterangan
A.1	<p>Bagaimana pengurangan resiko secara struktural yang dilakukan untuk menghadapi kebakaran yang mungkin terjadi?</p>	<p>“Untuk konteks yang fisik seperti ini, kita rutin melakukan pengecekan alat-alat pengamanan dan pemadaman dalam gedung, kalo untuk komunitas belum bisa ya, karena masih terlalu tersebar, paling jauh kami berfokus di daerah-daerah yang memang rawan kebakaran, sehingga fasilitas didalamnya harus terus menerus dipantau, begitu juga ama potensi munculnya si api ini...Kita juga berfokus pada penegakan hukum, jadi apabila pemeriksaan yang kita lakukan menunjukkan bahwa ada masyarakat yang tidak melakukan upaya-upaya pencegahan kebakaran, di gedung pada khususnya, maka kita berhak berkoordinasi dengan pihak berwajib untuk memberikan sanksi-sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Perda nomor berapa Pak?) Perda Nomor 8 tahun 2008 udah mengatur tentang hal itu, didalamnya juga tercantum sanksinya, maksimal 3 bulan kurungan penjara dan denda paling banyak 50 juta Rupiah (Saya melihatnya ini agak ringan Pak, jika dibandingkan dengan efek yang mungkin ditimbulkannya)...Iya memang Mas benar, dalam Perda tersebut, sanksi daripada perihal kebakaran ini disetarakan dengan sanksi pidana ringan, jadinya baik denda maupun hukuman kurungan pun berpatokan pada kualifikasi sanksi ringan itu Mas...Hal lain yang Damkar lakukan dalam pencegahan kebakaran adalah dengan membentuk laboratorium kebakaran, dalam Perda Nomor 8 Tahun 2008, tercantum bahwa setiap perusahaan yang hendak melakukan transaksi atau perdagangan alat pemadam kebakaran, harus melalui sertifikasi uji mutu dari lab, nah setelah</p>	

mereka dapat, baru bisa diakses ke publik secara luas, kita juga beberapa kali memberitahukan pada lembaga-lembaga publik mengenai kualitas bahan bangunan, seperti yang tahan api dalam jangka waktu tertentu, misalnya 1 jam atau 3 jam, sebetulnya ada banyak ya Mas, seperti *Passive Protection*, yaitu dengan pintu tahan api, jalur evakuasi, *Fire Stopping*, tapi untuk diletakan dalam komunitas, itu jarang sekali, karena agak sulit ya Mas. (Kerja sama dengan medis?) Kita punya dokter pribadi disini, nah biasanya di lapangan itu ada yang namanya PPUGD-Petugas Pertolongan Utama Gawat Darurat- dalam menjalankan tugasnya, kalo ada korban, biasanya langsung dilarikan ke rumah sakit terdekat...Untuk hidran, kita survey sudah rutin, tahun 2002-2011 sekarang, selalu ada survey mengenai keberfungsianya. Nah untuk pembangunannya, kita biasanya di jalan besar dengan 2 prioritas, yaitu di daerah yang sumber alamnya susah dan daerah dengan tingkat kerawanan kebakaran yang tinggi. Terkait hidran, hubungan kita dengan PDAM. Jadi Damkar ngebangun hidran, PDAM ngasih air nya.” (DK, 15 Juli 2011).

“Kalo menambah ato memodifikasi bangunan, kita pernah, waktu 2006 ngusulin ke kelurahan ama kecamatan untuk kerjasama dengan Damkar supaya Balakar yang di kelurahan ama di RW dapet pos masing-masing, jangan luntang lantung, nah itu penerapannya beda-beda Mas, kalo kita sebagai SKKL itu akhirnya kan dapet posko, walaupun masih jadi nyatu ama kantor satgas, tapi udah jelas, kita bisa ngurus keperluan segala macam disini, nah kalo untuk tingkat RW, ada yang bener-bener dibuatin pos, ada yang digabungin ke Pos RW Siaga (Dibagusin gitu ya Mas?) Iya dibagusin, jadinya buat PKK juga bisa, malah saya denger ada yang jadi Posyandu...Ato yang lainnya dibuat kayak semacam pos ronda, maklum, namanya juga kan bangunan, bentuknya bisa macem-macem...Selebihnya kalo kayak abis kebakaran di RW 02, ada beberapa bangunan yang memang dibuat ya, bahannya sih udah ada yang bagus, dibuat permanen, terus juga kalo saya gak salah, pemerintah pusat kan udah buat nomor telepon nasional untuk kebakaran, tapi saya sih ragu orang-orang pada tau nomornya...Lainnya kayak peraturan gitu, jarang ya, paling banyak di posko ini kita

ngasih masukan tentang pencegahan, itupun kalo ada dan diminta, lebih banyak himbauan aja sih Mas kalo tingkat kelurahan, ama satu lagi jadi tempat untuk mendapat atau menyalurkan informasi mengenai kebakaran atau potensi kebakaran.” (SL, 19 Juni 2011).

“Kita bener-bener memanfaatkan 2 tempat yang udah dibangun, pertama ada pos ronda di depan, karena di RT 8 memang ada ronda malam, selain untuk pengamanan, buat pencegahan kebakaran malem hari, terus di Pos RW Siaga juga tiap sore kita pasti ngumpul...Nah kalo perihal yang lain kayak bangunan-bangunan itu, kita gak punya kewenangan yang terlalu banyak Mas, maksudnya gini, kalo untuk pencegahan yang sifatnya fisik, seperti alat pengamanan ato pengingat dan sebagainya jujur aja kita masih minim banget, tapi kalo yang sifatnya langsung ke masyarakat kita sering, cuma seperti yang saya bilang tadi, karena memang kita gak punya atribut khusus, mungkin banyak yang gak tau, lagian 2 tempat tadi, pos ronda ama pos RW, juga nggak selalu terisi, jadinya ya sama aja...Hmm, mungkin yang paling teges gitu ya, kita pernah juga bagiin stiker pencegahan kebakaran, jadi ditempel ke beberapa rumah, isinya itu gambar-gambar mirip rambu, tapi dalemnya lambang listrik, gas bocor, ama lain-lain, terus ada itu nomor telepon yang 113 ama nomor telepon Damkar (Pusat ato Barat?) Kita taro nomor telepon dari 5 daerah di Jakarta, Mas...Nah, kita juga pernah beberapa kali melakukan pengiriman istilahnya nota ke PLN terkait masalah kelistrikan disini, tapi belum dibales-bales, gak dibenerin. Jadinya sering juga kita inisiatif sendiri untuk membenarkan dalam artian, kalo ada kabel yang numpuk, kita pake sarung tangan, naik tangga, kita coba urai...Bahaya sih emang, tapi ya mau gimana kalo gak ditanggepin? Kalo jumlah pasti krosleting banyak Mas, pas tahun 2006, ada seratusan lebih. Tapi warga yang minta benerin ke kita nggak banyak ya Mas, seinget saya waktu tahun 2010, pernah 3 kali kita benerin letak ama posisi kabel listrik...Di RT 5 pernah, selebihnya di RT 10 ama 12. ...Mungkin yang lainnya pada ngediemin aja.” (BR, 19 Juni 2011).

A.2	<p>Bagaimana pengurangan resiko secara non-struktural yang dilakukan untuk menghadapi kebakaran yang mungkin terjadi?</p>	<p>“Kita sering mengadakan penyuluhan di beberapa kecamatan, kelurahan, sampai tingkat RW, tujuan utama dari penyuluhan itu untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat manakala mereka harus berhadapan dengan api, atau kebakaran. Dengan penyuluhan semacam itu, mereka jadi <i>aware</i>, lebih peduli terhadap bahaya kebakaran. Selain penyuluhan, kita juga mempunyai pendidikan dan pelatihan mengenai kebakaran, mulai dari usaha pencegahan sampai upaya pemadaman api dan penyelamatan korban jiwa. Ini ada di Diklat yang di Ciracas, nah tempat itu, selain untuk petugas kita, juga dijadikan tempat pelatihan bagi masyarakat dan para Balakar. Jadi terlihat ya Mas, bahwa memang di satu sisi ada penyuluhan, tapi kita juga kemudian melatih mereka, tujuannya supaya mereka mendapat pengetahuan sekaligus cara untuk memadamkan api dengan media atau alat yang tepat. Nah, muaranya nanti, masyarakat atau Balakar bisa, dengan benar ya, memadamkan api secara sendiri, sebelum petugas pemadam datang. (Terkait dengan penyuluhan, materinya apa aja ya Pak?) Materi yang diajarkan itu ada beberapa, tapi kebanyakan yang diajarkan itu yang sifatnya pertama, penanaman secara psikologis mengenai bahaya dan resiko dari kebakaran, ini berguna untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam menghadapi bahaya yang mungkin muncul. Jadinya mereka bisa lebih peduli dengan konteks kebakaran itu sendiri. Lalu kita juga memberi pengetahuan mengenai api, sumber api, bahaya api, cara pemadaman api, dan alat pemadaman. Kita juga secara teknis memberitahukan cara penggunaan tabung pemadam yang kecil, Yamato, kemudian juga lokasi hidran dan anggota Balakar dalam RW mereka...Salah satu yang penting juga terkait dengan sosialisasi mengenai tindakan-tindakan atau perilaku yang berpotensi menimbulkan kebakaran, misalnya kelistrikan, rokok, penggunaan lilin, dan lain sebagainya. (Mengenai jadwalnya?) Agak berbeda satu sama lain, rutinitasnya sih tiap tahun ya Mas, Kalo untuk warga, himbuan kita setahun 2 kali, dengan rentang 5-6 bulan. Kalo untuk Balakar, biasanya 2 bulan sekali kita <i>train</i> di lapangan, disamping juga mereka pernah kita kasih pembelajaran...Materinya? Lebih banyak mengenai cara pencegahan, teknik pemadaman, kemudian sosialisasi jalur evakuasi dan lokasi pertemuan pada mereka (Bila ada), dan tentunya kalo di lapangan itu, mereka bisa berinteraksi langsung dengan</p>	
-----	---	---	--

balakar lainnya...Mengenai nomor 113 itu saya rasa berguna juga ya, karena bila nomor itu dihubungi dan kemudian responnya baik, maka pemadam bisa dateng, cuman memang terkait kondisi jalan juga, tapi nomor itu memang sudah didesain untuk menjadi saluran informasi bila terjadi kebakaran...Memang di beberapa lokasi, ronda malam itu dianjurkan, karena kalo siang kan balakar ato anggota SKKL bisa keliling, tapi kalo malem, biasanya hansip melakukan ronda, nah kita menyarankan agar fokusnya bukan hanya menjaga keamanan, tetapi juga memastikan lingkungan aman dari bahaya api.” (DK, 15 Juli 2011).

“Kalo yang sifatnya di luar fisik, kita ini sebenarnya berusaha supaya ada *mapping* agar terlihat jelas titik-titik rawan kebakaran, sejauh ini Damkar udah baik ya Mas dengan membuat yang 53 kelurahan rawan itu, tapi menurut saya akan jauh lebih baik kalo masing-masing kelurahan, terutama Karang Anyar ini juga punya titik-titiknya sendiri, tapi realisasinya masih jauh, susah ngebuat peta kayak gitu, Hahaha, saya gak mau nyerempet politik deh Mas...Nah kalo sosialisasi, simulasi, penataran itu kita lakuin secara berkala, tapi biasanya 2 bulan sekali untuk Balakarnya dan 6 bulan sekali untuk warga, kita kerjasama supaya Ketua RT dan masyarakat dateng (Isi atau materinya apa aja Pak?) Nah kalo isinya ada banyak...Ini, ada tipe-tipe benda yang dapat digunakan untuk memadamkan api, sumber api, cara penanggulangan api, menghubungi pemadam kebakaran, terus ini juga ada gambar ama dialog antar orang, jadinya lebih mudah dimengerti gitu Mas...Kita juga ngadain simulasi dari materi-materi tersebut, kadang-kadang ngelibatin warga juga....Nah iya, kalo untuk ngubah perilaku itu penting banget ya Mas, karena mereka masyarakat dan jadinya perlu banget untuk dikasih tau, biasanya tiap selesai simulasi ato sosialisasi, saya ato anggota lain ngulangin terus untuk jaga-jaga di rumah, liat tetangga, terus perhatiin lingkungan juga, masalah listrik, tabung gas, kompor, tangki motor ama yang lain...Pernah ada juga kita adain pelatihan buat Balakar, isinya cara gunain Yamato, terus ngasih tau lokasi pertemuan kalo terjadi kebakaran di tiap RW, ama yang penting itu terus waspada dan mengingatkan warga sekitarnya...Yamato itu hanya seperti deteksi dini aja Mas, waktu

		<p>diberikan, itu didalemnya udah termasuk buku pedoman penggunaannya, jadi warga diharapkan mengerti lah gitu cara ngegunainnya, karena tabungnya udah kita kasih ke mereka. Pencegahan supaya tidak ada bahaya api nya tetep jadi prioritas kita Mas.” (SL, 19 Juni 2011).</p> <p>“Kita melakukan pencegahan yang diluar fisik bangunan itu dengan beberapa cara ya Mas, pertama kita kan punya banyak nih anggota Balakar, ampir 50 orang, nah untuk itu perlu pelatihan (Pelatihannya oleh siapa dan materinya?) Nah kalo oleh siapa, itu bisa ama Damkar, bisa kelurahan, bisa juga kecamatan, selama diundang ato boleh dateng, pasti personel kita kirim. Pernah juga latihan di Balai Kota. Kalo terkait materinya, sejauh yang saya pernah datengin waktu ama Damkar itu penggunaan Yamato ya, jelas, kemudian <i>sweeping</i> listrik, maksudnya kalo ada korsleting listrik, bahan pemadamnya gimana, terus kita juga dikasih tau titik temu tiap RW kalo ada kebakaran. ada banyak ya Mas memang, kita juga dikasih tau tentang pemeliharaan dan penggunaan alat-alat pemadam lainnya, semuanya penting, nah sebelum 2008 juga pernah ada usulan untuk pompa air yang bisa digunain, tapi sekarang sih kayaknya nggak ada, belum dibangun-bangun...Pemberdayaan Balakar RW? Kalo yang dilakukan RW paling di Pos RW siaga, kita ngasih laporan, terus ngingetin warga juga, pernah bantuin waktu mati lampu di RT 10...Untuk lintas RW, kita jalin kerjasama ama semua RW, terutama yang deket, di RW 01, 03, ama 04, karena saling deketan, jadi kalo dia kebakaran ya kita bantu, sebaliknya juga, tapi secara umum kita koordinasi ama semua, waktu 2007 di RW 09, ada 4 ato 5 anggota kita yang juga kesono ikut bantuin, pas 2009, gantian juga yang 09, RW 10 juga ikut bantuin.” (BR, 19 Juni 2011).</p>	
A.3	Upaya kesiapsiagaan apa yang dilakukan oleh Dinas Damkar/	<p>“Kita mengikuti SK Gubernur mengenai tugas pokok dari Dinas Damkar, ada 3, sesuai, yang pertama itu pencegahan kebakaran, kedua pemadaman kebakaran, dan tiga itu penyelamatan korban jiwa serta materi, nah intinya adalah secara umum, kita menjalankan 3 tugas pokok itu secara bersamaan, dan antara satu fungsi dengan fungsi lainnya, itu sebisa mungkin dibuat saling</p>	

<p>Balakar/ LSM guna mengantisipasi bencana kebakaran? (Probing: Pihak lain)</p>	<p>mendukung, misalnya saat pencegahan kebakaran, itu kan berarti mencegah api yang muncul, nah kita bisa bergerak disitu dalam beberapa kegiatan pokok...Kami berupaya agar kegiatan-kegiatan ini, secara teknis kelembagaan memenuhi 3 tugas pokok kami, selain itu memang mampu untuk mereduksi bahaya kebakaran tersebut. Misalnya yang pertama itu penyuluhan, kemudian pemeriksaan alat-alat pemadaman api, kerjasama dengan kelurahan, lintas sektoral, kemudian juga kami membentuk satuan Balakar (Bantuan Sukarelawan Kebakaran) kalo di gedung-gedung namanya itu Peran Kebakaran Lantai, kelompok ini ibaratnya pemadam api di gedung-gedung tersebut, biasanya ada kepala pemandunya, 1 orang...Untuk Balakar, kita sesuai dengan poin dalam SK. Gubernur Nomor 9 Tahun 2002, utamanya membentuk satuan pencegahan. Di Tingkat RW, ada Balakar, kalo yang di kelurahan, anggota SKKL, lazim juga disebut Balakar Kelurahan...Hal lainnya kami juga terus kerjakan, ada riset juga melalui pusdiklat, kemudian dari tahun 2004 juga Balakar Kelurahan (SKKL) mulai digalakan, kita fokusnya semua bisa jalan berdampingan, secara bersamaan antara fungsi, tugas, dan memperkecil bahaya kebakaran ini...Untuk struktur Balakar RW sendiri, sebenarnya dikepalai oleh Ketua RW, lalu didalam balakar biasanya ada kepala komando, sama seperti Peran Kabakaran Lantai (PKL) di gedung-gedung, jadi dari ketua RW, kemudian digabung dan dikepalai lurah lurus terus hingga tingkat Dinas Damkar disini.” (DK, 15 Juli 2011).</p> <p>“Kalo saya sebagai anggota SKKL, melihat upayanya itu bisa ada beberapa ya Mas, pertama itu kita datang langsung ke masyarakatnya, terus ngasih sosialisasi mengenai pencegahan kebakaran, kalo pake istilahnya Pak Kepala Satgas, penataran gitu ya, nah yang kedua itu kita juga musti paham, kadang-kadang warga itu ya nggak percaya kali ama kita, secara kan kita gak punya seragam, terus di kelurahan sini kantor fixnya juga ga ada, nah biasanya kita ngundang dari Dinas Damkar untuk datang dan memberikan pengarahan mengenai resiko dan upaya meminimalisir terjadinya kebakaran ke masyarakat (Pusat ato Barat?) Nah itu dia, warga banyak yang belum tau kalo secara Sudin, kita ini masuk Barat, jadinya yang kita undang beberapa kali yang dari Barat kalo gak dari pusat</p>	
--	---	--

langsung di Jalan Lautze itu...Yang ketiga itu biasanya kita membuat sesuatu yang keliatan gitu, apa istilahnya, bisa dipegang, bisa nyata gitu Mas, kayak kalender dengan isinya tips-tips atau poin-poin pencegahan, terus juga pernah stiker, nah kalo mengenai isinya, yang kalender itu banyak ngasih tau supaya kompor digunakan seperlunya, periksa kenel tabung gas, terus lilin saat mati lampu jangan lupa diadpamkan, periksa dan rawat trafo listrik, jadi yang kena ke keseharian masyarakatlah. Waktu dulu juga kita bikin posko juga pernah...Kalo yang terlalu tinggi, kayak hidran dan lain sebagainya belum, karena kalo gak salah data yang ada, disini emang minim dan nggak ada alokasi buat itu, bukan kewenangannya kali ya...(Terkait dengan tenaga kesehatan, pernah punya pengalaman?) Oh ada, iya kebakaran ka beda ama banjir, kalo banjir dokternya bisa ikut keliling, kalo kebakaran mana bisa? Yang ada dokternya gak selamat juga, jadi kita siasatinnya kayak gitu, ok dokter gak bisa dateng ke tempat kebakaran, tapi kan mereka dateng tempat terdekat yang aman, jadinya itu cara terbaik sih menurut kami, paling kalo yang bener-bener sampe depan wilayah kebakaran itu yang sebatas ngasih apa itu? Kayak masker oksigen, setelah itu nanti diangkut, naik angkot ato apa ke tempat dokter ato Husada. Jadinya tetep perlu medis juga.” (SL, 19 Juni 2011).

“Kita disini sebagai Balakar ya Mas, terbanyak diantara semua RW lain yang ada di Karang Anyar sini, nah kalo masalahnya apa yang sudah dilakukan, saya rasa jawabannya pasti mencegah dengan ngasih tau ato kita biasa keliling RT gitu, karena begini, Balakar itu dalam halnya kebakaran nggak punya kewenangan yang terlalu gimana-gimana ya Mas, kita kan yang di komunitas langsung, jadinya ya kita mau nggak mau pasti turun langsung...Kayak waktu ada korsleting kabel listrik, orang pada gak hubungin kita, karena mereka gak tau Balakar itu apa sih? Jadinya sering juga kejadian kita ngirim orang ke kelurahan ato ketua RT dan RW buat ngasih tau masalah korsleting ini, ada juga warga yang ngirimin, jadi dobel gitu, Hahaha...Tapi kita melakukan pencegahan secara langsung Mas, ke masyarakatnya, kalo koordinasi jelas ama Balakar lain, Ketua RT, Ketua RW, kelurahan juga, SKKL beberapa kali pernah juga kita (Paling sering koordinasi ama siapa Mas?)

		Paling sering sih ama RW ya, karena secara struktur kita dibawahnya RW, kalo yang kelurahan ya ama Pak Lurah kalo gak Satgasnya. Kalo RT itu untuk ngambil tabung Yamato.” (BR, 19 Juni 2011).	
A.4	Bagaimana peran dan partisipasi masyarakat dalam upaya mengurangi resiko kebakaran?	<p>“...Pesertanya yang kita harapkan jelas datang dari masyarakat, selain itu, RT, RW dan lainnya bisa ikut gabung...Mereka nantinya bisa dapet banyak informasi mengenai pencegahan kebakaran itu sendiri...Biasanya sih nggak ada daftar absen, cuman yang dateng kebanyakan memang punya niat untuk mengetahui seperti apa pencegahan kebakaran yang bisa dilakukan...Aktif Mas, bagus, untuk konteks masyarakatnya, Balakarnya bagus ya respons yang kita terima, alasannya karena 2 hal, pertama mereka dapet ilmu mengenai pemadaman api, beserta tindakannya juga, ama yang kedua, nama mereka dapat dengan lebih mudah masuk bursa tenaga kerja, karena mereka punya keterampilan lebih yang diakui gitu lho Mas...Sebenarnya animo baik ya Mas, banyak warga yang <i>concern</i> kemudian ikut dateng, ikut nonton penyuluhan, istilahnya aktif terlibat. Walaupun beda-beda ya Mas, ada yang dateng itu banyak banget, ada juga yang sekedarnya aja, gak tentu juga, karena kan terkait waktu juga, mungkin dia ada halangan lain, jadinya gak bisa dateng, cuman sejauh yang bisa saya liat, respons dari masyarakat mengenai penyuluhan yang dilakukan sudah baik, peranan Balakar juga sudah lumayan bagus.” (DK, 15 Juli 2011).</p> <p>“Perannya sih sangat penting Mas, karena gini, mereka yang istilahnya punya lingkungan, mereka yang paling tau isi lingkungan ama potensi didalemnya untuk terjaid ato tidak kebakaran itu, kan karakteristik tiap RW beda, kebakarannya juga beda, 01, 02, 03 dan seterusnya kan nggak mungkin sama. Jadi perannya penting banget, kalo khusus 02, karena mereka rasa takut ama ngeri itu masih ada, makanya saya rasa masing-masing itu wanti-wanti tetangga ato sesamanya masih cukup kuat lah ya, kompak gitu Mas kalo misalnya ada kebakaran maupun nyegahannya...Tapi permasalahannya di partisipasi, emang sih bener yang Mas tadi bilang, mereka aktif kalo dateng, RT nya atopun</p>	

		<p>warganya, cuma kan masalahnya bukan cuma mereka dateng, tapi paham ato nggak ama materinya, jangan-jangan dateng tapi cepet lupa (Tidak tau Sudin daerah mana dan nomor darurat termasuk gak Pak?) Iya, itu maksud saya, gak tau masuk Sudin mana, nomor darurat, termasuk itu juga, letak hidran, masak di pelatihan ama sosialisasi udah kita kasih tau, tapi mereka lupa (Tapi katanya belum dikasih tau) Ya mungkin awalnya udah, jadi gak perlu diulang ato gimana, tapi kalo lupa ato gak tau gitu kan bisa nanya, gitu maksud saya...(Ketika terjadi kebakaran, biasanya gangguan kesehatan yang dialami warga itu seperti apa ya?) Kalo yang paling sering sih ya pertama itu sesek ya Mas, karena ngirup asep, makanya tadi saya bilang, ada yang sediain masker oksigen, tapi paling banyak itu sebenarnya luka-luka di badan gitu, ada yang kena cipratan api, ada juga yang kakinya kesangkut ama balok, pokoknya luka bakar gitu, paling banyak, apalagi kalo dia termasuk yang lama keluarnya, wah bisa ampe sebadan kena luka bakar semua.” (SL, 19 Juni 2011).</p> <p>“Saya jawab gabung boleh Mas? Karena menurut saya, sejauh yang saya tau itu peran warga disini emang besar banget ya, jadinya kita yang di RW ama kelurahan kalo untuk 02 emang bilang aktif banget, kan Mas udah nanya juga ama yang didalem, jadinya udah tau ada ronda malem, dikasih tabung Yamato, terus saling ngingetin, mau nyari bareng-bareng kalo ada bau kabel kebakar, ngasih tau tabung gas gak boleh dilempar, kompor juga gak boleh lupa dimatiin, nah itu kan udah menunjukkan kalo mereka aktif ngejaga lingkungannya, jadinya aktif (Partisipasinya dalam sosialisasi gimana Mas?) Oiya, itu juga, ada sosialisasi pasti pada mau dateng, kita kan diajak juga, intinya kalo menurut saya sih udah aktif banget waga sini, walaupun bener yang Mas bilang, masih banyak juga yang gak tau kayak warga yang daerah pasar situ.” (BR, 19 Juni 2011).</p>	
A.5	Bagaimana cara yang dilakukan guna	“Untuk konteks ini, ada alokasi anggaran khusus yang dianggarkan dari APBD untuk melakukan penyuluhan, biasanya kita berikan <i>snack</i> , makanan, dan bila memang dananya cukup, beberapa kali kita juga buatka kaos bagi mereka yang dateng ke penyuluhan. (Media iklannya ada?) Seingat saya,	

	<p>mensosialisasikan serta mempersuasi warga terkait dengan upaya penanganan pra bencana yang dilakukan?</p>	<p>radio dan TV juga sering kok kita lakukan penyuluhan, tapi fokusnya bukan untuk mengundang orang datang ke penyuluhan, melainkan kita hadirkan dalam bentuk wawancara atau <i>Talk Show</i>. Jadi TV atau radio itu kita ajak wawancara dengan Kepala Dinas, kemudian tayangannya semacam <i>Talk Show</i> tadi. Jadi kemudian pesan-pesan penyuluhan dimasukan atau disisipkan dalam acara tersebut.” (DK, 15 Juli 2011).</p> <p>“Kalo kita lebih banyak kerjasama ama Humas Kelurahan, nah kalo bagian lainnya, kita biasa juga ‘nitipin’ gitu istilahnya ke Ketua RW untuk disampein ke warga ama RTnya. Pernah juga beberapa kali kita melalui Balakar, tapi secara teknis ya pasti lewat spanduk di depan gedungnya ato gak di jalanan biar kelihatan (Ada sponsor ato nggak Pak?) Nah kalo masalah Sponsor, dulu sih pernah ada beberapa LSM, tapi belakangan kita lebih banyak kerjasama dengan Damkar, kecamatan juga kita pernah kok.” (SL, 19 Juni 2011).</p> <p>“Kita sih biasanya datengin rumah warga, utamanya yang emang belum pernah dateng, terus kita kasih tau bakal ada acara ini atau itu, Alhamdulillah lah, respons nya positif Mas, disuruh ikut ya mau, apalagi kalo kita bilang ada souvenir gitu kayak kalender, stiker ato apa, gitu sih yang paling utama cara persuasinya, ato biasanya saya denger di beberapa RT gitu, mereka melalui RT nya, biar nanti RT yang nyebarin, tergantung kalo ke masyarakat gini kan ada banyak, yang mau, gak mau ato berubah-ubah, tergantung banget, tapi umumnya ya melalui pribadi langsung ato gak lewat RT nanti diterusin ke RW dan lanjut lagi ke atas sampe yang ngadain sosialisasi pencegahan itu.” (BR, 19 Juni 2011).</p>	
A.6	Adakah faktor-faktor khusus yang	“Secara umum nya aja ya Mas mungkin, karena khusus RW 02 nya memang saya kurang paham, tapi kalo kemudian dia masuk dalam lokasi yang rawan kebakaran, setidaknya ada beberapa ciri	

<p>menyebabkan terjadinya kebakaran besar di wilayah RW 02 ini?</p>	<p>yang pas, daerah rawan kebakaran itu kan punya beberapa ciri khas, seperti bahan material yang digunakan mudah terbakar, sumber air untuk pemadaman sulit, akses masuk mobil pemadam kebakaran sempit, kemudian tingkat kepadatan pemukiman tinggi, dan juga rata-rata tingkat kehidupan masyarakat itu menengan kebawah. Salah satu yang penting dalam daerah rawan kebakaran biasanya dicirikan dengan <i>kesemerawutan</i>, ya secara listrik, tata ruang, perilaku dan lainnya. Jadinya serba gak teratur dan kurang dalam halnya pengelolaan. Terutama perilaku ya Mas, itu jadi menambah potensi kebakaran.” (DK, 15 Juli 2011).</p> <p>“Faktor khusus ya? Kalo saya kebetulan juga warga situ ya Mas, jadinya saya tau banget wilayahnya, nah kalo pertanyaannya tadi faktor, saya ngeliatnya sih yang paling rawan emang kabel listrik ama letak bangunan, maksudnya gini, kabel itu kan gelayutan gak teratur gitu ya, tetangga juga kalo lagi ngobrol suka bilang ngeri kabel kebakar ato gak korslet, apalagi sejak 2006 apa ya, korslet itu sering banget, untungnya warga sigap, selain itu kan ada Yamato juga, makanya saya selalu ingetin bahwa jangan lupa sebelum tidur, listrik dicekin, kalo lagi ujan juga ati-ati, jangan macem-macem lah, nah kalo yang kedua, letak bangunan, menurut saya terlalu padet Mas, memang udah dibagusin sejak 2004, tapi tetep aja penuh kan keliatannya? Yah emang lahannya udah gak ada, jadinya ya saya maklum juga, cuma secara khususnya itu, kalo Mas ke Tambora, Penjaringan, Cilincing sono, biasanya yang daerahnya sempit yang kena (Iya Pak, Dinas Damkar di internet juga begitu) Lah iya, emeng bener, jadinya ya menurut saya itu sih faktor khususnya.” (SL, 19 Juni 2011).</p> <p>“Kalo saya secara pribadi sebenarnya udah bersyukur karena abis kebakaran sekarang semua lebih tertata, walaupun bener ya masih keliatan kumuh, nah saya berpikir kalo khususnya ya pasar itu, bukan letaknya di RW 02 ini ato gimana, tapi kiosnya kan kebanyakan dari kayu, nah sementara pemiliknya belum tentu pada kepikiran ato tau cara pencegahan yang baik, Balakar juga belum tentu</p>	
---	--	--

		<p>selalu disini, akhirnya ya saya sering ngingetin aja, karena kebakaran disini itu macem-macem ya Mas, gak cuma listrik, kompor, tangki motor juga pernah, apalagi kita pengamanannya seperti yang Mas bilang, masih minim, kurang banget, jadinya ya itulah dicampur jadi satu disini, lengkap udah...Mengenai data penduduk, sebenarnya, baik RW maupun Kelurahan itu sudah membuat rinciannya, hanya di RW 02 ini yang datanya lengkap, mulai dari jumlah KK, KK yang Miskin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lainnya, cuman memang belum ada rincian mengenai apa itu? Jumlah bangunan ato rumah, tapi yang pasti kalo data administratif kayak gitu ada Mas.” (BR, 19 Juni 2011).</p>	
B.1	<p>Adakah kendala yang dihadapi dalam segi ekonomi terkait dengan pelaksanaan upaya penanganan pra kebakaran tersebut? (Probing: Anggaran yang disediakan, pola penyaluran)</p>	<p>“Saya kurang begitu terfokus ke anggaran, lebih ke arah masyarakat, cuman sejauh yang saya liat dalam konteks penyuluhan, pembangunan hidran dan lainnya, secara anggaran sebenarnya kita cukup kok. Cuman memang saya gak tau ya nominalnya berapa. Tapi sejauh yang saya tau, masih cukup, karena ada pos-pos alokasi anggaran untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Damkar DKI Jakarta sendiri. Jadinya tidak bentrok Mas, karena masing-masing sudah memiliki pola penyaluran sendiri, cuman sekali lagi, saya tidak tau banyak mengenai hal ini.” (DK, 15 Juli 2011).</p> <p>“Kalo mengena iuran untuk sosialisasi gitu ya, saya ngeliatnya nggak ada masalah ya Mas, emang warga disini nggak semuanya berkecukupan, tapi kalo sebatas iuran kayak misalnya untuk ngasih kenang-kenangan ke narasumber ato petugas simulasi dan pelatihan sih mereka biasa mau, selain itu kalopun nggak mampu kan bisa minta juga ke kelurahan, asal emang ada alokasinya (Biasanya kalo untuk petugas simulasi berapa Pak?) Kalo yang sifatnya personal dari SKKL, kita kasih 150 ribu per orang untuk satu kali simulasi, tapi kalo dari lembaga gitu variatif, bisa 250 sampe 400 ribuan Mas...Iya, kadang-kadang kan uang aja gak cukup, jadinya kita kasih kenang-kenangan kayak plakat gitu...Kalo SKKL memang anggarannya menginduk pada kelurahan dan beberapa kali mendapat bantuan dari Damkarnya sendiri, kita ngeliatnya gak terlalu masalah mengenai anggaran itu, selain</p>	

		<p>karena angkanya pasti, kegiatannya juga jelas.” (SL, 19 Juni 2011).</p> <p>“Paling kita sih isi ulang ya istilahnya Yamato kalo abis, beda-beda Mas, ada yang 10 ribu per KK ada juga yang 7.500 per KK, tapi ya sekitar itu aja <i>range</i> nya (Kalo biaya ronda malam gimana?)...Jadi gini, itu kan hansip yang biasanya ronda, nah biasanya mereka dapet tambahan 75 ribu per bulan, kalo ada 4 hansip, berarti kan 75 kali 4, sekitar 300 ribuan ya? Nah nanti bisa dibagi per KK tambah berapa gitu...Iya, namanya juga orang, paling kalo dari RT nya nambahin buat sangnya aja pas ronda malem, lumayan efektif, gak terlalu mahal juga kan Mas?...Posko Balakar di depan itu dibikin ama Kelurahan, kalo yang pos ronda itu udah dari 2005, kalo saya gak salah itu bagiannya RT 6 deh, tapi saya lupa per KK kena berapa. Kalo gak salah 15 ribu an per KK...Balakar gak punya anggaran yang pasti, kita ini kan namanya juga relawan, jadinya gak mikirin dana, tapi lebih ke arah tindakan nyata apa yang bisa kita lakukan, selama peralatan ada, kita bisa lanjut kerja. Terus kita juga kalo memang perlu sesuatu, biasanya lapor ke RW, nanti mekanismenya sesuai dengan kas yang dimiliki RW...Iya, nggak terlalu masalah lah ya menurut saya.” (BR, 19 Juni 2011).</p>	
B.2	<p>Bagaimana dengan relasi antar warga masyarakat dalam melakukan upaya penanganan pra bencana kebakaran, kerjasama ataupun posisi dalam</p>	<p>“Ini agak lebar jawabannya, pertama itu kalo ditanya antar warga ngedukung apa nggak upaya penyuluhan ato pencegahan saya yakin pasti ngedukung dan mereka sebisa mungkin ngasih tau ke yang lain mengenai hal itu, lalu kemudian, ada juga Mas perbedaan pandangan mengenai kebakaran itu sendiri (Cara pandang yang beda perspektif?) Iya, secara umum perangkat-perangkat wilayah seperti Ketua RT, Ketua RW, dan Lurah sangat mendukung kegiatan semacam ini, karena mereka memang punya tanggungjawab untuk mencegah terjadinya kebakaran di wilayah mereka. Hanya saja masyarakat yang datang ini kan tidak selalu sejalan dengan pikiran perangkat wilayahnya, meskipun dalam beberapa tempat seperti yang saya bilang tadi, animonya udah bagus. Nah untuk mendapatkan data sesungguhnya, mungkin kita memang perlu penelitian lebih lanjut (Yang biasanya didatangkan?) Biasanya dari Bidang Partisipasi Masyarakat, Partimas...Di masyarakat yang</p>	

lingkungan?	<p>menengah kebawah, tingkat kebersamaannya lebih tinggi kalo dibandingin ama pemukiman yang tertata. Kalo di yang tertata, individunya lebih tinggi. Jadi mungkin lebih mudah kita mendatangi pada wilayah yang menengah kebawah.” (DK, 15 Juli 2011).</p> <p>“Kalo hubungan ketetanggaannya? Menurut saya sebelum kebakaran di RW 02 itu agak cuek ya Mas, gak pedulian, selama gak saling ganggu mah jalan terus, nah yang keliatan kalo dulu kan belum <i>concern</i> juga ama kebakaran, jadinya ya semaunya aja, lagian sosialisasi juga jarang, ada sih kebakaran, tapi skalanya kecil kayak yang 2002 dan 2003...Pas puncaknya 2004 itu, kemudian banyak orang yang mulai apa ya istilahnya? Berubahlah, sekarang kalo pake istilah mereka mah kompak gitu untuk nyegah kebakaran, udah bagus sekarang...Iya peran RT ama RW penting, syukurnya itu sekarang RT RW nya aktif, ada yang Yamatonya di taro depan rumah, ronda malem, ngingetin kalo mati lampu, keliling pasar gitu ya, jadinya hubungannya sih udah berubah jauh, lebih mendukung upaya pencegahan, termasuk juga info tentang tadi, sosialisasi itu ya Mas.” (SL, 19 Juni 2011).</p> <p>“Hubungannya sih baik, kalo di luar pencegahan kebakaran ya sekali dua kali ribut mah ada ya Mas, namanya tetangga, tapi kalo murni pencegahan kebakaran, mereka aktif kok untuk nyebarin info kalo ada sosialisasi, terus kalo punya ide apa gagasan gitu untuk lebih ngamanin, pasti disampein, nah dengan begini saya sih mikirnya yang Balakar-balakar ini harusnya lebih bisa dikenal juga, jadinya bener-bener nyatu lah ya Mas gitu, ini udah ada sarananya, tinggal dibagusin dikit aja biar Balakarnya bisa lebih baik juga...Kalo yang gak mau ikut sosialisasi ya ada juga, sibuk lah, mau kerja lah, gak di rumah ato gimana, tapi kan yang penting sebagian besar pada tau gitu ya intinya harus gimana, terus RT nya RW nya juga aktif kok untuk ngasih tau kalo ada sosialisasi dan tetep ngingetin mereka, kita juga beberapa kali dateng kalo Bu RW ngundang dateng apa di rumahnya ato</p>	
-------------	--	--

		di Pos RW Siaga depan situ.” (BR, 19 Juni 2011).	
B.3	Apakah sisi kultural atau budaya dari warga yang mempersulit/mempermudah dilakukannya upaya penanganan pra bencana kebakaran ini? (Probing: Mentalitas warga)	<p>“Kalo dari segi budaya, saya melihatnya gak ada ya Mas, maksudnya gini, saya tidak melihat korelasi antara kondisi kultural seperti yang Mas bilang dengan usaha pencegahan pemadaman kebakaran yang kita lakukan. (Mungkin karena memang untuk kepentingan bersama?) Iya, karena konteksnya kepentingan bersama, jadinya kondisi kultural memang tidak memberi pengaruh, mereka sebenarnya <i>welcome</i> aja untuk upaya pencegahan yang kita lakukan.” (DK, 15 Juli 2011).</p> <p>“Yang tradisional ya? Nggak ada sih Mas, jadi menurut saya itu sih gak terlalu pengaruh, karena memang disini itu kan ada Betawi, <i>Chinese</i>, Sunda, Padang juga banyak disini, tapi mereka kan rata-rata gak ada yang macem-macem, paling yang saya khawatirin itu 1 saja, kalo Yamato itu pada gak tau cara makenya, jadinya berabe deh, ada alatnya tapi gak bisa makenya, iya namanya juga masyarakat situ ya Mas, pulang sosialisasi sibuk lagi ya lupa, cuman kalo yang bener-bener menyangkut budayanya gak ada, kalo mentalitasnya, rata-rata sih mereka masih mau belajar dan dateng sosialisasi untuk ngedengerin narasumber.” (SL, 19 Juni 2011).</p> <p>“Sejauh ini belum ada ya Mas yang sifatnya mengganggu ato mempermudah, karena biasa aja, standar aja gitu, budaya yang paling menonjol disini untuk yang mempermudah ya ngerumpi, arisan, ama kumpul PKK, itu sih yang menurut saya mempermudah banget (Kenapa Mas?) Karena dari acara-acara kayak gitu info bisa lebih kesebar, terus jangan lupa, kalo dateng sendiri orang biasanya males, kalo ada temen, dia lebih nyaman, lebih mau dateng juga lah ya Mas, makanya saya bilang kalo kumpul begitu ya bagus lah, jadinya bisa ngedukung acara kita juga. Cuman kan penyuluhan yang disebar melalui arisan jarang, jadinya menurut saya sih, budaya gak memberi pengaruh Mas ke usaha pencegahan, <i>wong</i> semuanya pingin rumahnya aman...Gak ada, kearifan lokal yang khas untuk</p>	

		kebakaran disini gak ada.” (BR, 19 Juni 2011).	
B.4	<p>Bagaimanakah kondisi fisik pemukiman warga di wilayah RW 02 tersebut? (Probing: Upaya untuk merubah bentuk fisik yang dilakukan)</p>	<p>“Dalam RW 02 itu kan termasuk lokasi rawan kebakaran, nah itu berarti kondisi fisiknya memang kurang baik, entah itu karena semerawut, atau bahan bangunannya yang kurang baik, tetapi intinya adalah kalo dari Damkar sendiri memandang itu sebagai sesuatu yang sudah sulit diubah, kita lebih banyak melihat pada apa yang harus dilakukan untuk mencegah kebakaran di wilayah-wilayah tersebut, seperti membangun alarm peringatan kebakaran, kemudian memberikan mesin pompa untuk pemadaman, mungkin terkait kondisi fisik, itu yang sering kita lakukan...Kadang kita juga ngebuat tendon air.” (DK, 15 Juli 2011).</p> <p>“Nah kalo fisik ini emang yang paling berat Mas, saya rasa ampir semua lokasi kumuh di Jakarta ya Mas, tapi memang kondisi fisik disini saya katakan berat kan dibangun lagi dari awal pas kebakaran Juli 2004 itu, tapi ternyata sekarang jadi begini lagi, Mas musti tau dulu nih, saya acertain dulu, waktu Pak Fauzi jadi lurah, kebakaran kan terjadi tuh ya, setelah padam, mau pembangunan, lurah ngasih instruksi supaya jalan dilebarin, yang punya loteng di kebelakangin gitu, jadinya cahaya masuk, gak terlalu gelap, awalnya sih dilakuin, tapi kalo sekarang mah Mas bisa liat sendiri, makin gak bener, ada yang lantai ampe 3 tapi mepet banget, nah di foto yang Mas tunjakin juga keliatan kan, itu gak bener Mas...Kalo hidran, pompa air yang deket gak ada, paling di sekitar depan kecamatan baru ada, itu juga saya ragu berfungsi ato nggak, mungkin pikirannya karena deket kali ya ama kantor pemadam makanya gak usah banyak-banyak hidrannya...Hahaha...Tapi ya itu, kalo ditanya bangunannya, memang semerawut, apalagi pasar, itu kumuh banget, jadinya klop dah Mas, pemukimannya desek-desekkan, pasarnya bikin kumuh, untung jalannya lumayan udah bener sekarang dan saluran air ada 2 yang di PNPM.” (SL, 19 Juni 2011).</p>	

		<p>“Kondisi fisik disini yang menghambat Mas, memang harus diakui ya, bahwa jalan masuk, jalan gang itu masih sempit, berkelok juga ya, jadinya kalo kayak Balakar dari RW lain gitu kalo ada kebakaran masuk sini ya bingung lah, gak mungkin kan nanya orang kalo lagi panik, tapi letaknya gak teratur, menclak-menclok sana sini, jadinya gak jelas juga, terus yang lebih ngawatirin sebenarnya kable listrik Mas, itu kalo sampe kenapa-kenapa udah pasti bahaya, korslet sih udah 3 apa 4 kali gitu tetangga depan rumah, rumah saya aja pernah Mas, kesamber dari gesekan gitu kan ya ama kabel tetangga, untung aja gak lama temen dateng bawain Yamato, jadinya langsung disemprot, terus saya telpon PLN, ya gimana ya? Namanya kondisi bangunan udah begini, padahal sejak 2004 itu disini rumahnya kan udah banyak yang permanen, Mas bisa liat, tapi cuma pasar yang masih dari kayu-kayu itu...Masih bahaya banget menurut saya, jangan sampe deh kebakaran lagi, karena itu kita galakin terus pencegahan disini...Hahaha, meskipun nggak terlalu dikenal ya.” (BR, 19 Juni 2011).</p>	
B.5	<p>Dari semua faktor yang ada, menurut anda, mana yang paling mempengaruhi upaya penanganan pra bencana kebakaran? (Probing: Yang paling sulit terselesaikan)</p>	<p>“Untuk yang paling mendukung itu sebenarnya pengalaman, yang pertama dari korban kebakaran sendiri yang tidak ingin kebakaran serupa terulang, sehingga kemudian mereka mencari penyuluhan, pelatihan dana lain sebagainya untuk pencegahan kebakaran ataupun pemadaman api, kedua masih tentang pengalaman juga, tetapi kali ini biasanya itu kalo ada kampung sebelah, yang satu kebakaran, yang satu nggak, nah warga dari kampun yang nggak kena ini biasanya animonya tinggi untuk ikut penyuluhan, karena apa? Mereka melihat api itu kan ngeri ya Mas, belum lagi kerugian secara materinya juga besar, korban jiwanya, jadi mereka itu merasa perlu dengan kegiatan-kegiatan semacam ini...Yang paling memberatkan itu karena objek penyuluhan kita itu kan daerah kumuh yang rawan kebakaran, jadi kondisi sosial ekonomi mereka itu menengah kebawah. Nah ini menjadi masalah besar kalo misalnya jam penyuluhan bentrok dengan waktu kerja mereka, ditambah lagi, karakteristik masyarakat menengah kebawah itu sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah, bekerja Mas.” (DK, 15 Juli 2011).</p>	

“Untuk yang paling positif, saya melihat kesadaran warga udah baik ya Mas, mereka mau dateng sosialisasi, mau ngeingetin tetangga, terlibat aktif kalo ada ini itu, bener-bener saya hargain banget, jadinya semua ngerasa enak, ngerasa aman gitu ya Mas? Mereka kan istilahnya jadi kenal juga satu sama lain, nah dengan begitu bisa lebih baik melakukan pencegahan ini, walaupun mungkin saya sadar, ini juga berkaitan ama trauma pas kebakaran yang dulu...Oya bener, bareng-bareng sama-sama gitu untuk melakukan sesuatu, nah kalo yang negatifnya, mungkin saya masih sama ama yang sebelumnya, mereka banyak yang nggak tau nomor darurat, nomor pemadam, SAR juga banyak yang gak tau, buat saya gak cukup kalo cuman punya Yamato terus ngandelin itu, ato cuman ronda tiap malem, namanya manusia ada aja teledornya kan? Makanya kemudian menurut saya pencegahan itu bisa berhasil dengan baik kalo atribut dari yang berwenangnya juga mereka pada tau gitu Mas...Iya bener, Pusat ato Barat sih teknis ya Mas, tapi untuk hubungannya kalo gak tau gimana? Masak lari dulu ke kantornya? Keburu abis itu rumah kelalap ama api (Kalo fisik?) Nah kalo fisiknya ini saya nyoba realistis ya Mas, selain gak ada lahan, banyak juga wilayah Jakarta yang begitu, smepit kumuh, ketemunya ya itu-itu juga banjir, kebakaran, kalo gak bau...Hahaha.” (SL, 19 Juni 2011).

“Saya jawab yang bagusnya dulu ya Mas, menurut saya baik dari Kelurahan sama warga itu timbal baliknya udah bagus, kalo kelurahan ngadain sosialisasi, warga ikut dateng, mekanisme nyebarin infonya gimana ato cara datengnya gimana biasanya jelas, itu sih kan menunjukkan kalo emang udah ada upaya pencegahan dari kita yang di RW ama kelurahan, nah tapi juga ada negatifnya sepetri yang Mas tanyain, menurut saya ya percuma aja kalo ada sosialisasi terus-terusan, tapi fisik bagunannya masih kayak gini, saya sadar, paham betul kalo susah ngubahnya, mau dipindahin warganya juga nggak mungkin, mau dirapihin ya berarti mesti ngebakar lagi kayak dulu, tapi kan gak mungkin, nah makanya kalo ditanya yang paling nyusahin yang fisik bangunan, terlalu padet, berliuk-liuk gitu Mas, jadinya menurut saya ini aja sulit banget dibenahinnya, ya pencegahan kan

	termasuk bangunannya juga gimana...Iya, yang lebih bagus sekarang udah mulai permanen, tinggal yang pasar ya, kebanyakan kios kayu.” (BR, 19 Juni 2011).	
--	--	--



Transkrip Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Informan:

Ketua RW 02 (RW)

Ketua RT 10 (RT 10)

Ketua RT 08 (RT 8)

Kode	Pertanyaan	Informasi	Keterangan
A.1	<p>Bagaimana kondisi lingkungan RW 02 setelah mengalami kebakaran besar beberapa kali? (Probing: Perubahan yang paling terlihat)</p>	<p>“Iya memang waktu itu kebakaran yang paling besar terjadinya tahun 2004, gara-garanya kompor gas dari rumah yang jualan pecel lele, dideketnya ada yang lagi benerin motor, terus tangkinya nyamber...Rumah-rumah yang ada disini sih keliatannya memang jadi lebih bagus ya kalo dibandingin ama yang kemaren, kalo kemaren, dia punya gang, antara atas nih ya, loteng itu nyambung (Oh nyambung ya Bu?) Iya nyambung, terus nutupin semuanya, cahaya matahari aja ampe gak bisa masuk, ibaratnya ini dulu urmahnya kumuh banget Mas, tapi Alhamdulillah, setelah kebakaran kita tata dengan rapi gitu ya, ada jarak, matahari masuk gitu ya, kalo pada saat itu mah matahari gak bisa masuk karena berdempet terus antara papan ama papan, dulu kan masih pada kayu rumahnya ya Mas, paling ama tripleks, kalo sekarang mah udah ada yang pake tembok beberapa, semi permanen gitu. Trus ama pintu itu juga jadi lebih mundur, jadi buat gang lebih besar, trus kompor juga udah pada gak masak di luar, kalo dulu, kompor itu masaknya diluar rumah, ampir rata-rata, nih abis kebakaran, mereka sih pada punya dapur masak didalem rumah sendiri-sendiri...Ya karena kalo didepan, pada khawatir nyamber kayak dulu lagi Mas, nanti kalo kebakaran pada gimana lagi jadinya.” (RW, 21 Juni 2011).</p>	

“Ya memang intinya adalah waktu kebakaran 2004 itu kan karena ledakan kompor, efeknya, dampaknya gitu ya gede banget, nah waktu 2009 itu skalanya lebih kecil di depan doang, gak sampe masuk ke dalem-dalem...Kalo secara kasat mata aja yang paling keliatan itu rumah disini udah beda banget dibanding dulu. Maksudnya itu rumah yang ada sekarang kan udah dibangun permanen baru banget, sebelumnya ini abis semua kebakaran ga ada yang kesisa (Berapa banyak bu yang kena kebakaran?) Banyak banget, ampir 650 rumah waktu 2004, nah pas yang 2009 di depan itu sekitar 15 an lah. Kalo kondisi sekarang mah udah lebih bagus, hawa udah bisa masuk, lewatin gang gang ini (Yang sempit ini dulu lebih sempit?) Iya dulu mah cahaya matahari aja gak bisa masuk kali, gelap banget Mas jadinya, biasanya dibelakang sono, pada pake lampu kecil yang 5 watt itu lho...Kadang-kadang ada juga yang pake lampu minyak kalo dulu, sebelum kebakaran gede...Kalo kabel listrik, emang semerawut dari dulu. Tapi setelah kebakaran itu, kelurahan, kecamatan bareng lah istilahnya menghimbau supaya jalan digedein, rumah dikasih jarak yang pada punya loteng, jadinya bisa lebih keliatan kebuka gitu lah Mas. Jadi cahaya matahari kan bisa masuk, gak terlalu gelap, biar lebih tertata pemukiman warga yang ada disini, seenggaknya rumahnya pada dirapihin deh letaknya.” **(RT 10, 13 Juni 2011).**

“Pas 2004 lalu, ampir semua RT disini kena kebakar Mas, dikit doang yang gak kena, 650 an rumah kebakar, yang didalem-dalem sini, abis semua waktu itu. Gak kesisa sedikit juga. (Perubahan bangunan yang paling terlihat?) Nah itu dia, kalo Mas pikir ini rumah dulu begini ya nggak Mas, kayak yang tadi saya bilang, karena pada kena api gitu ya, kebakar semua, disini jadinya udah pada bangun rumah sendiri. Dulu itu, rumah disini mepet-mepet banget, jalan antar gang, paling gede cuman buat 1 orang dewasa aja, bahan bangunan rumahnya ya seadanya aja, ada yang kayu, ada yang diasbes doang. Yah namanya kan kebakar abis gitu ya, rumahnya dimundurin sedikit, jadinya jalan bisa lebih lapang, yang punya loteng juga diminta waspada. Untuk lain-lainnya, ventilasi juga mulai diperhatiin, jarak rumah kayak yang saya bilang tadi, seenggaknya ama orang didepan, terus

		<p>juga sekarang kan udah pake bata. (Ada bantuan dari pemerintah untuk pembangunan itu Pak?) Gak ada sih setau saya, karena saya juga kena dan ngebangun sendiri, sampe utang sana sini, cuman dulu ada bantuan semen aja, 1 sak per keluarga. (Berarti rumah disini beda banget ama 7 tahun lalu ya Pak?) Beda, beda banget sekarang kan ada yang semi permanen ada juga yang pake bata, kalo dulu rata-rata kayu. (Yang pas 2009?) Itu gak terlalu gede skalanya Mas, cuman tetep aja berasa banget kalo kitanya yang ngeliat api jadinya cepet panik gitu, terakhir saya liat sih didepan itu udah dibenerin ya, lagian kan waktu itu posisinya gak terlalu ke dalem, jadinya gak ngerembet kemari.” (RT 8, 13 Juni 2011).</p>	
A.2	<p>Bagaimana pengurangan resiko secara struktural yang dilakukan untuk menghadapi kebakaran yang mungkin terjadi?</p>	<p>“Kalo saya sebagai RW jujur nih ya Mas, nggak bisa merintah ya macem-macem untuk bangunannya, paling yang bisa saya lakuin ngasih tau kalo ada titik temu di ujung RT 01 apa nggak yang dibawah Rel KA sono (Yang setelah 2004?) Ya kalo itu kan kelurahan ya Mas, bukan saya, saya cuma bisa ngasih tau juga ke warga, terusannya paling yang kayak Mas bilang tadi, warganya patuh apa nggak, kalo nggak ya kenapa? Ini kan buat kepentingan umum istilahnya, supaya matahari masuk ya loteng musti pada dimundurin, kalo jalanan mau dilebarin, ya pintunya juga musti agak kebelakang, gak bisa nggak (Hidran nggak ada ya Bu?) Iya, kalo hidran emang nggak ada, tapi di Mangga Dua ama Taman Sari, itu udah ada juga mobil pemadam kebakaran, emang mereka <i>stand by</i> disitu buat mademin api.” (RW, 21 Juni 2011).</p> <p>“Kalo dari segi bangunan, seperti yang tadi saya bilang jalanan abis kebakaran gede itu, yang mana kena kebakaran itu berubah banget. Ini juga kan dulu instruksi Pak Lurah, katanya supaya ini rumah kita nih ada hawa, atasnya nih jangan terlalu ke depan, jadinya dimundurin setengah meter, tadinya mah dempet banget...Terlalu kumuh banget dulu, kalo sekarang warganya udah bisa ditanggulangi, kalo sebelum kebakaran mah boro-boro dicegah Mas, warganya seenaknya aja ngebangun ada yang apa namanya, berdempetan gitu ya loteng ama loteng (Ada relokasi atau penambahan bangunan baru</p>	

		<p>gak Ibu untuk mencegah kebakaran ini dari pemerintah?) Setau saya mah gak ada ya, kalo relokasi kan gak mungkin saya rasa, nah kalo bangunan untuk mencegah sih juga nggak ada...Palingan ini kita minta warga ato balakar buat ngerapihin kabel listrik jangan gelayutan, udah berapa kali gitu kan kabelnya nyala, korslet, jadinya kita waktu-wanti. Masalahnya juga kita udah gak punya tempat buat ngebangun. (Hidran air ada atau tidak ya Bu disini?) Nggak ada kayaknya Mas, disini gak pernah dibangun hidran.” (RT 10, 13 Juni 2011).</p> <p>“Nah waktu selesai kebakaran itu, ada instruksi, ceritanya dulu itu dari Pak Lurah, ngasih instruksi supaya jalanan sedikit lebih digedein, yang punya loteng agak dimundurin biar jalanan bisa lebih lega ama cahaya matahari apa cuaca gitu bisa masuk, tapi makin kesini ya kan Mas bisa liat sendiri, ada aja yang nyelonong langsung bangun lagi nutupin (Ada relokasi atau penambahan bangunan baru gak Pak untuk mencegah kebakaran ini dari pemerintah?) Kalo relokasi gak ada, tapi yang pindah dengan kemauan sendiri sih ada, ke RW 10, ada juga yang ke Depok, Citayem, ama daerah Pasar Minggu. Kalo bangunan lain untuk mencegah kita gak ada, karena lahannya juga kurang ya Mas...Hmm, hidran ya? Sepengetahuan saya sih hidran gak ada disini Mas, saya juga gak tau ada hidran dimana (Nah kalo misalnya ada kebakaran, hanya mengandalkan Tabung pemadam itu Pak?) Kita lebih banyak ngingetin, sukarelawannya juga kan ngebantu.” (RT 8, 13 Juni 2011).</p>	
A.3	Bagaimana pengurangan resiko secara non-struktural yang dilakukan untuk menghadapi	<p>“Pertama sekali ya Mas, kalo kita sistemnya mencegah secara interaksi sosialisasi, kita kan ada Yamato, nah kayak yang warung nasi sebelah ini, dia kan kemarin, tahun 2010 kebakaran, tapi Alhamdulillah gak jadi besar ya, nah itu Balakarnya udah pada lari-lari ngasih tau warga, terus RT banyak yang keluar juga bawa Yamato, buat disemprot, jadinya padam...Trus yang di Masjid Al Hidayah juga kan pernah korslet itu berapa kali, nah disitu juga Yamato berguna banget, kita pada saling ngingetin...Setiap RT juga punya Yamato, disini kita ada juga 1, terus ada tombol penghubung tadi Mas...Kalo ada sosialisasi buat warga pasti saya kabarin, nah pelatihan juga buat Balakar kan</p>	

<p>kebakaran yang mungkin terjadi?</p>	<p>udah berapa kali, mereka saya kasih tau juga... Biasanya 2 bulan sekali, kalo agak mandek yang 3 apa 4 bulan sekali lah. Peran Damkar sih nggak ada ya, tapi karena pelatihan yang kasih mereka, makanya kemudian tiap acara begitu pasti ada yang jadi pembicara.” (RW, 21 Juni 2011).</p> <p>“Iya kalo yang tingkat RW ama kelurahan juga selalu ngingetin, kalo kita umpamanya ada sosialisasi kebakaran ato PKK, kita semua selalu diingatkan supaya terlibat langsung, aktif gitulah. Jadi kita-kita juga, karena masih trauma, disiplin diri aja lah ya gitu, dateng sosialisasi, saling ngingetin juga...Saya juga sering ngasih tau ke Balakar, masyarakat supaya dateng, jadinya tahu cara mencegah kebakaran, yang harus dilakukan saat ada kebakaran, ato juga untuk mademin api gitu ya kalo kebakaran terjadi, biasanya sosialisasinya memang di kelurahan. (Menurut Ibu efektif ga sosialisasi semacam itu?) Ya lumayan efektif lah ya, maksudnya kan kita jadi berjaga-jaga gitu kan ya, termasuk saya kan suka ngider, jadinya ya memang penting banget, jangan sampe kebakaran lagi kayak tahun 2004 apa tahun lainnya. (Berapa kali diadakan Bu? Rutin atau tidak?) Nggak rutusnya dalam artian gini Mas, misalkan tahun ini 2 kali diadakan pas Februari ama Juli, tapi nanti tahun depan bulannya beda, ganti gitu Mas, tapi tiap tahun biasanya ada, nah kalo ada kita biasanya dikasih tau, ada surat edarannya.” (RT 10, 13 Juni 2011).</p> <p>“Ada sosialisasi di kelurahan Mas, disitu waktu kebakaran juga beberapa kali jadi dapur umum, kita bisa ngambil nasi bungkus gitu ya, nah sosialisasi nya itu kan umumnya ditujukan buat ketua RT, RW ama warga, cuma kadang-kadangan Balakar juga ada yang gabung, ikut serta gitulah...Materinya seperti pengenalan zat yang mudah terbakar, kondisi lingkungan yang beresiko gitu, cara madamin api, cara gunain alat-alat pemadam (Berarti harusnya sangat bermanfaat, semacam edukasi publik ya Pak untuk mencegah kebakaran?) Iya, bener, jadinya banyak warga yang lumayan tahu banyak...Jalur evakuasi gak ada, tapi lokasi pertemuannya ada 2, di ujung RT 01 ama</p>
--	---

		<p>dibawah Jembatan Layang, dikasih taunya pas sosialisasi itu Mas, pernah juga dari balakar kalo ga dari kita yang jadi ketua RT, ntar disebarin ke warga lainnya. (Ada <i>shelter</i> nya Pak?) Nggak ada, disitu murni cuman dikasih tau suruh ngumpul, kayak titik evakuasi gitu Mas.” (RT 8, 13 Juni 2011).</p>	
A.4	<p>Upaya kesiapsiagaan apa yang dilakukan oleh Ketua RW dan RT guna mengantisipasi bencana kebakaran? (Probing: Pihak lain)</p>	<p>“Kalo ditanya yang udah dilakukan sih ada beberapa ya Mas, pertama di Pos RW ini ada tombol yang terhubung langsung ke Dinas Damkarnya, begitu diteken, dia bisa langsung nyambung kesono, entar pada dateng orang-orang pemadam. Ini juga baru dipasang sesudah kebakaran gede itu Mas...Datengnya banyak Mas, bisa ampe 5 mobil dateng (Kalo peranan Balakarnya bagaimana Bu?) Nah itu dia, Balakar itu kan gak punya Posko tetap, jadinya ya mereka nyaru ama warga biasa aja, banyak juga yang belum tau mungkin karena itu (Karena gak punya seragam juga?) Sebenarnya ada, warnanya itu biru, sebagian biru muda, atasnya biru dongker gitu, tapi memang mereka kan sesama warga, jadinya nggak banyak yang pake seragam itu kalo ada apa gitu, tapi sosialisasi di Mesjid pernah juga jadi pembicara, sering juga maen kesini kalo sore, termasuk aktif lah mereka itu.” (RW, 21 Juni 2011).</p> <p>“Kalo saya sebagai Ketua RT lebih banyak dateng ke kelurahan kalo lagi ada seminar apa penyuluhan gitu Mas, terus biasanya tiap sore, di Pos RW ada Karang Taruna sama orang kelurahan. Kita juga sejak peristiwa 2004 itu dikasih Yamato (Apa itu bu?) Yamato itu tabung buat madamin api Mas, katanya sih bisa diisi ulang, waktu 2009 itu bisa gak gede karena ada Yamato itu...Iya kita diajarin cara makenya, gratis dikasih ama kelurahan 1 per RT...Secara pribadi ya karena saya masih trauma juga dengan kebakaran besar 2004, kalo lagi mati lampu saya biasanya keliling ngasih tahu jangan sampa lilin gak dimatiin kalo tidur, baik-baik juga kompor apa api yang lain gitu, saya aja yang keliling (Ada bantuan dari Balakar?) Kadang-kadang sih ada bantuan dari Balakar, ya sukarelawan itu kan? Cuman warga sini banyak yang belum tahu tentang itu Mas. Balakar biasanya</p>	

		<p>nyebar, mereka ngasih tau ke warga lain mengenai lilin itu jang sampe nyamber kalo mati lampu.” (RT 10, 13 Juni 2011).</p> <p>“Saya sering datang ke Pos RW, koordinasi dengan RT-RT lain saling ngingetin aja, nah kalo untuk Balakar, emang banyak sih Balakar disini, padahal awalnya cuma 3 orang lho Mas, sekarang ini setelah Tagana gabung, ada sekitar 50 an orang disini, kalo lagi di kelurahan pas ada seminar gitu ya biasanya mereka datang. (Kalo di RT 10 ada keliling saat mati lampu, di RT 8 ada apa Pak?) Ada ronda malem ama saling ngingetin. Kalo ronda malem, kita ngeliatnya itu bisa berguna buat jaga keamanan dari maling, ama ya mencegah kebakaran kalo pas malem, pas orang-orang lagi pada tidur... Biasanya dilakukan dari jam 11 malem ampe jam 4 pagi, itu ada 3 hansip yang muterin RT 8 ini, tapi ya, kita minta jugalah kalo di wilayah lain ada apa-apa, pasti dibantu, gak mungkin kita sesama warga RW 02 sendiri-sendiri kerjanya. Kita lebih banyak saling ngingetin antar warga, kan masih pada berasa banget yang kebakaran tahun 2004 itu terus di depan juga yang 2009, jadinya ya kita lebih sering bareng-bareng gitu ya, kalo ada yang lagi make tabung gas, ato nyium bau api apa kabel kebakar, kita sama-sama cari sumber, ada orang yang lapor ke Pos RW di depan situ. Nah kalo saya biasanya sedia tabung pemadam itu, kebetulan masih penuh kan belum kepake gitu ya (Cara menggunakannya bagaimana Pak?) Saya agak-agak lupa, gak terlalu inget, kalo gak salah ini kunci diatasnya musti dibuka dulu, ntar setelah tekanannya keluar, baru deh bisa disemprot.” (RT 8, 13 Juni 2011).</p>	
A.5	<p>Bagaimana peran dan partisipasi masyarakat dalam upaya mengurangi resiko</p>	<p>“...Iya memang kalo peristiwa-peristiwa kebakaran gini, mau itu warga, pengurus RT/RW, Balakar, Bukan Balakar, itu pada aktif semua, kompak lah ya Mas, udah pada siap gitu, kan pada punya Yamato juga...Ibaratnya kalo di kita sekarang ini kayak semut Mas, begitu denger kebakaran udah pada kompak langsung deh, <i>aware</i> banget mereka (Penyebabnya apa Bu?) Ya dari awalnya memang udah pada kompak sebenarnya, tapi kemudian kalo ditanya sekarang ya ada traumanya juga gara-</p>	

kebakaran?	<p>gara kebakaran besar tahun 2004, terus korsleting listrik disini, jadinya ya pada aktif, mau gak mau haruslah. (Pernah terpikir untuk pindah?) Hmm, kita dari awal emang udah tinggal disini, di wilayah ini, ada yang udah dari nenek kakeknya, jarang yang pendatang gitu, ampe ketemu jodohnya juga orang sini...Kita juga tau kalo disini rawan, ya yang tadi dibilang, bangunannya nggak teratur, korslet juga, tapi kan tetep aja, mata pencaharian kita disini, terus tetangga disini juga pada baik...Ya makanya buat siasatinnya, kita saling ngingetin, kalo ini satu kebakar, bisa kebakaran semua, makanya musti ati-ati. Jangan suka sembarangan kalo misalnya masak, terus perhatiin juga kabel listrik sekitar.” (RW, 21 Juni 2011).</p> <p>“Warga disini itu sangat aktif, diajak kerjasama untuk mencegah kebakaran gitu memang mau ya Mas, mereka kan masih trauma, takut kehilangan harta benda, mending kalo cuma rumah, kalo sampe yang lain, kayak badan gitu? Jadinya ya saling ngingetin yang yang mati lampu tadi saya biasanya bilang ati-ati ya, dicekin lilinya, tetangga sebelah, mereka pada nyahut iya bu, jadinya ya mereka sih oke-oke aja, gak terlalu yang gimana gitu, namanya juga disiplin diri bareng-bareng (Ada gak bu yang cuek gitu?) Ya adalah Mas, tapi kan sedikit, saya juga sebisa mungkin minta tetangganya apa nggak ngajak ke sosialisasi di kelurahan itu.” (RT 10, 13 Juni 2011).</p> <p>“Kalo kita bicara tentang partisipasi warga ya Mas, memang sebagian besar pada bersedia gitu ya diajak ke kelurahan, ikut sosialisasi kebakaran, terus ya perhatiin tetangga, penggunaan kompor segala, tapi ada juga yang gak mau, ya sibuk lah, ya inilah banyak alesannya, cuman, itu sedikit, kebanyakan sih pada mau, ngobrol di Pos RW juga Karang Taruna, Balakar itu sering sosialisasi juga, kadang sambil lalu ngasih tau, warga sangat <i>concern</i> kayak yang Mas bilang tadi...Kalo yang gak mau ikut? Biasanya sih emang jarang ya, rata-rata pada mau ikut, kayak yang Mas tadi sampein dari Ketua RT 10, masih pada trauma ama kebakaran, jadinya ya pada pengen bener-bener mastiin</p>	
------------	---	--

		lingkungannya aman, lagian juga kan ini bangunan udah gak bisa diapa-apain, udah dibenerin aja dibilang masih rawan, jadinya ya mereka aktif.” (RT 8, 13 Juni 2011).	
B.1	<p>Apa saja segi positif dan negatif yang muncul dalam melaksanakan upaya penanganan pra bencana kebakaran tersebut dari sisi ekonomi? (Probing: Alasan yang melatarbelakangi)</p>	<p>“Kalo positifnya memang disini yang paling keliatan itu bangunannya udah jadi lebih rapi, saya bilang lebih, bukan berarti udah, yang bilang kumuh juga banyak. Nah selanjutnya yang positif paling sekarang ini kita bukan cuma kompak, tapi ada Balakar juga, sosialisasi aktif, terus warga jadi pada lebih tau. (Negatifnya bagaimana menurut Ibu?) Kalo dikaitin ama ekonomi? Uang gitu ya? Ya yang pasti pertama kita ngebangun lagi dari awal rumah-rumah ini, jadinya ya musti bayar tukang beli bangunan, saya aja RW tapi bangun rumah ini belakangan, yang terakhir gitu ya. Nah terus ada juga yang saya denger lapaknya kebakar, gak bisa bangun akhirnya pindah rumah gitu ke Depok apa Cibinong. Kalo penghasilan mah pasti turun ya Mas, nah itu dia yang kadang-kadang orang terus masuknya, jatohnya gitu ngutang. Nah kalo terkait ekonomi, sebenarnya itu ngedukung banget, kenapa? Karena gini, kalo untuk dateng ke seminar apa sosialisasi gitu kita gratis Mas, nggak ada bayar iuran apapun, kecuali memang diminta, itupun kecil angkanya, paling tinggi seingat saya waktu 2008 pernah diminta 20 ribu yuntuk tiap RT...Kalo untuk pelatihan Balakar, RW cuman diminta untuk nyiapin aja, waktu itu 3 orang buat dilatih jadi Balakar, nggak keluar biaya apa-apa...Kalo masalah ronda ato hal lainnya, laporan sih masuk ke RW, tapi tiap RT ya beda pengeluarannya...Oh kalo sekarang ada 50 an, datanya belum kita benerin lagi, apalagi sekarang kan Tagana udah banyak juga yang jadi Balakar.” (RW, 21 Juni 2011).</p> <p>“Secara positifnya kalo buat saya ya Mas, pribadi aja nih, dulu rumah kan dari kayu semua (Disini juga letaknya?) Iya disini juga, dari dulu emang udah betingkat 2, tapi dulu belum dicor kayak sekarang, kalo sekarang kan Mas liat sendiri nih, udah lebih bagus, tahan lama lah istilahnya (Ceritanya gimana tuh Ibu?) Iya dulu pas kebakaran gede itu kan emang rumah saya gak bagus-bagus amat, jadinya atas ini ya pake kayu, ada rayap juga banyak. Pas kebakar anak-anak saya</p>	

khawatir ibunya kenapa-napa, apalagi saya janda, jadinya pada patungan buatin rumah baru ini...Kalo yang negatif, utang Mas buat betulin rumah, patungan kan gak nutup, jadinya ya utang Mas (Berdampak banget ya Bu?) Iya, banget kalo saya mah Alhamdulillah udah lunas, kalo tetangga lain ada yang gak bisa bayar utang, ada yang gak bisa bangun lagi rumahnya, ada yang luka, dampak buruknya mah banyak banget Mas, lingkungan juga jadi ancur, bener-bener ancur deh waktu itu...Tapi memang ada hikmahnya, kalo diliat sekarang, kayak bangunan yang lebih rapih...Nah kalo untuk masalah bayar apa nggak, yang saya tau selama ikut seminar di kelurahan itu, kita nggak bayar Mas, malah biasanya dikasih *snack* ama mereka, pernah juga makan siang...Isi tabung yamato saya udah sepakat ama warga saya, harga pengisiannya berapa, terus kita bagi bareng-bareng, biar rata...Anjuran mengenai lilin itu gratis Mas, saya sendiri, kalopun dibantu Balakar, mereka sukarela, gak minta uang ato apa.” (RT 10, 13 Juni 2011).

“Dampak positifnya kalo bagi saya sih gak terlalu banyak ya Mas, harus bangun rumah lagi, ngabisin dana, utang sana sini, kalo dicari-cari, paling menurut saya yang positifnya itu sebatas sekarang lebih banyak dan teratur sosialisasi kebakarannya. Materinya juga lumayan penting, jadinya ada statuslah ya ibaratnya kalo ngajak warga. Tapi kayak Balakar ama orang kelurahan kan memang gak jabatan resmi untuk ngasih pengarahan itu...Negatifnya saya sempet minjem uang, jadinya utang, terus dibantu juga ama sodara, jadinya ya kebakaran itu nyusahin banget, bikin repot banyak orang (Tapi tidak ada yang terluka atau menjadi korban jiwa kan Pak?) Kalo untuk korban jiwa setau saya ada beberapa tapi bukan disini, kalo luka juga keluarga saya gak ada. Ya memang ada hikmahnya sih, sekarang jadi lebih teratur kayak yang tadi saya bilang, cuman kalo untuk bangunan, ya makin lama makin kembali lagi, sekarang Mas liat tuh loteng udah mulai nutupin, jalan makin gelap jadinya...Untuk ekonomi, warga disini ataupun saya merasa gak keberatan ya Mas, karena gini, kalo kita disuruh dateng sosialisasi, biasanya gratis, gak ada biaya apa-apa, pulang dari sana biasanya dapet buku atau *merchandise*, untuk Yamato, kita disini punya Kas RT, jadinya bisa digunain

		bersama...Mengenai ronda malam? Biayanya gak gede, saya sampein ke warga saya, rincian biayanya, terus dibagi rata, semua setuju, yang jalan ronda malam itu.” (RT 8, 13 Juni 2011).	
B.2	Bagaimanakah relasi antar warga dalam melakukan upaya penanganan pra bencana kebakaran di RW 02? (Probing: Terkait dengan kondisi perekonomian warga)	<p>“Kalo hubungan secara umum sih sebenarnya gak berubah terlalu jauh, kita dari awal, antara warga, pengurus, pihak laen itu emang nyatu, emang saling ngedengerin, ngingetin gitu, jadinya usaha pemadaman itu ya memang terkoordinasi dengan baik juga, Balakar kita yang paling banyak, Tagana kita juga ada banyak, nah saya ngeliatnya ini penting karena relasi yang baik itu kan nantinya bisa digunai juga Mas, buat istilah ngasih tau kalo ada sosialisasi ato pelatihan gitu, jadinya ya penting (Terkait uang untuk iuran?) Nggak ada ya, kalo kita di tingkat RW gak ada, mungkin yang per RT ada yang beda ya kalo misalnya ronda ato gimana.” (RW, 21 Juni 2011).</p> <p>“Kalo masing-masing warga, sama, saling ngingetin juga, mereka kan masih trauma, jadi kalo nyium bau kabel kebakar ya langsung nyari-nyari, ternyata ada tukang yang bakar kabel di ujung jalan, waktu ada kabel yang nyala dalam rumah warga, pada kompakan nih warga 02 buat nyari yang bisa madamin, ya kita sih udah bener-bener gak mau keulang lagi itu kebakaran, jadinya antar warga juga erat. (Ada iuran khusus gak Bu untuk keperluan pencegahan ato dana apa gitu?) Nggak ada, disini kan memang ada kelurahan yang ngatur, pernah juga ada orang kelurahan yang dateng, lagian juga nggak ada yang dibangun...Iya, Balakar memang banyak yang belum tau istilah itu disini, akrabnya sih pada relawan gitu (Kalo Ibu sendiri, tau nomor telepon pemadam kebakaran yang nasional?)...Hahaha, nggak tau Mas, berapa ya? Oh, 113 ya?” (RT 10, 13 Juni 2011).</p> <p>“Antara warga, biasanya saling ngingetin, pernah waktu itu ada ibu-ibu, ya biasalah keasikan ngobrol, lagi masak kan, kompor belum dimatiin, tetangganya pada ingetin, terus pada ada tukang anter gas elpiji kecil gitu ya main lempar aja tong gasnya, warga pada bilang ke saya, jadinya saya</p>	

		<p>ingetin, warga sih kompak-kompak aja, sejauh ini mereka masih <i>concern</i> banget untuk itu. (Ada biaya khusus gak Pak yang dipersiapkan?) Kalo untuk tingkat RT dan RW setau saya nggak ada, kelurahan juga nggak ada, tapi saya pernah denger di RT sebelah katanya warga ada yang rame-rame nyumbang buat isi tabung pemadam, terus juga kalo disini kita bayar gaji ronda itu lho yang malem-malem, ronda malem itu kan juga tujuannya supaya mewanti-wanti lah kebakaran di malem hari, posnya yang di jalan masuk tadi. (Wilayah Karang Anyar ini masuk Sudin Pemadam mana ya Pak?) Kita ini masuk yang Sudin Pusat kan ya Mas? Waktu di kelurahan sih dibilangnya Barat, tapi kan kita lokasinya pusat...Oh, masuk yang Jakarta Barat.” (RT 8, 13 Juni 2011).</p>	
B.3	<p>Adakah kearifan lokal yang masih dipertahankan guna memuluskan upaya penanganan pra bencana kebakaran? (Probing: Mekanismenya, atau alasan memudarnya kearifan lokal tersebut)</p>	<p>“Yang secara tradisional? Nggak ada dari dulu sih disini yang kayak begitu emang gak ada, kalo yang spontan itu ada, gara-gara gak ada air bersih, air got juga jadi buat disiremin, madamin api gitu ya Mas isitilahnya...Kearifan lokal ya? Saya rasa gak ada, gak terlalu pengaruh itu disini Mas.” (RW, 21 Juni 2011).</p> <p>“Kalo hal-hal tradisional disini, paling seperti yang saya bilang tadi, hanya sebatas saling ngingetin aja...kearifan lokal? Udah gak ada Mas kayaknya, palingan kalo ngerumpi ama ngegosip kayak didepan aja. Kearifan lokal yang bener-bener khusus kayak tradisi gitu gak ada Mas disini.” (RT 10, 13 Juni 2011).</p> <p>“Udah gak ada, budaya lama seperti tradisional gitu. Memang mungkin akar budayanya nggak ngajarin begitu juga ya Mas. Paling banter kan kalo masalah lilin, itu anjuran dari dulu, tapi nggak semua orang disini tau itu, saya pribadi sih ngerasanya kalo untuk budaya gitu ya, nggak ada pengaruhnya disini, karena memang gak ada...Hahaha. Kalo disini paling yang ngobrol didepan itu kalo dikaitin ama sosialisasi ya bisalah dari mulut ke mulut, itu juga kalo emang murni ngajak...Iya</p>	

		ada juga yang malah kayak yang saya bilang tadi, cuek gak mau eh dia nyebar-nyebar, jadinya saya juga yang mesti ngasih penjelasan lagi.” (RT 8, 13 Juni 2011).	
B.4	Apa yang menjadi fokus utama anda terkait dengan kondisi fisik bangunan di wilayah ini? (Probing: Alasan)	<p>“Nah kalo fisik sih saya ngeliatnya udah bagus ya, emang ada beberapa yang masih gelap, masih sempit gitu ya..Kalo pasar sebenarnya itu tugasnya PD-Perusahaan Dagang-tapi karena dia ada di RW 02 juga, makanya lebih banyak koordinasi aja sih sebenarnya, karena kan bener yang Mas bilang, dia itu kiosnya banyak dari kayu, kalo sampe ada kebakaran, ya kita kena juga, terus kalo misalnya korslet disono, nyebar pertama kan ke kita juga, itu aja sih paling, ama satu lagi ya tabung gas tadi, kalo belum disosialisasin, pada masak diluar, ya bisa kena deh ini semua...Hidran juga nggak ada, itu juga nyusahin sebenarnya, ada juga jauh itu deket kelurahan, makanya ya kita mencegah sebisa mungkin.” (RW, 21 Juni 2011).</p> <p>“Kalo saya mah takutnya ama kabel listrik, disini kan kalo Mas liat itu kabel dimana-mana, dari sejak 2006, pas rumah udah mulai pada bener gitu ya, bangunannya sih udah lumayan, tapi kabel listriknya itu lho, gelayutan dimana-mana, banyak banget, jadinya suka takut nyala apa korslet gitu...Sering juga sih, tetangga mah udah 3 apa 4 kali gitu dalem rumahnya kabel listrik nyala, pernah korslet juga (Tapi gak ada yang nyolong listrik kan ya Bu?) Nggak lah Mas, kita dapet keringanan juga dari PLN untuk masalah bayar listrik sejeke kebakaran itu, sekarang sih udah normal, itu pas dulu aja...Kalo dari bangunan lainnya, jalanan kan gak semua lumayan gini ya Mas, udah kebelakang kan? Ada yang jalannya sempit banget, terus antar rumah mepet, kesannya apalagi yang dipasar itu kumuh banget, susah jalannya lalu lalang, kalo orang baru biasanya bingung, apalagi kalo kaya Mas tadi nanya hidran, nggak ada Mas disini.” (RT 10, 13 Juni 2011).</p> <p>“Saya ngeliatnya kalo bangunan disini gitu ya, jalannya masih sempit, di beberapa tempat itu</p>	

		<p>kayak di belakang ato yang deket pasar, itu kan kumuh banget, gelap gitu ya...Iya bener bener, apalagi pasarnya, disitu udah gelap, jalannya juga gak bagus, kiosnya kayu semua, jadinya ya sangat-sangat rawan banget ya Mas (Pak, saya membayangkan kalo terjadi kebakaran, pasti orang baru bingung ya Pak masuknya? Ato jangan-jangan gak bisa masuk?) Hahaha, iya bener Mas, pastinya bingung, lah kadang ada juga yang nanya, ini rumah RT kok deketan banget? Emang bangunan disini udah lebih baik dibanding dulu, tapi menurut orang kelurahan masih aja rawan, pas ngobrol di Pos RW juga Balakar banyak yang ngomong begitu...Kalopun bisa masuk saya rasa air untuk madaminnya susah, kayak yang Mas bilang tadi, hidran adanya dimana, warga sini aja banyak yang gak tau, jangan nomor pemadamnya deh Mas, Balakarnya aja banyak yang gak tau singkatan ato personelnya gitu ya...Susah emang kalo kondisi bangunan kayak gini mau dibenerin.” (RT 8, 13 Juni 2011).</p>	
B.5	<p>Dari faktor-faktor yang ada, mana yang paling mempengaruhi upaya penanganan pra bencana tersebut? (Probing: Alasan)</p>	<p>“Mungkin ketidaktahuan, awam gitu ya Mas, kayak tabung gas meledak, itu kan warga sini banyak yang takut, gak berani gitu ya untuk yang beli ato gimana padahal kita butuh, tapi setelah dikasih penyuluhan mereka baru tahu, kalo menurut saya, disamping memang fisiknya masih harus banyak banyak berbenah, perlu juga yang namanya tadi itu, penyuluhan yang ditingkatin, warga jadinya tau lebih banyak mengenai kebakaran, biar paham nantinya kan mereka juga paham positifnya ato sisi negatifnya...Yang paling menghambat sih sebenarnya gak ada, palingan emang bener yang dibilang ama yang laen ya, fisik disini kayak kabel listrik itu masih belum teratur, korsleting masih terus, tapi hidran gak ada, cuman ada titik temu...yah kalo bisa ya ditingkatin lagi lah.” (RW, 21 Juni 2011).</p> <p>“Kalo untuk pencegahannya yang paling berpengaruh jelas yang fisik bangunan ya Mas, karena itu yang paling sulit diatur, meskipun sekarang ini ya udah bagus tapi kan udah gak bisa diubah, coba kalo mau diubah, izinnya, biayanya, belum lagi lahannya, karena itu saya Cuma bisa minta bantuan dari relawan sini buat wanti wanti itu lah Mas istilahnya biar jangan sampe kebakaran lagi.” (RT 10,</p>	

13 Juni 2011).

“Kalo yang paling mempengaruhi secara positif itu trauma ya Mas, emang sih itu buruk, tapi karena itu kita jadi waspada, mau ikut sosialisasi, dapet tabung pemadam juga, dapet banyak pengetahuan lah ya Mas istilahnya gitu...Tapi kalo yang bener-bener sulit ya bangunan disini, mulai dari kabel listrik sampe pasar di tengah itu, bagaimana kita ini bisa mencegah kalo bangunannya masih kayak gini? Belum lagi sarana pemadaman juga minim kan? Ya saya mah mikirnya, masih bagus warganya pada mau ikut sosialisasi kebakaran di kelurahan.” **(RT 8, 13 Juni 2011).**

Transkrip Wawancara dengan Warga Masyarakat

Informan:

Saodah (SO)

Veni (VN)

Agus (AG)

Kode	Pertanyaan	Informasi	Keterangan
A.1	<p>Pernahkah anda menjadi korban kebakaran? (Probing: Pada sisi ekonomi, sosial, budaya, fisik)</p>	<p>“Iya, dulu kan waktu tahun 2004, rumah saya juga abis kelalap api, pernah Mas (Selain rumah yang hilang, ada hal lain Bu?), Iyalah Mas, otomatis kita musti bangun rumah lagi, tapi dana gak ada, belum lagi ijazah anak ikut kebakaran juga, untung aja masih bisa diurus, tetangga juga kan pada kena itu waktu tahun 2004 itu...Nggak-nggak, setelah tahun apa namanya, 2004 itu, yang tahun 2009 didepan saya gak kena, terus kalau yang kayak Mas bilang tadi juga nggak, disini rumah saya belum pernah kena korsleting listrik, tetangga depan udah pernah, 2 apa 3 kali gitu, ngeri dah Mas.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Saya jadi korban kebakaran mah sama kayak tetangga lain disini, pas 2004, waktu ampir 650 rumah kebakar itu, gede banget emang, saya ampe ngeri kalo nginget itu...Rumah saya Mas angus kelalap, tapi Alhamdulillah, keluarga saya selamat semua, anak-anak lagi sekolah, si bapak kerja, saya di rumah ama sodara perempuan, yah, yang paling berasa mah hilang rumah, terus pas mau bangun lagi, minjem sana sini, si bapak juga cuti kerja agak lama (Bapak kerja dimana Bu?) Itu di pabrik daerah Kota, yang bikin sepatu gitu...Waktu itu saya inget, anak saya diliburin dari sekolah, pas masuk lagi 3 hari, uang jajan nya ya saya potong, kasih seadanya, yang 2009 bukan disini Mas, depan dekat</p>	

		<p>jalan layang, tapi gak kelewat gede itu mah.” (VN, 14 Juni 2011).</p> <p>“Kalo kebakaran yang 2004 saya gak kena Mas, kebetulan rumah saya perbatasan gitu, antara RT 16 ama RW 03, jadi gak kena, tapi jarak 4 ato 5 rumah dari saya kena (Waktu itu udah ikutan ngungsi Mas?) Udah Mas, saya ikut keluar, kan rumah saya gak terlalu ke dalem ya, jadinya bisa dipademin waktu itu, wah saya mah yang gak kena aja ngeri banget Mas, waktu itu kan bulan Juli, saya bawa istri keluar, kan lagi gak kerja saya waktu itu, terus uang seadanya ama ijazah aja yang dibawa...Ya gimana ya, saya juga panik waktu itu, langsung jalan lari ke seberang, udah deh pasrah banget waktu itu.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
A.2	<p>Faktor apa sajakah yang turut memicu terjadinya kebakaran di wilayah RW 02? (Probing: Kelakuan atau kedisiplinan)</p>	<p>“Gini ya Mas, kalo ditanya kayak gitu, penyebabnya sih banyak banget. Kalo yang 2004 itu kan gara-gara ledakan kompor ya, nah abis itu juga memang sih waktu itu kan kepengurusan kalo ada begituan masih gak jelas, udah gak kayak sekarang yang ada RW Siaga, ato gak lapor nya jelas, tetangga juga pada saling ngingetin (Kalo untuk yang sekarang menurut Ibu yang potensial apa Bu?) Setau saya sih mungkin ya bangunan nya, Mas udah masuk ampe dalem kan? Nah tu jalanan sempit banget, kalo misalkan ada api gitu biar kecil, gak bisa dipademin, hidran gak jelas dimana, pemadam lama datengnya, masuk juga gak bisa kali ya, kan nyebar, saya mah khawatirnya begitu Mas (Kalo keberadaan pasar bagaimana menurut Ibu), iya itu juga, di pasar kan kadang ada yang nyetel TV ato radio, ya mudah-mudahan aja colokannya bener, jadinya gak bisa korslet apa gimana.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Saya ngeliatnya sih karena kabel listrik, itu yang paling beresiko karena berantakan banget kan ya didalem? Nah tapi yang dibilang Bu Saodah juga bener Mas, kita ini kan kurang, bukan kurang, gak</p>	

		<p>ada ya malah? Hidran ato apa itu yang buat mademin api (Bukannya tiap RT ada Bu yang namanya Yamato?) Oh ada ya? Saya malah baru tau, ya tapi kan tetep aja Mas gak cukup cuma segitu, kalo abis gimana? Masalah perilaku ama disiplin sejak kebakaran udah lebih bener, maksudnya emang sekarang pada <i>concern</i> gitu ya, kalo dulu mah boro-boro pada semaunya aja...He'eh, emang paling susah itu kalo gak ada sarananya buat mademin, ama paling akses masuk ke dalem yang biking bingung kalo orang baru, namanya kalo kebakaran kan panik, ya saya sih ngeliatnya susah banget pemadam mau masuk.” (VN, 14 Juni 2011).</p> <p>“Kalo dari saya ada 3 Mas yang paling bener-bener lah ya istilahnya gitu, pertama kalo kita liat, bangunan didalem itu kan meskipun dibangun ulang, tapi keliatannya semerawut, bikin bingung, jadinya orang ngeliat kesannya kumuh aja, bener gak Mas? Nah kalo kayak gitu, yang saya tau kabel lah, tong gas, apa yang lain kan berantakan juga. Saya mikirnya sih simpel aja Mas, kalo kondisi kayak begitu, ini apa nggak berpengaruh? Pos RW Siaga kan di ujung, lagian juga kan disitu kalo siang kosong, masak kebakaran nungguin ada orangnya? Nah yang kedua juga sarana, betul kayak yang tadi Mas bilang dari orang sebelumnya, saya baru tau, beneran baru tau ada hidran di dekat kecamatan, jangan itu Mas, kita masuk Sudin Barat aja baru tau tadi juga, ini kan jadi gimana gitu ya Mas? Yang ketiga, kalo masalah kelakuan ama kedisiplinan sih udah berubah dari Juli 2004 itu, tapi yang tetep aja itu pasar, kumuh banget, bukan saya nolak ad apasar disitu, tapi kan kios dari kayu semua, lokasi ketutup, udah kesono kan? Nah ini sarana gak ada, kalo sewaktu-waktu ada kebakaran, api ketemu kayu kan cepet ya Mas? Nah itu dia, saya jadi wanti-wanti banget, saya sih gak kena yang dulu, saya gak mau kena lah Mas, kasian saya ama yang kena, gak kena aja saya ngenes, apalagi kalo kena kebakarannya ya Mas?” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
A.3	Upaya apa yang	“Kalo saya secara pribadi ya Mas, palingan cuman ngingetin tetangga aja, terus banyak nanya ama	

<p>sudah anda lakukan untuk mencegah terjadinya kebakaran? (Probing: Upaya meminimalisir kerugian bila terjadi kebakaran)</p>	<p>Balakar, saya mau coba ketemuin orangnya, biar bisa apa itu, kerjasama lah ya istilahnya, kali aja ada yang bisa saya bantu (Katanya sering ada sosialisasi? Pernah ikut bu?) Oh, pernah dua kali, yang pertama disini Mas, di Musholla itu, yang kedua kali suami saya yang pergi, di kelurahan, lumayan Mas, kita tau banyak lah, dikasih buku juga pernah...Tiap tahun ada Mas kayaknya...Iya, kalo di RT 10 saya denger emang kalo mati lampu pada gitu, disini sih kita lebih banyak ngandelin ronda Mas, jadinya bisa pada saling tau.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Sekarang kalo pribadi saya banyak ngasih tau tetangga, biar ama dari kebakaran kayak kabel listriknya lah dibenerin, tong gas jangan dibanting, ama kalo yang bener-bener sendiri gitu ya saya beli apa itu, iya koper yang katanya sih tahan api, jadinya ya duit, ijazah ama yang penting lain saya masuki ke dalem, amit-amit deh kena kebakaran lagi, sekarang juga kan selain diingetin, orang dari kelurahan suka dateng ngontrol gitu ya, gak rutin cuman ya kita sekarang ngerasa lebih aman lah gitu...Iya, yang Yamato nanti saya coba tanya ke Pak RT, biar tau juga cara gunainnya, jadinya pas ada api yang mungkin ngebakar bisa digunain Yamatonya...Ama palingan sih kalo malem kita liat sekeliling rumah, lampu udah dimatiin belon, terus kalo masak juga irit gas, Hahaha, iya abisnya kalo meledak gimana ya Mas?...Kalo seminar, saya pernah beberapa kali diajak untuk ikut.” (VN, 14 Juni 2011).</p> <p>“Biasanya saya lebih banyak ngobrol ama Pak RT, kalo ada waktu juga ke Pos RW, main-main lah gitu, nanya-nanya ada info apa, paling standar aja sih Mas, saya liat lampu sebelum tidur, ngasih tau tetangga, waktu ada kabel yang korslet itu di belakang rumah saya, saya langsung aja suruh pada keluar, lapor ke RW ato nggak ke kelurahan, lebih banyak gitu (Padahal sebelumnya nggak kena ya Pak?) Iya, saya yang khawatir juga, gak mau apinya ngerambat, cuma kalo yang dalem saya kurang tau gimana, karena didalem itu kan agak beda kali ya, dempetan, jadi disuruh keluar juga susah...Iya,</p>	
---	--	--

		<p>tapi saya kan bukan RT, jadi gak punya Yamato, cuman dulu pas ikut sosialisasi di kelurahan diajarin, jadi dikit-dikit saya mah bisa pakainya Mas...Oh gitu, ada yang beli koper? Ntar deh, bagus juga tuh, kalo saya sekarang nitip ama sodara di Depok, kebetulan rumahnya Perumnas, jadinya lebih bagus, lebih aman lah, saya nitip disono, masih takut kalo naro kayak dulu disini.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
<p>A.4</p>	<p>Bagaimana kondisi lingkungan sebelum terjadinya kebakaran? (Probing: Jarak antar rumah, bahan penyusun bangunan, dan ketersediaan hidran air)</p>	<p>“Kalo di wilayah sini, lebih sempit lagi, jalanan gang ini ya Mas, paling cuman muat buat 1 orang, kalo ada motor lewat, biasanya yang lain pada nepi, terus disorakin, Hahaha...Kalo antar rumah, jaraknya ya sama lah Mas, ama sampingnya ya, bukan depannya, kalo depannya emang udah beda, sekarang lebih lega, tapi kalo ama samping mah sama aja, gak ada jarak, mepet juga kayak sekarang (Dulu lebih gelap Bu?) Iya dulu mah, gelap banget, bener-bener deh, ketutupan ama loteng gitu, ini kalo mas terus, nyempit ini Mas dulu, ketutupan udah (Bahan bangunannya?) Kalo dulu banyak yang dari kayu, sekarang kan yang pake bata, terus ini tetangga pada pake besi sekarang buat pager, dulu ma rata-rata kayu semua Mas...Hidran air? Gak ada kayaknya disini Mas (Di depan kecamatan ada Bu) Oh ada ya? Berfungsi gak itu Mas?” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Saya kan tinggal kecil ya Mas dari sini, kalo sebelum kebakaran yang 2004, itu rata-rata dari kayu Mas disini tinggalnya, banyak juga kios-kios lapak gitu ya, kontrakan juga ada, bata sih dikit dulu, kebanyakan masih kayak rumah tradisional gitu...Lapak di pasar mah sama dari dulu, kayak gitu juga, kayu disusun berbentuk kotak gitu, sama aja lah kalo itu...Jarak antar rumah? Maksudnya rumah kita gitu Mas? Ya gak jauh beda kayak gini, sama aja gak punya halaman, paling cuman dari pintu ya langsung jalanan kecil, ini saluran air kecil, got ini juga masih sama, gak beda jauh gimana, yang beda banget paling sekarang rumahnya udah lebih bagus, dari bata, udah ada yang pake pager malah...Hidran air? Gak ada kayaknya disini, udah sumpek, ada hidran juga gak nyala kali airnya, Hahaha.” (VN, 14 Juni 2011).</p>	

		<p>“Kalo di depan ini emang dari dulu jalannya agak gede, kalo paling depan itu kan jalan raya, emang gede, makin ke dalem ya sempit, saya mah dulu sering main ya Mas ke RT 6 itu...Nah disitu itu dulu kumuh banget, warganya ya biasa aja sih, udah keseringan gitu jadi biasa kali ya Mas? Nah disitu itu banyak pedagang kaki lima yang netep, ada juga yang ngontrak...Oh iya, kalo dulu disini rumahnya kayu emang rata-rata, beda ama sekarang, tapi kalo soal ini rumah satu ama yang lain mah sama aja, gak beda jauh (Hidran air gimana Mas?) Hidran ya? Sepanjang yang saya tau mah gak ada disini, dulu itu madaminnya banyak banget mobilnya, hidrannya dapet darimana gitu saya juga gak tau, Tapi kalo disini mah gak ada mah yang gimana berubah banget, sama kayak sekarang, yang paling berasa dulu itu mah kumuh banget, lebih gelap juga, sempit deh Mas kalo dulu itu, bau juga lah...Hahaha.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
A.5	<p>Apakah sarana-sarana tersebut sudah berfungsi dengan baik? (Probing: Mekanisme perawatan)</p>	<p>“Wah saya gak tau tuh Mas, ada hidran aja saya gak tau dimana, baru tau dari Mas, kalo tabung pemadam itu kalo gak salah bisa diisi ulang, jadinya sih lebih baik lah ya...Perawatannya? Saya gak tau banyak, kan itu di RT jadinya ya RT lah yang ngurusin, RT nya juga gak nanya-nanya ama kita, jadinya ya kita taunya ada tabung pemadam doang, lainnya kayak hidran gak tau.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Saya aja baru tau ada hidran dari Mas, jadinya saya gak tau apa perawatannya apa ngegunainnya gitu ya, tapi saya rasa sih emang, kali ya Mas, gak terlalu baik, boleh deh ditanya hidran disini ada apa nggak, pasti juga pada gak tau, kalo yang Yamato mungkin masih bener (Kalo sarana lain untuk korsleting seperti karung goni?) Itu yang saya tau pernah minta ke pasar, kios Pak Ali kalo gak salah, buat madamin kabel di RT berapa gitu.” (VN, 14 Juni 2011).</p>	

		<p>“Kalo untuk hidran, yang Mas bilang jujur aja saya gak tau, tapi menurut temen sih biasanya suka dicek ama orang kelurahan, itu lho, dibuka terus airnya dibirain keluar (Besar gak Mas airnya?) Wah kurang tau juga ya, tapi kayaknya sih standar aja, lagian kan itu di deketnya Kantor Kecamatan, jauh dari sini, kalo tabung gas, saya rasa sih dirawatnya ama RT, karena yang berwenang dan dikasih waktu itu kan emang dia ya.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
A.6	<p>Apakah anda tahu yang harus dilakukan saat kebakaran terjadi? (Probing: Sumber penjelasan)</p>	<p>“Saya yang pertama sih ke tempat kejadian dulu ya, bantu yang kena ngeluarin barang-barang, mungkin anak ato bapaknya saya minta ke RT apa RW buat ngasih tau...Ke Balakar? Itu dia, kelompok itu kan gak punya apa istilahnya, markas gitu ya, jadinya biasa nyari di Pos RW, ato gak Anak Karang Taruna aja diajak...Nelpon pemadam kebakarannya? Hahaha, saya gak tau Mas...Oh nomornya 113? Yang saya tau kita masuk Dinas Pusat, itu kantornya di Jalan Lautze situ...Hahaha, oh di Barat ya? Kok jauh amat?” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Setelah tau ada Yamato ya pencegahan supaya gak ngeluarin paling saya ke RT dulu lah Mas, terus ke RW buat dikasih tauin ke Balakarnya ato nggak Karang Taruna, abis di Pos RW itu kan sering kosong gak ada siapa-siapa, jadinya ya sebisa mungkin sepetri yang Mas bilang, kita usaha sendiri aja dulu, baru setelah itu nunggu ama yang lain, paling kita ikutan nonton ato nggak bantuin keluarin barang...Inisiatif pribadi aja Mas saya bantu gitu.” (VN, 14 Juni 2011).</p> <p>“Kalo kebakarannya di rumah saya sendiri, pasti langsung saya padamin, cuman ya itu, kan ada tipe-tipenya ya, saya lupa, jadi seingetnya lah, tapi kalo di rumah tetangga gitu, biasanya nelpon pemadam kebakaran...Baru setelah itu ke kelompok tadi, Balakar dan setelahnya ke ketua RW. Kalo memang bisa, saya juga pasti dateng ke lokasi kebakaran, mungkin ada yang bisa dibantu, tapi kalo ga ada, yang mendingan minggir, daripada nanti kenapa-kenapa, lebih baik ngasih tau warga lainnya</p>	

		<p>bareng balakar. (Nelpon Pemadam Kebakaran Yang Pusat ya Pak?) Iya, kan mereka deket, itu juga kalo rumahnya bisa dimasukin ama mereka (Tapi kan Sudin Karang Anyar ini masuk Barat Pak?) Oh gitu, saya baru tau, yang nasional aja nomornya saya gak tau...Oh 113?...Tapi ya itu intinya, mungkin yang tabung pemadam itu juga bisa digunain kalo memang masih ada isinya, kebetulan kan saya ngerti biarpun sedikit cara ngegunainnya...Balakar ama kelurahan? Kalo yang Balakar saya bingung nyari kemananya, nanti tambah gede lagi malah apinya, yang kelurahan kan jauh Mas, musti naik motor ato bajaj dulu, kalo gak mah sama aja, kelamaan...Waktu sosialisasi dikasih tau juga, buat saling bantu, barenglah ama orang kelurahan ama RW.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
A.7	<p>Bagaimana dengan peran pemadam kebakaran? (Probing: Waktu datang dan efektifitas pemadaman api)</p>	<p>“Karena belum ada kebakaran lagi, saya bandinginnya ama yang dulu ya Mas, dulu sih sebenarnya kan dari yang deket disini ya, yang pusat itu. Cepet sebenarnya, tapi emang apinya keliwat gede dan sarananya kurang, makanya susah buat dipadamin, terus nyebar juga kan kemana-mana, sampe akhirnya dapet tambahan mobil segala macem. Kalo jarak ama waktu sih cepet ya Mas, cuman yang saya liat waktu itu emang mereka juga bingung, rada takut juga kali ya mau masuk kemana dulu, didalem kan warga udah keluar semua, jadinya ya mereka juga bukan orang sini, pada dari luar ama ada yang naik tangga tinggi itu lho Mas, nyiremin dari atas...Gak terlalu efektif juga, buktinya ya kebakarannya gede banget gitu, nah yang 2009 di luar itu saya gak tau, lebih kecil kan ya Mas? Mungkin itu sih cepet karena gak didalem, deket jalan layang, lebih deket lagi ama dinas, jadinya bisa lebih cepet gitu. Nah kalo mademinnya saya gak begitu tau tuh.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Saya baru tau kalo kita ini masuk Barat, karena selama ini kan yang deket di Pusat ya, secara administrasi juga pusat. Sebenarnya cepet Mas, tapi ya itu, waktu itu apinya keliwat gede, dan mau masuk juga udah ngeri duluan, jalanan sempit gitu api semua isinya...Mereka pake air, ada yang dari mobil, karena saya gak ngeliat hidran saya gak tau deh perniknya begitu...Iya, bener, percuma juga kalo dateng cepet tapi gak bisa mademin api, walaupun saya paham emang sarananya gak ada, lah</p>	

		<p>kalo segede gitu, Yamato yang Mas bilang tadi bisa bantu seberapa sih? Palingan kan dikit banget, apalagi di pasar itu kayu semua, banyak sih emang pemadamnya, cuman ya tetep aja apinya yang lebih gede, ngelalap rumah kita.” (VN, 14 Juni 2011).</p> <p>“Kalo pemadam kebakaran datengnya kapan ya saya gak bisa perkirain ya Mas, mungkin cepet, waktu di RW 9 itu pas 2007 datengnya lambat, untung apinya emang gak gede terus warga ama orang-orang taruna apa balakarnya siap, makanya rumah yang abis gak banyak, tapi pas di RW 1, kan deket banget jaraknya dia dateng cepet langsung geraklah ibaratnya...Iya kalo masalah pemadaman apinya sih mungkin standar aja, tergantung dia bisa masuk ato nggak ke lokasi sumbernya kan, terus biasanya ada beberapa, makanya ada yang masuk ke dalem, ada yang dari atas, ada juga yang bantuin warga dapet oksigen apa bantu keluarin barang. Mungkin kalo jauh kendalanya macet, mobil motor bajaj bemo kan sama aja gak mau ngalah, gak mau tau lah ya ada mobil pemadam kebakaran, menurut saya sih gitu, tergantung jarak juga, kalo masalah mademinnya, kita kan punya alat sendiri dulu ya bisalah digunai sedikit, terus Balakarnya juga musti lebih aktif mencegah.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
A.8	<p>Bagaimana dengan peran Balakar dan Perangkat SKKL? (Probing: Fungsi dan eksistensinya pada upaya penanganan pra bencana)</p>	<p>“Boleh dibilang sih belum terlalu kentara ya Mas, istilah itu banyak yang gak tau, lain kalo di RW 8 apa 9, mereka yang kena kebakaran pada tau Balakar, tapi di RW 2 ini beda ya, karena ampir semuanya kena, Balakar kurang gitu dikenal...Iya, banyak yang gak tau, gak ada kantornya, paling gabung ama Pos RW Siaga, yang di kelurahan itu lebih dikenal...Kadang-kadang ada juga orang yang sebenarnya Balakar ngasih tau gitu ya cara gunain ini, mademin api, tapi dia gak pernah bilang dia itu Balakar RW apa kelurahan, jadinya pada gak tau juga...Posko yang di kelurahan juga kurang gitu jalan Balakarnya ampe ke wilayah ini Mas...Kalo menurut saya sih masih kurang jalan ya, yang ngasih usaha gitu pencegahan juga gak pernah bilang dia itu Balakar apa bukan, jadinya ya bingung juga, cuman kalo kaya kebakaran di depan itu pas 2009, mungkin Balakar ikut bantu, banyak juga</p>	

tuh fungsinya waktu itu. Ke kelurahan, madamin, suruh ngungsi, bantuin keluarin barang, tapi kalo pencegahannya lebih banyak sosialisasi di kelurahan, tabung pemadam juga dapetnya dari kelurahan.” (SO, 14 Juni 2011).

“Balakar itu disini kurang terkenal, tapi bukan berarti perannya gak ada Mas, beberapa kali ada gitu ya orang yang sosialisasi di musholla buat nyegah kebakaran, nganjurin ronda malam, ato yang kaya cara nge gunain Yamato, kata tetangga mereka kan Balakar, tapi mereka kayaknya gak punya atribut itu (Maksudnya?) Iya kayak seragam, kantor ato poster gitu, gak ada...Lebih banyak yang di kelurahan, dulu waktu tahun 2006 ama 2007 sempet ada juga kalender kayak gitu, isinya ada macem-macem...Yang saya tau, Balakar itu kan tingkat RW, jadinya banyak yang belum tau, mungkin kurang tersosialisasi, di sekitar rumah Bu RW gimana Mas, pada tau gak?...Nah itu dia, mereka aja pada gak tau, ya wajarlah, sekali-sekali sih mereka ikut gitu ya kayak yang pas di kelurahan waktu November apa Desember gitu, ada yang ikut, baru masyarakat tau ada Balakar, Karang Taruna lebih terkenal daripada mereka Mas...Fungsinya dalam pencegahan sih kalo saya bilang penting dan musti ditingkatin, Balakar yang di kelurahan juga mesti begitu, jadinya warga aman karena kebakaran bisa dicegah gitu ya.” (VN, 14 Juni 2011).

“Kalo yang RW saya ngeliatnya mereka itu udah beberapa kali ngelakuin sosialisasi, kalo dalem itu biasanya di Mushalla, kalo gak di Pos RW Siaga ujung, nah kalo daerah sini, biasanya di dekat RW 3 situ yang ada *huk* itu Mas...Iya, sebenarnya Balakar sini (RW 02) paling banyak, tapi yah karena memang gak terlalu disosialisasikan dengan baik, makanya ada beberapa yang mungkin belum tau, mereka taunya kalo kelurahan lagi ngadain acara sosialisasi, disebutnya ‘orang kelurahan’ bukan apa tadi istilahnya? (SKKL Pak?) Iya itu, kalo yang di RW biasanya disebut relawan aja...Fungsinya sih penting ya Mas, mereka ama yang di kelurahan kan musti kerjasama supaya di RW 2 dan lainnya

		<p>gak terjadi kebakaran, waktu pemberian materi, pernah juga ada simulasi, cara penggunaan tabung pemadam, terus kita juga dikasih tau tipe-tipe penyebab ama cara madaminnya, malah saya denger ama tetangga di dekat kelurahan, RW 05, disitu orang kelurahan biasa juga aktif kalo ada korslet kabel ato apa...Iyalah, menurut saya, biarpun istilahnya gak terkenal, asing gitu ya, Mas aja susah kan nyari orang yang tau Balakar? Tapi peran mereka penting banget, mesti ditingkatin kalo kata saya, soalnya mereka yang paling dekat di daerah RW ini.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
A.9	<p>Bagaimana dengan peran LSM? (Probing: Sosialisasi yang sudah dilakukan)</p>	<p>“Disini gak ada LSM kayak begitu Mas, pas sosialisasi di kelurahan ato di musholla setau saya gak ada LSM kayak begitu (Kalo Parpol gitu Bu?) Gak ada juga, waktu 2004 pernah sih pas Megawati jadi presiden, Puan Maharani dateng kesini untuk ninjau gitu Mas.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Saya liatnya sih belum ada yang kayak gituan disini Mas, apa istilahnya? Iya LSM gitu gak ada, masih yang standar-standar aja, dari RT, RW, ama kelurahan, yang lembaga itu gak ada...Pas kebakarannya? Parpol ya? Hmm, kayaknya gak ada deh, tapi saya agak tau di RT lain, mungkin ada Mas.” (VN, 14 Juni 2011).</p> <p>“Oh LSM mah gak ada disini Mas, Kan tadi saya udah bilang ya, disini Balakarnya paling banyak, kita juga kompak kalo ada api-api gitu, biarkata saya gak kena aja ikutan...Nggak, parpol juga nggak ngasih kesini, cuman yang saya denger waktu 2009 ada tuh didepan yang ngasih beras ama lauk, di RW 9 juga pas 2007 ada banyak parpol, tapi disini yang ngasih sosialisasi pencegahan gak ada.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
A.10	<p>Adakah hal-hal positif yang dapat</p>	<p>“Yah mungkin bener gitu ya Mas, ada aja hikmahnya dari kebakaran gede itu pas Juli 2004. Saya kalo secara pribadi ngeliatnya gini, biar kata rumah abis, dana ampe istilahnya ancur-ancuran, bener-bener deh waktu itu, tapi saya gak nyalahin siapa-siapa, saya malah lebih banyak dzikir Mas, doa</p>	

<p>anda temui dalam sebuah peristiwa kebakaran? (Probing: Sisi positif akibat hal tersebut)</p>	<p>ama Allah supaya dibantu, supaya jangan lagi kebakaran gede begini, masih saya bersyukur bisa selamat, anak suami semuanya masih idup, masih bisa kumpul bareng...Iya kalo kebakarannya mah ngelalap rumah masih bisa diganti, kalo anak saya, suami saya? Mau ganti dimana?...Saya juga ngeliatnya kan setelah itu ada pembangunan ulang, pake duit sendiri ya Mas, ya biarkata ngutang tapi jalanan sekarang bisa gedean dikit, loteng bisa mundur, cuman di belakang-belakang ini loteng udah mulia nutupin lagi, udah gak bener...Warga juga jadi pada saling ngingetin, mau gitu ikut kumpul di kelurahan apa musholla pas sosialisasi. Yah kan karena itu juga Mas neliti, jadinya saya tau Sudinnya segala, nomornya juga. Hahaha...Iya, kalo sosialisasi memang itu penting banget...dateng lah Mas, biasanya setahun 2 kali diadainnya, penting Mas materinya, mulai dari pemadaman sampe benda yang mudah terbakar, saya ngeliatnya itu nambah pengetahuan kita ya mengenai kebakaran, ama cara menghindarinya.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Positifnya ya Mas? Saya sih ngerasanya kok sekarang itu warga lebih apa ya, tinggilah Mas itunya, kalo ada yang nyium bau aneh kayak gas ato bakar-bakaran, dia bakal ngasih tau yang lain, terus pada nyoba nyari tau, kalo gak pernah kebakaran segede itu kan kita gak tau ya Mas, sekarang juga warga pada rajin kalo ada sosialisasi bareng RT ama RW di kelurahan, ada aja yang ikut. Kalo dulu kan banyak yang suka ninggalin, nah sekarang ini warganya juga antusias lah untuk ikut, mereka gak mau mengalami kabakaran lagi, jadinya ya harus tau macem-macem, mulai dari istilahnya yang bisa ama gampang kebakar, terus juga cara madaminnya, biar semuanya sama-sama aman gitu lah...Tapi di Pos RW Siaga sih masih sering kosong. Hahaha... (Tapi katanya di Pos itu terdapat obat-obatan ya?) Iya bener, dulu itu bukan kebakaran ya, jadi ada kecelakaan, motor diserempet, pengemudinya jatuh, gak terlalu parah emang, tapi tetep aja luka-luka kan karena jaketnya robek, kita bawa ke Pos RW depan situ, nah langsung dikasih obat merah yang di kaki, yang di tangan ada betadine juga, abis itu diplester, jadi obat-obatan itu emang ada, kalo kata Ibu RW sih itu persediaan obat kalo ada kebakaran, tapi lumayan berguna juga waktu itu....Banyak ya Mas, di rak aja ada sekitar 15 botol</p>	
---	---	--

obat merah kayaknya....Iya, selain itu yang saya liat disini, positifnya itu jadi ada variasi kayak ronda malem, selain jaga keamanan, buat nyegah kebakaran malem-malem (Kalo kebakaran lagi bagaimana Bu?) Amit-amit deh Mas, jangan lagi, tapi sekarang kan kita udah tau, kalo ada kebakaran gitu disuruh ngumpulnya di ujung RT 01 ato gak dibawah jembatan layang (Jalur evakuasi dan *shelter* nya ada Bu?) nggak ada, jalannya ya lewatin sini sini juga, sempit-sempitan juga...Hmm, kayaknya dibawah jembatan ama di RT 1 itu cuman sebatas tempat pertemuan gitu deh Mas, gak ada bangunan-bangunan *shelter* gitu, jadi cuman tempat biasa aja, nyampe situ juga waktu simulasi pada mencar-mencar (Pernah simulasi?) Iya pernah, saya ikut, tapi waktu tahun berapa ya? 2005 kalo gak salah.” (VN, 14 Juni 2011).

“Kalo positifnya yang paling keliatan itu jelas dari bangunannya ya Mas, hampir semua bangunan di RW 2 ini baru semua, kan ludes kena api waktu itu, kalo sekarang itu udah baru semua (Jadi ini semua baru Pak?) Iya baru, gak ada yang kesisa, paling ya rumah saya yang didepan tadi ama beberapa yang masih dari lama, tapi itu juga udah di renovasi. Kalo dulu jalan gelap banget gitu ya, sekarang lumayan udah ada hawa, cahaya matahari juga bisa masuk. Emang sih buat jalan pemadam masih susah, tapi udah ada perubahan lah, tadinya ini kios gak teratur Mas, ada yang gede kecil, mencar dimana-mana, sekarang udah lebih baik, agak teratur gitu, lah yang dibilang ama Bu Saodah juga bener, warga saling ngingetin, di RT 10 juga kan kalo mati lampu, pada trauma masih, jadinya ya kelurahan, RW, RT sama-sama mencegah istilahnya jangan sampe itu (Kebakaran?) Iya, terjadi lagi, supaya gak ada kebakaran lagi, kasian kan, positifnya sih setelah musibah itu abis emang baru keliatan, sekarang RT ada tabung pemadam, terus Balakar disini juga yang paling banyak, kelurahan juga ada sosialisasi, baguslah, dapur umumnya kan dulu disono, di kelurahan (Oh iya Pak, masih ada tulisan Poskonya kok) Iya bener, disitu ada...Terus kalo masalah ketemuan pas kebakaran, kita nih jalannya gak dikasih tau, cuman disuruh ngumpulnya itu diujung RT 01, biar mudah aksesnya, terus

		kalo gak, dibawah rel KA, orang nyebutnya jembatan layang.” (AG, 14 Juni 2011).	
A.11	<p>Bagaimana kondisi lingkungan setelah terjadinya kebakaran? (Probing: Jarak rumah, bahan penyusun bangunan, dan hidran air)</p>	<p>“Kayak yang tadi saya bilang Mas, lebih tertata lah Mas, lebih rapi, jalanan digedein, loteng pada dimundurin ini kan, jadinya lebih lega buat jalan, kalo dari sarana pemadaman kayak hidran gitu gak ada, tapi tempat pertemuan kalo ada kebakaran di masing-masing ujung itu ada, RT 1 ama Jembatan Layang. Bahan bangunan sekarang kan kebanyakan batu bata, kalo dulu mah kayu, sekarang udah lebih permanen, tapi tetep aja sempit-sempitan.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Yang pasti sih sekarang udah lebih bagus, udah banyak yang dibangun lagi pake bata, cuman yang saya agak gimana gitu ya, tetep aja kesannya tempat ini kumuh, biar kata jalan udah digedein terus loteng dimundurin, tapi ya di beberapa RT masih aja gelap gitu, bau jadinya kayak apa ya Mas, kumuh gitu, di daerah pasar sih perubahannya cuman lebih tertata jadi ada bloknya sekarang, bahan pembangun mah masih sama, kayu, kalo jalanan ama got dari dulu ampe sekarang ya gini aja, jalannya gak gitu bagus, kecuali yang didepan itu udah kena PNPM, got di daerah RT 8 ama 9 juga udah di PNPM, jadinya lebih mendingan deh.” (VN, 14 Juni 2011).</p> <p>“3 Ya Mas pertanyaannya? Jarak Rumah sih Mas bisa langsung liat, ini kan baru dibangun semua, tapi tetep aja Dempetan, cuman sekarang warna warni gitu ya, pada pake bata ngebangunnya, didepan juga ada yang pake pager...Kalo di pasar masih sama, kayu rata-rata, tapi di belakangnya ada rumah penduduk udah permanen juga kayak gini...Ya khawatirnya sih kalo loteng masih aja ngegelapin kayak di tengah itu, kalo kebakaran kena deh semuanya, terus banyak juga yang ditutupin ama seng apa asbes, jadinya ya khawatir juga sih. Nah kalo masalah infrastruktur itu saya juga bingung Mas, kaga dibangun yang mapan lah ya gitu, hidran tetep aja gak ada, shelter juga ga ada, saya jadi bingung juga, mau bangun gak punya dana, pemerintahnya gak punya inisiatif juga.” (AG,</p>	

		14 Juni 2011).	
B.1	Dalam halnya upaya penanganan pra bencana kebakaran, berapa nominal uang yang disumbangkan per kepala keluarga?	<p>“Kalo saya sih sejauh ini belum banyak dan gak rutin ya Mas, dulu Pak RT pernah minta per kepala keluarga itu 10 ribu buat isi tabung pemadam, tapi udah lama, gak rutin juga, pas kalender yang dari kelurahan yang ada isinya pencegahan kebakaran itu juga gak terlalu mahal, sekitar 12 ribuan lah, tapi gak banyak yang ngeluarin uang begitu (Pernah ada pemikiran untuk bangun hidran air bu?) Belum ada tuh Mas, tapi bagus juga sih idenya, mungkin di RW ini perlu banget tuh hidran (Jadi total sejauh ini sekitar 22 ribuan ya Bu?) Iya, sekitar itu, udah lama banget, gak terlalu inget saya, kalo gak salah sih cuma itu aja. Kalo yang sumbangan murni kayak buat sosialisasi, datengin orang itu kan seikhlasnya aja, palingan 20 ribuan. Tapi gak rutin lho Mas.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Kalo yang saya tau itu kan gak rutin, paling waktu itu beli kalender, berapa ya saya lupa (12 Ribuan Bu?) Ya sekitar itulah, ama yang pas di Musholla, kita pernah datengin orang dari Damkar, terus di kelurahan juga ada sosialisasi, dilakuinnya gratis, gak minta sumbangan dari kita, tapi ya pernah lah sekali, paling buat sumbangan per orang dikenain 15-20 ribuan lah, gak terlalu gede kok, terjangkau sama kita. Itu juga gak rutin, jaidnya gak memberatkan kita Mas untuk dateng.” (VN, 14 Juni 2011).</p> <p>“Nanti tolong diitung aja ya Mas, Buat kas RT itu kan seikhlasnya, saya biasa ngasih 30 ribu per bulan, itu yang rutin, terus kalo ngundang orang ato ikut sosialisasi kan gak enak kalo gak ngasih apa-apa, biarpun gratis, ya paling saya ikutan ngasih kalo mau ada plakat gitu, 20 ribu an aja, pernah 2 kali ngisi yang tabung pemadam itu, per keluarga dikenain 7.500, sejauh ini sih baru itu-itu aja, belum ada yang terlalu gimana untuk masalah duitnya. Hahaha.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
B.2	Apakah ada	“Ada Mas, kalo dulu kan ada yang ngebangun gitu ya, seenaknya aja, mana mau dia perhatiin kita, ato kondisi pasar, punya duit ya ngebangun, susah diatur dulu mah, kalo sekarang udah lebih bener	

	<p>perbedaan hubungan ketetanggaan antara sebelum dan sesudah terjadinya kebakaran tersebut?</p>	<p>deh, orang masih suka nanya-nanya dulu kalo mau ini itu, terus paling yang kayak tadi, kita sekarang udah lebih banyak ngingetin satu sama lain, jangan sampe kenapa-kenapa kalo ini itunya, jadi berubah lah Mas, berubah banget, emang pemicunya yang kebakaran itu, kesadaran kita jadi ningkat banget. Sosialisasi juga jadinya berjalan lebih teratur gitu ya, pokoknya tetangga sini udah bagus lah Mas.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Lumayan berubah ya Mas, ada yang pindah ke Tangerang, ini orang belakang juga pindah ke Bogor...Iya yang gak bisa ngebangun ini juga banyak yang tanahnya dijual, dianya ama keluarga balik ke kampung, jadinya ya berubah ama orang baru, tapi kita sih kan emang udah ngasih tau, rata-rata juga tau tentang kebakaran itu, jadinya ya kalo kita mikirnya mau untuk mencegah kebakaran, saling ngingetin, selain itu ngajak dateng ke kelurahan untuk ikut sosialisasi, itu juga penting, sekranngan sih kalo hubungan gini udah beda ama dulu, lebih saling wanti-wanti. Kita ke Balakar juga sekarang berharapnya keberadaan mereka lebih didorong gitu ke kita warga sini Mas. (VN, 14 Juni 2011).</p> <p>“Kita jadi lebih sering ngingetin satu sama lain, gak cuman sesama RT, karena dempetan ya, RT lain juga diajak, ke Pos RW, ke kelurahan, musholla kalo lagi ada sosialisasi, ntar yang gak ikut jadinya bisa kita ceritain apa yang jadi materi, terus ada apa gitu, berubah banget Mas...Yah namanya ada juga yang pindah, mulai dari pindah RT ampe ke luar kota...Yang paling terlihat perubahannya ya itu, karena masih pada trauma, ngingetin-ningetin antar tetangga, panik bareng juga kalo ada bau kebakar apa korsleting gitu.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
B.3	<p>Adakah tindakan bersama (Kolektif)</p>	<p>“Yang dilakuin bareng-bareng untuk ngatasin ya? Sejauh ini sih paling ya sekedar ke RT ama RW kalo ada bau kebakar, terus bapak-bapak tuh biasanya juga kalo lagi ada sosialisasi dateng</p>	

<p>yang dijalankan guna memperkecil resiko terjadinya kebakaran di wilayah ini?</p>	<p>bareng...paling ama satu lagi ya ngingetin antar orang itulah Mas...Iya, kita memang biasa gerak bareng kalo ada bau kebakaran, jadi kita pada nyari-nyari darimana sumber bau itu, kemudian apa yang terbakar, bakal ngerembet ato nggak, itu aja sih yang paling sering kiat lakuin kalo bareng-bareng...Tapi kalo untuk budaya yang khas, kita nggak ada itu Mas, disini itu udah nyampur baur semuanya, gak bawa sendiri-sendiri lagi.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Kalo disini kita biasanya lebih banyak keluar rumah pas mati lampu, kayak instruksi RT kan ya, lilinnya dijaga, jangan sampe jatuh ke kasur gitu karena ketiduran, terus kebakaran, jadinya kalo mati lampu, biasanya kita pada di luar, masang lilinnya di deket jalan aja gitu lah, gak yang gimana-gimana. (Kalo kearifan lokal atau budaya khusus bagaimana?) Nggak ada Mas, disini kita nggak memasukan budaya sih kayaknya ya kalo untuk pencegahan kebakaran, nggak ada aja, emang dari dulu juga udah begitu. Pernah juga kita bareng-bareng nyari sumber bau kabel kebakaran, kita udah pada bingung aja ini korslet di rumah mana gitu, gak rutin tapi biasanya tiba-tiba aja gitu Mas kayak yang kabel tadi.” (VN, 14 Juni 2011).</p> <p>“Kalo di RT 16 sini, kita biasanya bareng-bareng kalo mau ke kelurahan buat sosialisasi...Paling yang sering itu kalo misalkan lagi ada korsleting ato bau gas, kita pada ngasih tau ke yang lain, ada yang ke Pak RT ngambil tabung, ngasih tau ke RW juga, ntar kalo ada apa-apa pada spontan aja gitu Mas ngasih tau, bareng-bareng kompak kita semua. (Untuk ritual, budaya khusus, atau mungkin kearifan lokal?) Yah mungkin karena ini kota ya Mas, jadinya yang kolot-kolot gitu udah ga ada disini, tapi memang mungkin juga ada secara personal, saya gak tau...Saya mikirnya kalo untuk pencegahan kebakaran, memang belum pernah denger ada kearifan lokalnya disini.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
---	--	--

<p>B.4</p>	<p>Menurut anda, bagaimanakah resiko kebakaran jika melihat pada kondisi fisik yang ada sekarang? (Probing: Solusi terbaik menurut anda)</p>	<p>“Saya sih gak ahli dalam ngukur gitu ya Mas, tapi yang saya perhatiin, ini selain kumuh, walaupun udah lebih baik gitu ya, masih aja tetep tinggi, liat aja jalannya masih belum terlalu lega, loteng udah pada mulai nutupin, kaga ada tuh hidran ato tempat buat berlindung, semuanya agak semerawut, ke tengah ada pasar juga yang kiosnya rata-rata dari kayu, jadinya ya menurut saya masih bahaya banget. Rumah juga di belakang-belakang masih banyak yang yang belum dari bata apa batako. kalo ditanya solusi menurut saya sih paling saya nyaranin, ini juga kalo bisa, dipindahin lah sebagian warga, jadi gak terlalu penuh, mau mundurin bangunan ato benerin selain gak ada dana, lahannya juga gak ada, besar banget menurut saya, liat tuh Mas kabel listrik gelayutan juga...” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Masih besar ya Mas, saya sih ngeliatnya dari 2 aja yang paling nakutin, 1 itu di daerah pasar kan dari kayu semua, bukannya saya gak suka ama pasar, saya juga seirng belanja disitu, tapi kan tetep aja, kalo misalnya ada yang gak sengaja ato gimana, terus misalnya ada puntung rokok, kayu kan cepet banget Mas...Yang keduanya itu ya kabel listrik, sama kayak yang Mas ceritain tadi, itu gak teratur banget, jadinya saya khawatir banget bakal ada apa-apa, mana baru tau Yamato sekarang kan? Terus pamadam belum tentu dateng cepet, jadi masih tinggi lah menurut saya resikonya...Solusi? Ya dibenerin ajalah tata letaknya, penertiban listrik ama mungkin Balakar RW dan kelurahan tadi lebih berfungsi lah ya Mas.” (VN, 14 Juni 2011).</p> <p>“Mungkin bagian yang depan-depan ini udah sedikit lebih gede, sama kayak yang dideket Pos RW Siaga itu ya, tapi karena emang kondisi dalem yang deket pasar lah, ada yang lotengnya dempet, gang ‘setengah senti’ jadinya ya masih tinggi ya Mas, saya gak tau sih Damkar bilangannya apa, tapi kalo saya ngeliatnya begitu, jadi memang secara bangunan sangat besar ya pengaruhnya, khawatir kebakaran juga...Solusi? Wah itu mah mustinya ditanya ke Balakar kali kalo gak RW ya...Tapi kalo</p>	
------------	--	--	--

		personal sih saya cuman minta 1 aja, pencegahan kan kan juga jalan, cuman lebih ke penyuluhannya aja. Kalo bisa hidran ato tabung pemadam yang publik gitu ada, tersedia, jadi warga selain mencegah juga ngerasa aman, sekalipun terjadi, tapi bukan nyumpahin ini ya Mas.” (AG, 14 Juni 2011).	
B.5	Menurut anda, diantara faktor-faktor tersebut, mana yang paling memberi pengaruh pada upaya penanganan pra bencana kebakaran?	<p>“Kalo pengaruh secara positif, saya ngeliatnya begini Mas, kan memang dari awal sejak kebakaran besar 2004 itu, kebakaran lain seperti di 2009 itu kan relatif kecil ya, yang positif banget buat pencegahan kebakaran ini menurut saya adalah pas kita saling wanti-wanti gitu, saling ngingetin satu sama lain supaya nggak ini itu, bukan nggak boleh, tapi untuk mencegah hal yang nggak-nggak, emang trauma biarpun udah lama ya, ampir 7 tahun itu masih berasa banget, jadinya kalo yang positif ya itu. Emang ada juga pencegahan dengan sosialisasi sih, tapi yang paling berasa ya itu, dengan tetangga, kalo ditanya pengaruh buruk mungkin yang fisik ya, saya gak tau, banyak wilayah di Jakarta yang begitu, sodara saya yang di Kedoya juga begitu, adik saya di Kota Bambu juga begitu, ada banjir, kebakaran juga lah, sama, karena bangunan, fisik lokasinya gitu Mas, emang berat banget, mulai dari jalan masuk sampe keliwat dempet katanya.” (SO, 14 Juni 2011).</p> <p>“Secara positif, saya ngeliatnya sejak kebakaran besar Juli 2004 itu, sekarang ada banyak sosialisasi, pelatihan, ama kalo istilahnya orang kelurahan penataran gitu. Buat warganya sih mungkin setaun 2 kali, kalo buat yang peserta aktifnya bisa 2 bulan sekali. Ya itu sih yang positif, wilayah ini jadi cukup dikenal, dulu juga dompet amal dari lembaga mana gitu juga kesini ngasih bantuan, ada yang makanan, ada juga yang buat bangun mesjid gitu, jadinya ya itu positif banget buat saya, tapi negatifnya ya mungkin lingkungan pasar harus dibenahi, terus listrik juga dibenerin, jangan gelayutan gitu, jujur aja, saya sih khawatir banget ama 2 itu, apalagi kalo listriknya nyolong, bukan <i>suuzon</i> ya Mas, tapi kan itu jadi bahaya banget, yang mungkin menghambat sih itu, lingkungan pasar yang kayu semua, kumuh ama kabel listrik yang musti dibenerin lagi tata letaknya jangan didiemin gitu aja. Saya takuta itu jadi kenapa-kenapa kalo terus-terusan kayak gitu.” (VN, 14 Juni 2011).</p>	

		<p>“...Oh yang positifnya ya, kalo saya boleh urutin itu yang pertama yang positif banget ya sejak kebakaran itu jelas warga jadi saling ngingetin satu sama lain, karena dengan begitu, ‘traumanya’ terjaga, bukan bermaksud buruk ya Mas, tapi intinya jadi orang inget, mau mencegah gitu jangan sampai terulang lagi ke depannya, nah setelah itu yang mendukung juga kelurahan makin tanggap, gak lama setelah itu kan tiap RT dapet tabung pemadam, nah yang juga penting kelurahan sendiri kan beberapa kali ngadain sosialisasi. Lainnya mungkin kita nyari sendiri, makanya saya juga berterima kasih ini, jadi tau kita masuk Sudin Barat, telpon 113, jadinya ya baguslah buat ke depannya, selebihnya mungkin ya yang bareng gitu, kayak ronda malem ya...Yang negatif kalo saya sih mungkin bukan di ekonomi ya, bukan masalah duit rutin ato nggak, itu sih nggak seberapa, tapi mungkin yang agak susah dibenerin itu kalo udah menyangkut fisik, kan emang lahan gak ada ya Mas, terus dananya juga mungkin kurang, masak kita mau maksain relokasi disini kan ya nggak, tapi itu sih, secara fisik yang paling berasa kalo lagi ngomongin pencegahan, walaupun, emang udah lebih baik dibanding dulu.” (AG, 14 Juni 2011).</p>	
--	--	---	--